

**KERUKUNAN PERSPEKTIF
PSIKOLOGI AGAMA**

Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Kerukunan Umat Beragama

Dra. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D.

KERUKUNAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA

**Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang
Kerukunan Umat Beragama**



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

KERUKUNAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA
Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Kerukunan
Umat Beragama

Penulis: Dra. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D.

Copyright © 2017, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
PERDANA PUBLISHING
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: September 2017

ISBN 978-602-6462-79-4

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. KONSONAN

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh Asal	Contoh Transliterasi
أ	a	سأل	<i>sa'ala</i>
ب	b	بدل	<i>Badala</i>
ت	t	تمر	<i>Tamr</i>
ث	th	ثورة	<i>Thawrah</i>
ج	j	جمال	<i>Jamal</i>
ح	h	حديث	<i>Hadith</i>
خ	kh	خالد	<i>Khalid</i>
د	d	ديوان	<i>Diwan</i>
ذ	dh	مذهب	<i>Madhhab</i>
ر	r	رحمن	<i>rahman</i>
ز	z	زمنم	<i>Zamzam</i>
س	s	سراب	<i>Sarab</i>
ش	sh	شمس	<i>Shams</i>
ص	s	صبر	<i>Sabr</i>
ض	d	ضمير	<i>Damir</i>
ط	t	طاهر	<i>Tahir</i>
ظ	z	ظهر	<i>Zuhr</i>

ع	'	عبد	'abd
غ	gh	غيب	Ghayb
ف	f	فقه	Fiqh
ق	q	قاضي	Qadi
ك	k	كأس	ka's
ل	l	لين	Laban
م	m	مزمار	Mizmar
ن	n	نوم	Nawm
ه	h	هبط	Habata
و	w	وصل	Wasl
ي	y	يسار	Yasar

2. VOKAL

a. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh Asal	Contoh Transliterasi
ا	a	فَعَلْ	fa'ala
ي	i	حَسِبْ	Hasiba
و	u	كُتِبْ	Kutiba

b. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh Asal	Contoh Transliterasi
ا/ى	â	كاتب, قضى	kâtib, qadâ
ي	î	كريم	Karîm
و	û	حروف	Hurûf

3. Diftong

Huruf Arab	Huruf latin	Contoh Asal	Contoh Transliterasi
و	aw	قَوْل	<i>Qawl</i>
ي	ay	سَيْف	<i>Sayf</i>
ي	i	رَجْعِيّ	<i>raj'i atau raj'iy</i>
و	uww	عَدُوّ	<i>'aduww atau 'adu</i>

KATA PENGANTAR

 segala puji bagi Allah Swt., atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan tepat waktu. Selawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, dan para sahabatnya.

Buku ini diberi judul *Kerukunan dalam Perspektif Psikologi Agama*, yang merupakan hasil penelitian mendalam penulis terhadap konsep kerukunan menurut tinjauan psikologi agama. Dalam penyelesaiannya, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, antara lain guru penulis yang bernama Prof. Madya Dr. Noor Shakirah Mat Akhir. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih atas motivasi dari kedua orang tua: H. Adenan Lubis dan Hj. Ruji'ah; dan kedua mertua penulis: Kapten H. Emis Kasman dan Hj. Sofia Djiem. Terkhusus untuk suami penulis, Ir. H. Rinaldi, M.Si., dan anak-anak penulis: Sarah Dina, SE; Nia Luthfiana Marina, SMB; dr. Fauzi Budi Satria, dan Syilvi Rinda Sari, S.Fam., atas kecintaan dan dukungan mereka kepada penulis selama ini. Selain itu juga terima kasih kepada menantu-menantu penulis: Agustian Syahputra dan Hary Nugraha Subagio; dan cucu-cucu penulis: Azzura Inne Syakira, Kansa Auliana Nabila, dan Sultan al-Fatih.

Penulis berharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pengkaji kerukunan di Indonesia. Kepada para peneliti lain, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan buku ini di masa mendatang.

Medan, 12 Nopember 2016

Dahlia Lubis

KATA SAMBUTAN

Keragaman dalam berbagai aspek kehidupan manusia adalah sesuatu yang nyata, sama dengan nyatanya kehidupan manusia itu sendiri. Maka tak mengherankan kalau Alquran berbicara banyak tentang keragaman. Kitab suci ini menegaskan bahwa keragaman memanglah merupakan sifat semula jadi dari masyarakat manusia serta merupakan kehendak Allah swt. (QS. An-Nahl/16: 93). Oleh sebab itu, keragaman bukanlah sesuatu yang harus dimusuhi tetapi harus dipelajari secara baik dan kemudian dikelola dengan semangat positif. Dalam bahasa Alquran keragaman itu adalah tanda-tanda untuk direnungi dan pahami (*ayatan lil-'alamin*, QS Ar-Rum/30: 22). Lalu pengelolaan yang positif tersebut diwakili oleh kata saling mengenali (*lita'arafu*, QS Al-Hujurat/49: 13).

Keragaman itu juga begitu menonjol dalam sejarah umat Islam. Umat ini telah menjadi bagian dari masyarakat majemuk sejak hari pertama eksistensi historisnya. Makkah dan Madinah, sebagai setting awal perkembangan Islam, adalah rumah bagi manusia dari berbagai kabilah, menganut berbagai agama, dan mengembangkan berbagai adat budaya. Konteks keberagaman ini semakin kompleks dan melibatkan lebih banyak variabel lagi ketika Islam menjadi kekuatan besar dan menguasai bidang geografis yang sangat luas, membentang dari Arabia ke Persia, ke Afrika, ke Andalusia, ke Eropa Selatan, ke Turki, ke Asia Barat, ke Eropa Timur, ke India, ke Asia Tenggara.

Maka keragaman yang dihidupi umat Islam kontemporer sesungguhnya adalah sesuatu yang alami belaka, sesuatu yang *by default*. Dikatakan demikian karena memang keragaman itu sudah dititahkan Tuhan dan dialami sepanjang sejarah. Sejatinya, tidak ada yang baru apalagi aneh dalam hal itu. Dalam kenyataannya, keragaman itu semakin kompleks dan berkembang cepat berkat dukungan teknologi transportasi dan teknologi informasi yang sangat canggih belakangan ini. Oleh karena

itu, sekali lagi, yang harus dilakukan terhadap keragaman ini adalah mempelajarinya, memahaminya, dan kemudian menggunakannya sebagai energi positif bagi kebaikan hidup bersama.

Dalam kaitan itulah setiap upaya mengkaji lalu kemudian mempublikasikan hasil kajian tentang keragaman adalah penting. Dalam konteks demikianlah, tampaknya, buku ini harus dilihat dan diberi apresiasi. Menurut hemat saya, pilihan Zakiah Daradjat sebagai tokoh kajian memberi satu dimensi 'baru' terhadap diskursus mengenai keragaman. Sejauh ini, kajian mengenai keragaman tampaknya didominasi oleh pendekatan teologis, fikih, sosiologis-antropologis, atau kajian kultural. Sebagai seorang pakar Psikologi Zakiah Daradjat jelas melihat persoalan dengan kaca mata yang berbeda.

Akhirnya, buku ini diharapkan menjadi media penyebarluasan gagasan yang kemudian membantu masyarakat mendapatkan pencerahan dalam berpikir dan kemudian menemukan bimbingan dalam bertindak. Di sisi lain buku ini diharapkan pula menjadi semacam *trigger* bagi para dosen dan peneliti lain untuk mempublikasikan hasil-hasil kajiannya.

Medan, Juli 2016

Pgs. Rektor UIN SU Medan

Prof. Dr. Hasan Asari, MA

KATA SAMBUTAN

OLEH: PROF. DR. H. M. RIDWAN LUBIS

Guru Besar Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

yukur alhamdulillah atas diterbitkannya buku Dr. Hj. Dahlia Lubis, M. Ag dengan judul *Pembangunan Kerukunan Umat di Indonesia Melalui Pendidikan Psikologi Agama: Kajian Terhadap Pemikiran Zakiah Daradjat*. Buku ini pada mulanya adalah disertasi yang dipertahankan penulis di Pusat Pengajian Islam Universiti Sains Malaysia. Sebuah karya tulis, betapapun sederhananya, tentulah memiliki misi bagi diri penulisnya sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT sedang bagi kepentingan masyarakat, sebuah tulisan adalah ingin memberikan sumbangan pemikiran untuk ikut mencerdaskan bangsa. Kecerdasan suatu bangsa akan menjadi prasyarat bagi mereka memberdayakan seluruh keunggulan yang membedakannya dari yang lain (*comparative advantages*) guna menghasilkan keunggulan yang membuat mereka memiliki potensi daya saing (*competitive advantages*) dari bangsa-bangsa yang lain.

Ditengah kondisi bangsa Indonesia yang sangat majemuk ini baik dilihat dari suku, ras, budaya maupun agama maka tentulah kelangsungan Indonesia sebagai sebuah bangsa amat ditentukan oleh kemampuan mereka memperkuat semangat kebangsaan melalui pendekatan internalisasi nilai-nilai universal agama. Keadaan mereka yang saling merekat antara satu dengan lainnya memberikan pengertian bahwa mereka saling mengisi kelebihan dan kekurangannya. Dalam hal itulah terwujud suatu integrasi nasional. Kerukunan hidup umat beragama di Indonesia memiliki berbagai dasar analogi. *Pertama, teologis*, semua agama memiliki konsep ajaran tentang kerukunan tentunya melalui konsep yang dianut setiap agama. *Kedua, filosofis* yaitu bangsa Indonesia telah sampai kepada kesepakatan

bersama menjadikan Pancasila sebagai dasar negara dan berbangsa. *Ketiga, konstitusi* yaitu Undang-Undang Dasar telah dibangun di atas konsensus yang menjadikan Ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan Bab XI Agama Pasal 29 ayat (1) sebagai dasar keyakinan dan dilanjutkan dengan ayat 2 (dua) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Keempat, historis, sejarah bangsa Indonesia telah menggambarkan adanya kesepakatan untuk menjadikan Indonesia sebagai negeri perjanjian (*dâr al muâhadah*) melalui Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. *Kelima, praksis*, realitas kehidupan masyarakat di Indonesia telah terbiasa hidup dalam semangat gotong royong sebagaimana yang terjadi di berbagai daerah: *mapalus* di Manado, *subak* di Bali, *marsialap ari* di Padanglawas, *marsiadap ari* di Batak Toba, *pelagandong* di Maluku dan lain sebagainya. Lima alasan logika di atas menunjukkan bahwa bangsa Indonesia telah terbiasa hidup dalam semangat integrasi sampai datangnya kolonialisme ke nusantara.

Menurut Dr. Bahrul Hayat, mantan Sekretaris Jenderal Kementerian Agama RI:

Integrasi sosial sebagai aktualisasi kehidupan bangsa yang harmonis ditentukan oleh empat dimensi yaitu (a) **integrasi di budaya** yaitu ketika keharmonisan mendorong terbentuknya interaksi sosial berupa penguatan lembaga pengaturan (*body of normative elements*) untuk menata perilaku masyarakat dalam suatu sistem yang konsisten (b) **integrasi sosial** normatif, ketika keharmonisan menyebabkan terjadinya situasi yang kondusif bagi masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan sistem norma yang ada (c) **integrasi konsensual** yakni dengan keharmonisan akan terbangun suasana yang memudahkan terbangunnya konsensus dan kesepakatan yang efektif; dan (d) **integrasi fungsional** yaitu keharmonisan berperan mengakomodasi proses sinkronisasi tuntutan dan harapan perilaku secara timbal balik antar pemeluk agama.¹

Tumbuhnya kerukunan dalam sebuah masyarakat tergantung dari apakah mereka telah memiliki modal sosial dan kemudian mereka mem-

¹ Bahrul Hayat, *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*, Jakarta, PT Saadah Cipta Mandiri, 2012, hal. 137

pergunakannya secara efektif. Modal sosial (*social capital*) adalah potensi yang menjadi kekuatan masyarakat untuk hidup dalam suasana harmoni. Dengan demikian, disebut modal sosial apabila di antara warga masyarakat telah terbangun suasana saling mengakui keberadaan masing-masing, saling memahami kegiatan serta telah ada pedoman yang baku ketika terjadi persinggungan sosial antara warga masyarakat yang majemuk itu. Modal sosial yang kemudian melahirkan kearifan lokal (*local wisdom*) tidaklah datang sendiri akan tetapi memerlukan sosialisasi yang kemudian berlanjut kepada internalisasi karena akibat perubahan sosial maka modal sosial itu bisa semakin menipis.

Faktor perubahan sosial yang dapat diamati menurut Prof. Dr. Selo Soemardjan, antara lain (1) masyarakat adat dan masyarakat petani yang semula utuh dan manunggal (*homogeneous*) mengalami diversifikasi profesi (2) jumlah pranata social yang semula sedikit akibat dari sempitnya ruang komunikasi masyarakat kemudian berubah dengan semakin beragamnya jenis pranata baru seperti koperasi, warung kopi, warung sembako, warung kelontong, pegawai negeri, anggota TNI/Polri dan lain sebagainya (3) jumlah golongan masyarakat bawah mengalami penurunan sehingga mengurangi beban social. Lihat misalnya terjadi mutasi emansipasi masyarakat yang semula komunitas perdesaan meningkat menjadi perkotaan akibat dari perkembangan dalam bidang pendidikan (4) kemungkinan terjadinya pembauran pada masyarakat golongan menengah dan atas semakin mudah terjadi akibat dari adanya persamaan kegiatan mereka sehari-hari seperti pegawai, pedagang, politisi, pelajar dan sebagainya sementara golongan masyarakat bawah tidak mempunyai akses untuk berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda suku maupun agama (5) pergerakan pembangunan telah cukup dipahami oleh masyarakat golongan menengah dan atas sehingga mereka telah dapat mengambil keuntungan dari pembangunan itu akan tetapi masyarakat di lapisan bawah yang miskin keterampilan tentulah tidak dapat mengikuti gerak laju pembangunan. dan kalaupun mereka bisa hanya dapat bergabung dalam bentuk pekerja kasar yang sering terpinggirkan. Pembukaan lahan pertambangan, kebun kelapa sawit, hutan tanaman industri ternyata kurang membawa dampak untuk mensejahterakan masyarakat di lapisan bawah karena kurangnya keterampilan mereka (6) kehidupan keluarga pada satu sisi semakin kuat karena orangtua semakin menyadari betapa beratnya tantangan

untuk mengantarkan anak menjadi asset masa depan. Tetapi dengan lahirnya masyarakat metropolitan dan megapolitan maka kehidupan keluarga menjadi kurang akrab karena kesibukan dalam kegiatan profesi masing-masing.²

Hal ini, dengan mengikuti teori Merton R, akan melahirkan berbagai penyimpangan psikologis yang mewabah (*deviasi endemic*) sehingga muncul berbagai perilaku sosial yang mengganggu keberadaan kerukunan masyarakat. Merton R lebih jauh menggambarkan tumbuhnya gejala deviasi sosial itu banyak mengandung konflik dan ketegangan sosial yang tidak sedikit menimbulkan perilaku psikologis yang mengganggu kerukunan sosial. Di antara perilaku psikologis itu adalah:

1. Berakhirnya feodalisme, namun kemudian muncul pula neofeodalisme yang mendewakan hak-hak individu dan pengutamaan egoisme, egosentrisme serta pendewaan terhadap nilai uang;
2. Lenyapnya atau berkurangnya kontrol sosial disebabkan oleh proses urbanisasi, industrialisasi dan mekanisasi;
3. Menghebatnya rivalitas dan kompoetisi untuk memperebutkan status sosial yang tinggi serta kekayaan dan jabatan, dan
4. Aspirasi materil yang semakin menanjak, dengan menonjolkan pola hidup mewah.³

Kerukunan masyarakat bukanlah sifatnya selalu permanen karena kerukunan pada dasarnya terletak pada persepsi seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain. Sebagai contoh kecil saja, biasanya masyarakat pendatang oleh karena pengaruh urbanisasi sikapnya relatif lebih dinamis, kreatif dan inovatif. Sebaliknya warga masyarakat asal lebih bersikap statis, fatalis dan konservatif. Sungguhpun klasifikasi tersebut tidak bersifat pukul rata. Akan tetapi, demikianlah kondisi relatif yang terjadi sebagai akibat dari perubahan sosial. Polarisasi persepsi masyarakat yang demikian terhadap format relasi sosial membuat mereka rentan

² Masyarakat Dan Manusia Dalam Pembangunan, Pokok-Pokok Pikiran Selo Soemardjan, Editor Desiree Zuraida dan Jufrina Rizal, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1993, hal. 83.

³ Lihat Merton R, *Social Structure and Anomie*, dalam Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jilid I, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 23

terbentuk oleh sikap stereotip, *prejudice* dan stigma. Apabila hal tersebut berlama-lama tanpa dilakukan rekayasa sosial maka mereka akan mempunyai jarak sosial yang semakin lebar. Oleh karena itu, Pemerintah khususnya yang berada di daerah yang menjadi arus urbanisasi seperti kota-kota besar di Indonesia mulai merasakan dampak dari kesenjangan sosial tersebut. Lihat misalnya kasus pendirian rumah ibadat di berbagai kota besar seperti Jakarta, Medan, Surabaya, Yogyakarta, Papua, Kupang, Manado dan lain sebagainya pada umumnya dihadapkan kepada keadaan yang menuntut harus segera dilakukan rekayasa sosial guna melakukan intervensi agar masyarakat tidak terus menerus berada dalam suasana kesenjangan relasi sosial.

Pada masa lalu khususnya ketika orde baru, pemerintah telah mulai menyadari adanya potensi konflik tersebut. Masih segar dalam ingatan kita Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwiranegara memperkenalkan trilogi kerukunan yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antarumat beragama dan kerukunan antarumat dengan pemerintah. Demikian juga Menteri Agama Prof. H. A. Mukti Ali setelah menggambarkan berbagai model jalan menuju kerukunan lalu beliau menawarkan formula baru yaitu setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*). Akan tetapi sayangnya, formula yang dikemukakan beliau tersebut tidak berkelanjutan terutama kurangnya minat Pemerintah Daerah untuk melanjutkan rumusan kongkrit dalam mengimplementasikan kerukunan tersebut. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, ketika kami secara pribadi masih berada disana, telah mencoba merumuskan gagasan tentang rekayasa menuju kerukunan yaitu dengan mengajak seluruh Majelis-Majelis Agama yang terdiri dari MUI, PGI, KWI, Walubi dan PHDI secara bersama-sama mencari formula menuju kepada kerukunan itu. Hasil dari berbagai pendekatan itu adalah disepakatinya sebuah formula tentang peranan Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah tentang pemeliharaan kerukunan hidup umat beragama, pemberdayaan FKUB dan izin pendirian rumah ibadat yang kemudian ditetapkan dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2008 Tanggal 21 Maret 2006. Akan tetapi, sejak awal diakui bahwa status Peraturan Bersama itu tidak kuat karena hanya mengharapkan adanya norma dan etika sosial di kalangan semua penganut agama dan tidak sampai kepada pemberlakuan sanksi terhadap berbagai pelanggaran. Lalu, sekarang mulai lagi digagas

oleh Pemerintah merumuskan RUU Perlindungan Umat Beragama akan tetapi juga sampai tulisan ini dibuat sifatnya masih belum menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Daerah Sumatera Utara, sekalipun bukan yang pertama, akan tetapi telah meningkatkan program membangun kerukunan umat beragama bukan lagi sekedar gagasan akan tetapi telah meningkat kepada kelembagaan. Pada tahun 1988, IAIN Sumatera Utara telah memelopori pembentukan usat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PSAK) yang kegiatannya banyak menggagas pengembangan dialog. Kemudian pada tahun 1996 atas dukungan Gubernur Sumatera Utara bapak Raja Inal Siregar telah membentuk Lembaga Pengkajian Kerukunan Umat Beragama (LPKUB) dan pada tahun 1999, bekerjasama dengan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara bersama majlis-majelis agama membentuk Forum Komunikasi Pemuka Antar Agama (FKPA). Demikianlah ide tersebut terus bergulir sampai terbentuknya Forum Kerukunan Umat Beragama pada tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia. Namun tentunya keberadaan lembaga belumlah cukup tetapi harus dilanjutkan dengan kebijakan kongkrit dalam bentuk aksi bersama serta perumusan tata peraturan pada setiap daerah.

Selanjutnya, harapan kita tentunya adalah adanya sikap proaktif dari instansi pemerintahan di daerah untuk melanjutkan formula kerukunan itu dalam bentuk implementasinya seperti melakukan pemetaan sosial (*social mapping*) terhadap kehidupan beragama pada setiap daerah sehingga dapat diprediksi berbagai kecenderungan dalam pola hubungan sosial di setiap daerah. Sehingga dilakukan antisipasi program dalam memperkuat integrasi sosial daerah menuju kepada penguatan kerukunan nasional. Kemudian mengembangkan suasana kehidupan yang dialogis sehingga penguatan kebangsaan bersinergi dengan penguatan kerukunan.

Pendekatan psikologi dalam penguatan kerukunan sosial sebagaimana maksud yang dikandung buku Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag ini sesungguhnya cukup menarik karena melekatkan gagasan kerukunan pada pribadi seorang tokoh terkenal yang bernama Prof. Dr. Zakiah Daradjat belum terpikirkan oleh kalangan akademis sebelumnya. Beliau adalah penggerak utama studi Psikologi Agama di lingkungan Perguruan Tinggi khususnya IAIN. Selain dari itu, beliau juga menjadi salah seorang yang pernah lama menjabat di lingkungan Departemen Agama. Namun akan terasa

jauh lebih menarik lagi apabila pembahasan lebih dikembangkan untuk melihat pendekatan tokoh dengan melihat pola timbal balik antara psikologi dan kerukunan. Karena selama ini, diskusi tentang kerukunan lebih menonjol dari pendekatan administratif, sosiologis dan politis. Sayangnya, dari paparan yang dikemukakan dalam disertasi ini belum kelihatan dengan jelas benang merah pemikiran dari tokoh yang menjadi obyek pembahasan disertasi yaitu Prof. Dr. Zakiah Daradjat. Hal ini kemungkinan bahwa pada waktu beliau masih aktif menjalankan tugas akademisnya, ide kerukunan umat beragama belum menjadi persoalan yang menarik perhatian umum. Selain dari itu, pada umumnya yang banyak menaruh perhatian terhadap kerukunan adalah pihak laki-laki sekalipun di Manado telah didirikan Badan Kerjasama Wanita Antar Umat Beragama (BKS WAUA) dan juga di Medan telah berdiri Lembaga Perempuan Pengkajian Kerukunan Umat Beragama (LPPKUB) yang dipimpin oleh Dr. Hj. Dahlia Lubis, M. Ag. Jadi kalau Dr. Hj. Dahlia Lubis, M. Ag memiliki perhatian untuk membahas kerukunan umat beragama adalah suatu hal yang wajar mengingat partisipasi beliau dalam berbagai pertemuan antar umat beragama baik pada level daerah maupun nasional.

Ajaran Islam sangat berkepentingan dengan kerukunan. Hal itu didasarkan kepada perkataan *islam* itu sendiri bermakna damai. Oleh karena itu, seluruh bangunan ajaran Islam adalah menuju kepada kehidupan yang damai. Dalam sejarah misalnya, betapa Nabi Muhammad SAW membangun perdamaian melalui keikutsertaannya dalam perkumpulan yang disebut *hulf al fudlul*. Demikian juga sewaktu di Makkah, posisi beliau adalah mirip dengan kepala agama karena beliau yang menjadi sumber informasi tentang Islam berdasarkan wahyu dari Allah SWT. Namun setelah sampai di Madinah, fungsi beliau bertambah lagi yaitu bukan hanya sebagai kepala agama tetapi juga kepala negara atas pengakuan dari warga penduduk Madinah yang beragam suku dan agama. Landasan kehidupan hidup yang rukun itu beliau nyatakan dalam sebuah traktat perjanjian yang disebut *Mu'âhadah Madinah*. Demikian juga dalam catatan sejarah peradaban Islam, umat non muslim ditetapkan dalam dua klasifikasi yaitu *kafir zimmi* yaitu orang kafir yang harus dilindungi karena mereka meminta perlindungan kepada umat Islam. Dan *kafir harbi* yang harus diperangi dalam upaya pembelaan diri karena mereka melakukan perlawanan terhadap umat Islam. Jadi peperangan terhadap orang kafir bukan disebabkan karena

mereka menganut agama bukan Islam akan tetapi karena perilaku mereka yang selalu mengganggu umat Islam dalam pelaksanaan dakwah. Oleh karena itu, sekalipun setiap agama melakukan klaim kebenaran (*truth claim*) dan keselamatan (*salvation claim*) hal itu tidak akan mengganggu umat Islam asalkan hal itu disampaikan di lingkungan sendiri dan tidak bermaksud untuk melakukan kebijakan proselit terhadap umat Islam.

Demikianlah berbagai pandangan yang disampaikan dalam prakata yang sederhana dan singkat ini dengan tujuan untuk ikut mengantarkan buku Dr. Hj. Dahlia Lubis, M. Ag kepada khalayak pembaca yang budiman. Tentunya tidak ada gading yang tidak retak. Maka para pembaca yang budiman tentunya terbuka untuk menyampaikan kritik yang konstruktif yang akan disampaikan kepada penulis buku ini guna penyempurnaan dan perbaikan selanjutnya.

Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
Ciputat, 11 Juni 2016/6 Ramadan 1437 H

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	v
Kata Pengantar	viii
Kata Sambutan Pgs. Rektor UIN SU Medan	ix
Kata Sambutan Guru Besar Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	xi
Daftar Isi	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN NORMATIF PSIKOLOGI AGAMA DI INDONESIA	9
A. Pengertian Pendidikan Psikologi Agama di Indonesia	9
B. Perkembangan Pendidikan Psikologi Agama di Indonesia	26
C. Tokoh-tokoh Pendidikan Psikologi Agama di Indonesia	27
BAB III TINJAUAN NORMATIF KERUKUNAN UMAT DALAM KONTEKS INDONESIA	41
A. Pengertian Kerukunan Umat	42
B. Kerukunan Umat Perspektif Ajaran Islam	53
C. Kerukunan Umat dalam Konteks Indonesia	90
BAB IV BIOGRAFI INTELEKTUAL ZAKIAH DARADJAT	110
A. Riwayat Hidup Zakiah Daradjat	110

- B. Karya Tulis Zakiah Daradjat _____ 122
- C. Profesionalisme Keilmuan Zakiah Daradjat _____ 127
- D. Pandangan Intelektual Muslim Terhadap Pemikiran Psikologi Agama Zakiah Daradjat _____ 129
- E. Pandangan Rakan Sejawat Terhadap Pemikiran Psikologi Agama Zakiah Daradjat _____ 133

BAB V SUMBANGAN PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT TERHADAP KERUKUNAN UMAT _____ 138

- A. Dalam Pendidikan In-Formal _____ 138
- B. Dalam Pendidikan Non-Formal _____ 157
- C. Dalam Pendidikan Formal _____ 160
- D. Dalam Aktivitas Keberagamaan _____ 169
- E. Dalam Aktivitas Sosial _____ 174
- F. Dalam Aktivitas Politik _____ 185

BAB VI PENUTUP _____ 189

Daftar Pustaka _____ 192

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam Alquran telah dijelaskan bahwa konsep kerukunan umat Islam didasari atas ikatan persaudaraan antar sesama muslim, sebagaimana firman Allah SWT, “*orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat*” (Q.S. al-Hujurat (49): 10).¹ Dalam hadis Nabi Muhammad SAW, dijelaskan bahwa *tidak beriman seseorang di antara kamu sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.*” (H.R. al-Bukhari).² Dengan demikian, konsep persaudaraan Islam tersebut haruslah didasarkan pada kesadaran bahwa manusia pada hakikatnya ialah umat yang satu, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firmanNya Q.S. al-Baqarah (2): 213 “*manusia itu adalah umat yang satu...*” Adapun umat yang satu mempunyai pengertian bahwa manusia adalah sama-sama punya garis keturunan dari Nabi Adam a.s. dan sama-sama memiliki akal pikiran yang akan membedakannya dengan makhluk Allah yang lain. Jadi, meskipun berlainan warna kulit, bahasa dan adat istiadat, namun dari segi fitrah kemanusiaan semuanya sama di mata Allah SWT, walaupun ada perbedaan biologi antara laki-laki dan wanita serta perbedaan ras, suku dan bangsa, itu hanya perbedaan yang semu. Dengan demikian, seluruh manusia pada hakikatnya adalah umat yang satu.³ Untuk itu, manusia perlu untuk saling mengenal satu sama lain. Hal ini sudah disinyalir dalam Alquran sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13 “*hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu*

¹*Mushaf Malaysia Rasm Uthmani, Tafsir Pimpinan Ar-Rahman Kepada Pengertian Al-Qur'an (30 Juz), Dar Al-Kitâb-Malaysia, Kuala Lumpur: Diterbitkan Darul Fikir, cet. ke-11 Safar 1422 H/ Mei 2001 M, h. 1385.*

²Teks matannya diambil dari Imam al-Bukhari (1990), *Sahihal-Bukhari. Kitab al-Iman* no. Hadis 12, J.1. h. 21. Beirut: Dar al-Fikir.

³Hamka (1994), *Tafsir al-Azhar*, juz II. Jakarta: PT. Panjimas, h. 167.

dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dalam ayat yang lain Allah SWT. juga telah mengingatkan manusia supaya menjaga tali persaudaraan sesama umat Islam dengan menjauhi perpecahan dan sentiasa bersatu, seperti dalam Q.S. Ali ‘Imran (3): 103, “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

Dalam firmanNya yang lain disebutkan bahwa untuk memelihara kerukunan dalam Islam, Allah mengingatkan umat Islam agar mentaati Allah dan RasulNya dan menghindari permusuhan yang akan menimbulkan lemahnya kekuatan umat Islam serta sentiasa selalu dalam kesabaran.⁴

Salah satu usaha untuk mencegah dan menghindari umat Islam dari perpecahan dan perselisihan antar sesama, Allah telah mengingatkan agar jangan suatu kelompok memperolok-olokkan golongan yang lain, dan bahkan dilarang untuk memanggil muslim yang lain dengan panggilan atau gelar yang tidak disenanginya.⁵ Jika terjadi perbedaan pendapat

⁴Lihat juga : Surah al-Anfal (8): 46.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ، وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

⁵Lihat juga: Surah al- Hujurat (49): 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِسَخْسِ الْأَلْسَامِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

dikalangan kaum muslimin, Allah mengingatkan agar kembali kepada Alquran dan Sunnah. Sebagaimana firmanNya dalam Q.S. al-Nisa' (4): 59 *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* Menurut M. Quraish Shihab,⁶ taat dalam bahasa Alquran berarti tunduk, menerima secara tulus atau menemani. Jadi, taat itu bukan sekedar melaksanakan apa yang diperintahkan, tetapi juga turut aktif dalam melaksanakan usaha-usaha yang dilakukan oleh pemimpin untuk mewujudkan kemaslahatan masyarakat.⁷ Berdasarkan pandangan M. Quraish Shihab tersebut, boleh dikatakan bahwa ayat tersebut memberikan pelajaran supaya umat manusia mematuhi nilai-nilai ketuhanan (*Ilahiyyah*), dan juga nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat, agar terwujud kehidupan yang harmonis, rukun dan damai.

Demikianlah idealnya dasar kerukunan dalam Islam, jika hal itu diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat maka akan terwujudlah sistem masyarakat yang rukun dan damai. Memang agama jika dilihat

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim."*

⁶M. Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944 M. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengah di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihiyah tahun 1958. Beliau berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima pada kelas Tsanawiyah al-Azhar tahun 1967, meraih gelar Lc (S1) pada fakultas Ushuludin jurusan tafsir dan hadis, universitas al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang sama, dan meraih gelar MA (S2) untuk spesialisasi bidang tafsir al-Quran dengan tesis al-I'jaz at-tasyri' li al-Quran al-Karim. Beliau pernah menjabat sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang UIN), juga pernah menjabat menteri agama pada masa presiden Soeharto. Lihat M. Quraish Shihab (1992), *Membumikan al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan: Bandung, lihat dalam cover buku tersebut, dengan berjudul tentang penulis.

⁷M. Qurasih Shihab, Darul Fikir (2010), *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 2, Jakarta: Lentera Hati, h. 587.

dari sumber normatifnya tidak ada masalah, tetapi apabila sumber normatif itu ingin diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat, maka sering terjadi perbedaan penafsiran dari kalangan ahli agama atau ulama. Salah satu konsekuensi dari perbedaan sudut pandang dan metode dalam memahami agama lahiriah kelompok-kelompok pemikiran dan aliran dikalangan umat. Dalam batas-batas tertentu, perbedaan tersebut dianggap sebagai “rahmat” kerana dapat menciptakan semangat dan dinamika berfikir. Namun dari sudut kemasyarakatan, perbedaan tersebut dapat pula mengundang konflik yang akan mengganggu kerukunan umat.

Salah satu mantan Menteri Agama Republik Indonesia pada era Presiden Suharto (w. 2008), Alamsjah Ratu Prawiranegara (m.1998), ketika dilantik sebagai Menteri Agama pada tahun 1978, beliau melihat indikasi kurang mantapnya kerukunan antar sesama umat beragama sehingga menimbulkan konflik, bahkan kadang-kadang terjadi perpecahan antar sesama umat. Banyak timbul konflik antara penganut agama yang sama hanya karena berbeda aliran. Maka, untuk mewujudkan kerukunan dalaman umat beragama Alamsjah sebagai pemimpin Departemen Agama mendorong agar setiap penganut agama saling menghargai setiap perbedaan pendapat, aliran dan mazhab yang diyakini. Selain itu, Alamsjah juga mengingatkan tentang bahaya fanatisme dalam beragama yang menganggap hanya ajarannya sendiri yang benar, dan merendahkan kepercayaan pihak lain. Sikap semacam ini tentu akan menimbulkan goresan luka terhadap keharmonisan atau kerukunan hidup antara umat beragama.⁸

Untuk mengatasi konflik sesama umat, beliau mendesak para tokoh agama agar perbedaan pendapat yang terjadi antara sesama tokoh agama atau kepemimpinan dan organisasi jangan sampai mengakibatkan perpecahan umat. Persoalan tersebut hendaknya dapat diselesaikan dengan semangat saling menghargai dan kekeluargaan sesuai dengan ajaran agama dan Pancasila.⁹

⁸Alamsjah Ratu Perwiranegara (t.th.), *Islam and Other Religions: A Case of an Inter-Religious Life in Indonesia*,” dalam *Dialog*, No. 4. Maret Tahun VII, h. 9.

⁹Alamsjah Ratu Perwiranegara (1982), *Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta: Biro Hukum dan Humas Departemen AgamaRI, h. 49-50. Pancasila merupakan falsafah hidup bangsa Indonesia dalam berbangsa dan bernegara. Pancasila inilah yang mengikat komponen bangsa yang memiliki beragam suku, ras dan agama.

Lebih jauh, Alamsjah mengharapkan pembinaan kerukunan sesama umat dapat memperkuat ukhuwah dan kerjasama dikalangan umat seagama dalam membangun kehidupan beragama seperti pendidikan agama, pembinaan kader-kader agama, pembangunan tempat-tempat ibadah, mengatasi kenakalan remaja, masalah sosial, pembinaan keluarga, transmigrasi, perancangan keluarga dan tugas sosial keagamaan yang lain.¹⁰

Alamsjah juga sangat menyadari bahwa masalah kehidupan beragama dalam kalangan masyarakat Indonesia merupakan masalah yang sangat sensitif, bahkan ia merupakan masalah yang paling sensitif di antara pelbagai masalah sosial budaya yang lain. Konflik sosial akan semakin buruk apabila masalah tersebut dihubungkan dengan persoalan agama dan kehidupan beragama.¹¹

Hingga saat ini, Indonesia yang merupakan sebuah negara yang memiliki masyarakat yang mayoritas beragama Islam, tidak jarang terjadi masalah-masalah yang berkaitan dengan agama. Khususnya dalam kalangan masyarakat Islam, terdapat banyak institusi keagamaan yang dibentuk oleh masyarakat sendiri, di Indonesia dikenali dengan nama Ormas Islam (Organisasi Masyarakat Islam) seperti Persyarikatan Muhammadiyah,¹² Nahdhatul Ulama (NU),¹³

¹⁰*Ibid.* h. 50.

¹¹*Ibid.*, h. 50.

¹²Persyarikatan Muhammadiyah ini didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada 18 November 1912. Sebagai organisasi yang berasaskan Islam, tujuan Muhammadiyah yang paling pokok ialah menyebarkan agama Islam baik melalui pendidikan, maupun kegiatan sosial lainnya. Selain itu, meluruskan keyakinan yang menyimpang serta menghapuskan perbuatan yang dianggap Muhammadiyah sebagai bid'ah. Lebih lanjut, lihat Deliar Noer (1996), *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, cet-8, h. 84-85 juga Arbiyah Lubis (1993), *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh; Suatu Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang, h. 16.

¹³Sebagai reaksi atas pembaharuan pemikiran Islam di Jawa, berdirilah Nahdhatul Ulama (NU) yang artinya Kebangkitan Ulama pada tahun 1926. Sebab-sebab kelahiran organisasi ini sekurang-kurangnya terdapat dua sebab. Pertama, sebab langsung yaitu protes kritikan kepada penguasa Arab Saudi, Ibnu Saud, yang menyerukan untuk meninggalkan pengamalan agama menurut tradisi. Golongan tradisi ini tidak menyukai Wahabisme yang sedang meningkat di Hijaz karena itu mereka membentuk Komite Hijaz yang kemudian berubah menjadi Nahdhatul Ulama dalam sebuah musyawarah di Surabaya pada 31 Januari 1926. Persoalan Hijaz itu dipandang sebagai sebab langsung untuk berdirinya organisasi NU tersebut. Tahun musyawarah tersebut ditetapkan sebagai hari kelahiran NU. Lihat Deliar Noer (1996), *Gerakan Moderen Islam, op.cit.*, h. 95 lihat juga Abdul Azis Thaba (1996), *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press, h. 241-254.

Persatuan Islam (Persis),¹⁴ Al-Irsyad,¹⁵ Al-Jamiatul Wasliyah,¹⁶ dan lain-lain. Semuanya bermaksud untuk mengoptimalkan umat agar memiliki kualitas hidup beragama, berbangsa dan bernegara. Cuma, dalam perkembangannya, sering terjadi pergeseran-pergeseran yang cukup signifikan, dan kadang-kadang munculnya konflik-konflik kecil. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa konflik tersebut terjadi salah satu puncaknya karena adanya sikap dan perilaku yang tidak sejalan dengan pedoman atau ajaran yang ada dalam agama. Adapun sikap dan perilaku ini erat sekali kaitannya dengan kejiwaan manusia, maka oleh karena itu diperlukan pemahaman psikologi untuk meluruskannya,¹⁷ terutama dalam bidang psikologi agama.

¹⁴Persis (Persatuan Islam) didirikan di Bandung pada awal tahun 1920-an dalam sebuah majelis pengajian tiga keluarga keturunan Palembang yang sudah lama menetap di Bandung. Pelopornya ialah Haji Zamzam (1894-1952) dan Haji Muhammad Yunus. Dalam Undang-undang Dasarnya disebutkan, “tujuan organisasi ialah berusaha untuk menyempurnakan kehidupan keagamaan berasaskan ajaran agama dalam arti yang seluas-luasnya”. Lihat Deliar Noer (1996), *Gerakan Moderen Islam, op.cit.*, h. 95 lihat juga Abdul Azis Thaba (1996), *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press, h. 135.

¹⁵Al-Irsyad, pada mulanya berasal dari organisasi sosial yang bernama *al-Jam'iyah al-Khayriyah* yang lebih dikenal dengan nama *Jamiat Khair*, yang didirikan oleh al-Aydarus bin Ahmad bin Darul Fikir yang para pemimpinnnya berasal dari orang kaya keturunan Arab dan termasuk golongan sayyid. Pada perkembangan berikutnya, terjadi ketegangan antara kalangan sayyid yang konservatif dengan yang golongan bukan-sayyid. Maka konflik meletus. Saat itulah, Ahmad Surkati yang ditempatkan dalam posisi sebagai tokoh intelektual yang memimpin kelompok reformis meninggalkan *Jamiat Khair*. Pada tahun 1913, bersama beberapa tokoh Arab di luar sayyid, Ahmad Surkati kemudian mendirikan organisasi baru, *Jam'iyah al-Islah wa al-Irsyad al-Arabiyah* (Asosiasi Arab untuk Perbaikan dan Pembimbingan) yang lebih dikenal sebagai al-Irsyad. Organisasi ini dengan cepat berkembang dan mendapat pengakuan pemerintah Belanda pada 6 September 1914. Lebih lanjut lihat, Bisri Affandi (1999), *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943) Pembaharu & Pemurni Islam di Indonesia*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, h. 208.

¹⁶Organisasi ini didirikan pada 30 November 1930 di Medan. Ulama yang sangat berperan dalam mendirikan organisasi ini ialah H. Muhammad Yunus. Tujuan organisasi ini pada awalnya ialah untuk menghubungkan manusia dengan Tuhannya; menghubungkan antara manusia baik antara suku, bangsa atau perbedaan pendapat. Lebih lanjut lihat; Karel A. Steenbrink (1986), *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES, cet. ke-1, h. 77-79.

¹⁷Psikologi, secara *harfiah* diartikan dengan ilmu jiwa atau ilmu pengetahuan tentang jiwa, karena kata psikologi berasal dari kata *psyche* artinya jiwa dan *logos* artinya ilmu. Adapun definisi istilah psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas individu mulai semenjak masih dalam kandungan hingga meninggal dunia dalam hubungannya dengan alam sekitar. Adapun sasaran psikologi adalah aktivitas kerohanian yang pada hakikatnya akan menimbulkan aktivitas jasmani itu. Lihat, Woodworth dan Marquis (1947), *Psychology*, New York: Henry Holt and Co., h. 7.

Salah satu pakar psikologi agama di Indonesia adalah Zakiah Daradjat, yang dilahirkan di Kampung Kotamerapak, Kecamatan Ampek Angkek, Bukit Tinggi, pada 6 November 1929. Beliau merupakan alumni Universiti 'Ain Shams, Kaherah, Mesir, ijazah Sarjana maupun Doktor Falsafahnya ditamatkan di universitas tersebut, dalam bidang psikologi. Keahliannya dalam bidang psikologi banyak diaplikasikannya, seperti melalui lembaga pendidikan seperti IAIN, dan beliau aktif menulis buku-buku yang berkaitan dengan psikologi, terutama berkaitan dengan psikologi agama. Beliau tidak saja sebagai pengajar atau dosen di universitas, tetapi juga sebagai pejabat tinggi di Departemen Agama RI pada tahun 1977.¹⁸ Dengan pengalamannya sebagai pendidik (dosen) dan pejabat tinggi dalam pemerintahan, tentu saja banyak jasa dan karya tulisnya memberikan sumbangan kepada masyarakat Indonesia terutama kaum muslim.

Menurut Zakiah Daradjat, banyak faktor yang mempengaruhi kerukunan suatu masyarakat. Salah satu adalah berkenaan dengan jiwanya. Jika jiwanya sehat dan dapat memahami agama secara baik serta mengamalkannya, dapat dipastikan lahirnya prilaku yang santun dari manusia, demikian pula sebaliknya.¹⁹

Psikologi agama sangat urgen bagi kalangan masyarakat karena disiplin ilmu ini mempunyai ruang lingkup kajian mencakup pengaruh ajaran agama terhadap cara berfikir dan tingkah laku seseorang, baik anak-anak, remaja, orang dewasa, orang tua, laki-laki maupun wanita, maka wajar kalau ada orang yang ingin mempelajari ilmu ini tentu harus memiliki pengetahuan dasar tentang ajaran agama dan psikologi. Misalnya, seorang yang ingin menggeluti kajian psikologi agama Islam, dapat juga memahami Ilmu Tauhid, Ilmu Fikih, Ilmu Alquran, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis dan Ilmu Akhlak. Juga, sewajarnya bagi yang ingin mendalami psikologi agama ini hendaknya mempelajari psikologi umum, psikologi

¹⁸Perjalanan karier jabatan yang dipangku oleh Zakiah Daradjat di Departemen Agama RI, antara lain: 25 September 1967, sebagai Pegawai Tinggi Agama pada Departemen Agama RI dan Pesantren Luhur Departemen Agama RI (Depag RI); 17 Agustus 1972 sebagai Direktur Pendidikan Agama Depag RI; 28 Oktober 1977 sebagai Direktur Peguruan Tinggi Agama Islam Depag RI.

¹⁹Hasil wawancara dengan Zakiah Daradjat di rumahnya, Jakarta, tanggal 29 Desember 2009.

anak-anak, psikologi remaja, psikologi orang dewasa, psikologi sosial dan sedikit teori tentang cara atau teknik melakukan penelitian psikologi.²⁰

Jika psikologi dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, maka masyarakatnya akan memiliki sikap dan perilaku yang saling menghargai, menghormati satu sama lainnya, terutama sesama penganut agama yang sama. Dengan demikian, akan terwujudlah suatu sistem pergaulan masyarakat yang rukun dan damai. Selain itu dapat disinyalir bahwa tokoh perintis dalam mengembangkan psikologi agama pada lembaga pendidikan agama di Indonesia adalah Zakiah Daradjat.

Berkenaan deskripsi tentang hubungan psikologi agama dengan kerukunan umat beragama seperti di uraikan di atas, juga akan dilihat bagaimana peranan psikologi agama dalam membangun kerukunan umat di Indonesia, khususnya menurut pendidikan Psikologi Agama oleh Zakiah Daradjat. Hal ini dianggap penting untuk diteliti karena persepsi masyarakat terhadap kerukunan umat di Indonesia tampaknya masih sangat minim.²¹ Untuk itu, dalam buku ini akan dilihat lebih jauh tentang adakah pendidikan psikologi agama, terutama perspektif pemikiran Zakiah Daradjat dan apakah hal itu memiliki sumbangan yang positif, khususnya dalam membangun kerukunan umat beragama di Indonesia.

Secara umum, buku ini akan mengulas peranan Zakiah Daradjat dalam pembangunan kerukunan umat di Indonesia melalui pendidikan psikologi agama. Secara khusus, buku ini akan menjelaskan tentang pemahaman normatif kerukunan umat berdasarkan pendidikan psikologi agama, pemahaman pemikiran psikologi agama menurut Zakiah Daradjat, dan kontribusi Zakiah Daradjat terhadap peranan pendidikan psikologi agama dalam pembangunan kerukunan umat di Indonesia.

²⁰Murni Djamal (1999), "Perkembangan Psikologi Agama di Indonesia, dalam: *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h.141.

²¹Hasil wawancara dengan Zakiah Daradjat di rumahnya, Jakarta, tanggal 29 Desember 2009.

BAB II

TINJAUAN NORMATIF PSIKOLOGI AGAMA DI INDONESIA

Bagian ini menguraikan beberapa hal tentang perkembangan psikologi agama di Indonesia. Uraianya meliputi pengertian pendidikan psikologi agama, perkembangan pendidikan psikologi agama, dan tokoh-tokoh pendidikan psikologi agama. Penjelasan ini akan digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemikiran Zakiah Daradjat berkenaan dengan psikologi agama.

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN PSIKOLOGI AGAMA DI INDONESIA

1. Pengertian Pendidikan

Menurut undang-undang dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pelajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.¹

¹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 tahun 2009 tentang Dosen, Jakarta: CV. Eka Jaya, 2009, h. 102. Dalam konteks ajaran Islam, tujuan pendidikan Islam lebih luas, lengkap dan universal. Pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam terbagi dua, yaitu, secara umum dan khusus. Secara umum, tujuan pendidikan Islam ialah membentuk manusia yang berkepribadian muslim, yaitu manusia yang bertakwa, dengan sebenar-benar takwa kepada Allah dan teguh berpegang kepada prinsip-prinsip ajaran Islam. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam merupakan operasionalisasi dari pada tujuan umum yang bersifat relatif, mengingat dan memperhatikan budaya, dan sentiasa memperhatikan kemungkinan adanya pembaharuan (*tajdid*), sesuai dengan cita-cita dan falsafah bangsa tempat umat Islam hidup di dalamnya, dengan syarat tidak bertentangan dengan sumber dan dasar pendidikan Islam. Tujuan khusus ini lebih fokus dan menuntut murid agar

Selanjutnya pendidikan ini memiliki tiga bentuk bidang pendidikan, yaitu pendidikan formal,² pendidikan *non-formal*³ dan pendidikan informal.⁴

Menurut pendapat B. S. Mardiatmadja,⁵ pendidikan merupakan suatu usaha bersama dalam sebuah proses yang berkesinambungan untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri ataupun mengambil tempat yang sewajarnya dalam perkembangan masyarakat dan dunianya di hadapan Tuhan.⁶ Dengan proses itu, seorang manusia dibantu untuk memiliki dedikasi yang tinggi dan kesadaran terhadap realitas kehidupan, supaya mereka mampu memahami, memanfaatkan, menjaga, mencintai, dan punya rasa tanggung jawab dan kewajiban, baik terhadap alam, sesama makhluk, dan kepada Tuhan, sebagai wujud dari tujuan akhir dari kehidupan. Menurut Tholha Hasan,⁷ pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian. Pendidikan dilihat sebagai suatu sistem adalah merupakan tempat berbagai masukan (*input*) ditransformasikan menjadi keluaran (*output*).⁸ Jadi, pendidikan merupakan usaha sadar yang

memiliki pemahaman, kemampuan dan keterampilan tertentu yang mengarah kepada wujudnya tujuan pendidikan Islam secara umum, dan disesuaikan dengan tingkat pendidikan yang ada. Seperti, takwa sebagai indikatornya ialah solat, sehingga konsekuensinya, dalam tingkat pendidikan dasar, murid dituntut untuk dapat melaksanakan solat, dan seterusnya. Lihat, Bashori Muchsin dan Abdul Wahid (2009), *Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung: PT. Refika Aditamma, h. 44.

²Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pada pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. *Ibid.* h. 103.

³Pendidikan *non-formal* adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berstruktur dan berjenjang. *Ibid.* h. 103.

⁴Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. *Ibid.* h. 103.

⁵BS. Mardiatmatdja lahir di Yogyakarta 18 Oktober 1943, merupakan seorang dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.

⁶BS. Mardiatmatdja (1986), *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, h. 19.

⁷Prof. Dr. KH. M. Tholha Hasan lahir 10 Oktober 1936 di Tuban, Jawa Timur, Indonesia.

⁸Muhammad Tholha Hasan (1987), *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jakarta: Galasa Nusantara, h. 16. Dalam menjalani hidup dan kehidupan ini, manusia terikat dengan sistem. Dalam pelbagai kehidupan yang dijalaninya ini, terdapat sistem-sistem yang mengikatnya, yang membuat kehidupannya boleh menjadi lebih teratur, tertib, dan terarah. Hidup dengan sistem dapat membuat manusia tidak mudah terjerumus dalam perbuatan yang merugikan. (Menurut Shrode dan Voich, menyimpulkan bahwa berdasarkan definisi-definisi tentang sistem yang ada, maka unsur-unsur suatu sistem adalah (1) himpunan bagian-bagian, (2) bagian-bagian itu saling berkaitan, (3) masing-masing bagian bekerja secara berdikari dan bersama-sama, satu sama lain saling mendukung,

terencana untuk menumbuh kembangkan potensi manusia, baik dari segi kognitifnya, afektif, dan psikomotoriknya, atau jasmani dan rohaninya. Usaha demikian dilakukan adalah untuk kepentingan manusia seutuhnya dan diharapkan mereka mampu bermanfaat ditengah-tengah masyarakat dengan berbagai aktivitas positif sebagai bentuk manifestasi tujuan akhir dari kehidupan yang sebenarnya.⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka pendidikan bertujuan membentuk kepribadian manusia untuk menjunjung tinggi aspek spiritual dan moral. Jika sikap dan perilakunya dapat dibentuk dengan cara demikian, atau kepribadian terbentuk dengan benar, maka perilaku yang mengarah kepada kejahatan seperti melakukan kekerasan atau penyimpangan moral yang akan merugikan orang lain dapat dicegah atau diantisipasi. Dengan kepribadian manusia yang baik dan benar ini tentu menjadi modal dasar dalam mencegah dirinya untuk melakukan dan menimbulkan perbuatan tercela dan perbuatan yang merugikan hak-hak orang lain.

2. Pengertian Psikologi

Psikologi secara sederhana memiliki arti “ilmu tentang jiwa”. Dalam Islam, istilah “jiwa” sama dengan istilah *al-nafs*, ada pula yang menyamakannya dengan istilah *al-ruh*, meskipun istilah *al-nafs* lebih populer penggunaannya

(4) semuanya ditujukan pada pencapaian tujuan bersama atau tujuan sistem, dan (5) terjadi dalam lingkungan yang rumit atau kompleks. Lihat Johnson, Kast, Rosenweig, dalam Tatang M. Amirin (1996), *Pokok-pokok Teori Sistem*, Jakarta: Rajawali Pers, h. 10-11.

⁹Muhammad Tholha Hasan (1987), *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*. op.cit., h. 16-17. Mengapa manusia perlu didik, atau mengapa manusia perlu dibimbing, dibina, diarahkan, atau diberi bekal ilmu pengetahuan yang memadai, adalah pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada tujuan manusia perlu dididik. Manusia dididik (mengacu pada tujuan pendidikan nasional Indonesia), misalnya untuk memiliki kekuatan moral spiritual, di samping kemampuan lainnya. Dengan memiliki kekuatan ini, tentulah diharapkan tokoh ini tidak menunjukkan sikap dan perilaku yang bercorak melanggar hak-hak orang lain, atau di dalam dirinya ada kekuatan pengendalian, sehingga tidak sampai menjadi pelaku sosial yang merugikan sesama dan makhluk lainnya di muka bumi. Dalam suatu hadits Rasul SAW bersabda: “*Seandainya anak cucu Adam (manusia) mendapatkan dua lembah yang berisi emas, nescaya ia masih menginginkan lembah emas yang ketiga. Tidak akan pernah penuh perut anak Adam kecuali ditutup dalam tanah (mati). Dan Allah akan mengampuni orang yang bertaubat.*” H.R. Sunan Ahmad. Sabda Rasul ini pada dasarnya mengingatkan manusia supaya memiliki kekuatan pengendalian dalam dirinya, seperti kekuatan mengendalikan kecenderungan mengejar kepentingan duniawi atau serakah terhadap hak-hak orang lain.

dari pada istilah *al-ruh*. Ibn Qayyim al-Jauziyah¹⁰ menggunakan istilah *al-ruh* dan *al-nafs* untuk pengertian yang sama. Menurut beliau, itulah pendapat jumbuh ulama.¹¹ Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Noor Shakirah Mat Akhir, memberikan dua pengertian terhadap *nafs* yang dihubungkan dengan tempat di dalam hati. Pertama, *nafs* ialah tempat amarah dan keinginan manusia. Istilah ini banyak digunakan oleh para sufi, yang berpandangan bahwa semua kejahatan berasal dari *nafs*, oleh karena itu, manusia mestilah berusaha untuk menundukkannya. Kedua, makna *nafs* dihubungkan dengan hati yang paling dalam. Inilah inti dari diri manusia yang pada hakikanya bukan saja untuk mengenal Tuhan tetapi juga segala hal. *Nafs* ini memiliki sifat-sifat yang bervariasi tergantung kepada situasi dan kondisinya.¹² Dalam bahasa Arab psikologi diterjemahkan menjadi *ilmu al-nafs* atau *ilmu al-ruh*. Penggunaan kedua istilah ini memiliki kecenderungan yang berbeda. Menurut Wilhem Wundt (1832-1920), seorang tokoh psikologi, menyatakan bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia, seperti penggunaan pancaindera, fikiran, perasaan, dan kehendaknya.¹³

Woodworth¹⁴ dan Marquis mendefinisikan psikologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas individu sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia dan hubungannya dengan alam sekitar. Adapun sasaran psikologi adalah aktivitas-aktivitas kerohanian yang pada hakikatnya akan melahirkan berbagai aktivitas jasmani.¹⁵

¹⁰Ibn Qayyim al-Jauziyah, lahir di Damaskus. Suriah, 4 Februari 1292 dan meninggal pada 23 September 1350. Hasil karyanya yang terkenal adalah buku "The Invocation of God".

¹¹Ibn Qayyim al-Jauziyah (1986), *Kitab al-Ruh*, ditahqiq dan dikaji oleh Sayyid Jamili, cet. VI, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, h. 325-329.

¹²Lihat, Noor Shakirah Mat Akhir (2008), *Al-Ghazali and His Theory of The Soul A Comparative Study*, Pulau Pinang, Malaysia: Universiti Sains Malaysia, h. 176.

¹³Ahmad Fauzi (2004), *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, h. 9. Manusia adalah suatu makhluk somato-psiko-sosial dan karena itu maka suatu pendekatan terhadap manusia harus menyangkut semua unsur somatik, psikologi, dan sosial. Lihat, W F Maramis (1980), *Ilmu Kedokteran Jiwa*, Surabaya: Airlangga University Press, h. 88. Berdasarkan pernyataan di atas, maka Wilhem Wundt menyatakan bahwa psikologi bukannya menyelidiki pengalaman-pengalaman yang timbul dari luar diri manusia, karena pengalaman-pengalaman dari luar (*external*) tersebut menjadi objek penyelidikan ilmu pengetahuan alam. Lihat, Wilhem Wundt (T.T), *Lectures on Human and Animal Psychology*, Translate from 2nd German Edition by J.EE. Creighton and E.B. Titchener, London: Sonnenchein, h. 19.

¹⁴Robert Sessions Woodworth (1869-1962), adalah seorang psikologi paling berpengaruh di Amerika pada awal abad ke-20.

¹⁵Robert.S.Woodworth & Marquis D.G (1977), *Psychology*, New York: Henri Holt and Co., h. 7.

Menurut aliran filsafat seperti Plato¹⁶ dan Aristoteles,¹⁷ psikologi pada dasarnya dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya. Para ahli filsafat memang sentiasa menitikberatkan pembahasannya pada masalah hakikat suatu perkara serta sebab-sebabnya, termasuk juga masalah kejiwaan manusia. Itulah sebabnya terdapat aliran yang disebut “Psikologi Falsafah” yang pernah ada pada zaman Yunani dan Rumawi. Aliran Behaviorisme mendefinisikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari atau menyelidiki tentang tingkah laku manusia atau binatang sebagaimana yang tampak secara lahiriyah.¹⁸

Berdasarkan rumusan beberapa definisi psikologi tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pokok dalam mengkaji psikologi ialah untuk memahami dinamika kehidupan rohani yang merupakan kekuatan untuk menggerakkan segala aktivitas hidup lahiriyah manusia. Perbedaan tentang definisi di atas menggambarkan adanya sudut pandang yang berbeda dari para ilmuwan dalam melihat dan mengkaji kehidupan kejiwaan. Walaupun terjadi ada perbedaan, namun satu sama lain jadi pelengkap untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang disebut “psikologi”. Oleh sebab itu, “jiwa” memang dapat untuk dipelajari dari berbagai aspek dengan sistem pendekatan atau metode yang berbeda.

Dalam Islam psikologi sudah pernah diimplementasikan seperti yang dilakukan oleh Malik Badri. Malik Badri menggunakan terapi dengan cara Islami dan terbukti dapat berhasil dalam menyembuhkan pasien atau kliennya. Beliau dalam buku “*Dilema Psikolog Muslim*”, menceritakan pengalaman waktu membantu untuk mengobati klien dengan menggunakan *Cognitive Behavioral Therapy* yang dikolaborasikan dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an. Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa ilmuwan Muslim dapat menggunakan uji coba, teknik pembuatan alat ukur psikologis, metode penelitian eksperimental, kaonseling dengan empati, dan hal-hal lain yang tidak bertentangan dengan Islam. Semua itu dapat digunakan tentu dengan sikap yang bijak.¹⁹

¹⁶Plato (424/423 BC-348/347 BC) adalah seorang filsuf Yunani, ahli matematika, murid dari Socrates dan merupakan guru dari Aristoteles.

¹⁷Aristotle (384BC-322BC), seorang filsuf Yunani, dan merupakan murid dari Plato.

¹⁸Robert.S.Woodworth (1986), *Contemporary Schools of Psychology*, London: Methuen & Co. KTD, h. 71.

¹⁹Baca lebih lanjut: Malik Badri, *Muslim Psychologists in the Lizard’s Hole*, dan *The*

Jika psikologi dihubungkan dengan Islam, maka para psikolog yang memiliki pemikiran Islami meyakini bahwa Allah sebagai *Rabb*, Islam sebagai *ad-Din* atau agama, dan manusia juga sebagai makhluk yang memiliki jiwa. Manusia dalam setiap aktivitas keilmuan psikologi akan ingat bahwa yang diperhatikan Allah bukan hanya sekedar aktivitas yang terlihat atau terukur saja. Ada hal lain di luar itu yang turut mempengaruhi aktivitas manusia, yaitu jiwa/ruh. Pemikiran seperti itu memiliki implikasi positif pada Islamisasi Psikologi. Psikologi Islam akan mengawal kondisi jiwa manusia agar selalu bersih dari penyakit hati, sehingga dapat membantu dan mencegah para klien dari berbagai gangguan jiwa dengan terapi yang melibatkan aspek jiwa dan mengadopsi metode dari Barat yang tidak bertentangan dengan Islam. Ketika bertentangan dengan Islam, akan dilakukan adaptasi, salah satunya dengan cara menggunakan *Islamic Worldview* dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Akan ada usaha memilih mana yang baik dan buruk untuk, demi keselamatan umat Islam.²⁰

Menyelamatkan umat Islam dari hal-hal yang dapat merugikan menjadi fokus dalam Islamisasi ilmu. Islam selalu terbuka dan merupakan *rahmat li al-'alamin*, namun tidak juga memaksakan kehendaknya bagi orang selain penganut Islam untuk mengikuti ajarannya. Itu juga berlaku pada psikologi yang perlu diadaptasi, agar pada akhirnya ilmu psikologi yang ada memiliki dampak positif untuk Muslim.²¹

Dalam Islamisasi ilmu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu adalah mengadaptasi sebagian ilmu psikologi. Cara boleh berbeda, asal esensinya sama. Penggunaan label "*Psikologi Islam*" atau "*Psikologi Islami*" semestinya tidak perlu dipermasalahkan, apalagi diperdebatkan. Islam saja memiliki mazhab-mazhab yang penganutnya tersebar di seluruh dunia, namun semuanya tetap Islam. Sekarang bukan saatnya mempermasalahkan perbedaan cara, namun mempermasalahkan ilmu psikologi yang mesti diadaptasi. Masih ada tugas yang lebih penting dan mesti dikerjakan oleh ilmuwan Muslim di bidang psikologi, misalkan mendidik

Islamization of Psychology Its "why", its "what", its "how" and its "who", <http://www.islamic-world.net/psychology/psy.php?ArtID=20>, 21 Februari 2014.

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*

dan mengajarkan para pelajar Muslim yang belum paham mengenai permasalahan ilmu, sehingga melahirkan generasi-generasi baru atau pemikir-pemikir baru, yang pada gilirannya terciptalah produk-produk psikologi yang dapat dimanfaatkan oleh umat Islam.²²

3. Pengertian Agama

Istilah agama, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diartikan dengan kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu.²³ Apabila merujuk kepada *Kamus Dewan*, kata agama diartikan sebagai kepercayaan pada Tuhan dan sifat-sifat serta kekuasaan Tuhan dan penerimaan ajaran dan perintahNya, kepercayaan pada Yang Maha Kuasa; kepercayaan pada sesuatu dewa dan lain-lain.²⁴

Jika merujuk kepada terminologi Al-Quran, sekurang-kurangnya ada dua istilah yang paling dominan digunakan, yaitu *al-Dîn*²⁵ dan *al-Millah*.²⁶ Secara leksikal kedua istilah ini memiliki arti yang sama, yaitu agama. Namun, dalam Al-Quran, meskipun kedua istilah tersebut mempunyai hakikat yang sama, tetapi digunakan dalam konteks yang sedikit berbeda.

a. *Al-Din*

Menurut pandangan Muhammad Naquib Al-Attas bahwa Islam sebagai *al-din* meliputi gagasan yang lebih luas dari pada hanya sesuatu ajaran atau agama. Istilah *din* landasannya adalah ayat Al-Quran yang

²²*Ibid.*

²³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1988), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, h. 9.

²⁴Hajah Noresah bt. Baharom (ketua editor), (2005), *Kamus Dewan*, edisi keempat. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h.14.

²⁵*al-Din* artinya cukup banyak antara lain agama, kepercayaan, tauhid, ibadah, kesalehan, ketaqwaan, ketaatan, paksaan, kemenangan, hisab/perhitungan, pembalasan, putusan, kekuasaan, pengaturan. Lihat, A.W. Munawwir (1997), *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi Kedua, Surabaya: Pustaka Progressif, h. 437.

²⁶Al-Shahrastani menjelaskan bahwa dalam al-Quran ada beberapa istilah yang merujuk kepada kepercayaan (keyakinan umat manusia), yaitu: *al-dîn*, *al-millah*, *al-shir'ah*, *al-minhaj*, *al-Islâm*, *al-hanafiyah*, *al-sunnah* dan *al-jama'ah*. Semua kata ini secara substansi (hakikat) memiliki pengertian yang lebih kurang sama, baik dari segi etimologi maupun secara terminologi. Lihat, al-Shahrastani (t.t.), *al-Milal wa al-nihal*. Lubnan: Dâr al-Fikir, h. 37.

sangat asas yang dikenal sebagai ayat kesaksian atau perjanjian (Q.S.al-A'raf/7; 172). Disini sudah diisyaratkan persaksian antara manusia dengan Tuhan, yaitu mengakui dan bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan, suatu kesaksian yang dibuat dalam keadaan jiwa sebelum dilahirkan. Ketika mereka lahir di atas bumi, mereka yang mengingat perjanjian itu tentu selalu tunduk dan patuh sesuai dengan apa yang mereka ikrarkan sebelumnya. Dengan demikian, *din* dalam konsep agama adalah suatu sistem ajaran yang akan melahirkan ketundukan kepada Tuhan. Meskipun demikian, yang lebih penting dari ketundukan itu adalah terbentuknya rasa berhutang dalam diri manusia karena Tuhan telah menciptakan manusia dari ketiadaan menjadi ada.²⁷ Jadi manusia semestinya memahami tujuan hidupnya di dunia ini. Maka dengan memeluk agama Islam, manusia dapat mengenal kembali Tuhan melalui segala ciptaan-Nya.

Jika ditelusuri makna kata *din* sebagai agama maka akan ditemukan bahwa agama telah memberi sarana bagi manusia untuk dapat menuju kesempurnaan. Ciri yang mudah dikenali dari pada agama ialah fungsinya sebagai jalan menuju Tuhan. Islam, sebagai agama yang fitrah, memiliki kebenaran yang mutlak. Dalam kehidupan, agama menjadi pedoman hidup untuk melakukan berbagai aktivitas. Dari setiap aspek tidak ada satupun yang bertentangan dalam agama. Itulah sebabnya agama betul-betul menjamin kemaslahatan hidup bermasyarakat, bernegara dan sebagainya dari segala bentuk kekerasan maupun hal-hal yang mengakibatkan perpecahan.²⁸ Setiap aspek kehidupan sosial senantiasa dalam pemeliharaan dan penjagaan yang baik. Di dalamnya terkandung keseimbangan antara material, akal dan nilai-nilai kebenaran yang menjadi tujuan manusia. Dengan itu konsepsi *al-din* secara umum sudah meliputi kehidupan dunia dan akhirat, juga meliputi gagasan tentang kebudayaan, dan peradaban.

Muhammad Azizan Sabjan, menjelaskan berkenaan dengan *din al-fitrah* dan *din al-Islam*. Beliau mengatakan, meskipun diidentifikasi dengan nama yang berbeda, tidak berarti bahwa keduanya (*din al-fitrah* dan *Islam*) adalah agama yang berbeda. Bahkan, kedua-duanya pada

²⁷Muhammad Naquid Al-Attas (1992), *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. h. 2-5.

²⁸Afzalur Rahman (2003), *Islam, Ideology and the Way of Life*, Kuala Lumpur: A.S. Noordeen. h. 251.

dasarnya jelas sama-sama agama yang diwahyukan dari Allah SWT. Hal ini merupakan bagian dari rencana Allah SWT dan kebijaksanaan-Nya untuk menyebut agama yang dibawa oleh para nabi sebelumnya sebagai *din al-fitrah* karena agama ini sifatnya belum universal. Selain itu, para nabi yang diutus lebih awal hanya untuk komunitas mereka semata dan tidak untuk seluruh umat manusia.²⁹

Al-Quran telah menyebutkan secara luas tentang *al-din*. Malah kata *al-din* dan derivasinya di dalam Al-Quran diungkapkan sebanyak 91 kali, dan ia dimuat dalam 40 buah surah, baik ayat-ayat *Makkiyyah* maupun *Madaniyyah*.³⁰ Secara morfologi (dilihat dari segi bentuk kata) istilah *al-din* tersebut pada umumnya disebutkan dalam bentuk *masdar*, baik yang berdiri sendiri maupun yang dirangkaikan dengan perkataan lain, tetapi tetap ada persesuaian dengan kata yang digunakan bersamanya. Kata *al-din* ini dalam Al-Quran mempunyai deskripsi yang luas.³¹ Sekurang-kurangnya terdapat lima pengertian yang lebih dikenal dalam Al-Quran, yaitu:

- (a) Dengan makna kepatuhan atau ketaatan. Seperti terdapat dalam surah al-Zumar ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَأَعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Alqur’an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya*”.

Firman Allah lagi dalam surah al-A’raf (7) : 29:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

²⁹Muhammad Aziza Sabjan (2010), *The People of the Book and the People of Dubious Book in Islamic Religious Tradition*, Pulau Pinang, Malaysia : Universiti Sains Malaysia, h. 33.

³⁰Lihat surah al-Fâtiyah (1): 4; surah Yusuf (12): 40 dan 76; surah al-A’raf (7): 29; surah al-Taubah (99): 36; surah al-Nur (24):2; surah al-Zumar (39): 2; surah al-Rum (37): 20 dan lain-lain. Lihat, Muhammad Abd. Al-Baqi (1992), *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim*, Beirut: Dar al-Ma’rifah, h. 340-342.

³¹Muhammad ‘Abd. Allah Daras menguraikan secara terperinci dan menarik tentang *al-din*. Beliau secara umumnya telah merumuskan makna kata *al-din* pada tiga makna

Artinya: *Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepadaNya sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)".*

Kata *al-din* pada dua ayat di atas diawali *mukhlisan* dengan (bentuk *mufrad*) dan dirangkaian dengan *mukhlisin* (bentuk *jama'*). Dalam konteks ini, istilah *al-din* mengandung arti tunduk dan taat kepada Allah dengan melakukan ibadah kepadaNya. Ayat tersebut juga didahului dengan kata *u'bud* dan *ud'u* yang bermakna merujuk kepada perintah untuk pengabdian. Perintah ini menunjukkan bahwa konsep *al-din* dalam kedua-dua ayat di atas menegaskan permasalahan tauhid, yaitu bahwa yang wajib disembah hanyalah Allah, bukan yang lainnya. Karena dalam konteks keagamaan, pemakaian kata "*ikhlas*" dan derivasinya dalam Al-Quran memiliki kandungan makna meng-Esakan Allah.³²

- (b) Dengan makna Hari Pembalasan, hal ini terdapat dalam surah al-Fatihah (1): 4:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

Artinya: "*(yang menguasai di hari Pembalasan).*"

Dalam Alqur'an kata *al-din* yang dirangkaian dengan kata *yaum* sebenarnya diulang sebanyak 13 kali, dan semuanya memiliki makna hari pembalasan. Dinamakan demikian, karena pada hari itu setiap manusia akan menerima pembalasan berdasarkan amalan masing-masing (baik atau buruk).³³

besar berdasarkan *ishtiqaq* dan *tasrif* lafaznya. Menurut pandangan beliau perbedaan dari aspek *ishtiqaq* akan memberikan perubahan makna sesuai *sighah*-nya. Uraian terperinci lihat Muhammad 'Abd. Allah Daras (1990), *Al-Dîn*, Kuwait: Dâr Al-Qalam, h. 30-31.

³²Lihat, Ahmad Mustafa al-Maraghi (1985), *Tafsir al-Maraghi*, jilid 8. Lubnan: Dar al-Ihya', h. 130.

³³Dalam al-Quran, istilah *yaum al-din* disebut juga dengan istilah *yaum al-qiyâmah*, *yaum al-hisab*, *yaum al-jaza'* dan *yaum al-akhir*: Hal ini perhatikan surah *al-Fatihah* 91: 4 dan surah *al-Safat* (37): 20.

- (c) Merujuk kepada makna hukum atau perundangan. Seperti dalam surah Yusuf (12): 76:

... مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَن نَّشَاءُ
وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

Artinya: "...Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang Raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha mengetahui.

Firman Allah lagi dalam surah al-Nur (24): 2 :

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ
فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشَهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ
الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

Artinya: "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman".

Berkenaan ayat 2 surah al-Nur di atas, *din* Allah maksudnya adalah undang-undang Allah. Hal ini dapat dilihat dan difahami dari pada perintah Allah untuk menghukum pelaku zina. Perintah tersebut memberikan indikasi adanya pelanggaran terhadap hukum atau undang-undang yang telah ditetapkan oleh Allah. Uraian ini selaras dengan pandangan yang dikemukakan oleh al-Marâghi dan al-Qurtubi, yang menafsirkan *din* Allah pada ayat di atas dengan hukum Allah.³⁴

³⁴Lihat, Ahmad Mustafa al-Marâghi (1985), *Tafsir al-Maraghi, op.cit*, jilid 19. h. 69-771, dan lihat juga al-Qurtubi (1976), *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Li Abi 'Abd Allah ibn Muhammad al-Ansari al-Qurtubi. Jilid 12. Qâherah: Dar Kutub al-'Arab, h. 166.

- (d) Dengan makna Islam. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Rum (30): 43:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ يَوْمَئِذٍ
يَصَّدَّعُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “(Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang Lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak (kedatangannya): pada hari itu mereka terpisah-pisah).

Jika diperhatikan, meskipun ayat di atas menyebut *al-din al-qayyim* dalam konteks yang berbeda, namun begitu dapat difahami bahwa yang dimaksud adalah agama Islam. Islam disebut sebagai *al-din al-qayyim* karena ia mengandung kriteria ajaran yang benar dan lurus untuk mengatur kehidupan manusia, yang bersumber daripada Allah.³⁵ Oleh karena itu, Alqur’an juga menyebutnya dengan istilah *din Allah* dan *din al-Haq*.³⁶

- (e) Dengan makna pengertian agama. Seperti firman Allah SWT. dalam surah al-Tawbah (9): 33:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ
الْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai”.

Firman Allah lagi dalam surah al-Kafirun (109) : 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku”.

Kata *din*, dalam ayat di atas diartikan dengan agama, maksud inilah yang paling banyak dijumpai dalam Al-Quran yang merujuk kepada

³⁵Lihat surah al-Taubah (9): 36; al-Rum (30): 30 dan surah Yusuf (12): 40.

³⁶Lihat surah al-Taubah (9): 29; al-Saf (61): 9 dan surah al-Taubah (9): 33.

din. Istilah *al-din* adalah secara umum, karena ia tidak hanya ditujukan pada Islam saja, tetapi juga untuk agama-agama yang lain. Malahan aliran kepercayaan yang dipeluk oleh sesuatu masyarakat tertentu juga disebut sebagai agama; yang di dalam Al-Quran, kedua-duanya adalah dalam ungkapan pengertian *al-din*. Namun begitu, Islam menurut Al-Quran, adalah satu-satunya agama yang diakui oleh Allah sebagai agama yang benar dan lurus, serta agama yang diridoiNya. Hal ini berdasarkan surah al-Maidah (5): 3 yaitu:

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
 الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya: "...Pada hari ini, Aku telah sempurnakan bagi kamu agama kamu, dan Aku telah cukupkan nikmatKu kepada kamu, dan Aku telah ridho Islam itu menjadi agama kamu. Maka siapa yang terpaksa karena kelaparan (memakan benda-benda yang diharamkan) sedang ia tidak cenderung hendak melakukan dosa (maka bolehlah ia memakannya), karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun, lagi Maha Mengasihani."

Demikianlah uraian tentang pengertian *al-din* yang terdapat dalam Al-Quran. Walaupun terdapat berbagai pengertian yang cenderung berbeda antara satu sama lain, namun secara konsep terarah kepada pengertian yang saling berkaitan. Apabila diteliti lebih lanjut, maka dapat difahami bahwa dari makna-makna tersebut tergolong dalam istilah agama. Menurut sebagian ulama, *al-din* dianggap sebagai ketetapan Ilahi untuk mengarahkan manusia supaya menggunakan akal pikiran yang sehat dengan berusaha dalam memilih sesuatu yang baik untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan kata lain, *al-din* merupakan ketetapan (*taqrir*) Ilahi yang mengarahkan ke arah jalan yang benar dan lurus dalam persoalan aqidah dan ke arah kebaikan dalam perkara muamalah. Selain itu istilah *al-din* juga berarti pandangan hidup dan undang-undang Allah kepada seluruh umat manusia.³⁷

³⁷Lihat, Fazlur Rahmân ((1981), *Encyclodaedia of Serah*, jilid IV. London: The Moslem School Trust, h. 139-140. Lihat juga Rauf Syalabi (1984), *Aliha fi al Aswaq*. Mansurah: Dar al-Islamiyyah li al-Tiba'ah wa al-Nashr, h. 37.

Hakikat dari *al-din* adalah ketundukan dan kepatuhan terhadap suatu yang diyakini memiliki kekuasaan yang Maha Suci dan Mutlak. Dalam agama Islam, wujud yang mutlak tersebut adalah Allah, Tuhan Pencipta (*Khaliq*) alam semesta beserta isinya.

b. Al-Millah

Kata *millah* disebutkan dalam Al-Quran beserta derivasinya sebanyak 15 kali.³⁸ Sembilan kali pada priode Mekah, dan enam kali di Madinah.³⁹ Melihat bentuknya, istilah *millah* sesekali dinyatakan dalam bentuk *ism* (kata nama), dan terkadang pula disandarkan (*idafah*) kepada *ism* seperti dengan kata Ibrahim. Dari 15 kali sebutan kata *millah* tersebut, tujuh kali dikaitkan dengan Nabi Ibrahim.⁴⁰

Ditinjau dari segi hakikatnya, istilah *millah* adalah sama (sinonim) dengan kata *al-din*, yaitu nama sesuatu yang disyariatkan oleh Allah untuk hambaNya melalui risalah yang dibawa oleh Nabi dan Rasul, agar mereka dapat berinteraksi dengan Allah. Meskipun demikian antara keduanya terkesan mempunyai makna yang berbeda. Menurut al-Raghib al-Asfahani,⁴¹ kata *millah* tidak di-*idafat*-kan kecuali kepada Nabi, dan tidak ada yang di-*idafat*-kan kepada Allah atau kepada umat Nabi Muhammad SAW secara individu. Tetapi jika diamati lebih lanjut, dalam Al-Quran kata *millah* juga ada yang di-*idafat*-kan kepada kata ganti (*damir*) yang berbentuk jamak (*plural*), dan pada umumnya merujuk kepada umat Yahudi dan Nasrani, atau kepada suatu kaum tertentu.⁴²

Lebih lanjut, selain di-*idafat*-kan kepada Allah, istilah *al-din* juga dapat di-*idafat*-kan kepada seseorang. Misalnya *din* si Zaid. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa istilah *millah* lebih berorientasikan pada yang bersifat komunitas, yang berdasarkan kepada masyarakat

³⁸Muhammad Abd.Al-Bâqi (1992), *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, *op.cit*, h. 849-850.

³⁹Al-Faid Allah al-Hasani (1332 H), *Fath al-Rahmân li Talib Ayat al-Qur'ân*. Lubnan: al-Matba'ah al-Ahliyah, h. 410.

⁴⁰Lihat *surah al-Baqarah*(2): 130 dan 135; *Ali 'Imran* (3): 95; *al-An'am* (6): 161; *surah al-Nisa'*(4): 125; *surah al-Nahl* (16): 123 dan lain-lain.

⁴¹Al-Raghib al-Asfahani, meninggal tahun 1108/1109, merupakan seorang sarjana tafsir Al-Quran, dan bahasa arab.

⁴²Al-Raghib al-Asfahani (t.t.), *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an*. Lubnan: Dar al-Fikir, h. 491-492.

yang lebih luas dalam kaitannya dengan syariat Allah. Sebagaimana istilah *al-din* lebih berorientasi kepada suatu fenomena yang bersifat individu, yaitu ketundukan dan kepatuhan seseorang dalam melaksanakan apa yang disyariatkan Allah. Dengan kata lain, sebagaimana dijelaskan oleh al-Maraghi, agama disebut *millah* karena para Nabi dan Rasul adalah yang membimbing, mengajar dan menjelaskannya kepada umat, sehingga terbentuk suatu komunitas keagamaan tertentu. Sedangkan disebut *al-din* karena setiap orang beragama mesti tunduk kepada ajaran agamanya.⁴³

Muhammad Azizan Sabjan, berpendapat bahwa menurut tradisi agama Islam, agama yang benar itu pada dasarnya semua sama, walaupun ditetapkan dengan nama-nama yang berbeda seperti *al-din al-qayyimah*, *al-din al-haqqq* dan *millah Ibrahim Hanifah*. Setiap masyarakat telah diutus satu nabi demi satu tujuan haikiki yaitu menyampaikan kepada mereka kebenaran agama ini. Walau bagaimanapun, dalam menjalankan tugas ini, nabi-nabi sebelumnya tidak diarahkan untuk mengembangkan ajaran mereka kepada umat lain. Sebaliknya, hanya bertanggungjawab kepada umatnya sendiri.⁴⁴

Psikologi dan agama merupakan dua hal yang saling berhubungan. Peranan agama sejak turunnya kepada Rasul, lalu diajarkan kepada manusia dengan dasar-dasar yang disesuaikan dengan keadaan dan situasi psikologis. Tanpa dasar tersebut agama sulit mendapat tempat di dalam jiwa manusia. Dalam agama terdapat ajaran tentang bagaimana agar manusia dapat menerima petunjuk TuhanNya sehingga manusia itu sendiri tanpa paksaan bersedia menjadi hambaNya yang baik dan taat dan sebagainya. Itulah sebabnya dikatakan bahwa dalam agama penuh dengan unsur-unsur pendidikan dan pengajaran yang merupakan inti dari tujuan agama diturunkan oleh Tuhan kepada manusia. Unsur pendidikan dalam agama tidak dapat mempengaruhi manusia kecuali jika disampaikan kepadanya sesuai dengan petunjuk-petunjuk psikologi, dalam hal ini psikologi pendidikan, yang dirumuskan dalam sistem pendidikan yang disebut sebagai metodologi pendidikan.⁴⁵

⁴³Lihat, Ahmad Mustafa al-Maraghi (1985), *Tafsir al-Maraghi, op. cit*, jilid 19. h. 71.

⁴⁴Muhammad Azizan Sabjan (2010), *The People of the Book and the People of Dubious Book in Islamic Religious Tradition*, Pulau Pinang, Malaysia: Universiti Sains Malaysia, h. 98.

⁴⁵Berkaitan dengan ini, dalam al-Quran ada memberikan metode dalam berkomunikasi dan berdialog, sebagaimana terdapat dalam surah al-Nahl/16:125.

Walau bagaimanapun sebetulnya untuk memberikan atau menerapkan bimbingan kepada manusia psikologi dan agama memiliki hubungan yang sangat erat. Misalnya, menurut keyakinan dalam agama, orang yang melanggar norma akan mengakibatkan perasaan resah dalam dirinya meskipun hukuman secara fisik tidak diberikan terhadapnya. Psikologi memandang bahwa orang yang berdosa itu seolah-olah telah menghukum dirinya sendiri, karena dengan perbuatan pelanggaran itu jiwa mereka menjadi tertekan, kotor dan gelap. Apabila dia tidak dapat mengubahnya kepada perbuatan yang lebih baik, akan mengakitkannya mengalami penyakit jiwa (*psychistania*) yang merugikan dirinya sendiri. Dalam keadaan itulah, pendidik agama sangat diperlukan untuk memberikan jalan keluar serta *katharisasi* (pembersihan jiwa) orang yang menderita dosa. Maka mengingat eratnya hubungan antara keduanya lahirlah psikologi agama (*psychology of religion*) yang objek perbahasannya antara lain, bagaimana perkembangan kepercayaan kepada Tuhan sepanjang kehidupan manusia; kapankah keagamaan seseorang menjadi matang; dan bagaimanakah perbedaan tingkah laku orang yang beragama dengan orang yang tidak beragama dan sebagainya.

Menurut Zakiah Daradjat, psikologi agama adalah disiplin ilmu yang ingin berupaya meneliti pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku individu atau cara kerja di dalam diri seseorang, karena cara seorang berpikir, bersikap, beraktivitas dan bertingkah laku tidak dapat dipisahkan dari pada keyakinannya, karena keyakinan itu termasuk dalam konstruksi pribadi. Belajar psikologi agama bukan untuk membuktikan agama mana yang paling benar, tapi ingin melihat hakikat agama sebagai keyakinan dan sejauh mana agama dapat membentuk kejiwaan manusia dan bagaimana manusia berperilaku dan berkepribadian, hal itu adalah sebuah cerminan dari keyakinannya. Mengapa ada manusia yang percaya terhadap Tuhan

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

dan ada yang tidak percaya. Apakah ketidakpercayaan itu timbul akibat dari pemikiran ilmiah atau sekedar naluri akibat problem kehidupan, dan pengalaman-pengalaman hidup lainnya?⁴⁶

Sedangkan yang menjadi pembicaraan dalam lapangan psikologi agama adalah berkaitan dengan gejala-gejala kejiwaan serta keterkaitannya dengan realisasi keagamaan (*'amaliah*) dan mekanisme antara keduanya. Dengan kata lain, meminjam istilah Zakiah Daradjat, psikologi agama membahas tentang kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Dengan demikian, yang menjadi lapangan kajian psikologi agama adalah proses beragama, perasaan dan kesadaran beragama dengan pengaruh dan akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil dari keyakinan. Sedangkan objek pembahasan psikologi agama adalah gejala-gejala jiwa manusia yang berkaitan dengan tingkah laku keagamaan, kemudian mekanisme antara jiwa manusia dengan tingkah laku keagamaannya secara timbal balik dan pengaruh antara satu dengan yang lain.⁴⁷

Dengan melihat pengertian psikologi dan agama serta objek yang dikaji, dapatlah diambil kesimpulan bahwa psikologi agama adalah cabang dari psikologi yang meneliti dan menelaah kehidupan beragama seseorang dan mempelajari seberapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Dengan kata lain, psikologi agama adalah ilmu yang meneliti pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku seseorang atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang yang menyangkut tatacara berfikir, bersikap, beraksi dan bartingkah laku yang tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu termasuk dalam konstruksi keperibadiannya.

Jika pengertian pendidikan psikologi agama maksudnya adalah bagaimana pendidikan dengan pendekatan psikologi agama, yang dalam perbahasan penelitian ini ia merupakan alat untuk menciptakan kerukunan umat di Indonesia. Perlu diingatkan bahwa Zakiah Daradjat lebih suka menggunakan kata Ilmu Jiwa Agama yang bermakna psikologi agama. Beliau menggunakan istilah tersebut dalam berbagai karya beliau dan juga dalam setiap dakwah beliau.

⁴⁶Zakiah Daradjat (1989), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, h. 3-6.

⁴⁷*Ibid.*

B. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN PSIKOLOGI AGAMA DI INDONESIA

Kalau melihat perkembangan pendidikan psikologi agama di Indonesia, maka boleh dikatakan bahwa psikologi agama, pada dasarnya dikenal pada akhir abad ke-20. Untuk mengetahui secara pasti kapan agama pertamakali diteliti secara psikologi memang agak susah karena dalam agama itu sendiri telah terkandung di dalamnya pengaruh agama terhadap jiwa. Dalam Al-Quran misalnya, terdapat ayat-ayat yang menunjukkan keadaan jiwa orang-orang yang beriman, sikap, tingkah laku dan doa-doa mereka dan begitu juga sebaliknya dengan orang-orang kafir. Di samping itu juga, terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang kesehatan mental, penyakit dan gangguan kejiwaan dan sikap yang terjadi karena goncangan kejiwaan sekaligus tentang pengobatan jiwa.⁴⁸

⁴⁸Contoh ayat yang menggambarkan jiwa orang yang beriman, lihat al-Qurân surah al-Ra'd/13 ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan tenang tenteram hati mereka dengan mengingat Allah. Ketahuilah! Hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang.

Menurut Tafsir al-Jalalain menjelaskan, yaitu: orang-orang yang beriman dan yang merasa tenang tenteram (hati mereka dengan mengingat Allah) mengingat janjiNya. (Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram) yakni hati orang-orang yang beriman. Lihat, Jalaluddin al-Suyuti (t.t), *Tafsir al-Jalalayn*, juz 4, Beirut: Dar al-Fikir, h. 242. Dalam tafsir ini menjelaskan bahwa hati orang-orang yang beriman, yang selalu mengingat Allah SWT merasa tenang dan tenteram. Sedangkan gambaran jiwa orang-orang yang kafir, lihat al-Quran surah al-Baqarah/2 ayat 10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Dalam hati mereka (golongan yang munafik itu) terdapat penyakit (syak dan hasad dengki), maka Allah tambahkan lagi penyakit itu kepada mereka; dan mereka pula akan mendapat azab siksa yang pedih, dengan sebab mereka berdusta (dan mendustakan kebenaran).

Berkenaan dengan ayat ini Hamka, dalam tafsirnya, *Al-Azhar*, mengemukakan: Pokok penyakit yang terutama di dalam hati mereka pada mulanya ialah karena angkuh, merasa diri lebih pintar. Kedudukan rasa terdesak, yang dilawan terasa lebih kuat, inilah penyakit ingin selalu lebih tinggi, tetapi tidak mau mengaku terus terang. Akan nyata-nyata menolak, takut akan terpisah dari orang banyak. Itulah yang menyebabkan tingkah lakunya dengan sikap batin menjadi pecah, akhirnya, "Allah menambah akan penyakit mereka," penyakit dengki, penyakit hati busuk, penyakit *hasad*. Jika ada orang

Di Indonesia, tidak dapat dipastikan siapa tokoh pertama yang memperkenalkan Psikologi Agama. Namun, sekitar tahun 1970-an muncul seorang tokoh bernama Zakiah Daradjat, beliau banyak menulis dan mengajarkan Psikologi Agama. Sejak itu beliau dikenal sebagai tokoh akademis tentang Psikologi Agama. Prof. Dr. Zakiah Daradjat sebetulnya sudah banyak menghasilkan karya-karya tentang Psikologi Agama antara lain adalah: berjudul *Ilmu Jiwa Agama*;⁴⁹ selain itu ialah berjudul: *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*;⁵⁰ *Pembinaan Jiwa/Mental*;⁵¹ *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak*.⁵² Selain beliau ada juga tokoh yang lain seperti Dadang Hawari dengan karyanya, *Al-Quran: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*,⁵³ juga Jalaluddin Rakhmat⁵⁴ dan sebagainya. Dalam buku-buku yang ditulis oleh Zakiah Daradjat ini pembahasannya lebih menekankan pembinaan jiwa yang dihubungkan dengan nilai-nilai agama, terutama agama Islam. Beliau bukan hanya menulis tentang pembinaan jiwa orang dewasa, tetapi juga pembinaan jiwa kanak-kanak.

C. TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN PSIKOLOGI AGAMA DI INDONESIA

Maksud tokoh di sini ialah mereka yang memiliki kontribusi pemikiran yang memiliki karya tulisan dalam jurnal-jurnal ilmiah atau buku yang telah diterbitkan. Para tokoh pendidikan psikologi agama yang telah memberikan sumbangsuhnya di Indonesia sudah banyak. Namun, di sini akan dikemukakan sebagian saja.

yang ngomong perasaannya dirinya sendiri juga kena, karena meskipun telah mengambil perhatian yang lain, namun sebetulnya dalam hati sendiri ada juga sedikit kesadaran. Lihat, Hamka (1982), *Tafsir Al-Azhar*, juz 1, Jakarta: Pustaka Panjimas, h. 136.

⁴⁹Buku yang ditulis oleh Zakiah Daradjat ini diterbitkan oleh Penerbit Bulan Bintang Jakarta, cetakan pertama tahun 1970.

⁵⁰Buku yang ditulis oleh Zakiah Daradjat ini diterbitkan oleh Penerbit Bulan Bintang Jakarta, cetakan pertama tahun 1970.

⁵¹Buku yang ditulis oleh Zakiah Daradjat ini diterbitkan oleh Penerbit Bulan Bintang Jakarta, cetakan pertama tahun 1974.

⁵²Buku yang ditulis oleh Zakiah Daradjat ini diterbitkan oleh Penerbit Bulan Bintang Jakarta, cetakan pertama tahun 1982.

⁵³Buku yang ditulis oleh Dadang Hawari ini diterbitkan oleh Penerbit PT. Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta, cetakan pertama tahun 1999.

⁵⁴Buku yang ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2003.

1. Zakiah Daradjat

Dalam penelitian ini peneliti akan menguraikan riwayat hidup Zakiah Daradjat pada Bab 4. Oleh karena itu, pembahasan ini tidak menjelaskan riwayat hidup beliau, namun sebaliknya disini akan diuraikan bagaimana ide beliau tentang pendidikan psikologi agama yang dikembangkan sewaktu masih aktif di berbagai Perguruan Tinggi Agama Islam seluruh Indonesia.

Setelah Zakiah Daradjat menamatkan pendidikan Doktoral di Mesir, beliau pulang ke Indonesia. Beliau adalah termasuk orang pertama di Indonesia yang menyandang Ijazah Doktoral dalam bidang psikologi pada tahun 1964. Setelah beberapa tahun bekerja di Departemen Agama RI, pada awal tahun 1970-an, Zakiah Daradjat merupakan tokoh yang menjadi perhatian di kalangan ilmuwan dan masyarakat pada masa itu. Beliau menyatakan bahwa perkembangan psikologi agama di Indonesia sangat cepat perkembangannya. Pada awalnya, ilmu psikologi yang dikenal di Indonesia adalah ilmu psikologi umum dari Barat. Kemudian setelah Zakiah Daradjat memperkenalkan ilmu psikologi agama di Indonesia sekitar tahun 1970, kini psikologi agama telah menjadi mata kuliah di perguruan tinggi dan telah muncul banyak tokoh dalam bidang psikologi agama, seperti Dadang Hawari, Djalaluddin Rahmad, dan lain-lain. Tak hanya di bidang akademik, di masyarakatpun penerapannya menjadi perhatian tersendiri yang ditandai dengan munculnya klinik konsultasi kesehatan mental dan pusat pelatihan manajemen qalbu.

Dalam bidang psikologi agama Zakiah Daradjat mempunyai pemikiran yang khas yaitu beliau memiliki ide untuk mengintegrasikan pendekatan agama dengan ilmu pengetahuan modern, dengan berbagai sumber atau literatur, baik ia dari Barat maupun Islam. Beliau mempelopori suatu sintesis baru, yaitu agama memiliki peranan yang sangat mendasar dalam memahami esensi kejiwaan manusia. Karena itu, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa agama dapat dijadikan dasar psikologi. Ilmu pengetahuan itu ialah untuk mencari kebenaran berdasarkan pengalaman empirik, sedangkan agama datang dengan kebenaran itu sendiri. Namun tujuannya sama, menciptakan kedamaian hidup serta memiliki tata kerama yang baik.⁵⁵

⁵⁵Hasil temu bual penyelidikan dengan Zakiah Daradjat di rumahnya, Jakarta, Tanggal 5 Januari 2010. Lihat juga Komaruddin Hidayat dan Dede Rosyada (penanggung jawab

Pendidikan formal Zakiah Daradjat sangat kontributif, karena beliau telah membuat pedoman atau modul untuk diajarkan di berbagai institusi pendidikan tinggi umum di seluruh wilayah Republik Indonesia. Modul itu dirumuskan dengan kerjasama antara Departemen Agama RI dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada masa itu. Dalam modul tersebut, Zakiah Daradjat adalah sebagai Ketua Panitia Penyusun sekaligus sebagai orang yang paling bertanggung jawab. Judul modul tersebut ialah *Dasar-dasar Agama Islam, Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Bulan Bintang, Jakarta cetakan pertama pada Maret 1984.

Zakiah Daradjat juga telah memberikan sumbangan terhadap bidang pendidikan formal. Selain jabatan beliau sebagai dosen di IAIN Yogyakarta dan Jakarta serta IAIN lainnya, beliau juga menulis buku psikologi agama untuk buku teks mahasiswa dalam mata kuliah psikologi agama atau ilmu jiwa agama. Bukunya yaitu, *Ilmu Jiwa Agama*, yang diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta cetakan pertama tahun 1970, dan *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, yang diterbitkan oleh Gunung Agung, Jakarta cetakan pertama pada Januari 1970.

Selanjutnya Zakiah Daradjat menjelaskan persoalan mengapa bidang psikologi tidak cukup untuk pegangan hidup manusia, tetapi harus diiringi dengan agama. Sebab, agama merupakan unsur yang terpenting dalam pembinaan mental. Tanpa agama, rencana-rencana pembangunan tidak akan terlaksana dengan sebaik-baiknya, karena manusia dapat berhasil dalam sebuah perencanaan tentu harus ada ketenangan jiwa. Jika jiwanya gelisah, maka orang tersebut tidak akan sanggup menghadapi masalah yang mungkin terdapat dalam pelaksanaan rencana tersebut.⁵⁶

Zakiah Daradjat sangat berjasa dengan karya-karya tulisnya dan berpengaruh signifikan dalam bidang pendidikan agama Islam dan psikologi agama sehingga eksesnya membawa perkembangan psikologi agama di Indonesia sampai saat ini. Ini karena, karya tulisannya masih

panitia penerbitan buku 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat) (1999), *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu., h. 133-134.

⁵⁶Hasil temu bual penyelidikan dengan Zakiah Daradjat di rumahnya, Jakarta, Tanggal 5 Januari 2010.

dipergunakan oleh mahasiswa tingkat sarjana muda di UIN/IAIN seluruh Indonesia. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang pemikirannya dalam bidang psikologi agama dapat dilihat pada Bab 2 dalam tesis ini.

2. Dadang Hawari

Dadang Hawari, dilahirkan di Pekalongan, 16 Juni 1940, menamatkan pendidikan Sarjana di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) tahun 1965. Stelah itu, beliau menamatkan pendidikan ahli jiwa (psikiater) pada tahun 1969. Kemudian, Dadang Hawari melanjutkan pendidikan di England dalam bidang psikiatri tahun 1970-1971. Beliau memperoleh gelar Doktor Ilmu Kedokteran dari Fakultas Pascasiswazah Universitas Indonesia (FKUI) pada tahun 1990. Setelah itu, pada tahun 1993 dilantik sebagai guru besar (profesor) di FKUI.⁵⁷

Pengalaman kerja yang pernah dijabat oleh Dadang Hawari antara lain: sebagai *Kepala Kesehatan Jiwa* DKI Jakarta tahun 1972-1975; *Kepala Projek Integrasi Kesehatan Jiwa* di Puskesmas DKI Jakarta tahun 1973-1975; sebagai *Direksi Rumah Sakit Islam Jakarta* tahun 1972-1978; sebagai *Pembantu Rektor III* (Bidang Kemahasiswaan) Universitas Indonesia tahun 1979-1982.

Pengalaman berorganisasi Dadang Hawari antara lain: sebagai *Ketua Umum Ikatan Dokter Ahli Jiwa Indonesia* (IDAJI) tahun 1988-1992 dan 1992-1996; sebagai *President, Asean Federation for Psychiatry and Mental Health (AFPMH)* tahun 1993-1995.⁵⁸

Dadang Hawari banyak menulis diberbagai penerbit buku-buku ilmiah yang populer khususnya berkenaan dengan kesehatan jiwa dan hubungannya dengan agama. Bukunya yang sangat terkenal yaitu ilmu kesehatan jiwa, yaitu: *Konsep Islam Memerangi AIDS dan NAZA*, diterbitkan oleh Dana Bhakti Wakaf, Jakarta, cetakan pertama 1996; dan *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, diterbitkan oleh Penerbit PT. Dana Bhakti Prima Yasa, Jakarta cetakan pertama Juli tahun 1996 dan buku ini sudah dicetak lebih dari 10 kali hingga kini. Antara lain artikel yang ditulisnya dalam jurnal ilmiah atau dalam seminar sebagai berikut:

⁵⁷Dadang Hawari (1996), *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, h. 517.

⁵⁸*Ibid.*

Agama dan Teknologi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat (Aspek Kesehatan Jiwa);⁵⁹ Pendekatan Holistik pada Pertumbuhan Anak, Aspek Kesehatan Jiwa;⁶⁰ Peran Kesehatan Jiwa dan Agama Dalam Pembangunan Bangsa;⁶¹ Aspek Religious pada Praktek Kedokteran;⁶² Religious Issues in Psychiatric Practice;⁶³ Perlukah Pengetahuan Agama Bagi Dokter Ahli Jiwa;⁶⁴ dan Peran Keluarga Harmonis dalam Membangun Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara.⁶⁵

Berdasarkan karya tulis yang telah dihasilkan, dapatlah disimpulkan bahwa Dadang Hawari telah memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan pendidikan psikologi agama kepada masyarakat Indonesia, terutama psikologi agama dan hubungannya dengan ilmu kesehatan. Beliau berusaha bagaimana kesehatan umum terintegrasi dengan psikologi agama sehingga menjadi solusi yang tepat untuk memperbaiki penyakit jiwa masyarakat moden.

3. Jalaluddin Rakhmat

Jalaluddin Rakhmat dilahirkan di Bandung pada 29 Ogos 1949. Beliau dikenal dengan panggilan Kang Jalal. Ibu beliau ialah seorang aktivitis Islam di desanya. Ayahnya adalah seorang kiyai atau ustaz dan sekaligus *Lurah Kampung*. Karena pergumulan politik Islam pada masa itu, orangtua beliau terpaksa meninggalkan Kang Jalal yang berusia dua tahun. Kang Jalal berpisah dengan ayahnya selama puluhan tahun sehingga beliau hampir tidak mempunyai ikatan emosi dengannya. Menurut teori ateisme, Kang Jalal mestinya seorang ateis tetapi ibu beliau mengantar Jalal ke madrasah sore hari, membimbing beliau membaca kitab kuning⁶⁶

⁵⁹Seminar pada Litbang Departemen Agama RI, Juni 1982.

⁶⁰Seminar Blue Print Anak Menghadapi Era Globalisasi, Al-Azhar, Jakarta, 29 Februari 1992.

⁶¹Ceramah pada Nuzul al-Qur'an di Masjid Raya Istiqlal, Jakarta, Maret 1992.

⁶²KONAS II IDAJI, Yogyakarta, Juli 1992.

⁶³5th Asean Congress for Psychiatry and Mental Health, January 1995.

⁶⁴Seminar bahagian Psikiatri Fakulti Kedokteran Universiti Indonesia, Februari 1995.

⁶⁵Seminar Nasional Budaya Bangsa, Program Kerjasama FCHI, ICMI, ISKA, KCBI, PIKI, Jakarta, November 1995. Lebih lanjut lihat, Dadang Hawari (1996), *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, h. 517.

⁶⁶Kitab Kuning dikenali di Indonesia sebagai kitab berbahasa Arab dan tulisannya tanpa ada baris.

pada malam hari, dan pagi diantarkan ke sekolah rendah. Jalal mendapatkan pendidikan agama hanya pada sekolah rendah saja.⁶⁷

Dalam salah satu *Psikologi Agama*, tertulis kata-kata sebagai berikut:

“Agama adalah kenyataan paling dekat dan sekaligus misteri terjauh. Begitu dekat: ia senantiasa hadir dalam kehidupan kita sehari-hari di rumah, kantor, media, pasar, dan di mana saja. Begitu misterius: ia menampilkan wajah-wajah yang sering tampak berlawanan, memotivasi kekerasan tanpa belas kasih atau pengabdian tanpa batas; mengilhami pencarian ilmu taringgi atau menyuburkan takhayul; menciptakan gerakan massa paling kolosal atau menyingkap misteri ruhani paling personal; memekik perang paling keji atau menebarkan kedamaian paling hakiki. Buku ini mencoba menyingkap misteri terjauh dan kenyataan terdekat itu dari proses-proses kejiwaan manusia.”

Kang Jalal meninggalkan desanya sejak beliau memasuki SMP di kota Bandung. Karena merasa rendah diri, Jalal menghabiskan masa remaja beliau di perpustakaan negeri peninggalan Belanda. Beliau tenggelam dalam buku-buku filsafat, yang memaksa beliau belajar bahasa Belanda. Di situ, beliau berkenalan dengan para ahli filsafat yang sangat berpengaruh seperti Spinoza⁶⁸ dan Nietzsche.⁶⁹ Ayah beliau meninggalkan lemari yang dipenuhi kitab-kitab berbahasa Arab. Dari buku peninggalan ayah beliau itu, beliau bertemu dengan kitab *Ihya' 'ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali. Beliau begitu tergoncang karenanya sehingga hampir gila. Beliau meninggalkan SMAnya dan menjelajah ke beberapa pesantren di Jawa Barat.⁷⁰

Waktu belajar Kang Jalal di Pesantren itu pun tidak berlangsung lama. Beliau kembali lagi ke SMA. Karena keinginan untuk berdikari, beliau mencari perguruan tinggi yang sekaligus memberikan kesempatan bagi beliau untuk bekerja. Kang Jalal masuk Fakultas Publisitik, sekarang

⁶⁷Jalaluddin Rakhmat (1988), *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah di Kampus*, Mizan, Bandung, cet. Ke IX, muka surah selepas halaman. Lihat juga, bukunya, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2003, h. v-vi.

⁶⁸Baruch Spinoza (24 November 1632-21 Februari 1677) adalah seorang filsuf dari Belanda.

⁶⁹Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844-1900), adalah seorang filsuf Jerman, pengamat budaya, dan ahli bahasa. Dia menulis tulisan-tulisan yang kritis mengenai agama, moral, budaya, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Salah satu pemikirannya yang terkenal adalah “Death of God”.

⁷⁰*Ibid.*

dikenal dengan Fakultas Komunikasi, UNPAD. Pada waktu yang sama, beliau memasuki pendidikan guru SLP jurusan Bahasa Inggris. Kang Jalal terpaksa meninggalkan kuliahnya, ketika beliau menikah dengan anak didiknya di masjid, yang bernama Euis Kartini. Setelah berjuang memenuhi keperluan keluarga, beliau kembali lagi ke fakultas asalnya. Setelah Kang Jalal tamat dari Fakultas Publistik Universiti Padjajaran (UNPAD) Bandung, dan menjadi dosen di almamaternya dan setelah itu beliau memperoleh beasiswa Fulbright dan melanjutkan pendidikan dalam bidang Penelitian Komunikasi dan Psikologi di Iowa State University, Ames, Iowa, tahun 1982 dan memperoleh ijazah *Master of Science* dengan tesis berjudul *A Model for Study of Mass Media Effects on Political Leaders*. Beliau lulus dengan baik (*magna cum laude*). Oleh karena Kang Jalal mendapat “*perfect 4.0 grade point average*”, beliau terpilih menjadi anggota *Phi Kappa Phi Sigma Delta Chi*. Selain menjadi dosen di Fakultas Ilmu Komunikasi dan Pascasiswazah Universiti Padjajaran (UNPAD), juga pernah mengajar Etika Islam di Institut Teknologi Bandung (ITB) dan di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, beliau dikenal sebagai seorang *da'i* atau pendakwah yang aktif.⁷¹

Pada tahun 1981, Kang Jalal kembali ke Indonesia dan menulis buku *Psikologi Komunikasi*. Beliau merancang kurikulum di fakultasnya, memberikan kuliah dalam berbagai disiplin, termasuk sistem politik Indonesia. Kuliah-kuliahnya terkenal menarik perhatian para mahasiswa yang berguru dengan beliau. Kang Jalal aktif membina mahasiswa di berbagai kampus di Bandung. Beliau memberikan kuliah Etika dan Agama Islam di ITB dan IAIN, serta mencoba menggabungkan sains dan agama.

Kegiatan di luar pendidikan formal, Kang Jalal berdakwah dan mengabdikan diri kepada orang-orang yang lemah (*mustad'afin*). Beliau membina jamaah di masjid-masjid dan di tempat-tempat orang gelandangan. Kang Jalal terkenal sangat vokal, mengkritik kezaliman, baik yang dilakukan tokoh politik maupun tokoh agama. Beliau sering berurusan dengan polisi, dan akhirnya menyebabkan ia dipecat dari jabatan pegawai negeri. Beliau meninggalkan kampusnya dan melanjutkan pengembaraan intelektualnya

⁷¹Jalaluddin Rakhmat (1988), *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah di Kampus*, Mizan, Bandung, cet. Ke IX, Lihat juga, buku beliau, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2003, h. v-vi.

ke Qum, Iran, untuk belajar *'irfan* dan filsafat Islam dari pada para *mullah* tradisional; ke Australia, untuk mendalami kajian tentang perubahan politik dan punya pergaulan internasional dengan tokoh-tokoh akademik modern.

Kang Jalal, hingga saat ini, mengajar di Fakultas Ilmu Komunikasi, UNPAD. Beliau juga mengajar di beberapa institusi pendidikan tinggi lainnya dalam ilmu komunikasi, filsafat, dan metode penelitian. Secara khusus, beliau membina diskusi *Mistisisme di Islamic College for Advanced Studies*, Jakarta. Beliau menjadi Kepala SMU Plus Muthahhari, sekolah yang kini menjadi sekolah model untuk pembinaan akhlak. Sebagai ilmuwan, beliau menjadi anggota dari berbagai organisasi profesional, nasional, dan internasional, serta aktif dalam berbagai seminar. Sebagai pendakwah, beliau sibuk mengisi berbagai-bagai pengajian. Sebagai aktivitis, beliau menjadi Ketua Dewan Syura IJABI (Ikatan Jamaah Ahli Bait Indonesia). Sebagai kepala keluarga, beliau sangat bahagia karena dikaruniai lima orang anak dan dua orang cucu. Sebagai hamba Allah, beliau masih juga merasa belum cukup mensyukuri anugerahNya.⁷²

Walaupun beliau tidak mengambil disiplin keilmuan khusus psikologi agama, namun dasar-dasar psikologi dan agama telah mapan dipelajarinya. Bukunya yang cukup terkenal dalam bidang psikologi agama berjudul *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, diterbitkan oleh Penerbit Mizan, Bandung, cetakan pertama September 2003.

Buku Kang Jalal sebagaimana tersebut di atas mengandung lima bab. Bab Pertama, mengulas tentang definisi agama. Dalam bab ini, dijelaskan tentang penampilan agama, kesulitan mendefinisikan agama, etnosentrisme, kompleksiti, keragaman, defenisi agama dari perspektif psikologi, agama personal dan sosial, fungsi agama dan hakikat agama, konseptualisasi agama dan matriks dan psikografi agama. Bab Kedua, mengulas tentang agama dan ilmu pengetahuan. Dalam bab ini, beliau membicarakan tentang Einstein dan agama, integrasi, Teilhard de Chardin, konflik, Galileo dan Bellarmine, Huxley dan Wilburforce, skripturalisme, sains modern, dan independensi. Bab Ketiga, mengungkap psikologi dan agama. Dalam bab ini beliau mengulas tentang Freud dan Pfister,

⁷²*Ibid.* h. vii-viii.

dari integrasi ke konflik, menuju integrasi semula (psikologi humanistik, eksistensialis, transpersonal dan posmodernis), dan bentuk-bentuk interaksi psikologi dan agama. Bab Keempat, mengulas perbandingan psikologi dan agama. Dalam bab ini dikemukakan tentang psikologi ateisme, dan mengapa psikologi memusuhi agama. Persaingan, perhatian, pandangan psikologi yang negatif terhadap agama, pandangan agama yang negatif terhadap psikologi, keyakinan agama para ahli psikologi, dan agama menurut psikologi sekuler. Bab Kelima, membahas psikologi pro-agama. Dalam bab ini dijelaskan tentang mengapa psikologi mendekati agama, penelitian agama dan kesehatan mental, perubahan paradigma sains, penelitian neurologi dan kesadaran, agama dalam pandangan James dan Jung, William James: agama sebagai jalan menuju keunggulan manusia, dan C.G. Jung: agama sebagai jalan menuju keutuhan. Dengan penelitian pustaka yang ekstensif dan analisis yang tajam atas berbagai fenomena keagamaan yang berkembang, buku ini mendominasi senarai pengajian psikologi agama yang ditulis Jalaluddin Rakhmat. Buku ini mengajak pembaca memahami berbagai fenomena keberagaman itu dengan perspektif yang kaya, ilmiah dan juga manusiawi.

Kang Jalal juga menulis berkenaan dengan pembinaan jiwa serta penyucian jiwa, dalam perspektif tasawuf, buku-buku tersebut berjudul:

1. *Reformasi Sufistik "Halaman Akhir" Fikiri Yathir*, diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, Bandung, cet. Ke-1998, dan cet. Ke III 2002.
2. *Madrasah Ruhaniah, Berguru pada Ilahiah di Bulan Suci*, diterbitkan oleh Penerbit Mizan, Bandung, cet. Ke-1 September 2005, dan cet. Ke-2, Ogos 2006/Rejab 1427 H.

Ketiga-tiga buku Kang Jalal tersebut telah memberikan pencerahan dan sumbangan terhadap psikologi agama di Indonesia. Buku-buku beliau itu termasuk buku yang *'best seller'*, sehingga dibaca oleh banyak masyarakat Indonesia. Salah satu pemikiran Jalaluddin Rakhmat tentang penyucian jiwa, beliau berpandangan bahwa umat Islam sepatutnya mewujudkan sifat kemanusiaannya. Hal ini karena menurutnya, seluruh ajaran Islam, dimaksudkan untuk mensucikan manusia. Salah satu contoh ialah makna rukun Islam yang banyak telah diamalkan oleh umat Islam. Makna yang terkandung dalam kalimah syahadah ialah mensucikan akidah atau

tauhid⁷³ manusia, membersihkan mereka dari pada kesyirikan, menafikan segala pengabdian kepada selain Allah. Makna yang terkandung dalam shalat mensucikan jiwa dengan selalu mengingat Allah.⁷⁴ Makna yang terkandung dalam *saum* (puasa) mensucikan ruhani kita dengan mengendalikan hawa nafsu dan menundukkannya pada perintah Allah. Makna yang terkandung dalam zakat mensucikan harta kita dengan memberikan sebahagian harta kita untuk membantu sesama manusia. Makna yang terkandung dalam haji mensucikan kehidupan kita dengan mengarahkan seluruh perjalanan hidup kita menuju Allah SWT agar kita melakukan tawaf di Baitullah.⁷⁵

Selanjutnya Jalaluddin Rakhmat, mengemukakan pemikirannya bagaimana seseorang dapat mewujudkan fitrah kemanusiaannya, yakni kesucian, dengan melihat makna yang terkandung dalam ajaran Islam. Kalau ajaran Islam itu dapat difahami, lalu diamalkan dengan baik, maka seseorang itu akan menjadi seorang muslim yang baik, demikian pula sebaliknya. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam rukun Islam merupakan salah satu contoh di antara nilai-nilai sufistik. Beliau mengatakan:

Idul fitri artinya kembali kepada fitrah kemanusiaan, yaitu kesucian. Seluruh rangkaian ibadah di bulan Ramadhan, shalat, puasa, zakat, ditambah dengan shalat Id bersama dimaksudkan untuk mengembalikan kemanusiaan kita. Rukun Islam yang lima mengajarkan bahwa kemanusiaan hanya bisa dikembalikan dengan penolakan kepada setiap bentuk penindasan (seperti diungkapkan dengan kalimat syahadat), mengingatkan terus kebesaran Allah (seperti kita lakukan dalam shalat), mengendalikan hawa nafsu (seperti tampak pada ibadah puasa), menunjukkan solidariti sosial kepada sesama manusia

⁷³Tauhid memberikan identitas pada peradaban Islam, yang mengikat semua unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut suatu kesatuan yang integral dan organis yang disebut peradaban. Dalam mengikat unsur-unsur yang berbeda tersebut, esensi peradaban—dalam hal ini tauhid—membentuk mereka dengan bentuknya sendiri. Tauhid mencetak unsur-unsur tersebut agar saling selaras dan saling mendukung. Isma'il Raji Al-Faruqi (1992), *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, Herndon, Virginia, USA: The International Institute of Islamic Thought, h. 17.

⁷⁴Q.S.Taha/20:14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya Akulah Allah, tiada Tuhan melainkan Aku; oleh sebab itu, sembahlah Aku, dan dirikanlah sembahyang untuk mengingati Aku.*

⁷⁵Jalaluddin Rakhmat (2002), *Renungan-Renungan Sufistik, Membuka Tirai Kegaiban*: Bandung Mizan, h. 16-17.

(seperti tercermin dalam zakat) dan mengarahkan hidup kita hanya kepada Allah (seperti dilambangkan dalam gerakan haji). Semuanya ini disimpulkan pada Idul Fitri, kembali kepada fitrah kemanusiaan.⁷⁶

Jalaluddin Rakhmat tidak sepakat dengan pandangan mayoritas ulama, terutama dari mazhab Sunni, yang mengatakan bahwa bila hati (*qalb*) berniat jelek, tidak akan dijatuhi hukuman sebelum dilaksanakan niat jeleknya itu. Beliau menyatakan:

“Kita telah mengetahui dari Al-Quran bahwa hati kita akan dimintai pertanggungjawaban jika melakukan dosa-dosa. Karena itu tidak benar orang yang mengatakan bahwa niat yang jelek pasti akan dihitung oleh Allah pada hari kiamat nanti. Selain itu, niat yang jelek juga merupakan salah satu penyakit hati.”⁷⁷

Jalaluddin Rakhmat berpegang pada nas al-Quran surah al-Baqarah/2: 284:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

Artinya: *Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Juga surah al-Isrâ'/17:36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.*

⁷⁶Ibid. h. 18.

⁷⁷Ibid. h. 76.

Surah al-Baqarah/2:10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

Selanjutnya, menurut Jalaluddin Rakhmat, jika hati sakit, maka ia tidak akan berfungsi dengan baik. Di antara fungsi hati, menurut Al-Quran adalah tafakur dan zikir. Dengan demikian, bila hati sakit, kita tidak bisa bertafakur dengan baik demikian juga zikir. Jalaluddin Rakhmat mengutip ungkapan Saidina Ali yang berasal dari *Bihar al-Anwar*. Tubuh kita ini biasanya melalui enam keadaan, yaitu sehat, sakit, mati, hidup, tidur dan bangun. Begitu pula ruh. Hidupnya hati adalah berkat bertambahnya ilmu, dan matinya adalah akibat tidak adanya ilmu. Sehatnya hati adalah berkat keyakinan, sakitnya hati adalah keragu-raguan, dan tidurnya hati adalah akibat kelalaian. Dan bangunnya hati berasal dari zikir yang dilakukan.”

Jalaluddin Rakhmat menguraikan pula tentang kesucian diri dengan mengungkap istilah *wara'*. Menurut beliau secara harfiah kata *wara'* artinya menahan diri, berhati-hati atau menjaga diri supaya tidak jatuh pada kecelakaan. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa secara singkat, *wara'* adalah nilai kesucian. Orang Islam mengukur keutamaan, makna, atau keabsahan gagasan dan tindakan, dari sejauh mana keduanya memproses penyucian diri. Beliau mengutip al-Qurân surah al-Sham/91:9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Bahkan salah satu misi Rasul SAW diutus adalah “mensucikan” manusia dari perbuatan maksiat. Perhatikan Al-Quran surah al-Baqarah/2:151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu)

Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, penyucian yang dimaksud dalam nilai-nilai sufistik adalah penyucian jiwa, walaupun Islam tidak hanya mengutamakan jiwa atau rohani saja, tetapi juga jiwa dan raga, atau jasmani dan rohani. Kedua-duanya ini perlu diperhatikan kesuciannya.

Jalaluddin Rakhmat juga menyatakan bahwa Rasulullah SAW membahagikan kaum muslimin berdasarkan akhlakunya kepada dua hal, yaitu *nasahah* dan *ghashshayah*. Golongan *nasahah* adalah golongan orang beriman, dan *ghashshayah* adalah golongan para pendurhaka (orang fasik, *al-fajarah*). *Nasahah* artinya orang-orang yang tulus, murni, setia, tidak pernah khianat kepada Allah, kitabNya, RasulNya, pemimpin Islam dan kaum muslimin. Sebaliknya *ghashshayah* adalah orang-orang yang suka khianat, tidak jujur, dan tidak setia kepada Allah, kitabNya, RasulNya, dan kaum muslimin. Jalaluddin Rakhmat mencontohkan orang yang termasuk *nasahah* adalah Ali bin Abi Talib, seraya mengutip kumpulan hadis golongan Syiah, yaitu *Al-Kafi, Furu'*, 8:146, yang teksnya "*Inna 'Aliyyan kana 'abdan nasiha*".⁷⁸

Pandangan Jalaluddin Rakhmat tersebut memberikan gambaran bahwa ajaran agama Islam sangat mementingkan kesucian jiwa, supaya mendapat kebahagiaan tidak saja di dunia ini, tetapi juga di akhirat.

Demikian sekilas uraian tentang perkembangan pendidikan psikologi agama beserta tokohnya di Indonesia. Tentu saja, apa yang dikemukakan di atas hanya sebahagian kecil saja untuk menggambarkan bahwa pendidikan psikologi agama telah mulai berkembang, bukan hanya di Perguruan Tinggi Agama Islam, tetapi juga perguruan tinggi umum. Hal ini tentunya sangat menggembirakan karena akan memperluas wacana keilmuan psikologi agama, namun inti sari dari pada itu semua ialah psikologi agama sangat bernilai untuk membangun umat ke arah yang lebih baik.

Ketiga-tiga tokoh tersebut di atas cukup dikenal sebagai tokoh Psikologi Agama oleh masyarakat akademik di Indonesia sehingga kini. Buku-buku

⁷⁸*Ibid.* h. 185.

ketiga tokoh tersebut hingga kini, masih tetap dipakai sebagai referensi dalam bidang psikologi agama di pelbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Dengan demikian, dalam bab ini telah dijelaskan bahwa psikologi dan agama merupakan dua hal yang sangat erat hubungannya. Walau bagaimanapun di Indonesia nama Zakiah Daradjat dikenal sebagai salah satu tokoh akademik tentang psikologi agama. Psikologi agama yang dimaksudkan beliau ialah berkenaan dengan pembinaan jiwa yang dihubungkan dengan nilai-nilai agama, terutama agama Islam. Setelah beliau tokoh yang menekuni psikologi agama ialah Dadang Hawari dan Jalaluddin Rakhmat. Dadang Hawari merangkum kesehatan umum terintegrasi dengan psikologi agama sehingga menjadi solusi yang tepat untuk memperbaiki penyakit jiwa masyarakat modern. Kalau Jalaluddin Rakhmat dalam mengkaji psikologi agama, beliau memberikan penjelasan bahwa agama Islam sangat mementingkan kesucian jiwa, supaya mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

BAB III

TINJAUAN NORMATIF KERUKUNAN UMAT DALAM KONTEKS INDONESIA

Dalam konteks horizontal dapat dilihat apabila seseorang atau penganut suatu agama bertemu dengan orang lain yang seagama akan melahirkan persaudaraan seagama yang seterusnya akan membentuk kelompok-kelompok yang lebih besar, bahkan dapat menembus kesukuan, kebangsaan maupun batas geografis. Dari sini, khusus di Indonesia lahir lembaga-lembaga keagamaan, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Dewan Gereja-gereja Indonesia (DGI), Parisada Hindu Dharma (PHD), dan Perwalian Umat Budha Indonesia (WALUBI) dan lain-lain. “Di sini terlihat nyata bahwa agama dapat dipandang sebagai faktor penyatu (*integrative factor*)”.¹

Bahkan para pemikir klasik seperti Aristoteles menganggap sudah semestinya bahwa keaneka ragaman (homogenitas) dalam beragama merupakan jaminan kestabilan politik.² Aristoteles tampaknya benar. Walau bagaimanapun lingkungan yang jauh dari nilai-nilai agama, jika meluas secara terus menerus sering kali mengorbankan lingkungan yang sakral. Pada umumnya, memang kecenderungan menjauhi nilai-nilai agama akan menyempitkan ruang lingkup kepercayaan dan pengamalan kepercayaan.³

Namun, masalah kerukunan hidup umat beragama akan tetap merupakan masalah penting dalam perjalanan suatu bangsa, sebagaimana pendapat Tarmizi Taher,⁴ beliau berpendapat bahwa perkembangan global pada

¹Galen M. Vernon (1962), *Sociology and Religion*, Mc Hill Comp., New York, h. 274-275

²R.R Alford (1972), *Religion and Politics*, Penguin Books, Baltimore, h. 321

³Elizabeth K. Notingham (1993), h. 60.

⁴Dr. Tarmizi Taher, lahir 7 Oktober 1936, di Padang, Sumatera Barat, Indonesia. Beliau

masa depan akan diwarnai oleh peningkatan sentimen konflik antara etnik dan agama.⁵

A. PENGERTIAN KERUKUNAN UMAT

Kata dasar dari kerukunan adalah rukun, yang artinya antara lain: tenang dan tenteram, aman (pertalian, persahabatan dan lain-lain); tidak bertengkar, persatuan yang bertujuan untuk saling membantu. Sedangkan arti kerukunan adalah perihal hidup rukun, kesepakatan, perasaan rukun (bersatu hati).⁶ Dalam konteks bahasa Malaysia kata kerukunan disamakan dengan perasaan rukun atau bersatu hati, akan tetapi di Indonesia kata ini sama dengan toleransi. Toleransi ini berasal dari kata toleran, yang bermakna sedia menghormati atau menerima pendapat atau pendirian sendiri. Makna toleransi ialah sifat atau sikap toleran; bertoleransi artinya mempunyai atau menunjukkan toleransi.⁷

Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah kerukunan biasa disebut dengan istilah *tasâmuh* (تَسَامُحٌ), kata dasarnya *samuha-yasmuhu-samhan* (سَمَحَ-يَسْمَعُ-سَهًا) maksudnya saling mengizinkan, saling memudahkan, bersikap murah hati, ramah dan lapang dada.⁸ Zaki Badawi mendefinisikan

pernah menjabat sebagai Menteri Agama Indonesia tahun 1993-1998 pada masa presiden Soeharto. Tarmizi Taher menyelesaikan pendidikan doktor di Universitas Airlangga Surabaya. Kemudian beliau masuk dalam kemiliteran. Selain seorang doktor dan anggota milliter, beliau juga merupakan seorang ulama.

⁵Tarmizi Taher, (1996), *Himpunan Sambutan Menteri Agama RI*, Dep. Agama, Jakarta h. 524. Tarmizi Taher menjabat sebagai Menteri Agama RI pada tahun 1993 s/d 1998. Lihat, *UUD 45 dan Perubahannya, Susunan Kabinet RI Lengkap (1945-2004)*, Tangerang: PT Kawan Pustaka, h. 124.

⁶Noresah bt. Baharom, (ketua editor) (2005), *Kamus Dewan, Edisi Keempat*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h.1349 dan 1704. kata rukun sinonimnya adalah toleransi yang juga umum digunakan di Indonesia. Dalam khazanah bahasa Indonesia, istilah toleransi diartikan dengan bersifat toleran yaitu “menenggang” (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1989), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, h. 702. Lihat juga Panitia Penyusun Pustaka Azet (1988), *Leksikon Islam*. Jakarta: pustaka Azet. J. 2. h. 712. kemudian menurut *Kamus Dewan* menyebut perkataan “toleran” mempunyai pengertian “sedia menghormati atau menerima (pendirian dan sebagainya) sendiri. Di samping itu toleransi juga bermakna sifat (sikap) toleran. Noresah bit. Baharom, (ketua editor) (2005), *Kamus Dewan, Edisi Keempat*, h. 1349 dan 1704.

⁷*Ibid.* h.1349 dan 1704-1705.

⁸Lihat Edward William Lane (1968), *An Arabic-English Lexicon*. Part 4. Lubnan:

kata *tasâmuh* (تَسَامُحٌ) dengan pendirian atau sikap yang termanifestasi pada kesediaan untuk menerima pandangan dan pendirian yang beragam, meskipun berbeda pendapat dengannya. Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa kerukunan ini berhubungan dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi dalam tata kehidupan bermasyarakat, sehingga memberi izin sikap lapang dada terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.⁹

Konsep kerukunan atau toleransi antara penganut agama menurut al-Maraghi adalah berdasarkan kepada realitas; yaitu berdasarkan kenyataan. Maka terdapat perbedaan antara tuntutan doktrin yang bersifat idealistik dengan tuntutan pengamalan yang bersifat realistik. Jika tuntutan doktrin yang bersifat idealistik menggambarkan keadaan hubungan yang baik antara penganut agama, sedangkan tuntutan pengamalan yang dilakukan umatnya yang bersifat realistik menggambarkan keadaan hubungan yang kurang baik (bertentangan). Adanya permusuhan antara kelompok sesungguhnya sudah diisyaratkan dalam al-Quran. Namun, jangan sampai permusuhan tersebut terbawa-bawa ke dalam masalah agama, karena penyebabnya bukanlah agama. Di antara orang-orang yang saling bermusuhan sebenarnya masih ada rasa kemanusiaan, keadilan dan ketuhanan. Perasaan ini boleh saja tumbuh dengan izin Allah SWT. Kenyataan itulah yang diungkapkan dalam surah al-Mumtahanah/60 : ayat 9:

إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا
عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوْلَوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*

Offset Condrogravure, h. 1422; Ibn Manzûr (1966), *Lisân al-Arab*, jilid 3. Beirut: Dâr al-Misriyyah, h. 320.

⁹Lihat juga Luis Ma'ûf (1992), *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lâm*. Beirut: Dâr al-Mashriq, h. 349 dengan A. Zakî Badawî (1982), *Mu'jam Mustalahat al-'Ulûm al-Ijtimâ'iyah*. Beirut: Maktabah Lubnân, h. 426. Lihat pula Ahmad Warson Munawir (1994), *Kamus al-Munawir*. Yogyakarta: PP Kapyak, h. 702 dan Balbaki Rohî (1994), *al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary*. Beirut: Dâr El-Ilmi Li al-Malâyîn, h. 314.

Ayat di atas ditafsirkan oleh Ahmad Mustafa al-Marâghi dengan menyatakan, semoga Allah SWT menjadikan perasaan cinta antara kamu dengan orang-orang kafir Mekah setelah sebelumnya mereka saling bermusuhan, serta terjadi ikatan yang kuat setelah mereka bercerai-berai.¹⁰

Selanjutnya kaum muslim dinamakan *mutasâmihiîn*, yaitu pemaaf, penerima kenyataan terhadap perbedaan, menawarkan jalan keluar bagi setiap perselisihan dan santun sebagai tuan rumah kepada tamu, tetapi kemudian umat Islam tidak sepatutnya menerima saja (terlalu banyak) sehingga menekan perasaan mereka sendiri dan menimbulkan perkara-perkara yang diketahui berlawanan dengan agama sendiri.¹¹

Dari uraian di atas, jika dihubungkan istilah kerukunan dengan agama, maka gabungan dua istilah tersebut dapat diartikan dengan adanya kebebasan untuk memilih dan memeluk agama yang diyakini serta menjalankan sistem ajaran agamanya. Dalam konteks ini, semua umat beragama mesti berpegang pada prinsip “setuju dalam perbedaan”. Perbedaan tidak semestinya menjadi alasan untuk melahirkan konflik antara umat beragama, karena perbedaan merupakan suatu keniscayaan dan sebuah kenyataan yang tidak dapat dielakkan di dunia ini. Oleh karena demikian, setiap penganut agama dituntut untuk hidup rukun dengan tetap memelihara keberlangsungan setiap agama yang ada.

Selain itu, kerukunan beragama berarti setiap individu berhak untuk menganut apa agama yang dipercayainya dan mengamalkannya serta setiap penganut agama mempunyai kedudukan yang sama di mata hukum dan undang-undang dalam berbangsa dan bernegara.¹² Meskipun Islam mengakui bahwa hanya ia satu-satunya agama yang paling benar,¹³ tetapi dalam waktu yang sama juga menerima adanya perbedaan agama. Oleh sebab itu, setiap penganutnya harus bersikap toleransi dan bersedia untuk

¹⁰Ahmad Mustafa al-Marâghi (t.th), *Tafsîr al-Marâghi*, juz X, Beirut: Dâr al-Fikir, h. 69.

¹¹Muhammad Abdul Rauf (1984), dalam Tunku Abdurrahman, Tan Sri Tan Che Khoo, D. Chandra Muzaffar dan Lim Kit Siang. *Contemporary Issues on Malaysia Religious*. Petaling Jaya: Pelanduk Publications, h. 100.

¹²Lihat, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, pasal 29 ayat 2, dalam UUD 1945 (Amandemen Lengkap) & Susunan Kabinet 2009-2014, Penerbit Pustaka Yustisia, Yogyakarta, 2009, h. 24.

¹³Lihatsurah *Âli ‘Imrân* (3): 19.

hidup bersama (*co-exist*) dengan penganut agama lain karena kemajmukan itu sendiri merupakan *sunnatullah*.¹⁴

Berkaitan dengan masalah di atas, Yusuf al-Qaradawi¹⁵ membagi kerukunan umat beragama menjadi tiga tingkatan, yaitu: *Pertama*, toleransi hanya sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, tetapi tidak memberikan kesempatan untuk melaksanakan sistem ritual yang diwajibkan terhadap pemeluk agama tersebut. *Kedua*, memberikan hak memeluk agama yang paling diyakininya tanpa memaksanya, selain itu juga memberikan kebebasan untuk mengerjakan apa yang diperintahkan dan dilarang dalam agamanya. *Ketiga*, tidak menghalangi aktivitas mereka dalam melakukan hal-hal yang menurut agama mereka diharamkan, meskipun dalam agama lain aktivitas tersebut adalah diharamkan.¹⁶

Berdasarkan pendapat di atas, A.M. Hardjana juga berpendapat bahwa kerukunan dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu kerukunan dogmatis dan kerukunan praktis. Kerukunan dogmatis merupakan kerukunan yang hanya berkaitan dengan ajaran agama semata-mata. Pada tahap ini, setiap pemeluk agama tidak boleh saling menghawatirkan ajaran agama lain. Sedangkan dalam kerukunan praktis, setiap pemeluk agama harus saling memberi kebebasan untuk menyatakan iman, melaksanakan ritual ibadah serta praktik dan aktivitas keagamaan lainnya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tapi kadang kedua kerukunan ini bisa juga berjalan sekaligus atau terpisah. Artinya, penganut agama boleh saling bersikap toleran dalam kedua hal tersebut maupun berbeda pandangan dengan masalah yang lainnya. Misalnya, mereka boleh rukun dalam bidang *credo*-nya (kepercayaan/paham) tetapi tidak menyukai praktik-praktik ritualnya, dan begitu juga sebaliknya. Adapun pentingnya rasa kerukunan beragama ini adalah untuk mewujudkan sikap jujur, berjiwa besar, bijaksana, dan bertanggungjawab sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan menghilangkan perasaan ego setiap golongan. Oleh karena

¹⁴Sayyid Qutb (1992), *al-Salâm al-Alâmi wa al-Islâm*. Dâr al-Syuruq, h. 177.

¹⁵Yusuf al-Qaradawi lahir 9 September 1926, merupakan seorang ahli agama Islam berasal dari Mesir. Beliau telah menulis lebih dari 120 buku, salah satu yang terkenal adalah "*al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*".

¹⁶Yusuf al-Qaradawi (1985), *Qalil min Ghair Muslim fi Mujtama' al-Islam*, Beirut: Dar al-Ma'rifah. h. 95-97.

itu, setiap pemeluk agama hendaklah dapat menghayati ajaran agamanya secara mendalam dan *kâffah*.¹⁷

Menyingkapi tetang hal ini, Djohan Effendi¹⁸ mengomentari bahwa penghayatan terhadap aspek substansi agama akan dapat membuat seseorang lebih mampu untuk bersikap menghormati orang lain secara lebih manusiawi. Dengan kata lain, bahwa pengetahuan yang mendalam terhadap agama itulah yang dapat menjadikan orang lebih mampu toleran terhadap orang lain. Selain itu, kondisi ini akan dapat mengantarkan seseorang untuk menemukan titik-titik pertemuan (*kalimah al-sawâ'*) yang banyak dalam ajaran-ajaran agamanya.¹⁹

Dengan kata lain, kerukunan antara umat beragama bukan hanya sekedar hidup berdampingan secara pasif tanpa terbinanya hubungan yang baik antara satu dengan yang lainnya. Namun, lebih jauh dari pada itu adalah memmbina kerukunan yang proaktif dan dinamis, yang direalisasikan dalam bentuk hubungan saling menghargai dan menghormati, berbuat baik dan adil antara sesama manusia, bekerjasama dalam mewujudkan masyarakat Madani yang harmonis, serta rukun dan damai.

Kerukunan hidup umat beragama berarti hidup dalam keadaan baik dan damai, sehati dan bersepakat antara umat yang berbeda agama atau antara umat yang seagama, tidak saling mengganggu, tidak berlebihan dalam menunjukkan identitas agamanya pada pengikut agama lain. Inti dari pada rukun ialah saling menghargai dan mengakui perbedaan serta mampu berintegrasi secara baik.

Dalam sejarah Indonesia kata “kerukunan” dipopulerkan oleh K.H. M. Dahlan, sewaktu menjabat Menteri Agama Indonesia. Dalam pidatonya pada saat Konferensi Antar Umat Beragama pada 30 November 1967 di Jakarta, mengatakan:

Kini timbul pertanyaan di hati kita masing-masing, mengapa justru

¹⁷Kata *kaffah*, terdapat dalam Al-Quran surah al-Baqarah ayat 208, maknanya ialah keseluruhan, utuh, tidak sebagian saja, dalam mengamalkan agama yang berdasarkan Al-Quran dan as-Sunnah. Lihat, Hardjana, AM (1993), *Penghayatan Agama yang Otentik dan Tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius, h. 115.

¹⁸Djohan Effendi lahir di Kandangan, Hulu Sungai Selatan 1 Oktober 1939 merupakan menteri sekretariat Negara Indonesia pada masa presiden Abdurrahman Wahid.

¹⁹Djohan Effendi (1989), *Persahabatan Lebih Penting daripada Kesepakatan Formal*. Dalam *Mimbar Ulama* No. 128, Tahun XII/1988, h. 29-30.

di masa kini, setelah di masa kekuatan Orde Lama telah hancur dan Gestapu telah lebur, timbul masalah-masalah baru yang merongrong kekompakan dan kerukunan beragama. Marilah kita pikirkan bersama sebab-sebab ini dan marilah kita bersama-sama memikirkan cara mengatasinya.

Adanya kerukunan antara golongan beragama adalah merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program Kabinet Ampera. Oleh sebab itu kami mengharapkan sungguh-sungguh adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat beragama untuk menciptakan kerukunan beragama ini, sehingga tuntutan hati nurani rakyat dan cita-cita kita bersama ingin mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur serta dilindungi Tuhan Yang Maha Esa benar-benar dapat terwujud.²⁰

Namun K.H. M. Dahlan tidak memberikan penjelasan yang lebih jauh tentang pengertian kerukunan beragama atau kerukunan antara golongan beragama tersebut. Dalam perkembangan selanjutnya, kata kerukunan telah menjadi istilah baku dalam peraturan perundang-undangan seperti dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1973 dan GBHN-GBHN berikutnya hingga tahun 1998. Di samping itu kerukunan juga menjadi istilah baku dalam Keputusan Presiden Indonesia (Buku Repelita) dan Keputusan Menteri Agama pada periode berikutnya.²¹

Sementara pandangan Prof. Dr. A. Mukti Ali, salah satu Menteri Agama RI pada tahun 1971-1978 mengartikan kerukunan beragama adalah sebagai suatu kondisi di mana semua golongan agama dapat hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing hidup sebagai pemeluk agama yang baik dalam keadaan rukun dan damai.²²

Pembahasan kerukunan yang dipaparkan di atas, sebetulnya belumlah memadai, tapi walaupun begitu setidaknya sudah dapat memberi gambaran untuk memahami lebih jauh bagaimana yang dimaksud situasi yang aman dan sejahtera. Kondisi aman dan sejahtera ini di mana saja dan

²⁰Dikutip dari Umar Hasyim (1979), *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Dialog Antara Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, h. 399-400.

²¹Sujanggi (ed) (1996), *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Balitbang Depag, h. 133-152.

²²A. Mukti Ali (1975), *Agama dan Pembangunan Indonesia VI*. Jakarta: Biro Hukum & Humas Departemen Agama RI, h. 70.

kapan saja betul-betul sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena dengan situasi seperti itu untuk penciptaan nilai-nilai spritual dan material lebih memungkinkan untuk diwujudkan dalam rangka menuju tingkat kehidupan yang lebih tinggi dan bermutu.

Secara umum bisa dikatakan, dewasa ini di tengah-tengah masyarakat sudah mulai tumbuh kesadaran dalam memahami tradisi keagamaan yang berbeda, perubahan itu termanispestasi dengan adanya rasa ingin menikmati suasana hidup rukun dan damai, dan benci terhadap permusuhan. Cita-cita di atas pada intinya memang merupakan ajaran fundamental dari pada setiap agama. Kiranya hal itu bukanlah sekedar angan-angan tetapi itu merupakan tugas dan kewajiban yang mesti dilaksanakan dan diwujudkan sebagai keniscayaan oleh setiap agama. Adanya tugas yang suci itu ditemukan dalam setiap agama dan dirumuskan dalam kalimat-kalimat yang berbeda baik kata-kata maupun nuansanya, namun tujuannya adalah sama.²³

Adapun cita-cita untuk membentuk masyarakat yang rukun dan

²³Ajaran tentang kerukunan di kalangan umat Kristen antara lain termaktub dalam *Gospel John 13: 33* yaitu ketika Yesus memberikan tanda kepada pengikut-pengikut setianya, bahwa Baginda tidak akan selamanya bersama mereka untuk mempersatukan sesama mereka. Ketika beliau kembali kepada bapanya di syurga, Yesus berkata: “*But I am giving you a new command. You must love each other, just as I have loved you. If you love each other, everyone will know that you are my disciples*”. *Love must be completely sincere. Hate what is evil, hold on to what is good. Love one another warmly as Christian brothers, and be eager to show respect for one another.* Romans 12: 9-10. Sikap rukun dan toleransi sesama penganut Kristen ini juga berasaskan kepada “*It is through faith that all of you are God’s sons in union with Christ Jesus*”. Selanjutnya Bible juga menganjurkan pengikutnya agar sentiasa bersatu untuk mewujudkan tujuan bersama sebagaimana diterangkan dalam *Philippians*: “*I urge you, then, to make me completely happy by having the same thoughts, sharing the same love, and being one in soul and mind. Don’t do anything from selfish ambition or from a cheap desire to boast, but be humble toward one another, always considering others better than yourselves. And look out for one another’s interests, not just for your own.*” *Philippians 2: 2-4.* Sedangkan dalam agama Hindu, prinsip-prinsip sikap kerukunan sesama penganut Hindu menganjurkan agar umat Hindu bersatu, bermusyawarah untuk menghindari adanya perbedaan pendapat yang dapat membawa pada perpecahan umat demi menuju kebahagiaan hidup, telah diterangkan dengan jelas dalam *Rig Veda X 191: 2-4*: yang bermaksud: “*Berkumpul, berbicara dengan yang lain. Bersatulah dalam semua pikiranmu. Sebagai hal dewa-dewa pada zaman dahulu, bersatu! Hendaklah tujuanmu sama, dan bersama pula dalam musyawarah. Bawalah pikiran itu dan satukanlah ia. Untuk maksud yang sama yang telah aku ajarkan kepadamu dan sembahlah dengan caramu yang biasa. Samakanlah tujuanmu dan samakanlah hatimu. Hendaklah pikiranmu satu sehingga engkau dapat hidup bersama dengan bahagia.*” Departemen Agama (1986), *Pedoman P4 Umat Hindu*. Jakarta: Proyek Bimbingan P4 Umat Beragama, h. 37.

damai ini sebetulnya belumlah merata di kalangan masyarakat. Hal ini merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri, karena permusuhan dan konflik antar umat beragama masih sering terjadi atau seperti yang disebutkan Hendro Puspito “*ada ironi dan tragedi agama*”.²⁴

Krisis yang terjadi antara umat beragama tersebut memang masih sering terjadi terutama di negara-negara yang menganut agama yang beraneka ragam seperti di India, Afrika, Asia, dan lain-lain.²⁵ Oleh sebab itu, di masyarakat yang majemuk perlu sekali ada penelitian yang intensif untuk mengenali potensi-potensi apa saja yang sering mengakibatkan konflik dan permusuhan. Jika dicermati lebih seksama dalam masyarakat yang memiliki kemajemukan agama, interaksi sosial yang betul-betul mencerminkan kebersamaan dan kedamaian masih sangat minim, jika pun ada hanya terbatas pada pertemuan yang sifatnya formalitas saja, untuk sekedar memenuhi norma-norma yang ada seperti sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Jarang sekali ada orang yang berbeda agama akrab jika bertemu satu sama lain, atau ikhlas, jujur, sebagai manifestasi jiwa yang paling dalam. Tapi malah dalam masyarakat yang majemuk ini sering muncul sinyal-sinyal negatif sehingga menghalangi terwujudnya pergaulan yang baik. Jadi dengan demikian, jelaslah masih terdapat jurang pemisah yang menghambat terbentuknya pergaulan yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan antara pemeluk agama yang berlainan. Jurang pemisah itu tidak lain adalah perbedaan antara agama dan kepercayaan. Hal itu bukan tidak disadari oleh para pemuka agama dan pengikutnya.

Dari uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa ada beberapa unsur persamaan yang cukup mendasar yaitu:

1. Kerukunan adalah manifestasi pergaulan masyarakat yang menganut agama yang berbeda-beda.
2. Pergaulan tersebut berlangsung secara proaktif, yaitu rukun, damai dan harmonis, sehingga setiap pemeluk agama bebas melakukan kewajiban agama mereka dengan sebaik-baiknya.
3. Pergaulan yang ada tersebut tidak sampai ke tahap *religious sincretism*

²⁴Hendro Puspito (1993), *Sosiologi Agama*, Jakarta, BPK. Gunung Mulia, h. 171.

²⁵Sujanggi (ed) (1996), *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama*. h. 140-145.

(pembauran agama) dan melanggar batas-batas agama masing-masing.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kerukunan beragama adalah suatu kondisi pergaulan masyarakat yang bersifat toleran terhadap setiap agama (*religious pluralisme*) dengan rukun dan damai, sehingga penganut agama masing-masing dapat melaksanakan ajaran agamanya secara baik tanpa sinkretisme dan merusak serta melanggar prinsip dasar ajaran agama masing-masing.

Manusia punya hubungan sistem keberagamaan yang sangat erat dengan masalah keyakinan yang bersifat subjektif dan emosional.²⁷ Oleh karena itu, setiap pemeluk agama hendaklah konsisten terhadap agamanya dan meyakini agamanya sebagai kebenaran yang mutlak (*absolute*). Namun demikian, keyakinan ini justru berada dalam kerangka subjektif pada satu aspek dan objektif pada aspek yang lain. Secara subjektif, seorang yang menganut suatu agama tentu meyakini bahwa agama

²⁶Lebih lanjut baca, Pengantar: Soetjipto Wirosardjono (1991), *Proceedings Seminar Sehari, Agama dan Pluralitas Masyarakat Bangsa*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).

²⁷Setiap pemeluk agama mempunyai kecenderungan terhadap pemikiran di atas. persoalannya, sejauhmana pemeluk agama sanggup melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya, masalah akan tetap terjadi jika pemeluk setiap agama hanya mengutamakan sisi subjektifnya saja dan melupakan sisi objektifnya, atau bahkan lebih ironis lagi adanya upaya pemaksaan kemutlakan subjektifnya kepada pemeluk agama lain. Implikasi dari pada fenomena in, muncullah sikap eksklusivisme, *autoriter* (suka memaksakan kehendak), merasa benar sendiri, dan tidak toleran terhadap adanya perbedaan. Tidak dapat dinafikan bahwa setiap penganut agama mestilah didukung dengan fanatisme yang tinggi. Jika tidak agama tersebut akan kehilangan nilai dan makna bagi pemeluknya, bahkan besar kemungkinan akan kehilangan eksistensinya. Fanatisme boleh dikategorikan dalam dua bentuk yaitu fanatisme positif dan fanatisme negatif. Fanatisme positif merupakan sikap fanatik yang bertolak dari pada pemahaman dan penghayatan ajaran agama sehingga terbentuknya keperibadian yang teguh dalam memeluk ajaran agamanya. Tetapi pada waktu yang sama juga, seseorang itu memahami tentang pengalaman beragama orang lain. Sedangkan fanatisme negatif adalah sikap yang tidak didasari oleh pemahaman dan ajaran agama yang benar tetapi hanya berdasarkan *taqlid* semata-mata. Oleh itu dalam dimensi praktis (kehidupan seharian), seringkali fanatisme seperti ini menimbulkan sikap keberagamaan yang eksklusif, intoleran, defensif dan reaktif serta cenderung kepada anarki dan memandang konfrontasi sebagai alternatif untuk menyelesaikan setiap perbedaan yang wujud. Hendrik Kremer menguraikan tentang persoalan eksklusivisme dan fanatisme dalam beragama ini. Lihat: Hendrik Kremer (1995), '*Christian Attitudes Toward Non-Christian Religions*' dalam Carl E. Braaten dan Robert W. Jenson, '*A Map of Twentieth Century Theology: Reading Romans Barth to Radical Pluralism*. Minneapolis: Fortress. h. 222-223.

yang dipeluknya adalah satu-satu agama yang benar dan diridhoi Tuhan serta satu-satunya agama yang paling dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Sedangkan ajaran agama selainnya adalah salah dan keliru serta kebenaran ajarannya adalah bersifat *nisbi* (tidak mutlak) karena hanya hasil interpretasi manusia semata. Oleh sebab itu, kebenarannya sama sekali tidak dapat dipertanggungjawabkan. Namun, dari aspek objektifnya, setiap pemeluk agama justru memberikan hak kepada pemeluk agama lain untuk memilih agama dan keyakinan yang dinilai benar dan menganggap ada persamaan dengan agamanya.²⁸

Pemahaman yang seperti inilah yang akan mampu membentuk sikap rukun dalam beragama ditengah-tengah masyarakat yang majemuk sebagai ciri khas masyarakat dewasa ini.²⁹

Jika diperhatikan sepintas, eksklusifisme setiap agama itu sering dianggap hanya persoalan biasa. Namun, apabila persoalan ini diteliti lebih jauh, yang membedakan setiap agama itu hanya pada wilayah akidah, syariat dan ibadah saja. Sedangkan dalam kehidupan bermasyarakat, setiap agama tentu mempunyai landasan untuk membolehkan mereka saling hidup berdampingan dan bekerjasama sebagai sesama manusia. Titik temua inilah yang menjadi penyatu bagi perbedaan yang ada dalam kemajemukan masyarakat.³⁰ Agama Islam misalnya mengajarkan pemeluknya

²⁸Unsur *truth claim* terdapat dalam setiap agama, dalam konteks Islam lihat misalnya surah *Ali 'Imran* (3): 19, surah *al-Mâ'idah* (5):3, surah *Âli 'Imrân* (3): 85 dan surah *al-Rûm* (30): 2. Dalam agama Yahudi sifat ini terlihat dalam konsep Umat Pilihan (*chosen people*), sedangkan masalah yang sama juga terdapat dalam agama Kristen, lihat *Matthew*. 12: 30, *John* 14: 6. (Barangsiapa tidak bersama Aku, berarti dia melawan Aku dan siapa tidak berkumpul bersama Aku, berarti dia telah keluar). Dengan pernyataan yang memiliki makna sama dapat dilihat dalam Konsil Florence 1442, pernyataan tersebut dikenali dengan ungkapan '*Tiada keselamatan di luar Gereja*'.

²⁹Pemikiran seperti ini lahir atas motivasi dari pada doktrin ajaran agama itu sendiri, terutama agama yang bersifat misioner, seperti Islam dan Kristen yang berkeyakinan bahwa menyampaikan ajaran agama kepada umat lain merupakan suatu perbuatan yang bernilai ritual dan dianjurkan oleh agama. Dakwah kebenaran inilah yang perlu diperhatikan agar setiap pemeluk agama dalam menyampaikan kebenaran ajaran agamanya jangan sampai menyinggung perasaan pemeluk agama lain.

³⁰Lihat surah *Âli 'Imrân* (3): 64.

قُلْ يَا هَلْ أَكْتَسَبَ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ

بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

untuk saling kenal-mengenal, tolong-menolong, bersikap baik dan berlaku adil sesama mereka. Juga agama Islam tidak menganjurkan pemeluknya untuk saling membenci, menyakiti dan menzalimi.³¹ Artinya, apapun aktivitas yang dilakukan atas nama agama, maka hendaklah cara-cara yang ditempuh untuk mewujudkannya tidak bertentangan dengan fitrah kemanusiaan itu sendiri.

Walaupun demikian, jika dilihat dalam sejarah, tidak dapat dinafikan bahwa banyak terjadi konflik bahkan peperangan yang selalu dihubungkan dengan agama.³² Para pemeluk agama menghalalkan segala cara untuk melegalisasi kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Ironinya, justeru pemikiran seperti ini muncul dari penganut-penganut agama yang merasa telah menjalankan ajaran agamanya dengan sempurna. Sehingga para sosiologis berpendapat agama di samping berfungsi sebagai penyatu juga bisa menjelma jadi pemicu konflik atau pemecah belah. Contoh nyata tentang kasus ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Elbert W. Stewart dan James A. Glynn dalam bukunya *Introduction*

Artinya: Katakanlah: “Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah”. jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”.

³¹Surah al-Hujurât (49): 13.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

³²Sebagai bukti nyata pada hari ini telah terjadi beberapa peperangan atas nama agama atau setidak-tidaknya mencari legitimasi agama sebagai penyokong berlakunya konflik, seperti di Palestina, Bosnia Herzegovina, dan berbagai kekerasan yang berlaku di India, Kashmir, Filipina, Thailand, dan lain-lain. Dalam konteks Indonesia seperti Tragedi Lampung Berdarah, Tragedi Ambon, Maluku (1999), Nusa Tenggara Timur (1995), Kekerasan di Timor Timur (1994), Situbondo (1996), dan Ketapang, Kupang (1997).

³³Elbert W. Stewart & James A. Glynn, keduanya aktif dalam membahas masalah sosial. Karya yang terkenal adalah “*Introduction of Sociology*” yang pertama kali diterbitkan tahun 1972. Kemudian Elbert W. Stewart & James A. Glynn bersama dengan Charles F. Hohm menerbitkan *American College Textbook* yang pertama kali. Buku ini membahas masalah sosial dalam ruang lingkup global.

to *Sociology* bahwa terjadinya konflik antara Kristen dengan Islam karena orang-orang Islam menaklukkan merebut kekuasaan Kristen di Mediteranian, sehingga umat Kristen beranggapan bahwa umat Islam adalah golongan kafir yang mencoba merusak sesuatu yang telah mereka anggap baik. Begitu pula sebaliknya umat Islam memandang umat Kristen dengan pendapat yang sama apabila umat Kristen memasuki daerah Islam waktu Perang Salib. Dalam agama Kristen sendiri berlaku reformasi Protestan akibat konflik interpretasi yang mengakibatkan peperangan lebih kurang 30 tahun di Eropa Tengah.³⁴

B. KERUKUNAN UMAT PERSPEKTIF AJARAN ISLAM

Islam sebagai agama yang universal telah memuat petunjuk dan pedoman untuk hidup saling rukun, baik antara sesama pemeluk Islam maupun antara umat agama lain serta umat beragama dengan pemerintah.

Dalam al-Quran sesungguhnya banyak ayat-ayat yang berbicara bagaimana semestinya umat Islam hidup di antara masyarakat majemuk, selain itu terdapat juga atura-aturan yang cukup prinsipil berkenaan dengan hubungan antara umat beragama, hal ini tujuannya semata-mata demi kemaslahatan umat manusia di bumi Allah ini.

Berpegang teguh terhadap keyakinan adanya kekuasaan yang tidak terbatas yang menguasai segala sesuatu adalah perasaan naluri beragama dan juga merupakan fitrah manusia. Itulah sebabnya ketika Allah SWT menurunkan ajaranNya yang berisi perintah untuk beriman kepadaNya. Maka perintah tersebut sejalan dengan fitrah manusia. Ibn Kastir, menegaskan bahwa fitrah di sini bermakna syariat yang diturunkan Allah SWT, yaitu agama Islam.³⁵ Di kalangan para ulama, pada umumnya fitrah yang dimaksudkan tersebut sering sekali dihubungkan dengan firman Allah SWT seperti dalam surah al-Rum/30: 30:

³⁴Elbert W. Stewart & James A. Glynn (1975), *Introduction to Sociology*. New York: Mc. Grow Hill Company, h. 274.

³⁵Abu al-Fida' Muhammad ibn Ismail Ibn Kathîr (1990), *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*. Juz 6, Al-Haramayn: al-Fikir, h. 313.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Menurut Buya Hamka³⁶ ayat, *fa aqim wajhaka* (tegakkanlah wajahmu) (wahai Muhammad) artinya berjalanlah dengan tetap di atas jalan agama yang telah dijadikan syariat oleh Allah untuk engkau. Agama itu ialah agama yang disebut *hanif*, artinya sama dengan *al-mustaqîm*, yaitu lurus; tidak membelok ke kiri atau kanan. *Hanif* inilah yang disebut untuk agama Ibrahim. Bahkan dijelaskan agama Islam yang di bawa Nabi Muhammad ini adalah agama *hanif* itu sendiri, atau *al-sirât al-mustaqîm*, akan tetapi dalam perjalanan sejarah umat manusia *hanif* yang dimaksudkan itu telah banyak diselewengkan atau dirubah dari tujuan asalnya oleh anak cucu berketurunan Bani Israil.³⁷

Sedangkan menurut pendapat at-Tabari, dalam tafsirnya firman Allah SWT surah al-Baqarah ayat 135 itu berhubungan dengan kata *hanif*, beliau menegaskan bahwa makna kata *hanif* yang paling tepat adalah berpegang teguh kepada *millah* Nabi Ibrahim, senantiasa mengikuti dan meneladani Nabi Ibrahim.³⁸

Sehingga biar bagaimanapun dalam keyakinan Islam, kepercayaan terhadap Tuhan adalah merupakan pokok keagamaan yang sejalan dengan fitrah manusia itu,³⁹ dia merupakan bagian pertama yang harus menjadi

³⁶Hamka, yang bernama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah (lahir di Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, Indonesia pada 17 Februari 1908 - 24 Julai 1981) adalah seorang penulis dan ulama terkenal Indonesia.

³⁷Hamka (2006), *Tafsir Al-Azhar*, juz XXI-XXII, Jakarta: Pustaka Panjimas, h.77.

³⁸Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Tabari (2001), *Tafsîr at-Tabârî Jami' al-Bayân 'an Ta'wîl al-Qur'an*, Qaherah : Dâr Hijr, Jilid 2, h. 594.

³⁹Dalam teori psikologi, pada umumnya, salah satu naluri kejiwaan manusia adalah perasaan beragama. Zakiah Daradjat, misalnya menyebutkan adanya tujuh keperluan mentalitas rohani manusia, yaitu (1) keperluan akan agama, (2) keperluan akan kasih sayang, (3) keperluan akan rasa aman, (4) keperluan akan rasa harga diri, (5) keperluan akan rasa bebas, (6) keperluan akan rasa sukses, dan (7) keperluan akan pengenalan. Lihat, Zakiah Daradjat (1994), *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, h. 21-33.

komitmen manusia. Komitmen tersebut adalah tahap keimanan dan kepercayaan dalam sistem keagamaan yang fundamental, karena keimanan itulah yang selanjutnya menjadi dasar sikap, pandangan, dan pola hidup manusia dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik dalam bentuk aspek sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Yusuf al-Qaradawi dalam *Khasais 'ammah li Din al-Islam*,⁴⁰ dan juga sebagaimana disimpulkan oleh John L. Esposito dalam *Islam and Development; Religion and Sociopolitical Change* menyatakan bahwa agama Islam merupakan suatu cara hidup dan tata sosial yang menyeluruh. Agama memiliki hubungan yang integral dan organik dengan politik serta masyarakat. Karena itu ajaran Islam adalah suatu sistem normatif karena agama berhubungan secara integral dengan segala lini kehidupan umat Islam, seperti politik, ekonomi, undang-undang, pendidikan, dan keluarga.⁴¹

Hubungan antara muslim dengan pemeluk agama lain sebetulnya tidak pernah dilarang oleh syariat Islam, namun yang dilarang ialah bekerja sama dalam masalah aqidah dan ibadah. Kedua bidang tersebut merupakan masalah pokok bagi umat Islam yang tidak boleh dicampuri pihak lain, tetapi aspek sosialnya boleh-boleh saja untuk bersatu atau bekerja sama secara baik. Kerja sama antara umat beragama merupakan bagian dari pada hubungan sosial antara manusia dan dalam Islam sah-sah saja dan sama sekali tidak dilarang. Hubungan dan kerja sama dalam bidang ekonomi, politik, maupun budaya juga tidak dilarang, bahkan dianjurkan sepanjang masih dalam kerangka untuk menciptakan stabilitas.

Kalau ditelusuri lebih jauh, bagi Islam menjalin hubungan yang baik dengan hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk adalah merupakan salah satu prinsip ajarannya. Umat beragama diharapkan sepenuhnya mampu mendukung terwujudnya kerukunan, dengan semangat beragama hendaknya bisa tampil menjadi sebuah faktor pemersatu karena dengan aktifnya setiap pemeluk agama dalam menjunjung tinggi kerukunan justeru keseimbangan dan kemajuan sebuah Negara akan lebih baik. Oleh karena itu, upaya memelihara kerukunan mestilah dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan.

⁴⁰Yusuf al-Qaradawi (1985), *Khasais 'ammah li Dîn al-Islâm*, Qaherah: Maktabah Wahbah, h. 25.

⁴¹*Ibid.*

1. Sikap Kerukunan Sesama Muslim

Konsep kerukunan umat Islam adalah berdasarkan pembinaan persaudaraan antara sesama muslim, sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surah al- Hujurât (49): ayat 10, Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: *Sebenarnya orang-orang yang beriman itu adalah bersaudara, maka damaikanlah di antara dua saudara kamu (yang bertengkar) itu; dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

Hadis Nabi Muhammad SAW,

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَادِمُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ [رواه مسلم]

Artinya:” *Daripada Abu Hamzah Anas bin Malik r.a. khadim Rasulullah SAW, daripada baginda Nabi SAW bersabda: “Tidak beriman seseorang di antara kamu sehingga kamu mengasihi saudaramu seperti kamu menyayangi diri kamu sendiri”.* H.R. Muslim.⁴²

Jadi konsep persaudaraan Islam tersebut hendaklah berdasarkan kepada kesadaran bahwa manusia pada hakikatnya adalah umat yang satu, seperti dijelaskan dalam firmanNya dalam surah al-Baqarah (2) ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

⁴²Muslim (1995), *Sahîh Muslim. Kitâb al-Imân.* J.1, No. 45. h. 69. Lubnan: Dâr Ibn Hazm.

Artinya: *Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.*

Syekh Muhammad Mutawally Sya'rawi dalam tafsirnya *Tafsîr al-Sya'rawi*, menguraikan ayat 213 *surah al-Baqarah* di atas, bahwa manusia itu pada dasarnya adalah umat yang satu, namun karena rakus dan tamak terhadap kesenangan duniawi dan sangat mencintainya membuat manusia berpecah. Semestinya, setelah Nabi Adam menyampaikan ayat-ayat Allah SWT kepada anak-anak beliau, mereka seharusnya mematuhi beliau, namun justeru anak-anaknya ada yang taat dan ada pula yang durhaka.⁴³ Hal itu sebagaimana dikisahkan dalam Al-Quran *surah al-Maidah* ayat 27.⁴⁴

Umat yang satu mempunyai pengertian bahwa manusia sama-sama keturunan Nabi Adam a.s. dan sama-sama memiliki akal yang membedakannya dengan makhluk Allah yang lain. Meskipun berlainan warna kulit, bahasa, dan adat istiadat, namun dari segi fitrah kemanusiaan semuanya adalah sama, karena perbedaan biologis antara lelaki dan wanita serta perbedaan ras, suku, dan bangsa pada hakikatnya hanyalah untuk memudahkan manusia agar bisa saling mengenal, seperti firmanNya dalam *surah al-Hujurât* (49): ayat 13:

يَتَّيْبُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

⁴³Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi (1991), *Tafsir al-Sya'rawi*, Qaherah: Akhbar al-Yaum, jilid 1, h. 675.

⁴⁴Maksud ayat: Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Allah dalam ayat yang lain mengingatkan manusia supaya menjaga tali persaudaraan sesama umat Islam dengan menjauhi perpecahan dan sentiasa dalam persatuan. Seperti dalam surah Ali 'Imran (3): ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِنْهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*

Dari akhir ayat di atas Syekh Muhammad Mutawally Sya'rawi, menjelaskan bahwa maksud dari *la'allakum tahtadun*, ialah agar umat Islam tetap dalam naungan hidayah Allah SWT. Hal ini dapat terwujud jika kita secara berkesinambungan mampu memperbaharui hidayah yang telah Allah SWT anugerahkan tersebut dan tetap berusaha dan selalu introspeksi diri.⁴⁵

Dalam firmanNya yang lain, untuk memelihara kerukunan yang ada dalam Islam, Allah mengingatkan agar mentaatinya dan RasulNya, menghindari permusuhan yang akan menyebabkan lemahnya kekuatan umat Islam dan sentiasa dalam kesabaran. Dalam al-Quran surah al-Anfal (8) ayat 46 Allah menyebutkan:

⁴⁵Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi (1991), *Tafsir al-Sya'rawi*, Qaherah: Akhbar al-Yaum, jilid 2, h. 491.

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنْزِعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِجْصُكُمْ وَأَصْبِرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٥١﴾

Artinya: Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam menjelaskan ayat di atas menyebutkan bahwa umat Islam mesti taat kepada Allah SWT dalam melaksanakan perintahNya baik masalah dunia maupun akhirat. Demikian pula harus taat kepada Rasul SAW, karena beliau adalah yang menjelaskan firman Allah SWT dan beliau adalah Panglima Tartinggi dalam peperangan. Ketaatan kepada beliau merupakan sarana untuk memelihara disiplin. Sebab disiplin ini merupakan suatu modal berharga untuk meraih kemenangan.⁴⁶

Sementara untuk mencegah umat Islam supaya tidak terjadi perpecahan Allah mengingatkan, dalam al-Quran surah al-Hujurat (49) ayat 11, agar suatu kelompok (mazhab) jangan memperolok-olokkan golongan yang lain, dan larangan memanggil kaum muslim yang lain dengan panggilan atau gelar yang tidak disenanginya.⁴⁷ Perhatikan al-Quran surah al-Hujurat (49) ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوْا بِاللُّغُوْبِ ۗ بِيْسَ الْاَسْمِ الْفُسُوْقِۙ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿٥١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah

⁴⁶Ahmad Mustafa al-Maraghi (t.th), *Tafsir al-Maraghi*, juz X, Beirut: Dar al-Fikir, h. 12-13.

⁴⁷Abu al-Fida' Muhammad ibn Ismail Ibn Khathîr (1990), *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*. Juz 9, Al-Haramayn: al-Fikir, h. 255.

suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Menurut At-Tabari dalam menafsirkan ayat ini, Allah SWT melarang seorang lelaki memperolok-olok dan merendahkan lelaki lain, karena mungkin orang yang diperolok-olok itu lebih baik dari pada mereka; dan juga melarang seorang perempuan memperolok-olok dan merendahkan perempuan yang lain, karena bisa jadi orang yang diperolok-olok itu lebih baik dari pada mereka. Jadi oleh karena itu Allah SWT melarang kaum mukminin mencela kaum mereka sendiri karena kaum mukminin semua harus dipandang sebagai satu tubuh yang diikat dengan kesatuan dan persatuan, dan dilarang juga memanggil mereka dengan gelar yang buruk seperti panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata-kata: hai fasik, hai kafir, dan sebagainya.⁴⁸

Jika ada terdapat perbedaan pendapat di kalangan kaum muslimin yang berpotensi menimbulkan perpecahan umat, Allah mengingatkan agar masalah tersebut dikembalikan kepada al-Quran dan Sunnah. FirmanNya dalam surah al-Nisâ' (4) ayat 59 tentang perkara ini:

.... فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Kemudian jika kamu berbantah-bantahan (berselisih) dalam sesuatu perkara, maka hendaklah kamu mengembalikannya kepada (Kitab) Allah (al-Quran) dan (Sunnah) RasulNya - jika kamu benar beriman kepada Allah dan hari akhirat.

M. Quraish Shihab, dalam tafsirnya, *Al-Misbah*, menjelaskan bahwa pesan utama ayat tersebut di atas ialah menekankan perlunya mengembalikan segala sesuatu kepada Allah dan RasulNya, terutama jika ada perbedaan pandangan. Ini terlihat dengan jelas, menurut beliau, pada pernyataan, "Jika kamu berbantah-bantahan (berselisih) dalam sesuatu perkara, maka

⁴⁸Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Tabari (2001), *Tafsir at-Tabari Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, Qaherah: Dar Hijr, Jilid 21, h. 373-380.

hendaklah kamu kembali kepada (Kitab) Allah (Al-Quran) dan (Sunnah) RasulNya” dan ayat-ayat sesudahnya mengecam mereka yang berkeinginan mencari sumber hukum selain Rasul SAW, lalu penegasan bahwa Rasul SAW, tidak diutus kecuali untuk ditaati, dan penafian iman bagi yang tidak menerima secara telus ketetapan Rasul SAW.⁴⁹

2. Kerukunan Antara Umat Beragama

Kerukunan umat beragama merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dinafikan dalam kehidupan global seperti sekarang. Al-Quran sendiri sebagai petunjuk dan pedoman umat Islam dengan jelas telah menggambarkan prinsip-prinsip dasar tersebut dengan banyak bentuk.

Sebagai agama *rahmah lil ‘âlamîn*, Nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk memberi kabar gembira dan peringatan kepada seluruh umat manusia, meskipun pada hakikatnya banyak manusia yang tidak mengetahui. Perhatikan al-Quran surah Saba’(34): 28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.

Selanjutnya tugas dan tanggung jawab tersebut beralih menjadi tugas dakwah kepada umat Islam untuk menyeru manusia kepada jalan Tuhan dengan hikmah, memberikan pengajaran yang terbaik serta berdialog dengan cara yang baik. Karena sesungguhnya Tuhan adalah Maha Mengetahui siapa yang sesat dari pada jalanNya dan Dia jugalah yang lebih tahu siapa orang yang mendapat petunjuk. Lihat al-Quran surah al-Nahl (16) ayat 125:

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

⁴⁹M. Quraish Shihab (2010), *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 2, Jakarta: Lentera Hati, cet. III, Syawal 1431/September 2010, h. 588.

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Berbicara tentang ayat di atas (al-Quran surah al-Nahl (16) ayat 125) *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, yang disusun oleh Kementerian Agama RI, menguraikan sebagai berikut: Allah SWT telah memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara menyeru manusia (dakwah) ke jalan Allah. Yang dimaksud jalan Allah di sini ialah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. Allah SWT dalam ayat ini meletakkan dasar-dasar berdakwah sebagai pegangan bagi umat Islam di kemudian hari dalam mengembangkan tugas dakwah. Allah SWT menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya dakwah ini ialah dakwah bagi agama Allah sebagai jalan menuju rida Ilahi. Bukan sekedar hanya berdakwah untuk diri pribadi *dai* (yang berdakwah) atau bagi golongan dan kaumnya. Tapi seharusnya lebih dari itu, sebab Rasul saw juga diperintahkan untuk membawa manusia ke jalan Allah dan untuk agama Allah semata.⁵⁰

Selanjutnya Allah memberikan perumpamaan bagaimana cara melakukan dakwah dengan penuh *hikmah*, *mau'izah hasanah* dan berdialog dengan pemeluk agama lain.⁵¹ Perhatikan al-Quran surah Ali 'Imran (3) ayat 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: *Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia*

⁵⁰Kementerian Agama RI (2011), *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 5, Jakarta: Widya Cahaya, h. 418.

⁵¹Abu al-Fida' Muhammad ibn Ismail Ibn Kathîr (1990), *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*. Juz 4, Al-Haramayn: al-Fikir, h. 313.

dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah”. jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”.

Meskipun telah melakukan dakwah seperti yang dianjurkan oleh Allah (*hikmah, mau'izahhasanah dan mujâdalah* atau berdialog dengan baik), namun sering tidak berhasil (gagal), tapi walaupun dalam kondisi seperti itu sekali-kali tidak diperbolehkan melakukan paksaan sekalipun untuk mengajak manusia kepada petunjukNya. Karena, jika Allah menghendaki bisa jadi seluru langit dan bumi beserta isinya beriman tanpa terkecuali. Jadi dalam Islam tidak dibenarkan memaksa orang untuk beriman kepadaNya. Perhatikan al-Quran surah Yunus (10) ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا

مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: *Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?*

Dalam menafsirkan ayat di atas, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Allah SWT memberi kebebasan kepada manusia, tetapi jangan dianggap bahwa kebebasan itu bersumber dari kekuatan manusia. Tidak! Itu ialah kehendak dan anugerah Allah karena jika Tuhan menghendaki, tentulah semua manusia beriman. Allah bermaksud menguji manusia dan memberi mereka kebebasan beragama dan bertindak, dengan potensi akal yang dimiliki itulah manusia memilih dan menilai, mana yang baik dan buruk.⁵²

Dalam firmanNya yang lain, Allah menjelaskan dengan lebih tegas bahwa tidak ada paksaan sama sekali untuk memeluk agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah.

⁵²M.Quraish Darul Fikir(2002), *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, h. 513.

Oleh karena itu, siapa saja yang ingkar dan benci kepada *tâghût*⁵³ dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya mereka telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan pernah putus. Dan Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Lihat al-Quran surah al-Baqarah (2) ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Ayat-ayat di atas dapat dipahami sebagai isyarat Ilahi dalam al-Quran terhadap keniscayaan akan adanya perbedaan agama dan keyakinan dalam kehidupan bermasyarakat atau berbangsa dan bernegara. Untuk membina dan menjaga kerukunan dalam beragama, Allah mengingatkan supaya umat Islam jangan mencela kepercayaan orang lain,⁵⁴ karena mereka pasti akan melakukan balas dendam dengan memaki Allah, bisa jadi lebih parah celaan mereka dari (celaan umat Islam) bahkan tidak menutup kemungkinan balas dendam mereka bisa melampaui batas pengetahuan. Kemudian, boleh jadi Allah juga menjadikan setiap umat menganggap bahwa pekerjaan mereka baik dan di akhirat kelak tentu Allah akan memberitahu kepada setiap orang apa saja yang telah mereka lakukan semasa mereka hidup di dunia.⁵⁵

Dalam kehidupan masyarakat, Allah tidak melarang umat Islam untuk berbaur, bergaul dan berbuat baik serta berlaku adil terhadap orang

⁵³*Tâghût* menurut Ulama Salaf ialah seluruh perbuatan yang dapat memalingkan seseorang untuk menyembah Allah SWT dan mentaati RasulNya, baik dalam bentuk manusia maupun syetan dan jin. Hal itu termasuk kasalah hukum, undang-undang yang tidak bersandarkan syariat Islam. Lihat, Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution (Editor) (2003), *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Jakarta : Prenada Media, h. 436.

⁵⁴Lihat : Al-Quran surah al-An'am ayat 108.

⁵⁵Abu al-Fida' Muhammad ibn Isma'il Ibn Kathîr (1990), *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*. Al-Haramayn: al-Fikir, jilid 2, h. 157

yang berbeda agama selama mereka tidak memerangi dan bermaksud mengusir umat Islam dari pada negeri-negeri Islam, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil sesama manusia.⁵⁶

Walau bagaimanapun dalam ayat yang lain, Allah dengan tegas melarang umat Islam bersahabat dengan mereka yang mengusir umat Islam dari negerinya serta dengan orang-orang yang membantu mereka memerangi umat Islam dan Allah menjadikan mereka termasuk kepada golongan orang-orang yang zalim. Perhatikan al-Quran surah al-Mumtahanah (60) ayat 9:

إِنَّمَا يَهَيِّئُكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ وَظَنُّوْا
عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنَّ تَوَلَّوْهُم مِّن يَتَوَلَّوْهُم فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*

Adapun manifestasi serta aplikasi dari pada ayat di atas sebetulnya sudah dilakukan dengan sempurna oleh Nabi Muhammad SAW ketika memerintah negara Madinah. Pemerintahan Islam ketika itu memberikan kebebasan sepenuhnya kepada penduduk yang beragama Nasrani dan Yahudi untuk menjalankan ajaran-ajaran agama mereka. Tidak ada paksaan untuk masuk agama Islam dan Nabi tidak pernah mengusir ataupun memerangi mereka karena berbeda agama. Sebaliknya Nabi Muhammad sebagai kepala negara menjaga dan menjamin nyawa dan harta mereka serta memandang sama hak-hak dan kewajiban mereka sebagaimana umat Islam lainnya. Untuk memastikan terciptanya kondisi yang kondusif antara umat Islam dengan non muslim, Nabi Muhammad menetapkan suatu undang-undang terkait dengan kemajemukan tersebut, yang dikenali dengan Piagam Madinah.⁵⁷

Di antara isi Piagam Madinah adalah mengatur tentang hak-hak

⁵⁶Ibid., jilid 4, h. 336-337.

⁵⁷Sayyid Qutb (1998), *Al-Salâm al-'Alami wa al-Islâm*. Dâr al-Syarq. h. 291.

dan kewajiban antara umat Islam dan non muslim, seperti dijelaskan oleh Muhammad Hussein Haekal⁵⁸ yaitu:

Bahwa masing-masing tetap menurut kebiasaan mereka yang berlaku bahwa orang Yahudi yang menjadi pengikut Nabi berhak mendapatkan pertolongan dan persamaan; tidak menganiaya atau melawan mereka. Bahwa orang Yahudi harus mengeluarkan perbelanjaan bersama-sama orang beriman selama mereka masih dalam keadaan perang. Bahwa orang Yahudi Bani 'Auf adalah satu umat dengan orang-orang yang beriman. Orang Yahudi hendaknya berpegang pada agama mereka dan orang-orang Islam hendaknya berpegang pula kepada agama mereka, termasuk pengikut-pengikut mereka dan diri mereka sendiri, kecuali orang-orang yang melakukan perbuatan aniaya dan derhaka. Orang-orang yang seperti ini hanya akan menghancurkan dirinya dan keluarganya sendiri.

Namun di samping itu, Nabi Muhammad menunjukkan ketegasan sikapnya terhadap orang Yahudi yang mencoba melanggar ketentuan Piagam Madinah tersebut. Persoalan ini dilihat ketika baginda mengusir Yahudi dari Bani Nadir yang mencoba melanggar Piagam Madinah dan hendak membunuh Nabi Muhammad.⁵⁹

Sikap ketegasan kerukunan umat Islam ini juga diabadikan oleh Allah dalam al-Quran secara khusus dalam surah al-Baqarah, ayat 256. Ayat ini diturunkan kepada kaum Ansar yang menurut kebiasaan mereka adalah menyusukan anak mereka kepada orang Yahudi dari Bani Nadir dan Qhuraizah. Akibat dari penyusuan tersebut, maka anak-anak kaum Ansar mengikut agama dari keluarga yang menyusukan mereka.

Ketika Bani Nadir dan Quraizah diusir keluar Madinah karena terbukti melanggar Piagam Madinah yang telah disepakati bersama, maka anak-anak kaum Ansar yang telah menjadi pengikut agama Yahudi juga diusir oleh Nabi. Maka kaum Ansar mengusulkan kepada Nabi Muhammad agar anak-anak mereka ditarik masuk Islam dan jika perlu dipaksa memeluk Islam. Untuk menjawab peristiwa inilah turun surah al-Baqarah ayat 256 ini.⁶⁰

⁵⁸Muhammad Husain Haekal lahir pada 30 Agustus 1888 di Desa Kafr Ghanam adalah seorang penulis berasal dari Mesir. Salah satu bukunya yang terkenal adalah Sejarah Hidup Nabi Muhammad yang diterbitkan dalam Bahasa Arab tahun 1935.

⁵⁹Hamka (1981), *Tafsir al-Azhar*, juz 3, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, h. 34.

⁶⁰Abd al-Rahmân ibn Kamâl Jalâl al-Dîn al-Suyûtî (1983), *Al-Dur al-Manshûr fi*

Menurut riwayat Ibn Abbas yang dikutip oleh al-Maraghi bahwasanya seorang kaum Ansar bernama al-Husain mengadu kepada Nabi: “Apakah saya boleh memaksa keduanya (masuk Islam)?”, maka turunlah ayat 256 tersebut.⁶¹

Kerukunan *tasâmuh* (تَسَامُحٌ) berarti hidup berdampingan serta bekerjasama berbuat baik demi kemaslahatan masyarakat itu sendiri, bukan berarti membiarkan dan mencampurbaurkan persoalan akidah Islam dengan akidah agama lainnya, tetapi sikap kerukunan hanya berlaku bagi aspek sosial saja yang di luar batas akidah. Ketegasan ini sesuai dengan firmanNya dalam surah al-Kafirun (109): 1-6:

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۖ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

Artinya: *Katakanlah: “Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.”*

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan, terutama ayat 4 di atas, bahwa itu adalah pengakuan terhadap eksistensi agama lain secara timbal balik, sehingga setiap pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memaksakan pendapat kepada orang lain sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.⁶²

Jelas bahwa di dunia ini selain agama Islam yang ajaran dasarnya sebagaimana disebutkan di atas, terdapat pula agama lain. Jika telusuri perjalanan sejarah, maka terlihat agama-agama yang ada terkadang sering memperlihatkan hubungan yang harmonis, dan juga tidak jarang memperlihatkan hubungan yang tegang dan membawa dampak negatif.

Tafsîr al-Ma'thûr, jilid 2. Beirut: Dâr al-Fikir, h. 21; Hamka (1994), *Tafsîr al-Azhar*, jilid 3, Jakarta: Panjimas, h. 21, dan Imam al-Hâfid Imâd al-Dîn (1995), *Tafsîr al-Qur'ân 'Azîm*, jilid 1. Beirut: 'Alim al-Kutub, h. 310.

⁶¹Ahmad Mustâfa al-Marâghî (t.t.), *Tafsîr al-Marâghî*, jilid 1. Beirut: Dâr al-Fikir, h. 16.

⁶²M. Quraish Shihab, Darul Fikir (1997), *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karim, Tafsîr atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, h. 642-643.

Hal ini terutama menyangkut hubungan antara Islam-Kristen misalnya, sebagaimana dikemukakan oleh Alwi Darul Fikir:

Agama Kristen telah berhubungan dengan agama Islam selama lebih dari pada empat belas abad. Rentang waktu yang begitu panjang dan terus menerus dalam hubungan itu telah menjadi saksi dari pada berbagai perubahan dan naik-turunnya batas-batas kebudayaan dan teritorial antara keduanya. Ia juga ditandai dengan periode panjang konfrontasi sekaligus kerjasama yang produktif. Tetapi bagaimanapun juga, pola hubungan yang paling dominan antara keduanya tradisi keimanan ini adalah permusuhan, kebencian, dan kecurigaan, ketimbang persahabatan dan saling memahami.⁶³

Demikian pula hubungan penganut agama Islam dengan penganut agama Hindu yang terjadi di India, hingga kini masih banyak diwarnai konflik dan permusuhan serta peperangan yang menelan korban jiwa. Keadaan ini akan mendorong masyarakat untuk mempertanyakan ajaran dasar agama mereka masing-masing yaitu “Apakah sumber konflik itu berasal dari pada ajaran dasar agama masing-masing, atau ada sebab-sebab lain, seperti faktor ekonomi, politik atau lainnya, yang selanjutnya mengatasnamakan ajaran agama?”

Jika memang konflik itu terjadi berdasarkan ajaran dasar agama masing-masing, maka peranan dan fungsi agama sebagai pedoman yang dapat menciptakan kondisi aman, harmonis dan tenang menjadi tidak relevan lagi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut membawa kita khususnya untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana sebenarnya ajaran Islam dan ajaran agama-agama lain umumnya, dalam membina pergaulan dengan penganut agama-agama lain yang ada di dunia ini.

Berdasarkan kenyataan ini, maka di sana akan ditemukan perbedaan antara tuntunan doktrin yang bersifat idealistik dengan tuntutan pengamalan yang bersifat realistik. Jika tuntutan doktrin yang bersifat idealistik menggambarkan keadaan hubungan yang baik antar agama, sedangkan tuntutan pengamalan yang dilakukan umatnya (realistik) menggambarkan keadaan hubungan yang kurang baik (pertentangan).

⁶³Alwi Darul Fikir (1998), *Islam Inklusif Menuju Sikap terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, h. 95.

Jika kedua kenyataan tersebut dilihat dari perspektif al-Quran, maka akan dijumpai kesesuaian dari salah satu fungsinya (Al-Qur'an) sebagai *al-hakim* (hakim yang adil dan objektif), al-Quran secara objektif menggambarkan adanya dua keadaan. Pertama, al-Quran menggambarkan adanya orang-orang yang menganut agama lain (Yahudi, Nasrani, penyembah bintang, dan lain-lain) sebagai orang yang baik, damai, toleran, dan bersahabat. Hal ini terjadi karena agama yang mereka anut belum ditumpangi pengaruh-pengaruh kepentingan dunia yang bersifat kontemporer, seperti ekonomi, politik, dan sebagainya. Agama yang mereka anut diikat oleh perasaan kemanusiaan, anjuran berbuat adil⁶⁴ dan kepercayaan yang bersifat universal dan silang etnik, budaya, bangsa, dan sebagainya. Dengan demikian perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk berbuat adil dan misi kemanusiaan. Kenyataan inilah yang diungkapkan dalam surah al-Mumtahanah (60) ayat 6-9:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦٤﴾ * عَسَى اللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّوَدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٥﴾ لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٦٦﴾ إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. dan Allah adalah Maha Kuasa. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap

⁶⁴Berkenaan dengan masalah nilai-nilai dan perilaku adil dalam al-Qur'an, baca lebih lanjut Amiur Nuruddin (2008), *Keadilan dalam Al-Quran*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama. Terutama pada bab III dan IV.

orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Adanya permusuhan antar kelompok ini sebetulnya telah direkam dalam al-Quran. Namun seyogianya jangan sampai permusuhan tersebut melibatkan masalah agama, karena bisa jadi penyebabnya adalah bukan agama. Di antara orang-orang yang saling bermusuhan sebenarnya terdapat rasa kemanusiaan, keadilan dan ketuhanan. Perasaan ini bisa jadi tumbuh dengan seizin Allah SWT. Kenyataan itulah yang digariskan dalam surah al-Mumtahanah ayat 7 tersebut di atas. Ayat ini ditafsirkan oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi dengan menyatakan, semoga Allah SWT menjadikan perasaan cinta antara kamu dengan orang-orang kafir Mekah setelah sebelumnya mereka saling bermusuhan, serta terjadi ikatan yang kuat setelah mereka bercerai-berai.⁶⁵

Al-Marâghî lebih lanjut menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat tersebut sebagai berikut:

Telah diriwayatkan oleh Ahmad yang berasal daripada Abdullah bin Zubair, bahwa pada suatu ketika Qutailah binti Abd al-Uzziy telah menjumpai anaknya yang bernama Asma binti Abi Bakar sambil membawa hadiah yang bernama *as-sinab* (sejenis batu asah), *aqith* (sejenis keju), dan *samin* (sejenis minyak), dalam keadaan ia musyrik. Pada mulanya Asma menolak hadiah tersebut dan melarang masuk ke rumah hingga ia terlebih dahulu mendengar pendapat Aisyah mengenai masalah tersebut. Setelah itu turunlah ayat 8 surah al-Mumtahanah tersebut di atas, dan memerintahkan kepada al-Asma agar menerima hadiah tersebut.⁶⁶

Namun sejalan dengan itu, al-Quran secara objektif memberi berita adanya non muslim yang berwatak memusuhi dan memerangi umat Islam, disebabkan karena faktor-faktor yang berada di luar agama, yakni faktor ekonomi, politik, budaya dan lain sebagainya sebagaimana disebutkan

⁶⁵Ahmad Mustafa al-Maraghi (tt), *Tafsir al-Maraghi*, juz X, Beirut: Dar al-Fikir, h.69.

⁶⁶*Ibid.*

di atas. Realita seperti ini dinyatakan dalam surah al-Mumtahanah ayat 9 tersebut di atas. Terhadap orang-orang yang memusuhi umat Islam, Allah SWT mengingatkan agar bertindak dengan waspada dan hati-hati. Mereka senantiasa mengintai orang-orang Islam untuk satu saat menjatuhkannya. Namun, Allah SWT sama sekali tidak menyebutkan agama sebagai faktor yang menyebabkan mereka memusuhi orang Islam itu. Kenyataan inilah yang diungkapkan surah Ali 'Imrân (3): ayat 118:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا بِيٰطٰنَةً مِّنْ دُوْنِكُمْ لَا يٰۤاَلُوْنَكُمْ حَبٰلًا وَّ دُوًّا مَّا عَيْنُكُمْ قَدْ
 بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ اَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِيْ صُدُوْرُهُمْ اَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْاٰيٰتِ اِنْ
 كُنْتُمْ تَعْقِلُوْنَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.

Kajian hubungan antara orang Islam dengan non Islam sebagaimana tersebut di atas pada tahap selanjutnya membawa kepada perlunya meneliti lebih serius antara lain tentang konsep *Ahl al-Kitab*. Hasil penelitian yang dilakukan M. Quraish Shihab menyatakan bahwa selain *Ahl al-Kitab*, al-Quran juga menggunakan istilah *utu al-Kitab*, tiga kali, *al-yahud* delapan kali, *al-ladhina hadu* sepuluh kali, *an-nasara* empat belas kali, dan *Bani Israil* empat puluh satu kali.⁶⁷ Sebagian istilah tersebut dapat dijumpai dalam surah al-Baqarah (2) : ayat 62:

اِنَّ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالنَّصْرٰى وَالصَّبِيْعِيْنَ مَنۢ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ
 الْاٰخِرِ وَعَمِلَ صٰلِحًا فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
 يَحْزَنُوْنَ

⁶⁷M. Quraish Darul Fikir(1996), *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, h. 348.

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

Ibn Katsîr dalam menjelaskan ayat tersebut di atas menyebutkan bahwa sesudah diutus Nabi Muhammad SAW sebagai penutup dari semua Nabi serta utusan Allah SWT bagi semua manusia (anak Adam), wajiblah semua manusia mempercayai dan mentaati ajarannya, tuntutannya dan menghentikan semua larangannya, dan mereka yang demikian inilah yang disebut mukmin yang sesungguhnya, dan umat Muhammad disebut mukmin, sebab mereka mempercayai semua Nabi yang terdahulu dan yang ghaib.⁶⁸

Secara umum pesan yang dapat diambil ketika al-Quran menggunakan kata *al-yahud* maka isinya adalah ancaman atau gambaran negatif tentang mereka. Hal ini misalnya terlihat pada firman Allah SWT yang menyatakan tentang kebencian orang Yahudi terhadap kaum muslimin (Q.S. *al-Maidah*/5: 82), atau ketidak relaan orang-orang Yahudi dan Nasrani terhadap kaum muslimin sebelum umat Islam mengikuti mereka (Q.S. *al-Baqarah*/2: 120) atau pengakuan orang Yahudi bahwa mereka dan Nasrani adalah putera-putera dan kekasih Allah SWT (Q.S. *al-Maidah*/5:18), atau pernyataan orang Yahudi bahwa tangan Allah terbelenggu (kikir) (Q.S. *al-Maidah*/5: 64), dan sebagainya.

Selanjutnya bila Al-Quran menggunakan kata *al-ladhina hadu* maka maknanya ada yang berupa ancaman, misalnya ayat Al-Quran tentang sikap mereka yang mengubah tujuan perkataan mereka atau menguranginya, perhatikan Al-Quran surah al-Nisa'(4) : ayat 46:

مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا تُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَسْمَعُ غَيْرَ
 مُسْمَعٍ وَرَاعَيْنَا لِيَتَّبِعَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَسْمَعُ
 وَأَنْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَٰكِن لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٦﴾

⁶⁸Ibn Kathîr (1990), *Tafsîr Ibn Kathîr*, juz 1, Beirut: Maktabah Wahbah, h. 120.

Artinya: Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah Perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata: “Kami mendengar”, tetapi Kami tidak mau menurutinya, dan (mereka mengatakan pula): “Dengarlah” sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa, dan (mereka mengatakan): “Raa’ina”, dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: “Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami”, tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis.

Walaupun demikian mereka sangat rajin mendengar (berita kaum muslimin) untuk menyebarkan fitnah (Q.S. al-Maidah (5) : ayat 41)⁶⁹ dan ada juga yang bersifat tidak memihak, seperti janji Allah bagi golongan Yahudi yang beriman dengan benar untuk tidak ada kekhawatiran dan rasa takut atau sedih (Q.S. al-Baqarah (2): ayat 62).⁷⁰

⁶⁹Q.S. al-Mâ'idah (5): ayat 41 yang lengkap:

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا تَحْزَنْكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا ءَامَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ ۗ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا ۗ سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ آخِرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ سِحْرُفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ ۗ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا ۗ وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ ۗ مِنْ اللَّهِ شَيْءٌ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا حِزْبٌ ۗ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٥١﴾

Artinya: Hari rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: “Kami telah beriman”, Padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (orang-orang Yahudi itu) Amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan Amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merobah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. mereka mengatakan: “Jika diberikan ini (yang sudah di robah-robah oleh mereka) kepada kamu, Maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini Maka hati-hatilah”. Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, Maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.

⁷⁰Q.S. al-Baqarah (2): ayat 62 yang lengkap:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغِينَ ۖ مِنَ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Selanjutnya kata *Nasara* juga sama penggunaannya dengan kata *al-ladhina hadu*, yaitu terkadang digunakan dalam konteks positif dan pujian misalnya surah al-Maidah (5) ayat 82,⁷¹ yang menjelaskan tentang mereka yang paling akrab persahabatannya dengan orang-orang Islam; dan di lain tempat dalam konteks ancaman, seperti dalam surah al-Baqarah (2) ayat 120,⁷² yang berbicara tentang ketidakrelaan mereka terhadap orang Islam sehingga kaum muslimin mengikuti mereka. Dalam kesempatan lain maknanya bersifat netral; bukan ancaman atau pujian, seperti dalam surah al-Hajj (22) ayat 17,⁷³ yang berbicara tentang keputusan Allah yang adil terhadap mereka dan kelompok-kelompok lain di hari kemudian kelak.

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang Yahudi, orang-orang Nasara (Nasrani), dan orang-orang Sabi'in, barangsiapa di antara mereka itu beriman kepada Allah, dan (beriman kepada) hari akhirat serta beramal soleh, maka bagi mereka balasan pahala di sisi Tuhan mereka, dan tidak ada kebimbangan kepada mereka, dan mereka pula tidak akan berdukacita.*

⁷¹Teks ayatnya dalam surah al-Ma'idah (5) ayat 82 yang lengkap:

﴿لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ۗ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرَىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ ۖ وَزُهَبَانَا ۖ وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ﴾

Artinya: *Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhanannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik dan Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Kami ini orang Nasrani". yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena Sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.*

⁷²Teks ayatnya surah al-Baqarah (2) ayat 120:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصْرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِن آتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Artinya: *Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.*

⁷³Surah al-Hajj (22) ayat 17:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغِينَ وَالنَّصْرَىٰ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾

Dengan demikian, dapat dikatakan bila al-Quran menggunakan kata *al-yahud*, maka pasti ayat tersebut berupa ancaman kepada sifat-sifat buruk mereka, Namun, jika menggunakan kata *Nasâra*, maka ia belum tentu bersikap ancaman, sama halnya dengan kata *al-ladhîna hâdu*.

Berkenaan dengan hal tersebut, dapat difahami dari ayat 120 surah al-Baqarah (2) yang berbunyi *lan tarda ankal yahudu wa lan nasara hatta tattabi'a millatahum* (orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sehingga engkau mengikuti agama/tata cara mereka).⁷⁴ Dalam menjelaskan ayat 20 surah al-Baqarah ini Syaikh Muhammad Mutawally Sya'rawi menegaskan bahwa tidaklah umat Yahudi dan Kristen akan mengikuti agama Islam, akan tetapi mereka berkeinginan agar kamu mengikuti agama mereka. Kamu ingin mereka masuk Islam, sedangkan mereka berusaha keras agar kamu menjadi penganut Yahudi atau penganut Kristen.⁷⁵

Berdasarkan uraian tersebut di atas, terlihat bahwa al-Quran tidak menyuruh semua akan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Al-Quran hanya mengemukakan adanya orang Yahudi dan Nasrani yang berkelakuan buruk dan harus ancam; dan mengakui pula adanya orang-orang Yahudi dan Nasrani yang bersikap netral bahkan berbuat baik dengan penganut agama lain, khususnya orang-orang Islam.

Tentang adanya *ahl al-kitâb* (Yahudi dan Nasrani) yang bersifat netral antara lain dinyatakan dalam surah al-Mâidah (5) ayat 5 sebagai berikut:

Artinya: *Bahwasannya orang-orang yang beriman, dan orang-orang Yahudi, dan orang-orang Saabi'in, dan orang-orang Nasrani, dan orang-orang Majusi serta orang-orang musyrik, sesungguhnya Allah akan memutuskan hukumNya di antara mereka pada hari kiamat, karena sesungguhnya Allah sentiasa menyaksikan tiap-tiap sesuatu.*

⁷⁴Teks ayatnya yang lengkap: Q.S. al-Baqarah/2:120:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِن آتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَّلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Artinya: *Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.*

⁷⁵Syaikh Muhammad Mutawally al-Sya'rawy (1991), *Tafsir al-Sha'rawi*, juz 1, Qaherah: Akhbar al-Yaum, h. 425.

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ
 لَهُمْ وَالْحَصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْحَصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ
 إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ
 يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya: Pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi.

Syaikh Muhammad Mutawally al-Sya'rawi menyebutkan dalam tafsirnya bahwa: Hindarilah mengatakan "tidak kepada Ahli Kitab", tetapi lihatlah makanan tersebut, apabila dia dari jenis yang dihalalkan Allah kepadamu, maka halallah dia. Kamu juga tidak boleh melarang Ahli Kitab untuk memakan makananmu, karena Allah ingin membuat rasa ikatan kasih sayang sesama manusia yang meyakini bahwa agama wahyu (*samawi*) memiliki syariat untuk mereka dan sama-sama meyakini adanya Tuhan meskipun berbeda pandangan tentangNya.⁷⁶

Sementara itu, terdapat pula golongan *ahl al kitâb*, Yahudi, dan Nasrani yang tidak mematuhi ajarannya. Mereka itu selanjutnya disebut sebagai kafir dan musyrik yang kelak akan dimasukkan ke dalam neraka jahannam karena pilihan mereka sendiri, yakni memilih kufur dan syirik. Namun, perlu diingat, bahwa mereka tidak semuanya, melainkan hanya sebagian kecil. Hal ini dinyatakan dalam al-Quran (Q.S. al-Bayyinah/98:6). Orang-orang yang demikian itulah yang suka mengganggu penganut agama lain, sehingga menimbulkan perselisihan antara satu dengan

⁷⁶Syaikh Muhammad Mutawally al-Sya'rawi (1991), *Tafsîr al-Sha'rawi*, juz 3, h.535.

yang lainnya. Atau menganut agama secara berganti-gantian, kadang menganut agama yang satu dan terkadang menganut agama lainnya. Sikap yang demikian itulah yang digambarkan dalam al-Quran Q.S. al-Kafirun (109): ayat 1-6 sebagai berikut:

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۖ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

Artinya: *Katakanlah: “Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”*

Kandungan surah al-Kâfirun ini erat sekali kaitannya dengan kandungan surah sebelumnya, yaitu surah al-Kautsar. Jika pada surah al-Kautsar, Allah SWT memerintahkan kepada RasulNya agar beribadah dengan ikhlas dan bersyukur atas nikmatNya, maka surah al-Kafirun berisi penjelasan terhadap apa yang diisyaratkan terdahulu kepada manusia. Yaitu, sebelum manusia dilahirkan, waktu berada dalam kandungan manusia sudah menyatakan beriman kepada Allah SWT.⁷⁷ Sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran surahal-Hijr (15): ayat 29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ، سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: *“Kemudian apabila Aku menyempurnakan kejadiannya, serta Aku tiupkan padanya ruh dari (ciptaan)Ku, maka hendaklah kamu sujud kepadanya”.*

Menurut al-Maraghi, bahwa surah ini turun berkenaan dengan riwayat yang menyatakan bahwa al-Walid bin al-Mughirah, al-Ash bin Wail as-Sahmy dan al-Aswad bin Abd al-Muthalib,⁷⁸ dan Umayyah bin Khalaf⁷⁹

⁷⁷Ahmad Mustafa al-Maraghi (1970), *Tafsir al-Maraghi*, juz 30, Qaherah: Mustafa al-Babi al-Halabi, h. 429.

⁷⁸al-Walid bin al-Mughirah, al-Ash bin Wail as-Sahmy dan al-Aswad bin Abd al-Muthalib, ketiganya adalah orang yang menghina Nabi Muhammad SAW.

⁷⁹Umayyah ibn Khalaf adalah orang Makah kaum Quraish dan pimpinan Bani Jumah yang merupakan lawan kaum Muslimin yang dipimpin Nabi Muhammad SAW.

dan beberapa pemimpin Quraisy datang kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka berkata: Hai Muhammad, ikutilah agama kami dan kami akan mengikuti agamamu dan serahkanlah urusanmu kepada kami. Engkau menyembah Tuhan kami setahun, dan kami menyembah Tuhanmu setahun. Dan jika apa yang engkau lakukan membawa kebaikan, kami akan menyertaimu dan mengambil bagian di dalamnya; dan jika apa yang ada pada kami membawa kebaikan untukmu, maka sebaliknya engkau ikut bersama kami, dan aku akan mengambil bagian di dalamnya. Mendengar permohonan seperti itu, Rasulullah SAW berkata: Aku berlindung kepada selain Allah. Kemudian turunlah surah tersebut sebagai jawaban penolakan atas ajakan kaum musyrikin Quraisy. Setelah itu Rasulullah SAW pergi ke Masjidil Haram dan di sana terdapat para pembesar Quraisy. Rasulullah menemui pemimpin kaum musyrikin Quraisy tersebut kemudian membicarakan surah tersebut hingga selesai. Mereka kemudian berputus asa, dan sepakat untuk menyakiti Rasulullah dan para sahabatnya hingga kemudian Nabi dan sahabatnya itu berhijrah ke Madinah. Surah tersebut turun di Mekah, setelah surah al-Ma'un, yang berjumlah enam ayat.⁸⁰

Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas, dapat diketahui bahwa agama Islam bukanlah faktor yang menjadi penghalang dalam membina hubungan antara pemeluk agama. Al-Quran al-Karim telah meletakkan ajaran tentang kerukunan hidup antara umat beragama secara adil dan sama rata. Uraian tersebut menggambarkan tiga hal sebagaimana berikut:

Pertama, bahwa di antara penganut umat beragama memang terdapat kelompok yang menyimpang dari pada agamanya. Hal ini terdapat pada semua agama, termasuk dalam penganut agama Islam sendiri. Mereka yang demikian itulah yang sering menggunakan agama sebagai alat untuk kepentingan dan tujuan politik, kekuasaan, ekonomi, dan lain sebagainya. Kelompok inilah yang sering melakukan tindakan yang dapat mengotori hubungan antara umat beragama. Mereka antara satu dan lainnya saling bermusuhan, dan saling membenci. Mereka tidak rela jika penganut agama lain tidak tunduk di bawah pengaruhnya. Menurut Syaikh Muhammad Thahir bin Asyur sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, bahwa kalimat *hatta tattabi'a millatahum* (sehingga engkau mengikuti agama mereka) adalah *kinayah* (kalimat yang mengandung

⁸⁰Ahmad Mustafa al-Marâghî (1990), *Tafsîr al-Marâghî*, juz x, h.320.

makna bukan sesuai bunyi teksnya) keputusan (tidak adanya kemungkinan) bagi orang Yahudi dan Nasrani untuk memeluk Islam ketika itu, karena mereka tidak rela kepada Rasul kecuali (jika Rasul) mengikuti agama dengan tata cara mereka. Maka ini berarti mereka tidak mungkin akan mengikuti agama baginda; dan karena mengharapkan Nabi mengikuti ajaran mereka merupakan sesuatu yang mustahil, maka kerelaan mereka terhadap baginda Nabi pun demikian.⁸¹

Kedua, bahwa di antara penganut agama lain tersebut berbeda dengan kelompok pertama di atas. Sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Ali 'Imran/3:113; dan al-Maidah/5:82 terhadap kelompok yang demikian itu umat Islam dapat melakukan persahabatan dengan baik, dalam batas-batas yang tidak mencampur adukkan ajaran agama masing-masing.

Ketiga, ada kelompok yang *ambivalen*,⁸² yaitu kelompok yang keimanannya bercampur aduk antara agama-agama yang dianutnya. Kelompok ini terkadang tampil dengan identitas Islam dan terkadang tampil dengan identitas yang lain. Terhadap kelompok ini umat Islam harus berusaha dengan bijak agar mereka mengikuti agama yang benar. Mereka harus dibawa kepada kalimah *sawa'* (kata sepakat), sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Ali 'Imran (3): ayat 84:

قُلْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَيَّ إِِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: *Katakanlah (wahai Muhammad) : "Kami beriman kepada Allah, dan kepada apa yang telah diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang telah diturunkan kepada Nabi-Nabi: Ibrahim, dan Ismail, dan Ishak, dan Ya'qub, dan keturunannya, dan kepada apa yang telah diberikan kepada Nabi-Nabi: Musa, 'Isa dan sekalian Nabi-nabi dari Tuhan mereka.*

⁸¹M. Quraish Shihab (1996), *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, h. 349-350.

⁸²Kata *ambivalen* bermakna mempunyai perasaan yang bertentangan terhadap seseorang, sesuatu atau keadaan (seperti rasa benci dan rasa sayang kepada seseorang pada masa yang sama). Lihat, Hajah Noresah bt. Baharom (Ketua Editor), (2005), *Kamus Dewan Edisi Keempat*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h. 45. Dalam konteks ini adalah berkenaan dengan keyakinan yang dianut seseorang.

Kami tidak membeda-bedakan seseorang pun di antara mereka, dan kepada Allah jugalah kami berserah diri (Islam)."

Hamka dalam menafsirkan ayat di atas menguraikan bahwa yang diturunkan kepada Nabi-Nabi ialah berupa wahyu dan hikmah, isi ajarannya tetap satu, yaitu menolak segala penyembahan kepada selain Allah. Oleh karena itu, Nabi-nabi yang diturunkan oleh Allah SWT tidak dibeda-bedakan semua mengajarkan ajaran Islam.⁸³ Jikalau hal di atas tidak dikemukakan, maka cukuplah mengakui kaum muslimin sebagai umat beragama Islam, jangan diganggu dan dihalangi dalam melaksanakan ibadahnya.

Selanjutnya dalam rangka membangun kerukunan antara umat beragama, umat Islam harus melihat juga adanya persamaan-persamaan di antara umat beragama tersebut. Dari segi agama mungkin berbeda. Namun, sebagai manusia mereka memiliki persamaan. Mereka sama-sama keturunan Nabi Adam, diciptakan dari bahan dan struktur tubuh yang sama, hidup di bumi yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama, menghirup udara yang sama, dibatasi oleh kematian yang sama, memiliki potensi kerohanian yang sama (yakni akal, hati, jiwa, dan perasaan), kecenderungan psikologi yang sama (merasa ingin bertuhan, ingin dihargai, ingin dihormati, ingin disayangi, dan seterusnya). Dengan adanya banyak unsur persamaan ini, maka tidak menjadi alasan jika perbedaan agama membawa kepada perpecahan. Secara keyakinan ia adalah berbeda tetapi secara manusiawi adalah sama. Untuk itu jika suatu ketika ada orang yang terkena musibah, maka harus segera dibantu, tanpa mempertanyakan agama apa yang dianutnya. Hal yang demikian dilakukan karena musibah yang terjadi, seperti kecelakaan adalah bukan persoalan agama, tetapi persoalan kemanusiaan.

Dalam al-Quran persoalan kemanusiaan ini termasuk hal yang harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya. Dengan cara demikian itulah kerukunan antara umat beragama di Indonesia ini dapat diciptakan.⁸⁴

⁸³Hamka (2008), *Tafsir al-Azhar*, juz III-IV, Jakarta: Pustaka Panjimas, h. 315-316.

⁸⁴Oleh karena itu, dasar Negara Republik Indonesia adalah Pancasila, pada Sila yang kedua disebutkan kemanusiaan yang adil dan beradab. Ini bermaksud, negara Indonesia ingin mewujudkan seluruh rakyatnya pada khususnya dan dunia pada umumnya, nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

Boleh dikatakan bahwa agama yang akan berperan pada masa depan bukanlah agama yang dapat memenangkan perang antara agama, melainkan agama yang dapat mengajarkan kepada umatnya agar kerukunan dapat dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat. Apalagi setiap penganut agama dapat dan sanggup menggali titik temu agama-agama yang beragama.

Dalam menciptakan kebersamaan secara harmonis dikalangan umat yang berbeda agama sebaiknya meliputi lingkup yang lebih besar seperti dunia internasional, setiap negara dan pada tingkat lokal. Hal ini paling tidak bisa dilakukan dengan dua bentuk, yaitu:

Pertama, saling menghargai dan menghormati. Artinya seseorang menghormati orang yang beragama lain itu hanya karena kepentingan politik. Misalnya karena sama-sama satu bangsa dan negara sepatutnya umat beragama saling rukun demi cita-cita bersama.

Kedua, penghormatan terhadap orang yang menganut agama lain itu muncul bukan hanya karena kepentingan politik tetapi lebih dari itu yaitu karena adanya kesadaran bahwa agama-agama yang dianut manusia di bumi ini memiliki titik temu yang sangat mendasar.⁸⁵

Bentuk sikap pertama di atas seringkali dibina secara dialog dan mengusahakan saling tenggang rasa, toleran serta meminimalisir terjadi sara baik dalam batas-batas kesukuan, agama, ras dan antara golongan. Akan tetapi perlu untuk disadari ternyata sikap seperti ini seringkali lebih minim dan longgar, sehingga masih mudah terpancing jika terusik emosi keagamaannya, bahkan seringkali mengorbankan cita-cita bersama hanya karena emosi keagamaannya disinggung. Di sisi lain sikap seperti ini lebih memungkinkan untuk tidak jujur dalam kesepakatan keberagaman. Misalnya, umat yang lebih kuat dalam bidang politik dan ekonomi melakukan penindasan terhadap yang lebih lemah meskipun dengan *kedok* (topeng) kemanusiaan, perdamaian dunia dan bermacam-macam lagi.

Oleh karena itu bentuk sikap kedua yang dilatarbelakangi oleh kesadaran akan adanya titik temu yang mendasar di antara agama-agama dikembangkan melalui penggalan titik temu tersebut dengan mempelajari agama sendiri secara mendalam dan mengenali agama lain secara objektif. Sikap seperti

⁸⁵Zakiah Daradjat, Et.al., (1996), *Perbandingan Agama*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 149-150.

ini biasanya selalu memperlihatkan kejujuran dan tidak mengorbankan kerukunan hanya karena masalah spele apalagi sampai mengganggu keharmonisan hubungan antara agama. Agaknya sikap kedua ini lebih prospektif bagi masa depan umat manusia, sebab akumulasi potensi untuk dapat menemukan aturan yang berasal dari pada ajaran agama itu lebih cepat meresap dan membekas. Jika demikian halnya pertanyaan yang muncul kemudian adalah adakah seorang penganut agama dapat mempelajari agama lain dengan dedikasi dan rasa simpati?⁸⁶

Memang untuk mencari titik temu agama-agama itu, dituntut adanya kesediaan untuk mempelajari pelbagai agama, bukan hanya aspek ritual dan ibadah saja, apalagi hanya pengamatan terhadap agama lain melalui fakta sejarahnya, tetapi dituntut lebih dalam sampai ke aspek yang paling fundamental seperti ketuhanan dan nilai-nilai universal yang diajarkan setiap agama. Sekali lagi, walaupun berdasarkan kitab suci, bukan berarti berhenti pada pengamatan terhadap tingkah laku yang menyimpang yang seringkali diperlihatkan para penganut agama. Sebab pada tingkat pengetahuan yang seperti ini dengan meminjam istilah *Frithjof Schuon* aspek *esoteris*⁸⁷ adalah merupakan titik temu antara agama-agama,⁸⁸ dan pada ditingkat yang demikian ini jugalah terletak masa depan umat manusia.

Jika umat beragama memiliki kesungguhan untuk mempelajari kitab sucinya, pasti mereka akan menemukan bahwa kitab-kitab suci mengajarkan adanya titik temu agama-agama. Banyak pendapat yang

⁸⁶Zakiah Daradjat, Et.al., (1996), *Perbandingan Agama*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 150-153.

⁸⁷Pengertian *esoteris* berasal dari pada bahasa Inggris "*esoteric*" yang berarti hanya diketahui dan dipahami oleh beberapa orang tertentu saja. Dalam perkembangan selanjutnya, kata *esoteris* berarti aspek dalaman batin, hakikat, inti atau substansi, sebagai lawan dari pada aspek luar, aspek lahir, aspek syariat dan aspek materi. Maka yang dimaksud dengan Islam *Esoteris* adalah ajaran agama Islam yang menekankan kajian pada aspek batin yang merupakan inti dari agama. Aspek batin ini meliputi tujuan dari beragama, yaitu mencapai kehidupan yang sejahtera, selamat, dan makmur dengan jalan membersihkan dan mendekatkan diri kepada Allah. Ajaran Islam *Esoteris* tidak mempersoalkan segi-segi simbol atau bahasa yang dianut oleh agama lain, dan juga tidak memperdebatkan perbedaan dalam cara-cara atau syariat untuk mencapai tujuan (hakikat). Namun demikian dalam Islam *Esoteris* tidak berarti meremehkan atau tidak menganggap penting terhadap syariat. Lihat lebih lanjut, Frithjof Schoun (1976), *Islam and the Perennial Philosophy*, World of Islam Festival Publishing Company Ltd, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti (1993), *Islam dan Filsafat Perennial*, Bandung : Mizan, h. 103-105.

⁸⁸Prithof Schuon (1975), *The Trancendent Unity of Religious*, New York: Harper & Row, Publisher, h. 15.

dapat dikemukakan untuk membuktikan proposisi ini. Memang, boleh jadi pendekatan itu cenderung normatif, tetapi tampaknya dari sinilah kita harus mulai membangun aturan dunia baru (*the New World Order*) dalam kehidupan umat beragama.

Al-Quran misalnya menggagaskan pencarian titik temu itu dalam beberapa prinsip, antara lain:

Prinsip pertama, al-Quran menggagas keuniversalan ajaran Tuhan. Artinya ajaran agama-agama itu, khususnya agama *samawi*, semua bersumber dari pada Tuhan Yang Satu sebagaimana firmanNya dalam Q.S. al-Syura (42): ayat 13:

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴾

Artinya: Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).

Prinsip kedua, yang ditekankan al-Quran menyangkut titik temu agama-agama itu adalah kesatuan kenabian (*nubuwwah*), semua para nabi yang menyampaikan ajaran agama itu adalah bersaudara, bahkan Mustafa al-Siba'i menyebutkan bahwa tidak ada kelebihan atau keutamaan di antara Rasul-Rasul itu dari segi risalah.⁸⁹ Selain persaudaraan para

⁸⁹Mustafa al-Siba'i (t.t), *Min Rawai'Hadaratina*, Beirut: Dar al-Irsyad, h. 15. perhatikan Q.S.al-Nisa'/4:163:

﴿ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآدَمَ وَنُوحًا وَدَاوُدَ زُيْنًا ﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah

Nabi, al-Quran juga menegaskan hubungan orang-orang yang beriman sebagaimana firmanNya dalam surah al-Baqarah (2) : ayat 133:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي
 قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ ءَابَاؤُنَا وَإِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهُهَا وَحَدًّا وَحَنُّنٌ
 لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya: Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Berdasarkan dua prinsip di atas, al-Quran juga menggagas prinsip ketiga yaitu bahwa aqidah tidak dapat dipaksakan, tapi ia hendaknya harus menunjukkan kerelaan dan pasrah. Petunjuk Tuhan untuk ini cukup jelas, di antaranya Q.S. al-Baqarah (2) : ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ
 فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Demikian pula ditegaskan dalam Q.S. Yunus (10) : ayat 99;

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَن فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ
 يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

Dalam menjelaskan ayat ini, Abdullah Yusuf Ali, seorang *mufasssir modern*, mengemukakan sebagai berikut:

Orang yang beriman tidak boleh marah jika berhadapan dengan orang yang tidak beriman, dan diutamakan ia harus dapat menahan diri dari godaan untuk melakukan kekerasan, misalnya memaksakan kepercayaannya kepada orang lain dengan kekuatan fisik atau dengan paksaan orang lain, seperti tekanan sosial (politik ekonomi), memaksa dengan harta atau kedudukan, atau dengan memberi sesuatu untuk maksud tertentu. Iman yang dipaksakan seperti ini bukanlah iman yang sesungguhnya, tapi iman yang sebenarnya adalah hasil usaha dengan jalan rohani dan biarlah Tuhan yang memberi hidayahNya.⁹⁰

Sebagai wacana dalam menciptakan hidup rukun dan damai antar umat beragama dalam surah al-Quran tersebut telah diimplementasikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam masyarakat Madinah, pada saat manusia yang berbeda agama membangun kehidupan bersama, sebagaimana tergambar dalam beberapa fasal Piagam Madinah. Sebab tidak kurang dari 12 ayat dari piagam itu yang mengatur kehidupan bersama dengan umat Yahudi yaitu fasal 24 dan 25 serta fasal 27 sehingga 35. Sementara itu dalam perubahan pertama tahun 622 Piagam tersebut dikembangkan lagi dengan mengatur hidup bersama dengan umat Nasrani yaitu pasal 25 sehingga 35 yang berisikan:

(1) Bagi orang-orang Nasrani dan daerah sekitarnya diberikan jaminan keamanan dari pada Tuhan dan janji RasulNya meliputi jiwa agama dan harta mereka, walaupun yang hidup dan belum lahir di masa itu. (2) Keyakinan agama dan menjalankan agama mereka, (3) tidak akan ada perubahan di dalam hak-hak dan kewenangan mereka, (4) tidak seorang pun padri yang dicabut jabatannya, (5) tidak seorang pun pendeta yang dicabut hak dan kependetaannya, (6) mereka semuanya akan tetap mendapat dan merasakan segala apa saja baik yang besar maupun yang kecil, (7) tidak ada patung atau salib mereka yang akan dihancurkan, (8) mereka tidak akan menindas dan tidak akan ditindas, (9) mereka tidak lagi diperbolehkan

memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud.

⁹⁰Abdullah Yusuf Ali (1989), *The Holy Qur'an*, New York: Amana Corporation, h. 505, komentar 1480.

melakukan pembalasan secara jahiliyah, (10) pajak tidak akan dipungut dari mereka, dan juga mereka tidak akan dijadikan pemasok makanan untuk pasukan tentara.

Demikianlah al-Quran memberi pelajaran hidup untuk berdampingan antara masyarakat yang menganut agama yang berbeda-beeda, bahwa dalam setiap agama ada sebuah kenyataan yang tidak boleh diabaikan yaitu adanya titik temu antara agama-agama yang ada. Dalam sejarah Nabi Muhammad telah berhasil mensosialisasikan gagasan seperti itu secara tulus dan jujur. Tulus dan jujur adalah dua kata kunci bagi kelangsungan kebersamaan itu. Sebab, jika tidak ada kejujuran, kelompok yang kuat tentu akan menindas kelompok yang lemah, dengan alasan misi perdamaian, kestabilan dan lain-lain. Sebaliknya jika tidak ada ketulusan boleh jadi kelompok yang minoritas akan mengkhianati titik temu itu dengan dalih keadaan mereka yang sedang tertindas atau dalih-dalih lain, keduanya telah terbukti dalam sejarah. Pengkhianatan kesepakatan itulah yang menyebabkan Piagam Madinah⁹¹ tidak dapat berjalan secara intensif pada masa-masa selanjutnya, dan bukan tidak mustahil karena kurang kejujurnya kelompok yang kuat untuk mentaati titik temu itu sehingga menyebabkan banyak kelompok agama yang dibantai dan diusir dari negaranya. Ironisnya, manusia tidak merasa bosan dengan konflik yang berkepanjangan tersebut hanya dengan alasan “keadilan”, justru yang dilakukan telah melanggar dan melangkahi peringatan-peringatan Tuhan.

Adapun dalil ketika membahas kerukunan dalam Islam adalah al-Quran dan hadis maupun prakteknya dalam tradisi sejarah Islam itu sendiri. Khususnya dalam al-Quran dianjurkan agar menjaga kerukunan dan tidak mendahulukan kepentingan golongan. Manusia semua berasal dari Nabi Adam dan Hawa. Firman Allah dalam Q.S. al-Hujurat (49): ayat 13:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

⁹¹Lebih lanjut tentang Piagam Madinah baca, J. Suyuthi Pulungan (1996), *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagama Madinah, Ditinjau dari Pandangan Al-Quran*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Ayat lain menjelaskan seperti dalam surah Ali ‘Imrân (3) ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*

Dalil ini secara tegas menekankan persatuan di antara sesama manusia, juga sangat dianjurkan untuk rela berkorban untuk kepentingan bersama. Firman Allah SWT dalam surah Ali ‘Imran (3): 92

لَنْ نَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِن شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Artinya: *Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.*

Syeikh Muhammad Mutawalli Sya’rawi, menjelaskan ayat di atas (surah Ali ‘Imran (3): 92) bahwa Allah SWT tidak akan mengambil hakNya karena Dia Maha Kaya. Jauhilah prasangka buruk bahwa Allah SWT meminta kepada hambaNya untuk menginfakkan harta yang dicintainya. Sebenarnya dalam harta yang dimiliki dan dicintai itu terdapat bahagian hak untuk si fakir dan miskin yang lemah. Boleh jadi, di suatu saat kelak kita juga memerlukan bantuan harta orang lain akibat kesusahan yang

kita derita. Hal inilah yang dijamin Allah SWT atas setiap hambaNya yang mau mendengar perintahNya.⁹²

3. Kerukunan Umat Islam dengan Pemerintah

Kepatuhan kepada pemerintah atau pemimpin merupakan salah satu hal yang penting dalam ajaran agama Islam. Al-Quran sebagai pedoman umat Islam telah dengan jelas menggambarkan persoalan ini dalam surah al-Nisa'(4): ayat 59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Selain itu, Muhammad SAW menganjurkan agar para ulama dengan *umarâ'* (pemimpin) menjalin hubungan yang baik dalam membina umat untuk menuju rido Allah SWT. Sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ بِنِ شِهَابٍ أَخْبَرَهُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي.

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Ibn Wahab, telah menceritakan kepadaku Yunus dari Ibn

⁹²Syeikh Muhammad Mutawally al-Sya'rawy (1991), *Tafsir al-Sha'rawi*, juz 4, Qaherah: Akhbar al-Yaum, h. 452.

Darul Fikir, telah menceritakan kepada beliau; beliau berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurayrah dari Baginda Rasulullah SAW bahwasannya beliau bersabda: "Barangsiapa yang taat kepadaku, maka ia telah taat kepada Allah. Barang siapa yang mengingkari aku, maka ia telah mengingkari Allah. Dan barang siapa yang taat kepada pemimpin, maka ia telah mentaati aku dan barang siapa yang mengingkari para pemimpin, maka sesungguhnya mereka telah mengingkari aku". H.R. Muslim.⁹³

Jelaslah, bahwa kepatuhan kepada pemimpin serta menjalin kerjasama yang baik antara *umarâ'* dengan ulama untuk membangun umat merupakan suatu tuntunan al-Quran yang perlu diperhatikan. Selanjutnya kepatuhan kepada *umarâ'* ini hanya berlaku selama mereka tidak menyeru pada kemaksiatan dan mensyerikatkan Allah.⁹⁴

Di Indonesia umat Islam adalah penduduk yang mayoritas di antara penganut agama lain seperti Kristen, Khatolik, Hindu dan Buddha. Dalam sejarah perkembangan umat Islam di Indonesia, terutama setelah kemerdekaan Republik Indonesia, umat Islam sentiasa menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan pemerintah. Hal ini, karena aspirasi umat Islam selalu ditangani oleh pemerintah, seperti urusan ibadah haji, penyelenggaraan pendidikan Islam dan juga aktivitas-aktivitas sosial keagamaan umat Islam lainnya.⁹⁵

Dalam penyelenggaraan ibadah haji, pemerintah tampil sebagai pengurus yang mengurus hampir semua keperluan umat Islam, seperti penyediaan transportasi, asrama haji, tempat tinggal di tanah suci dan lain-lain. Bidang pendidikan, umat Islam memberikan sepenuhnya kepada pemerintah untuk mengurusinya mulai dari tingkat sekolah dasar (*madrasah ibtidaiyah*) sampai perguruan tinggi dengan berstatus negeri.⁹⁶

⁹³Imam Muslim (1995), *Sahih Muslim.*, Kitab Imârah, *Bab wujub ta'ah al-Umara' fi ghairi ma'siyah* No. 1835, juz 4, h. 1165.

⁹⁴Imam al-Nawawi (1995), *Syarh Muslim.*, Kitab Imârah, bab Wajib Patuh kepada Pemimpin pada Selain Maksiat, No. 1839, juz 4, h. 1167.

⁹⁵Arifinsyah (2010), *Alquran dan Harmonitas Antariman*, Bandung: Citapusta Media Perintis, h. 195-199.

⁹⁶*Ibid.*

C. KERUKUNAN UMAT DALAM KONTEKS INDONESIA

Secara umum, bangsa Indonesia adalah bangsa yang wajib beragama, dengan kata lain bangsa yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu kehidupan bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan perkembangan agama-agama besar seperti Hindu, Buddha, Islam dan Kristen Protestan, dan Kristen Katolik. Berdasarkan itu, dapatlah dikatakan bahwa, “pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama. Karena itu pula bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama, baik ketika dilihat dari kacamata sejarah maupun budaya.”⁹⁷

Miftahul Huda (2004) menjelaskan bahwa ada saatnya agama dapat menimbulkan konflik. Paling tidak ada lima faktor yang mengakibatkan agama menjadi kekuatan yang dapat merusak serta mengancam stabilitas negara Indonesia, yaitu;

1. *Blind Obidience* (fanatik buta) dalam istilah agama disebut “*taklid*”. Kecenderungan patuh kepada pemimpin agama secara membabi buta, mengesampingkan akal sehat dan sikap kritis dalam memahami agama. Ketika puncak fanatik telah tumbuh maka sering melahirkan individu yang terlalu menghambakan diri pada perintah pemimpin agama bukannya kepada Tuhan.
2. *The end justifies the means*, mendapatkan tujuan dengan membenarkan segala cara, jika untuk mewujudkan cita-cita yang telah dirumuskan oleh agama lebih mementingkan apa yang dicita-citakan tersebut dari pada prosesnya maka tentu terjadi pertentangan. Sehingga untuk mencegah kemungkaran malah dilakukan dengan kekerasan. Kadang-kadang cara ini bagi orang yang tidak jelas agamnya melakukan tindakan yang salah dengan mengorbankan agama tertentu.
3. Adanya kelompok umat beragama yang merindukan suasana kejayaan masa lalu sehingga bertekad untuk merealisasikan zaman tersebut di zaman sekarang.

⁹⁷Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama RI (1982/1983), *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta, h. 1.

4. Adanya suatu agama yang mendakwakan agamanya sebagai kebenaran yang mutlak.
5. Jika perang suci “diproklamirkan”.⁹⁸

Hal ini terjadi karena adanya keyakinan pada hampir semua pemeluk agama seperti Islam dan Kristen bahwa mengajak manusia lain untuk meyakini agamanya adalah tugas suci, maka muncullah kegiatan dakwah dan misionaris, maka di samping dapat dipandang sebagai *integrative factor* seperti disebutkan di atas juga akan dapat menjadi *disintegrateive factor* (faktor pemecah belah).⁹⁹

Menyadari akan hal inilah maka dalam penjelasan Undang-undang Dasar (UUD) 1945 dijelaskan bahwa dengan sifat ketuhanan Yang Maha Esa mengandung makna kewajiban pemerintah dan para pejabat negara umumnya untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral yang tinggi jangan dilepaskan dalam usaha untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia.

Untuk merealisasikannya, kepercayaan ini dilaksanakan pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kementerian yang berkaitan seperti Departemen Dalam Negeri untuk membina kerukunan hidup beragama, yang selanjutnya populer dengan istilahkan trilogi kerukunan “tiga kerukunan hidup beragama” yaitu:

1. Kerukunan intern¹⁰⁰ umat beragama;
2. Kerukunan antarumat¹⁰¹ beragama; dan
3. Kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah.¹⁰²

Dengan menyadari adanya beberapa bentuk kerukunan serta motivasi dalam mewujudkan kerukunan umat beragama, maka sangat penting bagi setiap elemen untuk dapat membina dan membimbing rasa keagamaan

⁹⁸Harian Umum Nasional, *Analisa*, Medan, 30-1, 2004.

⁹⁹Galen M. Vernon (1962), *Sociology and Religion*, Mec Hill Comp., New York, h. 275.

¹⁰⁰Intern bermaksud kerukunan di dalam umat yang satu gama.

¹⁰¹Antarumat bermaksud antara umat yang berbeda agama.

¹⁰²Bandingkan dengan Agama dalam Pembangunan Nasional: Himpunan Sambutan Presiden, (1981), h. 9.

itu yang sesuai dengan ajaran agama yang sebenarnya. Kemudian, dapat mencari jalan atau cara yang lebih tepat dengan berdialog dengan pihak-pihak lain tanpa menimbulkan konflik yang tidak diinginkan dalam kehidupan.

Pada sisi lain, karena di negara Indonesia terdapat pelbagai agama, maka negara memberikan landasan hukum dan bentuk-bentuk dasar yang jelas untuk menciptakan kerukunan hidup beragama antara penganut agama yang berbeda-beda.¹⁰³ Landasan dan dasar undang-undang tersebut adalah:

Pasal 29 (2) UUD 1945 menegaskan bahwa: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing serta beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Ini berarti, di negara Republik Indonesia agama dapat hidup dan berkembang dengan perlindungan negara sedangkan pemeluk berhak mengembangkan agama sesuai dengan keyakinan.¹⁰⁴

Negara tidak hanya melindungi dan menjaga kebebasan beragama, tetapi juga memberikan dorongan dan bantuan kepada pemeluk agama untuk memajukan agama masing-masing.

Dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) ditegaskan bahwa Pancasila dan UUD 1945, menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Kebebasan beragama itu langsung bersumber kepada martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Jadi hak kebebasan beragama bukan pemberian negara dan pemberian golongan tertentu.

Keputusan Jaksa Agung RI No. 035 tahun 1992 tentang dibentuknya organisasi di Kejaksaan (pejabat jaksa) bertugas mengawasi kepercayaan masyarakat dengan melakukan operasi penyelidikan dan penyiasatan, penggalangan di dalam aliran kepercayaan masyarakat, penyalahgunaan

¹⁰³Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006, tentang *Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadah*, Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama Republik Indonesia Tahun 2006. h. 27 dan 36.

¹⁰⁴UUD 1945 (*Amandemen Lengkap*) dan *Susunan Kabinet 2009-2014*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia, h. 24.

dan penodaan agama, karena penodaan dan penyalahgunaan agama jelas bisa menimbulkan konflik.

Apabila dibaca dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) fasal 156a, maka dijelaskan bahwa seseorang akan dihukum jika sengaja di tempat biasa mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan:

- a. Yang pada pokoknya bersifat permusuhan, penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia.
- b. Dengan maksud agar orang tidak menganut agama apa pun yang berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa .¹⁰⁵

Itulah beberapa hukum dalam pembinaan kerukunan hidup beragama baik yang bersifat idealisme maupun kelembagaan. Dasar pelaksanaannya direncanakan cukup baik yang meliputi setiap aspek keagamaan, seperti tempat-tempat diskusi, menyiarkan agama, pendirian tempat ibadah, pedoman penggunaan pengeras suara, pendidikan agama, perkawinan, tanah kuburan, dan peringatan hari-hari besar agama.

Beberapa pengawas dalam pembinaan keagamaan juga dibentuk seperti Forum Musyawarah Antarumat Beragama (didasarkan pada SK Menteri Agama No. 35, 1980) dan ini telah disepakati oleh wakil-wakil tokoh agama. Majelis-majelis agama seperti Majelis Agama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI), Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), dan Perwalian Umat Buddha Indonesia (Walubi).¹⁰⁶

Fungsi Forum Diskusi, Forum Konsultasi dan Komunikasi adalah:

- a. Forum bagi para pemimpin /pemuka agama untuk membicarakan tanggung jawab bersama dan kerjasama di antara para warga negara yang menganut berbagai macam agama, dengan berlandaskan Pancasila

¹⁰⁵Moeljatno (1999), *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)*, Jakarta: Bumi Aksara, h.59.

¹⁰⁶Lampiran Keputusan Menteri AgamaRI No. 35/1980. Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006, tentang *Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadah*, Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama Republik Indonesia Tahun 2006. h. 27 dan 36.

dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam rangka meningkatkan persatuan dan kesatuan.

- b. Forum bagi para pemimpin/pemuka agama untuk membicarakan kerjasama dengan pemerintah, sehubungan dengan pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dan ketentuan lainnya dari pemerintah yang menyangkut bidang keagamaan.
- c. Tempat Berdiskusi untuk membicarakan segala sesuatu tentang tanggung jawab bersama dan kerjasama di antara para warga negara yang menganut pelbagai agama dan/dengan pemerintah, berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam rangka meningkatkan persatuan dan kesatuan serta keutuhan kita sebagai bangsa dan untuk merealisasikan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dan ketentuan lainnya dari pemerintah, khususnya yang menyangkut bidang keagamaan.
- d. Keputusan-keputusan yang diambil oleh Forum Diskusi merupakan kesepakatan yang mempunyai nilai ikatan moral dan sifatnya sebagai saran/rekomendasi bagi pemerintah, majelis-majelis agama dan masyarakat.¹⁰⁷

Dalam hal penyiaran agama dan tenaga keagamaan ditetapkan ketentuan berikut:

Penyiaran agama adalah berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 1/1969. Adapun keputusan tersebut dapat difahami bahwa untuk menjaga kestabilan nasional dan demi menegakkan kerukunan antara umat beragama, sehingga pengembangan dan penyiaran agama supaya dilaksanakan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, toleransi, saling menghargai, hormat menghormati antara umat beragama sesuai dengan pancasila.

Dalam hal implementasi tentang penyiaran agama landasan dan bentuk pelaksanaannya adalah berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang aturan pelaksanaan penyiaran agama. Tujuan adalah:

¹⁰⁷Lampiran Keputusan Menteri Agama No. 35/1980.

- a. Memberikan peraturan dan arahan bagi usaha-usaha penyiaran agama, sehingga pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berlangsung tertib dan serasi.
- b. Mengukuhkan dan mengembangkan kerukunan hidup di antara sesama umat beragama di Indonesia serta memantapkan kestabilan nasional yang sangat penting bagi kelangsungan dan berhasilnya Pembangunan Nasional.¹⁰⁸

Pelaksanaan untuk menyiarkan agama tidak dibenarkan untuk ditujukan terhadap orang atau kelompok yang telah memeluk/menganut agama lain dengan cara:

- a. Menggunakan iming-iming pemberian barang, duit, pakaian, makanan atau minuman, perawatan, obat-obatan atau bentuk pemberian yang lain agar orang atau suatu kelompok yang telah memeluk/menganut agama yang lain berpindah dan memeluk/menganut agama yang disebarkan tersebut.
- b. Menyebarkan surat, majalah, buletin, buku-buku dan bentuk-bentuk barang penerbitan atau cetakan lain kepada orang atau suatu kelompok yang telah memeluk/menganut agama lain.
- c. Melakukan kunjungan dari rumah ke rumah masyarakat yang telah memeluk/menganut agama lain.¹⁰⁹

Selain itu Gubernur sebagai Kepala Daerah tingkat I dan Bupati/Walikota/ Kepala Daerah Tingkat II mengkoordinasikan segala aktivitas kepada Perwakilan Departemen yang memiliki wewenang untuk melakukan pengawasan atas segala pembinaan, pengembangan dan penyiaran agama oleh Lembaga Keagamaan, sehingga pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berlangsung sesuai dengan ketentuan pasal 4 keputusan

¹⁰⁸Lampiran Keputusan Menteri Agama RINo. 35/1980. Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006, tentang *Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadah*, Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama Republik Indonesia Tahun 2006. h. 27 dan 36.

¹⁰⁹*Ibid.*

bersama ini, serta dapat menyokong kerukunan hidup antara sesama umat beragama.¹¹⁰

Dengan demikian pemerintah akan lebih mudah memberikan izin dan kebebasan berdakwah. Jadi, dasar ini tentu membawa dampak yang sangat besar sehingga setiap umat beragama memiliki rasa tanggungjawab, dengan kata lain untuk memikul kepercayaan agar tidak menyalahgunakan kebebasan lebih teroptimalkan, yaitu kebebasan menyampaikan ajaran agama adalah sesuai dengan tuntunan suatu agama dan bukan digunakan sebagai hasutan, apalagi dijadikan sebagai sarana melampiaskan perasaan dendam peribadi. Pada akhirnya kebebasan beragama akan tetap terjamin. Tetapi bukan berarti kebebasan yang dimaksud untuk mengagamakan orang yang telah beragama. Semuanya memiliki batas antara yang hak dan yang wajib. Ada batas yang tidak boleh dikorbankan demi prinsip lain, seperti hak asasi manusia.

Hak asasi manusia memang termasuk penyebaran agama, tetapi tetap dihargai dan dihormati, selain itu hak itu hendaknya dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu hak asasi orang lain, sebab apabila dilanggar akan menghancurkan keseluruhan sistem, yaitu demokrasi Pancasila yang menghormati keragaman atau pluralisme, di mana eksistensi semua agama dan umatnya bebas dan merdeka tanpa merasa diganggu oleh propaganda agama lain.

Apabila dilihat sejarah Nabi, maka akan dijumpai bahwa ada cara Nabi dalam menyiarkan agama, tidak seorang Nabi pun yang melakukan paksaan atau dengan tipu muslihat. Berdasarkan sejarah Nabi ini, maka Presiden RI (periode Orde Baru) yang dijabat oleh Soeharto, menegaskan kepada pemimpin-pemimpin umat dari semua agama, agar dapat menumbuhkan kehidupan agama yang tenang, hidup berdampingan secara rukun dan saling hormat menghormati. Selanjutnya beliau juga menegaskan bahwa "Penyebaran agama jangan sekali-kali disertai dengan intimidasi, jangan disertai dengan bujukan-bujukan atau cara-cara lain yang sebenarnya

¹¹⁰Lampiran Keputusan Menteri AgamaRI No. 35/1980. Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006, tentang *Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadah*, Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama Republik Indonesia Tahun 2006. h. 27, dan 36.

bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri. Sebaliknya, agama beranjak dari keyakinan dan kebebasan memeluk agama merupakan salah satu hak asasi, maka memilih agama yang akan dipeluk atau pindah agama tidaklah boleh dihalang-halangi atau ada paksaan dari luar.”¹¹¹

Dalam hal pengaturan tenaga keagamaan telah digariskan langkah-langkahnya yaitu bantuan Tenaga Kegamaan Luar Negeri Kepada Lembaga Lembaga Keagamaan di Indonesia. Bahwa dalam rangka pembinaan, pengembangan, penyiaran, dan bimbingan terhadap umat beragama di Indonesia maka penggunaan tenaga asing untuk pengembangan dan penyiaran agama dibatasi sesuai dengan keperluan.

Warga negara asing yang ada di Indonesia yang tugas pokoknya di luar bidang agama, hanya dibenarkan melakukan kegiatan di bidang agama secara sementara, setelah mendapat izin dari Menteri Agama.¹¹² Penggunaan sukarelawan asing dan atau pakar asing lainnya atau penerimaan segala bentuk bantuan lainnya dalam rangka bantuan luar negari dilaksanakan dengan memperhatikan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.¹¹³

Untuk itu Menteri Agama menghimbau kepada semua Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi/Kabupaten/Kota untuk:

- a. Meningkatkan usaha pengumpulan data mengenai tenaga asing di bidang agama baik Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, maupun Buddha di daerah masing-masing.
- b. Mengadakan pengolahan dan penyajian data tersebut angka 1 sesuai dengan keharusannya dengan prinsip kerukunan.
- c. Meningkatkan hubungan kerjasama dengan pemerintah daerah, pihak berkuasa di daerah dan pihak-pihak lain yang dianggap perlu untuk melaksanakan semangat kerukunan.
- d. Menyampaikan data tersebut di atas kepada Sekretaris Jenderal Departemen Agama, untuk baha pertimbangan Kepala Biro Hukum dan Humas Departemen Agama.¹¹⁴

¹¹¹Pidato Presiden RI pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, di Istana Negara, Jakarta, 1969.

¹¹²SK. Menag No. 77/1978 ps. 3.

¹¹³Dep. Agama, Litbang Agama, Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1994/1995: 141.

¹¹⁴SKB. Menag-Mendagri No. 1/1979 ps. 6 (2).

Adapun tenaga asing yang melakukan kegiatan keagamaan di Indonesia bagi mereka berlaku ketentuan:

- Pertama : Dapat melakukan kegiatan di bidang agama di Indonesia setelah mendapat rekomendasi dari Menteri Agama Republik Indonesia.
- Kedua : Yang menandatangani rekomendasi ialah Biro Hukum dan Humas Departemen Agama atas nama Menteri Agama Sekretaris Jenderal Departemen Agama, menandatangani surat rekomendasi tersebut.
- Ketiga : Syarat-syarat untuk memperoleh rekomendasi seperti dimaksud perkara pertama dan kedua harus dilengkapkan:
- a. Surat permohonan referen/sponsor;
 - b. Surat keterangan kedutaan RI di luar Negeri; khusus permohonan untuk mendapat Visa Berdiam Sementara (VBS);
 - c. Riwayat Hidup (Curriculum Vitae);
 - d. Surat keterangan atau kebenaran/lesen yang menyatakan bahwa yang bersangkutan adalah tenaga ahli yang belum dimiliki oleh bangsa Indonesia; di bidang Agama/Rohaniawan-Rohaniawati;
 - e. Surat persetujuan dari pada kepala Kantor Wilayah Departemen Agama daerah yang berkenaan;
 - f. Surat persetujuan dari pada Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat yang bersangkutan dengan agama yang dianut rohaniawan-rohaniawati yang bersangkutan.
 - g. Surat keterangan dari lembaga keagamaan di Indonesia yang akan menerima bantuan lembaga asing yang bersangkutan yang menyatakan batas waktu perbantuan tenaga asing itu, sesuai dengan Program Pendidikan dan Latihan Pasal 3 ayat (4) Keputusan Menteri Agama Nomor 77 Tahun 1978; dan SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979 pasal 7.

Pendirian dan penggunaan tempat ibadah ada beberapa ketentuan berikut: Dalam membangun tempat ibadah, maka diatur ketentuan,

bahwa setiap membangun rumah ibadah perlu mendapatkan izin dari pada Kepala daerah atau pejabat pemerintah di bawahnya yang diberikan kuasa untuk tujuan itu.¹¹⁵

Kepala Daerah di daerah atau pejabat yang dimaksud dalam ayat (1) peraturan tersebut memberikan izin yang dimaksud, setelah mempertimbangkan: pendapat Kepala Perwakilan Departemen Agama setempat; lingkungan; kondisi dan keadaan setempat.

Apabila dianggap perlu, Kepala Daerah atau pejabat yang dimaksudkan itu dapat meminta pendapat organisasi-organisasi keagamaan dan ulama/rohaniawan setempat.¹¹⁶ Jika ada perselisihan atau pertentangan antara penganut agama terhadap aktivitas yang disebabkan karena pembangunan rumah ibadah dan lain-lain, maka Kepala Daerah segera mengadakan penyelesaian yang adil dan tidak memihak.¹¹⁷ Jika perselisihan/pertentangan tersebut menimbulkan balas dendam, maka penyelesaian harus diserahkan kepada pihak yang berkuasa, dan diselesaikan berdasarkan undang-undang.¹¹⁸

Pengalihan untuk penggunaan tempat ibadah, menurut fakta yang terdapat di lapangan, ada beberapa kasus yang mengakibatkan kegelisahan dan keresahan masyarakat yaitu apabila rumah tempat tinggal mereka dijadikan rumah ibadah. Hal ini tidak boleh dibenarkan. Semua pihak harus mengendalikan diri, mematuhi ketentuan yang ada dan bersikap aktif. Bahkan kepada para pendeta misalnya Menko Polkam Sudomo yang beragama Kristen Protestan itu mengaku telah menganjurkan untuk tidak mendirikan gereja tanpa izin termasuk menjadikan rumah tinggal sebagai rumah ibadah. Acara keagamaan rutin mesti dilakukan dalam rumah ibadah resmi dan rumah penduduk tidak boleh berfungsi sebagai rumah ibadah. Jika rumah mau dijadikan rumah ibadah ia mesti mendapat izin daripada pihak yang berkenaan.¹¹⁹

¹¹⁵SKB Menag-Mendagri No. 01/BER/Mdn-Mag/1969 ps. 4 (1).

¹¹⁶SurahKeputusan Bersama (SKB) Menteri Agama-Menteri Dalam Negeri RI No. 01/BER/Mdn-Mag/1969 pasal. 4 (3).

¹¹⁷SKB Menag-Mendagri No. 01/BER/Mdn-Mag/1969 ps. 5 (1).

¹¹⁸SKB Menag-Mendagri No. 01/BER/Mdn-Mag/1969 ps. 5 (2).

¹¹⁹Menko Polkam Sudomo, Hasil Rakor Polkam, Majalah Amanah, Nomor 106 Tanggal 27 Juli-9 Agustus 1990, h. 21-22.

Khusus pengaturan dan pengelolaan tempat ibadah Klenteng (kuil). Menteri Dalam Negeri mengintruksikan kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I di seluruh Indonesia untuk mengadakan penataan Klenteng di wilayahnya masing-masing sesuai dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- Pertama : Yang dimaksudkan dengan Klenteng dalam instruksi ini adalah setiap tempat, bangunan dan atau bagian yang terbuka untuk umum apapun sebutannya digunakan untuk peribadatan/pemujaan arwah leluhur menurut kepercayaan dan adat kebiasaan tradisional Cina yang biasanya dihiasi atau berisi hiasan simbol-simbol yang berasal dari pada falsafah dan kepercayaan tradisional rakyat Cina seperti naga, burung hong, lilin, patkwa, patung-patung dewa, tokoh-tokoh bersejarah, orang-orang suci, tulisan-tulisan dalam aksara Cina dan lain-lain.
- Kedua : Dalam rangka penataan klenteng tidak memberikan izin:
- a. Memperoleh hak atas tanah untuk pembangunan klenteng dan atau perluasan klenteng lama.
 - b. Membangun dan atau mendirikan klenteng baru.
 - c. Memperluas bangunan dan atau menambah fasilitas klenteng lama untuk berbagai keperluan baik langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan klenteng.
 - d. Menggunakan tempat, bangunan, ruangan dari suatu bangunan untuk klenteng.
 - e. Merehabilitasi bangunan klenteng lama kecuali sekedar untuk pemeliharaan.
- Ketiga : Klenteng yang telah ada dapat berfungsi sebagaimana mestinya selagi tidak bertentangan dengan instruksi Presiden Nomor 4 tahun 1967 beserta petunjuk pelaksanaannya dan undang-undang lainnya.
- Keempat : Bangunan-bangunan Klenteng baru perlu dievaluasi kembali keizinannya sebagaimana dimaksud pada butir Kedua tersebut di atas untuk dipertimbangkan kegunaannya dalam hubungannya

dengan jumlah penduduk setempat yang menganut kepercayaan tradisional Cina.

- Kelima : Untuk Klenteng sebagai tempat kepercayaan tradisional Cina tidak dibenarkan menggunakan sebutan yang lazim dipergunakan bagi penamaan bangunan-bangunan keagamaan yang bukan kepercayaan tradisional Cina seperti Vihara, Cattya, Sanggar, dan lain-lain.
- Keenam : Dalam rangka meningkatkan usaha-usaha pembaharuan bangsa hendaknya membimbing WNI keturunan asing sedemikian rupa agar sikap dan perilaku serta sikap budayanya sepenuhnya mengarah kepada kehidupan dan penghidupan nasional demi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.
- Ketujuh : Dalam melaksanakan penataan Klenteng di daerah-daerah supaya mengikutsertakan pihak penguasa setempat.¹²⁰

Berdasarkan keputusan Lokakarya Pembinaan Kehidupan Beragama Islam (P2A) tentang penggunaan pembesar suara di masjid dan musalla, Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam mengeluarkan Instruksi Nomor: Kep/D/101/78 tentang Tuntunan Penggunaan Pembesar Suara di Masjid dan Musalla meliputi pemasangan pembesar suara, waktu-waktu pemakaian pembesar suara, takbir dengan pembesar suara dan upacara Peringatan Hari-Hari Besar Islam dan pengajian.

Ada pula hal-hal yang mesti dihindari untuk tidak dilaksanakan di antaranya:

1. Membiarkan digunakan oleh anak-anak secara tidak wajar.
2. Menggunakan pembesar suara masjid untuk memanggil nama seseorang seperti menyuruh bangun dan lain-lain.

Pelaksanaan bidang pendidikan, perkawinan, penguburan jenazah dan upacara hari-hari besar keagamaan, diatur beberapa ketentuan seperti seperti:

¹²⁰Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 455. 2-360, 21 April 1988.

1) Penerimaan Peserta Didik

Penerimaan peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan diselenggarakan dengan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial dan tingkat kemampuan ekonomi, dan dengan tetap menjaga nama baik pendidikan yang bersangkutan.¹²¹

Pendidikan Nasional memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan, karena itu dalam penerimaan peserta didik tidak dibenarkan adanya perbedaan atas dasar jenis kelamin, agama, suku, ras latar belakang sosial dan tingkat kemampuan ekonomi, kecuali dalam satuan pendidikan yang memiliki kekhususan. Misalnya, persatuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan atas dasar kewanitaannya dibenarkan untuk menerima hanya wanita sebagai peserta didik dan tidak menerima peserta didik laki-laki. Persatuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan agama tertentu dibenarkan menerima hanya penganut agama yang bersangkutan. Siswa mempunyai hak: memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama sesuai dengan agama yang dianutnya.¹²² Sekolah menengah yang memiliki kekhususan atas dasar agama tertentu tidak berkewajiban menyelenggarakan pendidikan agama lain dari agama yang merupakan kekhususan sekolah yang bersangkutan.¹²³

2) Tenaga Pendidik

Guru pendidikan agama mesti beragama sesuai dengan agama yang diajarkan dan agama peserta didik yang bersangkutan.¹²⁴

Kurikulum

Isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat:

- a. Pendidikan Pancasila;
- b. Pendidikan agama; dan
- c. Pendidikan kewarganegaraan.¹²⁵

¹²¹Undang-Undang RI No. 2/1989 pasal. 7.

¹²²Peraturan Pemerintah RI No. 28/1990 pasal. 16 (2) dan PP No. 29/1990 ps. 17 (2).

¹²³Penjelasan pasal.17 (2) PP No. 29/1990.

¹²⁴Penjelasan ps. 2 (2) PP No. 2/1989.

¹²⁵Undang-Undang RI No. 2/1989 pasal. 39 (2).

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹²⁶

3) Pembinaan Agama

Pemberian nilai untuk bidang pengajaran/mata pelajaran pendidikan agama kepada murid/siswa pemeluk suatu agama yang ada di sekolah/kursus tidak dapat diajarkan, hal ini adalah tugas Kepala Kanwil Departemen Agama dan diangkat oleh Kepala Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di daerah yang berkaitan.¹²⁷

Bidang perkawinan juga telah diatur di antaranya dapat dijelaskan perkawinan di kalangan masyarakat umum adalah sesuai dengan Undang-undang (UU) No. 1/1974 ps. 2 (1). Dengan rumusan pada fasal 2 ayat 1 ini, tidak ada perkawinan di luar hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

Yang dimaksud dengan hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu termasuk ketentuan undang-undang yang berlaku bagi golongan agamanya dan kepercayaannya itu selagi tidak bertentangan dalam undang-undang ini.¹²⁸ Larangan perkawinan diatur pula secara tegas dan terang. Disebutkan perkawinan dilarang antara dua orang yang mempunyai hubungan yang oleh agamanya atau peraturan lain yang berlaku larangan perkawinan.

Pengaturan dalam bidang penguburan jenazah juga adalah terkait dengan keyakinan agama. Tidak diatur adanya tatacara Penguburan tapi justeru lebih menitik beratkan Menurut Aliran Kepercayaan. Hal ini berdasarkan arahan Menteri Agama tertanggal 18 Oktober 1978 yang disampaikan kepada Gubernur Kepala Daerah Tk. I di Negara

¹²⁶Penjelasan ps. 39 (2) UU No. 2/1989.

¹²⁷Keputusan Dirjen Dikdasmen No. 139/c/Kep/1-84. Lihat juga, Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan dan Kebijakan dalam *Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*, h. 57-59.

¹²⁸Penjelasan pasal.2 (1) PP No. 1/1974.

Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila, tidak dikenal adanya tatacara penguburan menurut aliran kepercayaan dan tidak dikenal pula adanya penyebutan “Aliran Kepercayaan” sebagai “Agama” baik dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan lain-lain.

Perkara yang menyatakan hal itu dalam peraturan Menteri Agama tersebut selengkapnya adalah:

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas dan mengingat pula bahwa masalah-masalah penyebutan agama, perkawinan, sumpah, penguburan jenazah adalah menyangkut keyakinan agama, maka dinegara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila tidak dikenal adanya tatacara perkawinan, sumpah dan penguburan menurut “Aliran Kepercayaan” sebagai “Agama” baik dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan lain-lain.¹²⁹

Dalam masalah penggunaan tanah kuburan desa, Menteri Agama merumuskan bahwa:

- a. Pada umumnya kuburan-kuburan adalah kepunyaan desa, untuk orang-orang desa, dengan tidak membedakan kepercayaan atau agamanya.
- b. Kuburan yang bersifat wakaf dari umat Islam hanya digunakan sesuai dengan niat orang yang mewakafkan. Pada kuburan ini tidak mungkin seorang yang tidak beragama Islam dikubur/dikebumikan di tanah wakaf tersebut.¹³⁰

Penyelenggaraan upacara peringatan hari-hari besar keagamaan pula berlandaskan pada butir-butir yang disampaikan oleh Forum Musyawarah Antara Umat Beragama pada 25 Ogos 1981 dan arahan Presiden RI pada tanggal 1 September 1981, bahwa peringatan hari-hari besar keagamaan pada dasarnya hanya diselenggarakan oleh masyarakat dalam lingkungan atau secara bergotong-royong.

Dalam penyelenggaraan peringatan hari-hari besar keagamaan telah ditetapkan beberapa hal di antaranya, unsur peribadatan, bahwa yang dimaksud unsur peribadatan ialah “ibadah” bagi Islam, “kebaktian/

¹²⁹Departemen Agama (1990), h. 63. Lihat juga Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, (1994), h. 63.

¹³⁰Dep. Agama (1990), h. 63-64.

liturgia” bagi Kristen Protestan dan Katolik, “Yadnya” bagi Hindu dan “Kebaktian” bagi Buddha. Yang terkandung dalam penyelenggaraan PHB keagamaan merupakan bentuk ajaran agama yang sepenuhnya menjadi kekuasaan pemimpin/pemuka agama yang bersangkutan untuk mengaturnya sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Dalam hal peribadatan atau adanya unsur peribadatan seperti ini, maka hanya pemeluk agama yang bersangkutan boleh menghadirinya.

Bila ada orang yang ingin hadir dalam peringatan dan upacara keagamaan dari suatu agama yang tidak dipeluknya hendaklah dapat menyesuaikan diri dengan bersikap pasif dan khidmat, sehingga kelancaran upacara maupun kelangsungan kerukunan hidup beragama terjamin.¹³¹

Pihak-pihak yang diharapkan perhatiannya dalam masalah unsur ibadah dan bukan ibadah di antaranya ialah pimpinan sekolah serta para guru terhadap peserta didik, agar membina dan menjaga keyakinan agama yang dipeluk anak didik agar jangan sampai menimbulkan permasalahan di antara anak didik yang berbeda agama dalam mengadakan peringatan hari-hari besar keagamaan.

Demikian juga tokoh-tokoh masyarakat baik yang ada di lembaga pemerintah maupun swasta. Misalnya Kepala Lingkungan, Kepala Desa, Lurah, Camat, Pimpinan Ormas keagamaan, agar memperhatikan niat keagamaan masyarakat yang beragam. Berikan kesempatan mengadakan peringatan keagamaan dan bedakan di mana unsur ibadah dan bukan ibadah pada waktu peringatan.

Berkenaan pembiayaan peringatan hari-hari besar keagamaan pada dasarnya menjadi tanggungan pemeluk agama yang bersangkutan dan tidak selayaknya mendapatkan sumbangan dari bukan pemeluk agamanya, Namun, dalam hal ini tidak berarti bahwa seseorang dilarang memberi sumbangan hadiah kepada pemeluk agama atas dasar sukarela dan persahabatan.¹³²

¹³¹Lebih lanjut baca, Pengantar: Soetjipto Wirosardjono (1991), *Proceedings Seminar Sehari, Agama dan Pluralitas Masyarakat Bangsa*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).

¹³²Ini yang disebut di Indonesia kerukunan antara umat beragama, yang seharusnya telah berjalan dengan harmonis sesama warga negara, meskipun berbeda agama. Lebih lanjut baca, Pengantar: Soetjipto Wirosardjono (1991), *Proceedings Seminar Sehari, Agama dan Pluralitas Masyarakat Bangsa*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).

Berkaitan dengan undangan peringatan hari-hari besar keagamaan hendaknya dilampirkan dengan susunan acara, sehingga tergambar antara unsur ibadah (ritual) dengan bukan ritual, agar upacara peringatan berjalan lancar.

Pedoman etika yang telah disepakati bersama dapat dikemukakan beberapa contoh, yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu disebarluaskan seperti tersebut di bawah ini:

- (a) Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frankness and mutual respect*). Semua pihak tidak mau keyakinan masing-masing ditekan apalagi dihapus. Justeru sebaliknya, supaya setiap pihak membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaan terhadap Tuhan. Dengan demikian rasa curiga dan takut dapat dihindarkan. Rasa saling menghormati juga perhatian yang tulus terhadap keyakinan pihak lain, simpati pada setiap permasalahan dan kagum akan kemajuannya. Demikian pula semua pihak dapat menjauhkan perbandingan kekuatan tradisi masing-masing yang dapat menimbulkan sakit hati dengan mencari kelemahan dengan tradisi keagamaan lain, atau membandingkan antara cita-cita dari suatu pihak dengan kenyataan di pihak lain.
- (b) Prinsip kebebasan beragama (*religious freedom*).¹³³ Prinsip kebebasan beragama tersebut meliputi kebebasan sosial yang maknanya cukup jelas: setiap orang mempunyai kebebasan untuk berpindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan beragama, dia harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial. Tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial. Yang secara prinsip pada individu ada kebebasan agama, tetapi sosial agama mayoritas begitu kuat, maka perkembangan agama secara bebas tidak dimungkinkan. Bebas dari pada tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama lain. Dalam kenyataan kesulitan terberat dari

¹³³Prinsip kebebasan beragama, dalam perspektif di Indonesia bermakna setiap warga negara dijamin oleh Undang-undang untuk menganut agamanya masing-masing serta mengamalkan keyakinannya itu, dan negara atau siapapun tidak boleh memaksanya untuk berpindah dari keyakinan yang dianutnya, kecuali beliau sendiri yang dengan kerelaan hati untuk berpindah dari sesuatu agama.

yang mau pindah agama datang dari tekanan sosial (*social pressure*) perlu diakui bersama bahwa agama yang dianut kebanyakan orang tidak tergantung dari pilihannya yang bebas, tetapi dari situasi sosiologi, di mana mereka lahir. Misalnya pribumi yang lahir di Itali dengan sendirinya menjadi Katolik. Orang yang lahir di Arab Saudi kebanyakan memeluk agama Islam, seperti orang dari Timor Timur kebanyakan menjadi Katolik. Dari segi prinsip *social freedom* jelaslah bahwa orang atau kelompok penganut agama tertentu berkat kelahirannya dalam situasi sosial agama tertentu, tidak boleh dihambat oleh tekanan sosial dengan dalih apapun juga, jika kemudian hari dengan pilihan bebasnya sendiri mau pindah kepada agama lain.

- (c) Prinsip *acceptance* yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut tanggapan yang dibuat sendiri. Jika kita membuat tanggapan penganut agama lain menurut keinginan kita, maka pergaulan antara umat beragama tidak akan berlaku. Jadi untuk lebih konkrit, seorang Kristen misalnya harus rela menerima seorang penganut Islam menurut adanya; menerima seorang Hindu seperti adanya. Sebaliknya seorang Islam atau seorang Hindu rela menerima seorang Kristen apa adanya. Artinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, dengan cara berfikir dan perasaannya. Adanya hal yang tidak mungkin untuk dituntut seperti menerima seorang Kristen menurut gambaran Islam, atau menerima seorang Islam menurut gambaran Kristen dan seterusnya.
- (d) Berpikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*). Orang akan berpikir secara positif dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia melihat pertama yang positif dan bukan yang negatif. Berpikir secara positif itu perlu dijadikan suatu sikap yang terus menerus. Orang yang berpikir secara negatif akan menghadapi kesulitan besar untuk bergaul dengan orang lain, apalagi dengan orang yang beragama lain. Tetapi jika ia dapat melihat hal yang positif dalam agama itu, sesungguhnya ia menemukan dasar untuk bergaul dengan penganut-penganut agama lain.¹³⁴

¹³⁴Lihat Hendro Puspito (1993), *Sosiologi Agama*, Jakarta, BPK. Gunung Mulia, h. 180-181.

Dari pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa kerukunan hidup beragama di Indonesia sentiasa merujuk pada peraturan dan pengawasan yang ada. Baik peraturan dan pengawasan pada tingkat pemerintah maupun masyarakat.

Adanya undang-undang dan peraturan pemerintah telah ikut mewujudkan keharmonisan dan kerukunan antara umat beragama di Indonesia. Hanya saja pengembangan terhadap kerukunan hidup antara umat beragama dalam kenyataannya selalu berkembang sesuai dengan kedinamikan dan perkembangan masyarakat.

Secara umum, hingg kini masyarakat Indonesia hidup dalam keadaan rukun dan harmonis. Meskipun masyarakat sudah harmonis, masih sering terjadi konflik dalam masyarakat. Oleh sebab itu, psikologi agama amat diperlukan.

Menurut pemikiran Zakiah Daradjat dalam membina kerukunan umat beragama, perlu diwaspadai dan dimulai seawal mungkin. Hal ini dimaksudkan agar tidak berkembang menjadi masalah yang mengoyakkan persatuan dan kesatuan. Pengekangan dan hambatan dalam kerukunan adalah:¹³⁵

- a. Keterbatasan komunikasi antara pemerintah dengan rakyat yang di daerah terpencil atau pedalaman
- b. Perbedaan keperntingan dan budaya serta rasa kesukuan yang kadang muncul ke permukaan.
- c. Kerawanan sara (suku, ras dan agama) dalam masyarakat yang sedang dimanfaatkan oleh kelompok tertentu.
- d. Berbagai ketimpangan dan kesenjangan terutama sosial ekonomi, dan pola hidup yang mewah.
- e. Kemajuan iptek (ilmu dan teknologi) dan pola komunikasi terbuka yang dimanfaatkan untuk merusak moral, tata nilai budaya serta jati diri bangsa Indonesia.
- f. Di setiap agama masih terdapat di dalamnya sekelompok orang yang berpandangan sempit, eksklusif dan menganggap pihak lain sebagai ancaman.

¹³⁵Hasil temu bual penyelidik dengan Zakiah Daradjat di rumahnya, Jakarta, Tanggal 5 Januari 2010.

- g. Di antara kelompok agama, ada yang menganggap kerukunan itu hanya palsu.
- h. Disana-sini masih terdapat adanya keresahan masyarakat terhadap praktik pelaksanaan penyebaran agama dan pendirian rumah ibadah.
- i. Adanya dampak negatif dari globalisasi informasi dan ekonomi, yaitu perubahan yang sangat cepat menyebabkan kegelisahan bagi kelompok agama untuk menerima perubahan yang terjadi. Hal ini dapat menimbulkan reaksi benci terhadap perubahan, sehingga kelompok agama tersebut menjadi reaktif dan agresif, sehingga menciptakan kegelisahan dalam masyarakat

Tantangan dan hambatan tersebut perlu diantisipasi agar tidak menjelma jadi ancaman bagi kerukunan umat beragama. Oleh karena itu upaya yang harus dilakukan antara lain:¹³⁶

- a. Pengamalan nilai-nilai iman dan taqwa
- b. Perilaku yang selaras dengan tata nilai dan norma
- c. Meningkatkan persahabatan, persaudaraan dan komunikasi yang baik
- d. Menjalin solidaritas
- e. Saling menghormati, menghargai, dan menyayangi

Dengan demikian, harapan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang aman, tenteram, rukun dan damai dapat diwujudkan.

Kerukunan umat dalam konteks Indonesia dapat terwujud jika masyarakat memiliki kesadaran baik melalui faktor internal maupun faktor eksternal. Maksud dari faktor internal adalah dari diri sendiri, sedangkan faktor eksternal ialah pendidikan dan lingkungan keluarga. Pendidikan di Indonesia berjalan tidak saja secara formal, namun juga secara informal dan non formal. Salah satu pengaruh lingkungan keluarga ialah adanya ikatan-ikatan suku yang merasa bersaudara, sebangsa dan setanah air. Adanya peraturan yang sistematis akan pergaulan sesama masyarakat. Inilah yang mewujudkan suatu kerukunan umat di Indonesia.

¹³⁶*Ibid.*

BAB IV

BIOGRAFI INTELEKTUAL ZAKIAH DARADJAT

Dalam membahas pemikiran seorang tokoh mestilah dipahami latar belakang tokoh tersebut, agar dapat dipahami pemikirannya secara komprehensif. Oleh sebab itu, bab ini akan menguraikan tentang latar belakang Zakiah Daradjat. Pada bagian ini akan diuraikan riwayat hidupnya, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya, pengalaman yang membentuk pandangannya, hasil karyanya dan profesionalismenya, serta perkembangan pemikirannya. Adapun yang terakhir ini dianggap penting sekali karena perkembangan pemikiran seorang ilmuwan seringkali terjadi pada seorang tokoh.

A. RIWAYAT HIDUP ZAKIAH DARADJAT

Zakiah Daradjat dilahirkan di Kampung Kota Merapak, Kecamatan Ampek Angkek, Bukit Tinggi, Sumatera Barat pada 6 November 1929. Anak sulung dari pasangan suami isteri, Daradjat Ibn Husain, bergelar Raja Ameh (Raja Emas) dan Rapi'ah binti Abdul Karim, sejak kecil bukan hanya terkenal dengan kerajinannya beribadah, tetapi juga ketekunannya belajar. Kedua orang tuanya terkenal aktif dalam aktivitas-aktivitas sosial. Ayahnya dikenal aktif di Persyerikatan Muhammadiyah¹ sedangkan ibunya

¹Persyerikatan Muhammadiyah ini didirikan oleh K.H.Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada 18 November 1912. Sebagai organisasi yang berasaskan Islam, inti dari tujuan berdirinya Muhammadiyah ialah menyebarkan agama Islam baik melalui pendidikan, maupun kegiatan sosial lainnya. Selain itu, ingin meluruskan keyakinan yang menyimpang serta menghapuskan perbuatan yang dianggap Muhammadiyah sebagai bid'ah. Lebih lanjut lihat Deliar Noer (1996), *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, cet-8, h. 84-85 juga Arbiyah Lubis (1993), *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh; Suatu Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang, h. 16.

turut berperan dalam Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII).² Sebagaimana diketahui bahwa kedua-dua lembaga tersebut menduduki posisi penting dalam perjalanan Islam di negara Republik Indonesia. Muhammadiyah sering disebut sebagai organisasi yang sukses mengelola lembaga-lembaga pendidikan yang bercorak modern, sementara PSII ialah organisasi Islam yang memiliki sumbangan besar terhadap kebangkitan semangat nasionalisme dikalangan masyarakat muslim Indonesia.³

Zakiah Daradjat termasuk anak cerdas. Beliau memiliki nilai matematika 9 hingga 9.5. Zakiah Daradjat memiliki kemauan belajar yang tinggi, tekun dan bersungguh-sungguh.⁴ Setelah lulus SMA (Sekolah Menengah Atas), beliau berangkat ke Yogyakarta pada tahun 1951. Kemudian, beliau mendaftar di dua perguruan tinggi, yaitu di Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan di Fakultas Hukum, Universitas Islam Indonesia (FH UII). Beliau telah lulus ujian masuk di kedua perguruan tinggi tersebut, baik di Fakultas Tarbiyah, Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), maupun di Fakultas Hukum, Universitas Islam Indonesia (FH UII). Ketika semester 4, beliau pulang ke desa kelahirannya, Koto Merapak, Bukittinggi, Sumatera Barat. Ketika diketahui Zakiah Daradjat memasuki dua perguruan tinggi secara serentak, guru SMP-nya menasehatinya

²PSII, awalnya berasal dari pada Syarikat Islam (SI); setelah Syarikat Islam didirikan pada tahun 1912. Didirikannya SI dilatar belakangi oleh; (1) persaingan yang semakin meningkat dalam perdagangan batik, terutama dengan golongan Cina, sehubungan dengan berhasilnya Revolusi Cina pada tahun 1911; (2) adanya tekanan dari masyarakat Indonesia, yaitu para bangsawan Solo. Syarikat Islam berubah nama menjadi PSSI (Partai Syarikat Islam Indonesia), karena adanya konflik di antara pengerusnya. Sedangkan perjuangan Syarikat Islam dapat dibagi empat periode, yaitu (1) 1911-1916 M yaitu periode corak dan bentuk bagi Syarikat Islam; (2) 1916-1921 M ialah puncak perjuangan; (3) 1921-1927 M ialah periode konsolidasi, ketika Syarikat Islam bersaing dengan golongan komunis dan mendapat berbagai tekanan dari pihak Belanda; (4) 1927-1942 M ialah periode ketika Syarikat Islam berupaya mempertahankan eksistensinya dalam forum politik Indonesia. Lihat, Abdul Aziz Thaba (1996), *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, Jakarta: Gema Insani Press, h. 141-143.

³Hasil wawancara dengan Zakiah Daradjat di rumahnya, Jakarta, tanggal 29 Desember 2009.

⁴Penulisan buku ini siatnya objektif sewaktu melakukan wawancara dengan beliau, hal ini juga didukung oleh para ilmuwan dan cendekiawan Indonesia yang dirangkum dalam satu buku, lihat lebih lanjut: Komaruddin Hidayat dan Dede Rosyada (penanggung jawab tim penerbitan buku 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat) (1999), *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, 70 Tahun Prof.Dr.Zakiah Daradjat*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.

agar memilih satu saja. “Kamu jangan terlalu memaksa untuk belajar, nanti sakit,” kata ibunya. Dosennya di PTAIN juga pernah mengatakan bahwa kuliah di dua tempat dengan waktu yang bersamaan itu susah. Akhirnya, Zakiah Daradjat yang merupakan anak yang paling tua dari 10 bersaudara itu mematuhi nasehat guru dan desennya.⁵

Ketika dalam semester 8 di Fakultas Tarbiyah, Kiah (demikian panggilan akrabnya) ditawarkan untuk meneruskan pendidikan ke Universitas Ein Shams, Kaherah, Mesir. Pada saat itu beliau terasa bingung, setelah itu beliau mengirim surat kepada orangtuanya. Jawaban Haji Daradjat dan Hajah Rafiah singkat saja dengan ungkapan, “Pergilah, kami tahu kau bisa menjaga diri.” Akhirnya Zakiah Daradjat mengikuti pendidikan selama delapan tahun setengah (1956-1964) di Mesir. Beliau belajar dengan konsentrasi psikoterapi, sampai ke tingkat Doktor Falsafah. Setelah itu beliau pulang ke Indonesia, dan terus bekerja di Departemen Agama. Zakiah Daradjat, menjabat Direktur Pembinaan Agama Islam sehingga Maret 1984. Beliau satu-satunya wanita anggota DPA (Dewan Pertimbangan Agung).⁶ Selain itu, Zakiah Daradjat telah membuka praktek konsultasi psikologi di rumah kediamannya selama lebih 20 tahun. Beliau setiap hari menerima lima pasien, terdiri dari kaum ibu, bapak, dan remaja. Dalam hal konsultasi ini beliau mengemukakan, “Tidak saya pungut bayaran. Kalau mereka memberi, saya terima.”⁷

Zakiah Daradjat, yang berkulit kuning ini lebih dikenal sebagai penceramah. Pada 1960-an, beliau pernah berceramah lima atau enam kali sehari. Kadang-kadang beliau tampil memberikan ceramah agama di RRI (Radio Republik Indonesia) dan TVRI (Televisi Republik Indonesia). Waktu tayangnya dari hari Senin hingga Sabtu. Beliau memberikan kuliah Subuh di Radio Elshinta, Jakarta. Zakiah Daradjat menjadi guru besar di IAIN Jakarta dan Yogyakarta, dan juga beliau menjadi Direktur di Fakultas

⁵Hasil wawancara dengan Zakiah Daradjat di rumahnya, Jakarta, tanggal 29 Desember 2009.

⁶Institusi Dewan Pertimbangan Agung (DPA) sekarang di Indonesia telah dihapuskan, yang ada sekarang ini berbentuk pasukan (Tim), seperti tim ahli dalam berbagai bidang untuk membantu Presiden dalam memutuskan peraturannya.

⁷Hasil wawancara dengan Zakiah Daradjat di rumahnya, Jakarta, tanggal 29 Desember 2009.

Pascasarjana (Pendidikan Siswazah). Beliau sebenarnya cukup sibuk. “Tapi saya melakukannya dengan senang,” katanya.⁸

Zakiah Daradjat, yang terkenal sebagai pendidik itu gelisah akan kehidupan remaja pada masa itu, khususnya tentang adanya *kumpulkebo*.⁹ ‘Saya kecewa sekali,’ ujarnya. Beliau mengaitkan kenakalan remaja dengan kurangnya pengawasan orangtua, terutama ibu. Menurut beliau, “Idealnya seorang ibu berada di rumah 3-5 jam sehari. Kurang dari itu berbahaya”, katanya.¹⁰

Sejak 1969, Zakiah Daradjat menulis puluhan buku, khususnya berkenaan dengan ilmu jiwa agama. Antara lain, Kesehatan Mental (Gunung Agung, 1969), Ilmu Jiwa Agama, dan Problema Remaja Indonesia (Bulan Bintang, 1970 dan 1974). Beliau pernah berceramah di 10 tempat secara berkelanjutan, dan sangat terkejut melihat sejumlah orang yang selalu hadir mengikutinya. “Mereka mengatakan ingin selalu dekat saya,” katanya. “Mereka kebanyakannya ibu-ibu.”¹¹

Zakiah Daradjat, selain aktivitasnya di berbagai perguruan tinggi, juga memberi ceramah dalam sejumlah pengajian majelis *ta’lim*, dan pengajian dalam kalangan para eksekutif, beliau juga aktif dalam lembaga diskusi dan seminar bertaraf lokal, regional dan bahkan internasional, dan tentunya selalu berkaitan dengan pendidikan, psikologi dan dakwah Islam. Kegiatan seminar manca negara dan internasional yang dimaksudkan antara lain :

- 1) *Pacific Science Regional Congress*, tahun 1975 di Vancouver, Canada.
- 2) *Expert Meeting on Basic Needs of Women of Asia and Pacific*, di Teheran, Iran, Desember, 1977.
- 3) Seminar tentang Pendidikan Islam pada Pengajian Tinggi ASEAN di Kuala Lumpur, Desember, 1978.

⁸Hasil wawancara dengan Zakiah Daradjat di rumahnya, Jakarta, tanggal 30 Desember 2009.

⁹Kumpul kebo, ialah satu istilah untuk mengatakan orang-orang yang melakukan hubungan lawan jenis, layaknya suami isteri, tapi sebetulnya belum menikah.

¹⁰Hasil wawancara dengan Zakiah Daradjat di rumahnya, Jakarta, tanggal 30 Desember 2009.

¹¹Hasil wawancara dengan Zakiah Daradjat di rumahnya, Jakarta, tanggal 31 Desember 2009.

- 4) *Regional Conference for Women*, di New Delhi, November, 1979.
- 5) *The Role of Women in Education and Da'wah*, di Kuala Lumpur, Malaysia, 1980.
- 6) *The Islamic Concept and Modern Society of Human Right in Islam*, di Kuwait, Desember 1980.
- 7) Menghadiri UN Conference on Women, di Copenhagen, Juli 1980.
- 8) Studi Banding dalam Rangka KPPN, di Amerika Serikat, November 1980.
- 9) Seminar Dakwah Islam Asia Pasifik, di Kuala Lumpur, Malaysia, 1980.
- 10) *Expert Panel on the Role of the Mosque in Literacy and Adult Education*, di Mesir, September 1983.
- 11) *Mu'tamar Rabitah 'Alam Islamy*, di Madinah, Arab Saudi, 1987.
- 12) Membuka dan Memimpin Jurusan Psikologi di Fakultas Tarbiyah, di IAIN Jakarta, 1995.
- 13) *A Conference on Relation between European and Islamic Culture and Position of Muslim in Europe*, di Sweden, Jun 1995.
- 14) MABIMS di Brunei Darussalam, 1997.
- 15) Menghadiri *Seminar on Counseling Psychotherapy and Islamic Perspective*, di UKM, Kuala Lumpur, 1997.¹²

Aktivitas Zakiah Daradjat tersebut di atas adalah hanya aktivitas yang diketahui oleh penulis saja, tentunya masih banyak lagi aktivitasnya hingga kini, sebab beliau masih hidup, tetapi apa yang disebutkan di atas merupakan gambaran sebagian aktivitas intelektual beliau.

Zakiah Daradjat lebih banyak menghabiskan masa kariernya dalam lingkungan Departemen Agama RI pada ketika itu. Di lembaga inilah beliau mengabdikan dirinya sebagai intelektual muslimah. Usahanya

¹²Komaruddin Hidayat dan Dede Rosyada (penanggung jawab tim penerbitan buku 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat) (1999), *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, 70 Tahun Prof.Dr.Zakiah Daradjat*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, h. 146.

dengan disokong dengan kepekarannya dalam bidang ilmu jiwa agama telah banyak memberikan sumbangan terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.

Pada tahun 1960-an, pada masa itu Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) dijabat oleh K.H. Saifuddin Zuhri seorang Kiyai¹³ yang juga ahli politik dari Nahdatul Ulama (NU). Situasi dan kondisi politik pada masa itu diwarnai oleh pergumulan, bahkan konfrontasi antara tiga golongan, yaitu negarawan, komunis dan agama. Melihat situasi seperti itu, langkah pertama yang dilakukan oleh Saifuddin sebagai menteri ialah merumuskan dasar operasional yang bersifat hukum formal tentang keberadaan dan fungsi Depag RI. Peraturan yang dibuat Saifuddin ini dimaksudkan untuk memperkuat posisi Depag dalam percaturan politik di negara ini. Saifuddin juga memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan institusi-institusi pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Depag RI, seperti madrasah dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Pada masa kementerian Saifuddin ini, IAIN yang sebelumnya berjumlah dua saja, yaitu di Jakarta dan Yogyakarta, setelah itu berkembang menjadi sembilan lembaga. Secara berurutan berdirilah IAIN di berbagai tempat, seperti Surabaya, Aceh, Ujung Pandang, Palembang dan Jambi serta berdiri juga cabang-cabangnya di beberapa tempat.¹⁴

Dalam situasi dan kondisi seperti di atas Zakiah Daradjat sudah menyelesaikan pendidikannya dengan meraih gelar Doktor Psikologi (Ph.D) di Mesir dan pulang ke Indonesia (tahun 1964). Oleh karena beliau merupakan mahasiswi yang memiliki kesepakatan dengan pemerintah Indonesia, setelah selesai pendidikannya beliau terpaksa bekerja di Departemen Agama RI. Maka usaha pertama yang dilakukan beliau ialah melapor kepada Menteri Agama yang masa itu dijabat oleh Saifuddin Zuhri. Menteri Agama sendiri, seperti diungkapkan Zakiah Daradjat, beliau memberikan kebenaran untuk memilih tempat tugas. Meskipun

¹³Kiyai ialah gelar kehormatan yang diberikan kepada seorang yang memiliki ilmu agama yang mantap dan karisma dalam lingkungan pesantren dan masyarakat Jawa (Indonesia).

¹⁴Komaruddin Hidayat dan Dede Rosyada (penanggung jawab tim penerbitan buku 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat) (1999), *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, 70 Tahun Prof.Dr.Zakiah Daradjat*, Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, h. 48.

demikian, Zakiah Daradjat menyerahkan sepenuhnya akan penugasannya kepada Menteri Agama. Banyak tawaran mengajar yang diberikan kepada Zakiah Daradjat seperti; IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga) yang meminta agar Zakiah Daradjat kembali ke tempat tersebut. Sementara IAIN Imam Bonjol Padang dan IAIN Palembang, yang masih tergolong baru pada masa itu, juga meminta kesediaan Zakiah Daradjat untuk mengabdikan ilmunya. Zakiah Daradjat memberikan penjelasan kepada Menteri Agama atas tawaran dari berbagai IAIN tersebut. Menteri Agama pada masa itu memberikan keputusan bahwa Zakiah mesti bertugas di Depag RI pusat, yaitu di Jakarta. Tugas ini diberikan kepada Zakiah Daradjat dengan pertimbangan, agar beliau bisa mengajar di berbagai IAIN secara bersamaan. Sejak itu Zakiah Daradjat menjadi dosen di berbagai IAIN di seluruh Indonesia tetapi jabatannya tetap di Jakarta.¹⁵

Aktivitas Zakiah Daradjat di Depag RI, tidak hanya mengajar di berbagai Perguruan Tinggi Agama Islam, tetapi beliau juga diberi tugas mempraktekkan keahliannya di bidang psikoterapi. Menurut pengakuan beliau sendiri, tugas yang diberikan kepada beliau sebetulnya untuk konsultasi psikologi khusus untuk para pegawai dan staf di Depag RI. Beliau bercerita, “Saya kira inilah pertama kalinya Depag RI mengenal doktor jiwa”. Pada awalnya Zakiah Daradjat membuka praktek dua kali dalam seminggu. Setelah itu, semakin banyak pelanggan yang datang, bahkan dari kalangan yang bukan pegawai Depag RI. Selanjutnya, pada tahun 1965 Zakiah Daradjat memutuskan untuk membuka praktek di rumahnya. Beliau mengatakan bahwa, “mula-mula dua kali seminggu, kemudian tidak tertampung. Saya tambah sehari, menjadi tiga hari seminggu, begitu seterusnya hingga kini menjadi enam hari dalam seminggu.”¹⁶

Kemudian tahun 1967, Zakiah Daradjat diamanahkan menjabat Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum Perguruan Tinggi di Biro Perguruan Tinggi dan Pesantren Luhur. Jabatan ini dipegang hingga jabatan Menteri Agama berganti oleh K.H. Muhammad Dachlan. Bahkan Zakiah Daradjat berhenti pada jabatan tersebut ketika Menteri Agama RI dipegang oleh

¹⁵Hasil wawancara dengan Zakiah Daradjat di rumahnya, Jakarta, tanggal 5 Januari 2010.

¹⁶Hasil wawancara dengan Zakiah Daradjat di rumahnya, Jakarta, tanggal 6 Januari 2010.

A. Mukti Ali. Jika dihitung, Zakiah Daradjat menjabat Kepala Dinas selama lima tahun. Setelah itu, pada tahun 1972, pada saat A. Mukti Ali menjabat Menteri Agama, Zakiah Daradjat dipromosikan untuk menjabat sebagai Direktur di Direktorat Pendidikan Agama. Pada masa menjabat jabatan Direktur inilah, muncul dua peristiwa besar yang menyangkut pendidikan Islam di Indonesia, yaitu Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, dan “Kasus Ujian Guru Agama (UGA)”.¹⁷

Zakiah Daradjat diangkat sebagai pejabat Eselon Dua (peringkat dalam jabatan di Departemen Agama RI). Ini berhubungan dengan peraturan pemerintah Orde Baru, yang masa itu dipimpin oleh Presiden Soeharto. Peraturan pemerintah Orde Baru tidak hanya mengakses modernisasi, lebih dari pada itu juga menghapuskan pengaruh parti-parti politik di berbagai departemen pemerintahan, termasuk Departemen Agama. Pengaruh A. Mukti Ali, sebagai menteri Agama pada masa itu, adalah bagian dari realisasi peraturan itu.¹⁸

Salah seorang yang terlibat dalam proses lahirnya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, adalah Zakiah Daradjat, yang masa itu beliau menjabat sebagai Direktur di Direktorat Pendidikan Agama. Zakiah Daradjat pada waktu itu merupakan tokoh penting sehingga terlaksana SKB Tiga Menteri. Posisinya sebagai direktur sangat strategis tidak hanya untuk suksesnya program itu, baik pada tingkat proses maupun implementasinya. Berkaitan dengan yang terakhir, peranan yang dimainkan Zakiah Daradjat

¹⁷Pada waktu Zakiah menjabat direktur, di Departemen Agama, waktu itu sedang terjadi kasus Ujian Guru Agama (UGA) yang menggemparkan. Dalam kasus kenaikan pangkat 60,000 orang guru agama yang ditetapkan pada 1966, waktu itu banyak terjadi penyelewengan, pungutan liar dan sebagainya, khususnya di tingkat Inspeksi Pendidikan Agama Provinsi (IPAKAP). Penyelewengan itu demikian parahnya sehingga Surat Keputusan (SK) kenaikan pangkat guru agama menggunakan ijazah palsu; satu SK kenaikan pangkat dipergunakan oleh beberapa orang hingga jumlah guru yang diangkat tidak diketahui; bahkan ada guru agama yang sama sekali tidak memahami agama, juga tidak menjalankan kewajiban-kewajiban pokok agama, sehingga Departemen Agama RI mendapat kritikan dari pada masyarakat dan orangtua murid. “Pendeknya, dalam kasus itu, ibaratnya seorang pengembala kambing pun dapat diangkat sebagai guru agama,” ungkap Zakiah Daradjat. Komaruddin Hidayat dan Dede Rosyada (penanggung jawab tim penerbitan buku 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat) (1999), *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, h. 19-20.

¹⁸*Ibid.*

adalah mensosialisasikan peraturan tersebut ke madrasah-madrasah di seluruh Indonesia.¹⁹

Selanjutnya Zakiah Daradjat mengadakan perbaikan kurikulum di sekolah-sekolah agama, dari mulai madrasah *Ibtidaiyah* (dasar), *Tsanawiyah* (menengah pertama), juga *Aliyah* (menengah atas) atau Pendidikan Guru Agama (PGA), sebagai implikasi keluarnya SKB Tiga Menteri. Selain itu, pada periode tahun 1976-1977, Departemen Agama di bawah koordinasi Direktorat Pendidikan Agama bekerjasama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan juga berhasil menyusun buku panduan pendidikan agama untuk sekolah umum, bermula Sekolah Dasar (SD) sehingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan demikian, hasil dari SKB Tiga Menteri, tidak hanya pada modernisasi pendidikan Islam, bahkan lebih dari pada itu ia meningkat ke satu tahap menuju integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional.²⁰

Zakiah Daradjat juga berusaha menciptakan sesuatu bentuk “madrasah model” di beberapa tempat provinsi di Indonesia. Program ini merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas madrasah secara keseluruhan.

Peranan Zakiah Daradjat dalam pengelolaan pendidikan tinggi agama bermula pada tahun 1978, ketika beliau dilantik sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam, Departemen Agama. Tugas yang diamanahkan kepada beliau ialah pengawasan, pembinaan serta pengembangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Awalnya dari IAIN hingga menjadi UIN pada saat ini adalah berasal dari Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN).²¹ Sejak awal pembentukan PTAIN, lembaga pendidikan tinggi

¹⁹*Ibid.*

²⁰Hasil wawancara dengan Zakiah Daradjat di rumahnya, Jakarta, tanggal 6 Januari 2010.

²¹PTAIN didirikan di Yogyakarta pada tahun 1951 dengan peraturan pemerintah No. 34 Tahun 1950. Perguruan tinggi agama Islam ini sebelumnya merupakan fakultas agama dari universitas Islam Indonesia di Yogyakarta. Melihat mendesaknya keperluan umat kepada pengembangan pendidikan tinggi Islam untuk mendalami pengetahuan tentang agama Islam, pemerintah Indonesia akhirnya menyetujui pembentukan perguruan tinggi Islam tersebut. Tujuannya untuk pengembangan pendidikan tinggi Islam dinyatakan secara tegas dalam peraturan pemerintah Indonesia No. 34 tahun 1950 pasal Dua, bahwa Perguruan Tinggi Agama Islam bermaksud untuk memberikan pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk memperkembangkan serta memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Lihat, Haidar Putra Daulay (2001), *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Citapustaka Media, h. 53.

agama Islam ini bersifat terbuka dengan menerima calon mahasiswa tidak saja dari perguruan tinggi Islam, tetapi juga dari lulusan sekolah umum. Hal ini membuka peluang bagi mereka yang berminat untuk mendalami pengetahuan tentang agama Islam belajar di lembaga pendidikan tinggi tersebut.²²

Ketika Zakiah Daradjat menduduki posisi Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam, Departemen Agama ini, beliau mengadakan pengelompokan atau pengkhususan ilmu agama. Dalam melaksanakan projek tersebut Zakiah Daradjat mengadakan kerjasama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Menurut Zakiah Daradjat, selain mendapat dukungan dari kalangan ilmuwan, beliau juga berhasil mengembangkan sejumlah Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Selain itu, Zakiah Daradjat juga mengkoordinasikan penyusunan nomor induk (*master plan*) Perguruan Tinggi Agama Islam, yang dikenali dengan Rencana Induk Pengembangan (RIP) IAIN 25 tahun. RIP ini kemudian menjadi rujukan untuk IAIN se-Indonesia dalam menyusun rencana pengembangannya selama 5 tahun. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa: “Melalui RIP inilah Departemen Agama dapat lebih meyakinkan orang-orang di Departemen Keuangan dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), sehingga IAIN memperoleh jumlah anggaran yang lebih masuk akal”.²³

Zakiah Daradjat juga mengkoordinasikan penyusunan kurikulum dan buku pendidikan agama Islam untuk perguruan tinggi umum. Dari usaha ini tersusunlah silibus Islam untuk berbagai disiplin ilmu. “Jadi, kurikulum Islam untuk disiplin ilmu kedokteran, misalnya, berbeda dengan untuk disiplin ilmu biologi, demikian seterusnya. Waktu berhasil disiapkan untuk 15 fakultas, saat ini barangkali sudah bertambah”, demikian kata Zakiah Daradjat.²⁴

Zakiah Daradjat juga berperan, pada tahun 1982, ketika IAIN mulai membuka Program Pascasarjana, bermula di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, setelah itu menyusul IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun

²²Hasil wawancara dengan Zakiah Daradjat di rumahnya, Jakarta, tanggal 6 Januari 2010.

²³Hasil wawancara dengan Zakiah Daradjat di rumahnya, Jakarta, tanggal 5 Januari 2010.

²⁴Hasil wawancara dengan Zakiah Daradjat di rumahnya, Jakarta, tanggal 5 Januari 2010.

1983. Pada masa itu, setelah meninggalkan jabatan Direktur, Zakiah Daradjat menduduki jabatan Dekan Fakultas Pascasarjana dan Pendidikan Doktoral IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1984-1992. Sedangkan untuk IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, posisi ini dipegang oleh Prof. Dr. Harun Nasution. Ketika menjabat sebagai Dekan itulah, tepatnya pada tahun 1984, Zakiah Daradjat dilantik sebagai Guru Besar (profesor) dalam bidang Ilmu Jiwa Agama di IAIN. Maka secara akademik, lengkap sudah gelar yang disandang oleh Zakiah Daradjat.²⁵

Berikut adalah uraian tentang perjalanan karier Zakiah Daradjat²⁶ disertai dengan tahunnya.

Tabel 1 :Perjalanan Karier Zakiah Daradjat

Bil.	Tahun	Jabatan yang Dipangku
01.	1 November 1964	Pegawai Bulanan Organik, sebagai Ahli Pendidikan Agama, di Departemen Agama (Depag), Pusat Jakarta.
02.	10 Agustus 1965	Pegawai Negeri Sementara Ahli Pendidikan Agama Depag RI.
03.	September 1965	Ahli Pendidikan Agama Ttk. I di Depag RI.
04.	28 Maret 1967	Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum di Direktorat Perguruan Tinggi Agama dan Pesantren Luhur, Pangkat Ahli Pendidikan Agama Tk. I Depag RI.
05.	25 September 1967	Pegawai Tinggi Agama di Diperta dan Pesantren Luhur Depag RI.
06.	17 Agustus 1972	Direktur Pendidikan Agama Depag.
07.	28 Oktober 1977	Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam Depag.
08.	1 Oktober 1984	Dilantik sebagai Profesor IAIN Jakarta.
09.	30 Mei 1985	Anggota Dewan Profesor Depag.
10.	30 Oktober 1984	Dekan Fakultas Pascasiswazah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

²⁵Hasil wawancara dengan Zakiah Daradjat di rumahnya, Jakarta, tanggal 6 Januari 2010.

²⁶Komaruddin Hidayat dan Dede Rosyada (penanggung jawab tim penerbitan buku 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat) (1999), *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, 70 Tahun Prof.Dr.Zakiah Daradjat*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, h. 59.

11.	1983-1988	Anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) periode 1983-1988.
12.	25 November 1992-1997	Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), periode 1992-1997.
13	Sehingga kini	Profesor di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Aktivitas Zakiah Daradjat dalam institusi atau organisasi,²⁷ di antaranya sebagai berikut:

Tabel 2 : Aktivitas Zakiah Daradjat di Institusi

Bil.	Tahun	Aktivitas dalam Institusi
01.	1970	Salah satu pendiri dan ketua Lembaga Pendidikan Kesehatan Jiwa, Universitas Islam Jakarta.
02.	1970-1974	Andalan Nasional Kwartir Pramuka.
03.	1975	Anggota <i>Pacific Science Assosiation</i> .
04.	Okt. 1978-Mei 1979	Anggota Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional.
05.	1981-1983	Anggota Dewan Siaran Nasional
06.	1983 - sekarang	Pendiri dan Ketua Yayasan Pendidikan Islam Ruhama, Jakarta.
07.	1990 - sekarang	Salah seorang Pendiri dan Ketua Yayasan Mental Bina Amaliah, Jakarta.
08.	1969 – 1999	Kuliah Subuh Radio Republik Indonesia (RRI)..
09.	1969-1999	Pembicara dalam Mimbar Agama Islam di Televisi Republik Indonesia (TVRI).

Tanda Penghormatan atau Penghargaan yang diterima oleh Zakiah Daradjat²⁸ antara lain:

²⁷*Ibid*, h. 60.

²⁸*Ibid*. h. 61.

Tabel 3: Tanda Penghargaan yang diperoleh Zakiah Daradjat

No	Tahun	Jenis Penghargaan/Penghormatan
01.	Desember 1965	Medali Ilmu Pengetahuan dari Presiden Mesir (Gamal Abdul Naser) atas prestasi yang dicapai dalam pendidikan atau penelitian untuk mencapai gelar doktor. Di terima dalam upacara "Hari Ilmu Pengetahuan" di Mesir.
02.	10 Oktober 1977	Tanda Kehormatan "Order of Kuwait Fourth Class", dari Pemerintah kerajaan Kuwait (Amir Sabah Sahir as-Sabah) atas perannya sebagai Penerjemah Bahasa Arab, dalam kunjungan Kenegaraan Presiden Soeharto pada masa itu.
03.	16 Oktober 1977	Tanda Kehormatan Bintang "Fourth Class of The Order Mesir" dari Presiden Mesir (Anwar Sadat) atas perannya sebagai Penerjemah Bahasa Arab, dalam kunjungan Kenegaraan Presiden Soeharto pada masa itu.
04.	23 Juli 1988	Piagam Penghargaan Presiden Republik Indonesia, Soeharto atas peran dan karya pengabdian dalam usaha membina serta mengembangkan kesejahteraan kehidupan anak Indonesia, dalam rangka Hari Anak Nasional, Jakarta.
05.	1990	Tanda Kehormatan Satya Lancana Karya Satya Tingkat I.
06.	17 Agustus 1995	Tanda Kehormatan Bintang Jasa Utama sebagai tokoh wanita atau Profesor Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
07.	1966	Tanda Kehormatan Satya Lancana Karya Satya 30 tahun atau lebih.
08.	19 Agustus 1999	Tanda Kehormatan Bintang Jasa Maha Putra Utama sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia.

B. KARYA TULIS ZAKIAH DARADJAT

Zakiah Daradjat termasuk ilmuwan wanita Indonesia yang produktif dalam menulis. Karya tulisnya banyak berkaitan dengan psikologi agama, pendidikan Islam dan perbandingan agama. Berikut ini akan diuraikan karya tulisnya²⁹ yang telah diterbitkan, baik ditulisnya sendiri, maupun bersama

²⁹Karya tulis Zakiah Daradjat yang ditampilkan di sini diambil dari, Komaruddin Hidayat dan Dede Rosyada (penanggung jawab tim penerbitan buku 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat) (1999), *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, 70 Tahun Prof.Dr.Zakiah Daradjat*, Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, h. 62-67.

orang lain, juga penulisan terjemahan dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. Untuk memudahkannya, akan diklasifikasikan berdasarkan penerbitnya.

Penerbit PT. Bulan Bintang

I. Karangan Sendiri

- 1) *Ilmu Jiwa Agama* (1970).
- 2) *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (1970).
- 3) *Problema Remaja di Indonesia* (1974).
- 4) *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak* (1982).
- 5) *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (1971).
- 6) *Perkawinan Yang Bertanggung jawab* (1975).
- 7) *Islam dan Peranan Wanita* (1978).
- 8) *Peran IAIN dalam Melaksanakan P4* 91979).
- 9) *Pembinaan Remaja* (1975).
- 10) *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga* (1974).
- 11) *Pendidikan Orang Dewasa* (1975).
- 12) *Menghadapi Masa Monopause* (1974).
- 13) *Kunci Kebahagiaan* (1977).
- 14) *Membangun Manusia Indonesia Yang Bertaqwa Kepada Tuhan YME* (1977).
- 15) *Kepribadian Guru* (1978).
- 16) *Pembinaan Jiwa/Mental* (1974).

II. Terjemahan

- 1) Pokok-pokok Kesehatan Mental (1974).
Judul Asli : *Usus al-Sihhah al-Nafsiyah*
Pengarang : Prof. Dr. Abdul Aziz El-Quusy
- 2) Ilmu Jiwa, Prinsip-prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan (1976).
Judul Asli : *Ilmu Nafsi, Ususuhu wa Tatbiqatuhu fi al-Tarbiyah*
Pengarang : Prof. Dr. Abdul Aziz El-Quusy
- 3) Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat (977).
Judul Asli : *Al-Sihhah al-Nafsiyah*.
Pengarang : Prof. Dr. Mustafa Fahmi.

- 4) Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan (1978).
Judul Asli : *Al-Taujih al-Tarbawy wa al-Mihany*.
Pengarang : Prof. Dr. Attia Mahmoud Hana.
- 5) Anda dan Kemampuan Anda (1979).
Judul Asli : *Your Abilities*.
Pengarang : Virgina Bailard.
- 6) Pengembangan Kemampuan Belajar pada Anak-anak (1980).
Judul Asli : *Improving Children's Ability*
Pengarang : Harry N. Rivlin.
- 7) Dendam Anak-anak (1980).
Judul Asli : *Understanding Hostility in Children*
Pengarang : Prof.Dr.Mustafa Fahmi.
- 8) Anak-anak Yang Cemerlang (1980).
Judul Asli : *Helping the Gifted Children*
Pengarang : Prof. Dr. Paul Wetty
- 9) Mencari Bakat Anak-anak (1982)
Judul Asli : *Exploring Children's Interests*.
Pengarang : F.G. Kuder/B.B. Paulson.
- 10) Penyesuaian Diri, Pengertian dan Perannya dalam Kesehatan mental Jilid I-II (1982).
Judul Asli : *Al-Takayyuf al-Nafsiy*.
Pengarang : Prof. Dr. Mustafa Fahmi.
- 11) Marilah Kita Pahami Persoalan Remaja (1983)
Judul Asli : *Let's Listen to Youth*.
Pengarang : H.H.Remmers/C.G.Hacket.
- 12) Membantu Anak Agar Sukses di Sekolah (1985).
Judul Asli : *Helping Children Get Along in School*.
Pengarang : GoodyKoonzt Bess.
- 13) Anak dan Masalah Seks (1985).
Judul Asli : *Helping Children Understanding Sex*.
Pengarang : Lester A. Kirkendall.

Penerbit Gunung Agung

- 1) *Kesehatan Mental* (1969).
- 2) *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (1970).
- 3) *Islam dan Kesehatan Mental* (1971).

Penerbit YPI Ruhama

- 1) *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna* (1988).
- 2) *Kebahagiaan* (1988).
- 3) *Haji Ibadah Yang Unik* (1989).
- 4) *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental* (1989).
- 5) *Doa Menunjang Semangat Hidup* (1990).
- 6) *Zakat Pembersih Harta dan Jiwa* (1991).
- 7) *Remaja, Harapan dan Tantangan* (1994).
- 8) *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (1994).
- 9) *Sholat Untuk Anak-anak* (1996).
- 10) *Puasa Untuk Anak-anak* (1996).

Pustaka Antara

- 1) *Kesehatan Jilid I, II, III* (1971).
- 2) *Kesehatan (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan)* jilid IV (1974).
- 3) *Kesehatan Mental Dalam Keluarga* (1991).

Karangan Bersama

- 1) *Pelajaran Tafsir Alquran* jilid I, II, III untuk murid-murid madrasah *Ibtidaiyah* bersama dengan H.M. Nur Asyik, MA (Bulan Bintang, 1968).
- 2) *Agama Islam untuk SD* (6 jilid), bersama dengan Anwar Yasin, M.Ed., Prof. H. Boestami, Ismail Hamid, K.H. Nasaruddin Latif, H. Nazar, H. Aaduddin Djambek, Syuaib Hasan (Mutiar, 1974).
- 3) *Pendidikan Agama Islam untuk SMA* (6 jilid), bersama dengan Drs. M. Ali Hasan dan Drs. Paimun (Bulan Bintang, 1978).
- 4) *Pendidikan Agama Islam untuk SPG* (3 jilid), bersama dengan Drs. M. Ali Hasan (Projek Pengadaan Buku SPG-Dep.P&K, 1977).

Karangan Bersama Sebagai Tim Pengarang/Penyusun

- 1) *Pendidikan Agama Islam untuk SD* (6 jilid) sebagai penanggung jawab (Depag. RI, 1978).
- 2) *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam* (6 jilid), sebagai penanggung jawab merangkap anggota (Depag. RI, 1978).
- 3) *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* sebagai ketua merangkap anggota (Projek Pembinaan PTA/IAIN, 1980/1981).
- 4) *Metodologi Pendidikan Agama* (C.V.Forum, 1981).
- 5) *Ilmu Fiqih* sebagai ketua merangkap anggota (Projek pembinaan PTA/IAIN, 1981).
- 6) *Pengantar Ilmu Fiqih*, sebagai ketua merangkap anggota (Projek pembinaan PTA/IAIN, 1981).
- 7) *Pendidikan Agama Islam untuk siswa SMA Kelas I, II dan III* (1978).
- 8) *Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam untuk SMA*, sebagai anggota TIM Penyusun (1978).
- 9) *Buku (Naskah) PMP untuk SD*, sebagai anggota panel penilai (1976).
- 10) *Buku Pengajaran Agama Islam di Sekolah Dasar*, sebagai ketua merangkap anggota panel penulis (1976).
- 11) *Buku Pedoman Pelaksanaan P4 bagi Lembaga Pendidikan Agama Islam Tingkat Tinggi dan Atas*, sebagai ketua kelompok penyusun naskah (1981).
- 12) *Buku Perbandingan Agama I*, sebagai ketua merangkap anggota panel penulis (1980).
- 13) *Pedoman Latihan Kepemimpinan Mahasiswa*, sebagai konsultan dan ketua kelompok editor (1980).
- 14) *Bimbingan Praktis Pendidikan Agama Islam untuk OSIS*, sebagai anggota kelompok, (1980).
- 15) *Text Book Methodik Khusus Pengajaran Agama*, sebagai ketua merangkap anggota (1980).
- 16) *Penyusun Ensiklopedi Islam*, sebagai ketua, penyusun, sidang redaksi, editor, (1979).
- 17) *Informasi Tentang IAIN*, sebagai ketua kelompok penyelenggara, penyusun, penilai (1982).

- 18) *Buku Statistik IAIN*, pedoman umum/dasar kerja MPKM dan BPKM (1982).
- 19) *Buku Teks Islam untuk Humaniora (Seni)*, sebagai editor dan penyelenggara (1981).
- 20) *Buku Teks Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum dan Sosial*, sebagai editor dan penyelenggara (1981).
- 21) *Buku Teks Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat* sebagai editor dan penyelenggara (1981).
- 22) *Buku Teks Islam untuk Disiplin Ilmu Pengetahuan Islam dan Teknologi*, sebagai editor dan penyelenggara (1981).
- 23) *Buku Teks Islam untuk Disiplin Ilmu Sejarah*, sebagai editor dan penyelenggara (1981).
- 24) *Buku Teks Islam untuk Disiplin Ilmu Kedokteran II*, sebagai penanggung jawab (1982).
- 25) *Buku Teks Islam untuk Disiplin Ilmu Bahasa*, sebagai penanggung jawab (1982).
- 26) *Buku Teks Islam untuk Disiplin Ilmu Ekonomi*, sebagai penanggung jawab (1982).
- 27) *Buku Teks Islam untuk Disiplin Ilmu Pertanian* sebagai penanggung jawab (1982).
- 28) *Buku Teks Islam untuk Disiplin Ilmu Psikologi*, sebagai ketua kelompok penyusun (1982).
- 29) *Perbandingan Agama II* sebagai ketua merangkap anggota (1982).
- 30) *Ilmu Tasawuf* (1981) sebagai konsultan.
- 31) *Dasar-dasar Agama Islam Buku teks Pendidikan Agama islam pada Perguruan Tinggi Umum* (199) sebagai ketua panel penyusun.

C. PROFESIONALISME KEILMUAN ZAKIAH DARADJAT

Zakiah Drajat sangat meminati psikologi sejak masih berstatus pelajar, selain pendidikan agama. Pentingnya pendidikan agama sebagai wawasan untuk membentuk kesehatan mental manusia jelas menjadi

tema terpenting pemikiran Zakiah Daradjat. Menurut beliau, dengan memahami psikologi agama, akan mempengaruhi sikap keberagamaan umat. Karena pendidikan agama memiliki peran fundamental untuk menumbuhkan potensi-potensi fitrah manusia yang bersifat spiritual dan kemanusiaan. Potensi-potensi fitrah ini sangat penting diwujudkan untuk menumbuhkan kembali makna hidup yang hakiki, yaitu membentuk manusia modern yang sehat secara biologi dan spiritual. Yang demikian itu merupakan individu yang mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana manusia itu hidup.³⁰

Dalam peta pemikiran Islam Indonesia kontemporer, Zakiah Daradjat layak ditempatkan sebagai pendukung gagasan Islamisasi pengetahuan dengan psikologi sebagai ilustrasi. Di kalangan ilmuwan muslim, perdebatan sekitar wacana tersebut terfokus kepada dua persoalan: epistemologi dan aksiologi. Yang pertama berusaha merumuskan sistem atau paradigma ilmu pengetahuan Islam yang secara epistemologi berbeda dengan ilmu pengetahuan sekuler. Sedangkan yang kedua memandang bahwa pada dasarnya ilmu pengetahuan modern “bebas nilai” dan universal. Tetapi karena pada tahap penerapannya kerap menimbulkan ketimpangan, maka Islam diharuskan memberi dimensi transendental (tidak sulit dipahami). Langkah itu boleh dilakukan dengan cara “mengislamkan” produk-produk ilmu pengetahuan modern yang cenderung menafikan nilai-nilai spiritual.³¹

Semangat Zakiah Daradjat untuk mengintegrasikan Islam dengan psikologi tampaknya sealiran dengan projek Islamisasi pengetahuan model kedua sebagaimana tersebut di atas. Yang dilakukan beliau ternyata bukan bagaimana menciptakan konsep psikologi Islam yang secara epistemologi benar-benar berbeda dengan konsep psikologi sekuler, melainkan hanya berusaha memberikan dimensi etika-spiritual dalam melakukan praktik-praktik psikologi. Dengan kata lain, Zakiah Daradjat tidak melakukan

³⁰Hasil wawancara dengan Zakiah Daradjat di rumahnya, Jakarta, tanggal 5 Januari 2010.

³¹Hasil wawancara dengan Zakiah Daradjat di rumahnya, Jakarta, tanggal 6 Januari 2010. Lihat juga, Mastuhu (1999), *Pendidikan Islam dan Kesehatan Mental*, dalam: *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h. 106.

dekonstruksi terhadap landasan epistemologi psikologi sekuler, tetapi hanya menempatkan Islam sebagai faktor pelengkap bagi proses terbentuknya manusia modern yang sehat jasmani maupun rohani. Beliau berusaha menempatkan al-Quran sebagai landasan teoretis dan paradigmatis bagi perumusan psikologi Islam.³²

Dengan demikian, Zakiah Daradjat bekerja pada peringkat aksiologis:³³ selain itu, dimensi spiritual menjadi salah satu dasar fundamental psikologi modern. Menurut beliau, sehat itu meliputi segi fisik, mental (spiritual) dan sosial. Semua segi tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Di sini jelas terjadi sinergi antara agama (Islam) dan psikologi.³⁴

Berdasarkan riwayat pendidikannya dan juga pemikirannya sebagaimana telah diuraikan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa profesionalisme keilmuan Zakiah Daradjat adalah seorang pakar psikologi agama yang sangat dikagumi dalam kalangan cendekiawan muslim Indonesia. Pengaruhnya sangat nyata terutama dalam kalangan mahasiswa IAIN dan UIN seluruh Indonesia,³⁵ juga para pendidik Islam dan penderita praktik psikologinya.

D. PANDANGAN INTELEKUAL MUSLIM TERHADAP PEMIKIRAN PSIKOLOGI AGAMA ZAKIAH DARADJAT

Zakiah Daradjat termasuk tokoh psikologi agama yang terkemuka di Indonesia. Beliau cukup masyhur khususnya dalam kalangan akademik perguruan tinggi agama Islam seluruh Indonesia. Hal ini karena beliau mengajar di berbagai PTAIN di seluruh Indonesia, khususnya untuk peringkat Sarjana (Master S-2) dan Doktor Falsafah (S-3). Selain itu beliau telah memberikan sumbangan pemikiran psikologi agama melalui buku-

³²Hasil wawancara dengan Zakiah Daradjat di rumahnya, Jakarta, tanggal 6 Januari 2010. Lihat juga, Zakiah Daradjat (1989), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, h. 148-150.

³³Aksiologis berarti nilai kegunaan ilmu. Lihat, Jujun S. Suriasumantri (1995), *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, h. 227-236.

³⁴Hasil wawancara dengan Zakiah Daradjat di rumahnya, Jakarta, tanggal 6 Januari 2010. Lihat juga, Zakiah Daradjat (1982), *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 13-19.

³⁵Pengaruhnya dalam bidang akademik terutama para mahasiswa IAIN dan UIN seluruh Indonesia, dapat dilihat dari karya tulisnya yang hingga saat ini masih terus digunakan sebagai referensi bagi mata kuliah Psikologi Agama.

buku yang ditulisnya. Berikut ini akan dikemukakan beberapa pandangan intelektual muslim terhadap pemikiran psikologi agama Zakiah Daradjat.

1. Prof. Dr. Saparinah Sadli³⁶

Saparina Sadli pernah diajak oleh Zakiah Daradjat untuk mengadakan kursus kesehatan mental di Universitas Islam Jakarta. Zakiah Daradjat mengajak beliau untuk sama-sama merancang isi kursus tersebut dengan menggabungkan kosep kesehatan mental dari dua pandangan, yaitu pandangan Islam dan psikologi. Kerjasama dalam kursus dan latihan-latihan lainnya berkenaan dengan kesehatan mental bersama Zakiah Daradjat inilah yang memiliki kesan tersendiri bagi Saparinah Sadli.

Menurut Saparinah Sadli, Ibu Zakiah sejak masih muda telah menunjukkan keperhatian yang tinggi untuk turut serta meningkatkan taraf kesehatan mental masyarakat pada umumnya. Keikutsertaan Saparinah Sadli bersama Zakiah Daradjat dalam berbagai aktivitas tersebut merupakan sesuatu kebahagiaan tersendiri bagi Saparina Sadli.³⁷

2. Prof. Dr. Mastuhu, M. Pd.³⁸

Menurut pandangan Mastuhu bahwa pokok penting pemikiran Zakiah Daradjat ialah pentingnya pendidikan agama sebagai sarana

³⁶Saparina Sadli, lahir di Tegalsari, 24 Ogos 1927, beliau mendapat gelar Doktor dalam bidang psikologi dari Universitas Indonesia tahun 1976. Beliau pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia; Koordinator Program Wanita pada Yayasan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia; sebagai dosen di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, dan Program Studi Wanita Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia; konsultan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS); Koordinator *The Convention Watch*; Anggota Komnas HAM; Promotor dan Penguji Tesis di Program Studi Wanita Universitas Indonesia. Di antara karya tulisnya; *Kartini*; *Pribadi Mandiri*; *Perempuan dan Ilmu Pengetahuan*.

³⁷Saparinah Sadli (1999), *Ibu Zakiah Daradjat yang Saya kenal*, dalam: *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h. 151-152.

³⁸Mastuhu, lahir di Mojokerto, 6 September 1936. Menyelesaikan S1 di Fakultas Pendidikan Universitas Gajah Mada tahun 1962. Melanjutkan studinya ke Departmen of Education, The University of Western Australia hingga memperoleh M.Ed tahun 1977. Mengikuti *Rural Community Development Approach* di Universitas Leiden, Belanda. Meraih gelar doktor dalam bidang Komunikasi Pembangunan dari Fakultas Pascasarjana IPB. Pernah menjadi Ketua Pusat Penelitian, Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat IAIN Jakarta tahun 1978—1980; menjadi Pembantu Rektor I IAIN Jakarta tahun 1984-

untuk membentuk kesehatan mental manusia.³⁹ Hal ini sudah dapat dimaklumi, sebab pendidikan agama dalam hal ini Islam, tidak saja berorientasi pada akhirat semata, tetapi juga berorientasi pada kehidupan dunia, termasuk yang bersifat fisik dan batiniah. Zakiah Daradjat telah berjasa dalam memberikan penjelasan bagaimana peran pendidikan agama untuk sarana kesehatan mental, agama memang sangat berhubungan dengan keyakinan manusia terhadap Tuhan dan sangat berkaitan denganNya. Namun, perlu dipahami bahwa dengan keyakinan yang benar disertai dengan pengamalan nilai-nilai agama yang benar pula akan mengantarkan manusia memiliki perilaku yang berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan sekaligus ketuhanan, serta menjauhi nilai-nilai kebinatangan.

3. Prof. Dr. Muljanto Sumardi⁴⁰

Pandangan Muljanto Sumardi terhadap Zakiah Daradjat sebagaimana untkapannya sebagai berikut :

Saya sudah mengenal wajah dan suaranya melalui televisi dan radio,

1992; Ketua Pusat Jaringan Penelitian IAIN se-Indonesia tahun 1988-1999; Staf Ahlil Dewan pertahanan Keamanan Nasional tahun 1982-1999; Sekretaris Konsorsium Ilmu Agama Depdikbud tahun 1990-1996; Pembantu Rektor IV IAIN Jakarta tahun 1992-1997; Anggota Ahli badan Akreditasi Nasional Depdikbud tahun 1995-1999. Pernah juga menjadi Ketua Disiplin Ilmu Agama Dewan Pertimbangan Perguruan Tinggi, DIKTI, Depdikbud. Saat ini, sebagai Profesor di Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta, dan menjadi Pembantu Rektor I Universitas Islam Asyafi'iyah (UIA) Jakarta.

³⁹Mastuhu (1999), *Pendidikan Islam dan Kesehatan Mental*, dalam: *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h.106.

⁴⁰Muljanto Sumardi, lahir di Banjar Negara, 14 Januari 1937. Menyelesaikan BA equivalent-nya di University of Michigan tahun 1958. Pada tahun itu juga beliau memperoleh gelar MA di universitas yang sama dalam program linguistik. Memperoleh gelar MA pada program *Teaching English as a Foreign Language*, Columbia University pada tahun 1968, dan pada tahun 1970 berhasil meraih gelaran Doctor of Education dari Columbia University. Beliau pernah bekerja sebagai Kepala Lembaga Penelitian Ilmu Agama dan Kemasyarakatan; Direktur Perguruan Tinggi Agama; dan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Agama di Departemen Agama. Pernah menjadi Direktur Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia, dan *Program Officer* pada Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial; Dosen bahasa Inggris di IAIN Jakarta, dan dosen Luar Biasa di IKIP Jakarta tahun 1962-1967; dosen Luar Biasa pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan FFKKS—IKIP Muhammadiyah Jakarta tahun 1970; Dosen/Tenaga Ahli pada Lembaga Pertahanan Nasional tahun 1980-1999. Dalam kesibukannya, beliau sempat menulis beberapa buku, antara lain: *Bibliografi Pendidikan Islam*; *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*; *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia, 1945-1975* dan lainnya.

sebelum saya bertemu sendiri dengan orangnya. Setelah Menteri Agama Mukti Ali mengangkat saya sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama, baru saya mengenal Ibu Zakiah Daradjat secara dekat karena kantor beliau sebagai Direktur Pendidikan Agama persis berhadapan dengan kantor saya. Kalau saya mengurus IAIN seluruh Indonesia dan PTAIS (Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta), beliau mengurus madrasah negeri dan swasta serta pondok pesantren. Mengurus IAIN dan PTAIS bagi saya cukup pusing. Bayangkan bagaimana pusingnya mengurus madrasah dan pondok pesantren yang jumlahnya sangat banyak dengan anggaran yang sangat kecil. Tetapi saya yakin paling tidak beliau memimpikan madrasah-madrasah yang selama ini “dipinggirkan” akan menjadi lembaga pendidikan yang bermutu dan berperan besar dalam upaya mencerdaskan bangsa. Salah satu impian Ibu Zakiah Daradjat akan dibangunnya Madrasah Model dan PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama) di 15 Madrasah Tsanawiyah Negeri di enam Provinsi, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, NTB dan Kalimantan Selatan.⁴¹

Dari uraian di atas, menurut pandangan Muljanto Sumardi boleh dikatakan bahwa Zakiah Daradjat merupakan penggagas berdirinya Madrasah Model.⁴² Hingga kini, madrasah model itu telah berjalan dan boleh jadi terus berkembang tidak saja di enam provinsi, namun sudah hampir di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Sumatera Utara, khususnya di Medan. Idea Zakiah Daradjat itu memberikan petunjuk bahwa beliau sangat memperhatikan dan peduli terhadap mutu atau kualitas dari pendidikan masyarakat Indonesia secara umum dan umat Islam secara khususnya.

⁴¹Muljanto Sumardi (1999), *Zakiah Daradjat dan Pusat Sumbber Belajar Bersama (PSBB)*, dalam: *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h. 97.

⁴²Madrasah Model, maksudnya adalah madrasah yang dalam proses pengajarannya diarahkan para siswa/innya pada kepakaran tertentu, seperti ada Madrasah Model dalam bidang teknik, ada dalam bidang komputer, juga ada dalam bidang bahasa asing, terutama bahasa Arab. Sehingga para lulusannya diharapkan memiliki keterampilan khusus sebagaimana yang diprogramkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. A. Malik Fajar (1998), *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, h. 81.

E. PANDANGAN RAKAN SEJAWAT TERHADAP PEMIKIRAN PSIKOLOGI AGAMA ZAKIAH DARADJAT

Ketika usia Zakiah Daradjat 70 tahun, para rekan sejawat memberikan apresiasi atau penghargaan terhadap sumbangan pemikiran beliau terhadap perkembangan psikologi agama dan kesehatan mental yang telah dilakukannya selama ini. Para rekan sejawat Zakiah Daradjat memberikan hadiah yang berbentuk buku ilmiah berisikan koleksi tulisan. Buku tersebut berisi pandangan rekan sejawat Zakiah Daradjat terhadap sumbangan pemikiran beliau pada masyarakat Islam Indonesia, khususnya berkenaan dengan psikologi agama dan pendidikan Islam. Berikut ini akan diuraikan pandangan para rekan sejawat Zakiah Daradjat.

1. Prof. Dr. Dadang Hawari

Dadang Hawari, lahir di Pekalongan, 16 Jun 1940, menamatkan pendidikan doktor umum di Fakultas Kedokteran Universiti Indonesia (FKUI) tahun 1965. Setelah itu, lulus pendidikan ahli jiwa (pakar psikologi) pada tahun 1969. Pendidikan di England dalam bidang kesehatan jiwa tahun 1970-1971. Memperoleh gelar Doktor Ilmu Kedokteran dari Fakultas Pascasarjana UI tahun 1990 dan tahun 1993 dinobatkan sebagai profesor di FKUI.

Menurut Dadang Hawari⁴³ bahwa Zakiah Daradjat merupakan seorang tokoh psikologi agama. Beliau berusaha menyelidiki pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku atau proses aktivitas yang bekerja dalam diri seseorang. Menurut beliau, cara berpikir, bersikap, bereaksi dan bertingkah laku tidak boleh dipisahkan dari keyakinan agama. Sebab, keyakinan itu termasuk dalam konstruksi keperibadian manusia.

Dadang Hawari berpandangan bahwa apabila para psikologi itu berorientasi keagamaan, maka mereka akan mendapatkan nilai lebih dalam mengamalkan ilmunya dan menolong orang lain. Tentu saja, peringkatnya lebih tinggi dibandingkan dengan yang sekuler atau bukan agama. Dadang Hawari pada satu kesempatan mengemukakan kepada

⁴³Dadang Hawari (1999), *Agama, Psikiatri, dan Kesehatan Jiwa*, dalam: *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h. 133.

kalangan ahli psikologi-terutama yang muslim-bahwa di samping buku teks kedokteran, perlu juga merujuk Kitab Suci al-Quran sebagai kitab pedoman umat Islam. Al-Quran ini, sebagaimana dikatakan Zakiah Daradjat, merupakan *textbook* atau kitab yang memberikan inspirasi untuk kesehatan jiwa yang lengkap.⁴⁴

Lebih lanjut, Dadang Hawari mengemukakan bahwa beliau sering mengikuti ceramah-ceramah dan pemikiran Zakiah Daradjat melalui berbagai seminar dan karya-karyanya. Apabila beliau membandingkan karya-karya Zakiah Daradjat dengan karya-karyanya, menurut beliau memang memiliki persamaan. Zakiah Daradjat dari segi psikologi (pakar kejiwaan) dan Dadang Hawari dari segi psikiatri.

Demikian pula berkaitan dengan praktek-praktek konsultasi dan konseling yang dilakukan Zakiah Daradjat selaras dengan Dadang Hawari. Mereka sama-sama menggunakan pendekatan ilmiah dan agama (Islam) dalam memaknai konsep kesehatan jiwa. Bedanya, Zakiah Daradjat ialah seorang pakar psikologi yang seringkali merujuk kepada para ilmuwan muslim, sedangkan Dadang Hawari seorang pakar ilmu psikologi yang dididik dalam budaya sekuler sehingga rujukannya ilmuwan Barat. Menurut Dadang Hawari ilmuwan seperti Zakiah Daradjat, yang pemikirannya menggabungkan psikologi dengan ajaran Islam, hingga kini masih boleh dihitung dengan jari, dengan arti masih sangat sedikit.⁴⁵

2. Hajah Aisyah Amini, SH

Aisyah Amini, lahir di Sumatera Barat, beliau seorang tokoh wanita yang bergiat dalam bidang politik. Beliau pernah menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI)/Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI) periode 1999-2004 dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Selain giat sebagai ahli politik, beliau pernah juga menjadi dosen di Universitas Cokroaminoto, Yogyakarta dan Universitas Ibn Khaldun, Jakarta. Dalam berorganisasi, beliau pernah menjabat sebagai Ketua Umum Wanita Islam, Ketua KOWANI, Direktur Lembaga

⁴⁴Dadang Hawari (1999), *Agama, Psikiatri, dan Kesehatan Jiwa*, dalam: *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h. 134.

⁴⁵*Ibid.* h. 135.

Bantuan Hukum untuk Wanita dan Keluarga (LBHUWK), anggota Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan anggota Komnas Hak Azasi Manusia (HAM). Pada masa muda, pernah menjadi anggota Tentara Pelajar Sumatera Tengah, anggota Wartawan Jepun, Ketua Kesatuan Aksi Wanita, dan Anggota Kesatuan Aksi Sarjana.

Menurut Aisyah Amini, Zakiah Daradjat merupakan seorang yang tekun belajar dan sangat sungguh-sungguh dalam menekuni bidangnya. Pada masa Zakiah Daradjat berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya di luar negeri, yaitu Mesir, Aisyah Amini sangat menghargai keinginannya itu. Pada masa itu, masih terhitung bilangan orang Indonesia yang melanjutkan pendidikan ke luar negeri, terutama wanita. Oleh karena keinginan dan tekad Zakiah Daradjat yang kuat itu membuat beliau pada akhirnya berhasil meraih apa yang dicita-citakannya. Zakiah Daradjat memperoleh gelar Doktor (Ph.D) dalam bidang psikologi, yang sebetulnya masih jarang pada masa itu.⁴⁶

Ibu Aisyah Amini dalam buku *70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat* (1999) menulis,

“Apa yang dilakukan Zakiah ini sangat besar artinya bagi kehidupan keluarga-keluarga di tanah air. Meskipun keluarga merupakan komponen terkecil dalam struktur negara, tetapi memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan dan mempersiapkan generasi penerus yang akan menentukan masa depan bangsa. Andaikata jumlah orang yang mempunyai ilmu seperti Zakiah mampu mengamalkannya, saya pikir masalah-masalah seperti munculnya anak-anak yang menyimpang tingkah lakunya tidak akan banyak terjadi seperti yang sering kita saksikan di masa sekarang. Ilmu yang dimiliki Zakiah itu adalah obat yang sangat mujarab. Namun sayang apa yang dimiliki Zakiah tidak terlalu baik dan populer dikalangan masyarakat.”⁴⁷

3. Dra. Hajah Tutty Alawiyah, AS

Tuty Alawiyah lahir di Jakarta, 30 Maret 1942. Beliau termasuk penggagas sekaligus Ketua Umum Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT).

⁴⁶Aisyah Amini (1999), *Zakiah Daradjat: Sosok Muslimah yang Tekun*, dalam: *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h. 189-190.

⁴⁷*Ibid.* h. 135-136.

Beliau memiliki banyak aktivitas dalam berbagai institusi, antara lain: sebagai Wakil Ketua Dewan Penasehat Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Wakil Ketua Ikatan Persaudaraan Haji (IPHI), Anggota Dewan Pembina BAMUS-BETAWI, Anggota Pleno Majelis Ulama Indonesia (MUI). Beliau mempunyai 5 orang anak dari perkawinannya dengan H. Achmad Chatib Naseh. Hingga kini beliau menjabat sebagai Rektor Universitas Islam As-Syafi'iyah, mantan Presiden Komisaris PT Adhisa Jaya Pastika dan Presiden Komisaris PT. Kharisma Redisa Utama.

Pada era reformasi ini, menurut Tutty Alawiyah untuk melahirkan wanita pemberani, tangguh, hebat perlu dilakukan usaha secara berkesinambungan agar lebih pekat dalam menghadapi tantangan global dan perkembangan yang semakin pesat. Lahirnya wanita yang sukses itu, diharapkan mampu mempengaruhi cara pandang dan langkah-langkah strategis yang nyata dalam upaya memajukan wanita Indonesia dalam setiap aspek kehidupan masyarakat, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut beliau, Ibu Zakiah Daradjat telah memberikan sumbangan yang penting dalam bidang pembinaan wanita di Indonesia, khususnya memberikan konsultasi dan pendidikan psikologi agama di kalangan masyarakat awam dan berpendidikan.⁴⁸

Menurut Tutty Alawiyah, dalam bidang dakwah dan penyuluhan agama, Ibu Zakiah Daradjat aktif memberikan dakwah baik melalui radio maupun televisi. Ceramah Ibu Zakiah Daradjat memiliki karakter keperibadian yang baik. Dalam memberikan tausiyah, beliau juga mempunyai keistimewaan tersendiri karena bahasa dan tutur katanya yang halus dan lemah lembut. Selain itu, judul-judul ceramah Ibu Zakiah Daradjat seringkali menyentuh berbagai masalah kehidupan yang dihadapi pada umumnya oleh masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Selanjutnya, menurut Tutty Alawiyah, Zakiah Daradjat telah mengajarkan bagaimana membina keluarga bahagia melalui klinik yang dibukanya untuk masyarakat umum, baik di rumahnya maupun di tempat kerjanya.

⁴⁸Tutty Alawiyah (1999), *Wanita dan Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam: *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, 70 Tahun Prof.Dr.Zakiah Daradjat*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h. 180.

⁴⁹*Ibid.* 184.

Klinik itu, berfungsi untuk memberikan bimbingan dan pembinaan kejiwaan untuk kesehatan mental, terutama keluarga, beliau merujuk pada teori-teori psikologi yang sudah ada. Dengan demikian, menurut Tutty Alawiyah, klinik di tempat Ibu Zakiah Daradjat telah memainkan fungsi ganda, sebagai institusi yang memberi bantuan kepada orang yang memiliki masalah keluarga dan sebagai institusi praktik konsep-konsep keilmuan modern.⁵⁰

Demikianlah sebagian pandangan intelektual muslim Indonesia dan rekan sejawat terhadap Zakiah Daradjat. Beliau tergolong seorang tokoh muslimah yang banyak memberikan sumbangan pemikiran berkenaan dengan pendidikan agama dan psikologi agama di Indonesia. Dengan pembinaan pengetahuan psikologi agama inilah, beliau telah memberikan pengaruh terhadap masyarakat Indonesia sehingga mendorong untuk berperilaku toleran dan saling menghormati, serta pada akhirnya mewujudkan keharmonisan antara sesama masyarakat di Indonesia.

Zakiah Daradjat merupakan salah seorang tokoh perintis psikologi agama di Indonesia. Beliau banyak menulis buku tentang psikologi agama, terutama berkenaan dengan keluarga. Disiplin ilmu yang dikuasai Zakiah sangat diperlukan dalam memberikan solusi persoalan kejiwaan, permasalahan keluarga dan pendidikan anak yang dihadapi masyarakat Indonesia di zaman pancaroba. Zakiah Daradjat membuka praktek di kediamannya yang sederhana di Wisma Sejahtera, Jl. RS Fatmawati No 6, Ciputat, Jakarta Selatan. Tokoh inspiratif dan wanita muslimah ini yang tekun ini telah pulang ke Rahmatullah, Selasa 15 Januari 2013, pukul 09.00 WIB saat dirawat di Rumah Sakit UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam usia 83 tahun. Jenazah Pendi dan Ketua Yayasan Pendidikan Islam "RUHAMA" itu dimakamkan di kompleks pemakaman UIN di Ciputat.

⁵⁰*Ibid.*

BAB V

SUMBANGAN PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT TERHADAP KERUKUNAN UMAT

Bagian ini akan menguraikan tentang bagaimana analisis dari pemikiran Zakiah Daradjat terutama melalui pendidikan psikologi agama dan keterkaitannya dengan kerukunan umat di Indonesia. Adapun uraiannya meliputi aktivitas keberagamaan, sosial, dan politik dalam pendidikan in-formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan formal.

A. DALAM PENDIDIKAN IN-FORMAL

Pendidikan in-formal ialah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan sekitar seseorang.¹ Dalam pendidikan ini tentunya yang berperan ialah pendidikan dalam rumah tangga dan lingkungan di mana seseorang itu hidup.

Unit terkecil dari masyarakat dalam suatu bangsa adalah rumah tangga atau keluarga. Pembinaan dan pendidikan dalam rumah tangga memiliki peranan yang sangat penting. Sebab, dalam rumah tangga inilah lahir pelbagai tokoh masyarakat, agama atau intelektual, baik tokoh yang memberi manfaat dalam kehidupan masyarakat maupun yang merusakkan masyarakat. Apabila rumah tangga memiliki nilai-nilai pendidikan dan pembinaan yang baik, maka akan lahirlah anggota rumah tangga yang baik juga, demikian sebaliknya.²

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 tahun 2009 tentang Dosen*, Jakarta: CV Eko Jaya, 2009, h. 103.

²Zubaedi, (2012), *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 144.

Dalam anggota rumah tangga atau keluarga, sekurang-kurangnya terdiri dari pada suami, isteri dan anak atau lain-lain. Setiap anggota rumah tangga tersebut mempunyai tugas dan peranan masing-masing.

Keluarga atau rumah tangga boleh dikatakan sebagai tempat pertama dan utama untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, baik secara jasmani maupun rohani. Jika suasana keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik juga. Jika hal itu menjadi perhatian setiap orangtua, maka terbantulah tugas-tugas untuk membina dan mengembangkan pertumbuhan anak. Oleh karena itu, peranan seorang ibu sangat penting. Karena seorang ibu dapat menciptakan suasana rumah tangganya sebagai syurga kepada anggota keluarga dan juga dapat menjadi pasangan yang saling menyayangi kepada suaminya atau sebaliknya. Karena, menurut Zakiah Daradjat:

Salah satu fungsi perempuan yang terpenting dalam keluarga adalah berperan sebagai ibu, karena pembinaan keperibadian anak dimulai sejak anak dalam kandungan. Sikap dan emosi ibu yang sedang hamil akan berpengaruh terhadap pertumbuhan janin yang dikandungnya. Suasana keluarga yang tenang dan bahagia, merupakan tanah yang subur bagi pertumbuhan anak. Dan sebaliknya suasana keluarga yang tidak kondusif, kacau serta tidak harmonis, akan merupakan tanah yang gersang akan menghambat dan mengganggu pertumbuhan anak.³

Apabila ditelaah ayat Alquran, maka akan didapati ayat berkenaan dengan bagaimana suami memperlakukan isterinya, seperti dalam surah al-Baqarah (2): ayat 223:

نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

Artinya: Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.

³Zakiah Daradjat (1982), *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jilid 2, Jakarta: Bulan Bintang, h.78.

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas bahwa isteri ialah “tempat bercocok tanam”, bukan saja mengisyaratkan bahwa anak yang lahir ialah buah dari pada benih yang ditanam suami. Isteri hanya berfungsi sebagai ladang yang menerima benih. Karena isteri ialah ladang tempat bercocok tanam, maka datangilah atau garaplah tanah tempat bercocok tanam kamu. Inilah perintah yang ditunjukkan oleh ayat sebelumnya. Utamakan hubungan kelamin (seks) dengan tujuan kemaslahatan untuk diri kamu di dunia dan di akhirat, bukan semata-mata untuk melampiaskan nafsu, serta bertaqwalah kepada Allah dalam hubungan suami-isteri, bahkan dalam semua hal.⁴

Pada ayat tersebut di atas mengisyaratkan bahwa para suami agar mendatangi isterinya untuk melakukan “hubungan” apabila saja dikehendaki, namun mesti menurut aturan dan norma yang telah ditentukan dalam ajaran Islam. Artinya, bagaimana cara dan apa saja yang dibolehkan dalam “berhubungan suami isteri” dan melihat kondisi dan situasi pada kedua belah pihak, tanpa ada paksaan, yang akan membuat ada merasa dizalimi, yang pada gilirannya hal itu akan berdampak negatif seperti terjadinya perpecahan antara suami dan isteri.

Dengan demikian, pembinaan mental menurut Zakiah Daradjat tidak dimulai dari sekolah tapi dari rumah tangga.⁵ Ketika manusia dilahirkan ke dunia, maka manusia itu mulai menerima pendidikan dan perlakuan pertama, tentu berasal dari ibu-bapaknya hingga anggota keluarga yang lain. Semua itu, tentu saja berperan dalam pembentukan dasar-dasar keperibadiannya. Pembinaan dan pertumbuhan keperibadian itu kemudian ditambah dan disempurnakan oleh pendidikan sekolah secara formal.

⁴M. Quraish Shihab (2002), *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera hati, h. 585-586.

⁵Menurut Zakiah Daradjat, apa yang dimaksud dengan pendidikan dalam hubungannya dengan kesehatan mental, bukanlah pendidikan yang sengaja ditujukan kepada objek yang dididik, yaitu anak. Akan tetapi yang lebih penting ialah keadaan dan rumah tangga, keadaan jiwa orangtua, hubungan antara satu dengan lainnya, dan sikap jiwa mereka terhadap rumah tangga dan anak-anak. Segala persoalan ibu bapak, menurut Zakiah Daradjat, akan mempengaruhi si anak. Karena apa yang dirasakan akan tercermin dalam tindakan-tindakan nyata mereka. Jadi, menurut Zakiah Daradjat betapa pentingnya peranan pendidikan di rumah tangga. Wawancara dengan Zakiah Daradjat, 4 Januari 2010, di rumah beliau di Jakarta.

Oleh karena itu, menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama pada masa kanak-kanak semestinya dilakukan oleh orangtua di rumah tangga. Yaitu dengan jalan membiasakannya pada tingkah laku dan *akhlâq karîmah* yang diajarkan dalam agama. Untuk mewujudkan kebiasaan tingkah laku yang baik dan mulia, seperti kejujuran dan adil, orang tua semestinya memberikan contoh terlebih dahulu. Sebab, anak dalam usia di bawah lima tahun misalnya, belum dapat memahami dan mengerti, mereka hanya dapat meniru cara orang tuanya berperilaku di depan mereka. Menurut Zakiah Daradjat, apabila si anak telah terbiasa menerima perlakuan adil dan jujur, serta dibiasakan pula berbuat adil dan jujur, maka akan tertanam rasa keadilan dan kejujuran itu dalam jiwanya dan menjadi salah satu unsur keperibadiannya. Demikian pula dengan nilai-nilai agama dan aturan-aturan sosial yang lain, sedikit demi sedikit pasti akan meresap sehingga tercapailah usaha pembinaan mental seorang anak dalam rumah tangga.⁶ Dengan usaha sadar demikian itulah keharmonisan dan keselamatan hidup akan terwujud, baik di dunia maupun di akhirat.⁷

Menurut pemikiran Zakiah Daradjat, jika pendidikan agama tersebut tidak diberikan kepada anak sejak kecil, maka akan sulit anak tersebut untuk menerimanya kelak apabila sudah dewasa. Karena dalam keperibadiannya yang terbentuk sejak kecil tidak terbentuk unsur-unsur agama. Apabila dalam keperibadiannya itu tidak ada nilai-nilai agama, kata Zakiah Daradjat, orang akan mudah melakukan sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa memperhatikan kepentingan dan hak orang lain. Orang tersebut selalu didesak oleh keinginan dan keperluan yang pada dasarnya tidak mengenal batas-batas hukum, syariah dan norma-norma. Tetapi jika dalam keperibadian seseorang terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur agama, maka segala keinginan dan keperluannya akan dipenuhi dengan cara baik dan tidak melanggar hukum-hukum agama. Dan jika ada orang yang melanggar hukum-hukum yang ada, inilah yang mengakibatkan seseorang

⁶Wawancara dengan Zakiah Daradjat, 4 Januari 2010, di rumah beliau di Jakarta. Baca juga bukunya yang berjudul; *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang.1974.

⁷Menurut seorang pakar pendidikan Indonesia, Munif Chatib, mengemukakan bahwa salah satu strategi pembelajaran terbaik ialah mengaitkan bahan yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung keselamatan hidup. Lihat; Munif Chatib (2009), *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: Kaifa, h. 139.

akan mengalami kegoncangan jiwa, sebab tindakan yang dilakukannya itu tidak sesuai dengan keperibadiannya.⁸

Apabila seorang anak yang dibesarkan, dipelihara dan dididik dalam rumah tangga yang aman, tenteram dan harmonis serta penuh kasih sayang, keperibadiannya akan tumbuh dan berkembang dengan baik serta akan terbina dengan baik juga. Lebih-lebih lagi jika orang tuanya memahami agama dan menjalankannya dengan taat dan tekun. Ini karena, setiap gerak, sikap dan perilaku orang tua akan ditiru oleh anak, sebagaimana yang dilihatnya dari orangtuanya. Maka dalam hal ini, Zakiah Daradjat memberikan saran agar dalam rumah tangga perlu ditingkatkan pembinaan dan bimbingan moral⁹ anak. Oleh itu, Zakiah Daradjat menyatakan:

Suatu faktor yang juga telah ikut memudahkan rusaknya moral anak-anak muda, ialah kurangnya bimbingan dalam mengisi waktu luang, dengan cara yang baik dan sehat. Umur muda adalah umur yang suka berkhayal, melamun akan hal-hal yang jauh. Kalau mereka dibiarkan tanpa bimbingan dalam mengisi waktunya, maka akan banyaklah lamunan-lamunan dan kelakuan-kelakuan yang kurang sehat timbul dari pikiran mereka. Walaupun diadakan tempat-tempat rekreasi, kalau tidak ada pengawasan sesungguhnya akan melahirkan

⁸Wawancara dengan Zakiah Daradjat, 4 Januari 2010, di rumah beliau di Jakarta. Baca juga bukunya yang berjudul; *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang.1974.

⁹Moral ialah sesuatu masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terkebelakang. Jika dalam suatu masyarakat terdapat banyak orang yang sudah rusak moralnya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu. Adapun yang dimaksud dengan moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran atau nilai-nilai masyarakat, yang timbul dari pada hati dan bukan paksaan dari pada luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan atau tindakan tersebut. Tindakan itu mestilah mendahulukan kepentingan umum dari pada keinginan atau kepentingan pribadi. Jika diambil dari pada ajaran agama, maka moral adalah sangat penting bahkan yang terpenting, seperti kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian juga adalah di antara sifat-sifat yang terpenting dalam agama. Zakiah Daradjat (1982), *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Gunung Agung, cet. Ke-6, h. 63. Zakiah Daradjat lebih menegaskan bahwa moral itu sangat penting pada setiap orang dan bangsa. Bahkan ada seorang penyair Arab yang mengatakan bahwa ukuran sesuatu bangsa ialah moral atau akhlaknya. Jika mereka tidak bermoral/berakhlak, maka bangsa itu tidak memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Memang moral sangat penting pada sesuatu masyarakat, bangsa dan umat. Jika moral sudah rusak, ketenteraman dan kehormatan dan martabat bangsa pun akan hilang. Untuk memelihara kelangsungan hidup manusia secara wajar, maka sangat perlu adanya moral yang baik.

arus kemerosotan moral, karena mereka diberi kesempatan untuk mengalami hal yang belum waktunya.¹⁰

Berdasarkan hal tersebut, maka menurut Zakiah Daradjat di sinilah letak pentingnya peranan keluarga, guru dan lingkungan sekitarnya. Jika si anak dilahirkan dan dibesarkan oleh orangtua yang tidak bermoral atau tidak mengerti cara mendidik, kemudian dilanjutkan di sekolah-sekolah dengan guru-guru yang kurang bijak mendidik, ditambah pula dengan lingkungan masyarakat yang kurang peduli nilai-nilai moral, maka sudah tentu dampaknya pada diri si anak itu sangat fatal. Zaman modern masa kini, menurut Zakiah Daradjat ialah kerukunan hidup dalam rumah tangga kurang terjamin. Tidak kelihatan tradisi saling memahami, saling menerima, saling menghargai, saling mencintai di antara suami-isteri, diakibatkan kurang penghayatan kepada ajaran agama. Tidak rukunnya ibu dan bapak menyebabkan kegelisahan dalam diri anak-anak. Mereka akan menjadi takut, cemas dan tidak tahan berada di tengah-tengah orangtua yang tidak rukun. Maka anak-anak yang gelisah dan cemas itu mudah terdorong kepada perbuatan-perbuatan yang menyimpang sebagai ungkapan dari rasa ketidaknyamanan hatinya, yang biasanya mengganggu ketenteraman orang lain.¹¹

Kesenjangan seperti yang digambarkan di atas jika terjadi terus menerus akan menimbulkan perilaku yang tidak toleran yang dapat merusak kerukunan, boleh jadi akan teman-teman di sekelilingnya atau bahkan setelah dewasa akan merusak kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya.¹²

Demikian pula halnya dengan anak-anak yang merasa kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan penjagaan ibu bapak. Mereka

¹⁰Zakiah Daradjat (1982), *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Gunung Agung, cet. Ke-6, h. 68. Lebih lanjut, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa pengertian tentang moral belum dapat menjamin adanya tindakan moral. Banyak orang yang tahu bahwa sesuatu perbuatan adalah salah, tetapi dilakukannya juga perbuatan tersebut. Moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajarinya saja, tetapi membiasakan hidup bermoral sejak kecil. Moral itu tumbuh dari pada tindakan kepada pengertian dan tidak sebaliknya.

¹¹Wawancara dengan Zakiah Daradjat, 3 Januari 2010, di rumah beliau di Jakarta. Baca juga bukunya yang berjudul; *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994.

¹²Wawancara dengan Zakiah Daradjat, 3 Januari 2010, di rumah beliau di Jakarta.

akan mencari kepuasan di luar rumah, seperti anak-anak yang disebutkan di atas. Umumnya anak-anak yang nakal ini, terbentuk dari rumah tangga yang berantakan (dekadensi moral). Kerusakan moral anak mungkin berupa penyalahgunaan obat-obatan seperti ganja, heroin, atau akan nekad menggunakan alat-alat untuk mencegah kehamilan. Sudah dimaklumi bahwa usia muda adalah usia yang mulai mengalami dorongan-dorongan seksual akibat pertumbuhan biologis yang dilaluinya. Mereka belum memiliki pengalaman dan jika mereka belum mendapat didikan agama yang mendalam, dengan mudah mereka akan dapat dibujuk dan dirayu oleh orang-orang yang tidak baik atau berniat jahat, yang hanya ingin melampiaskan hawa nafsunya semata. Maka terjadilah penyalahgunaan obat atau alat-alat tersebut oleh anak-anak muda.

Agar tidak terjadi perilaku yang dikhawatirkan seperti tersebut di atas, Zakiah Daradjat menegaskan bahwa yang perlu diperhatikan ialah kerukunan hubungan ibu bapak, sehingga pergaulan dan kehidupan mereka dapat menjadi contoh pada anak-anaknya, terutama anak-anak di bawah umur 6 tahun karena mereka belum dapat memahami kata-kata dan simbol-simbol yang bersifat abstrak. Selain itu, pendidikan moral mesti dilaksanakan sejak anak masih kecil dengan cara membiasakan mereka kepada peraturan-peraturan dan sifat-sifat yang baik, jujur dan adil. Sifat-sifat tersebut tidak akan dapat difahami oleh anak-anak, kecuali dengan pengalaman langsung yang dirasakan akibatnya dan dari contoh ibu bapaknya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral tidak berarti hanya memberi pengertian-pengertian tentang mana yang baik dan mana yang dipandang salah menurut nilai-nilai moral. Akan tetapi mestilah membiasakan hidup secara baik dan menjauhi mana yang dipandang salah oleh nilai-nilai moral. Karena itu, ibu bapak mesti tahu cara mendidik dan mesti mengerti ciri-ciri khas dari setiap umur yang dilalui oleh anaknya serta melaksanakan sendiri nilai-nilai moral dalam kehidupan sehariannya.¹³ Untuk memahami jiwa dan fase umur anak-anak tersebut, ibu bapak memerlukan psikologi, terutamanya psikologi agama. Karena itulah, Zakiah Daradjat memberi penegasan tentang pentingnya memahami psikologi agama dalam kehidupan rumah tangga.

¹³Wawancara dengan Zakiah Daradjat, 3 Januari 2010, di rumah beliau di Jakarta. Baca juga bukunya yang berjudul; *Kesehatan Mental Dalam Keluarga*, Jakarta: Pustaka Antara, 1994.

Selanjutnya, Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan moral yang paling baik sebenarnya terdapat dalam agama, karena nilai-nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari luar. Hal ini diperoleh dari pada keyakinan beragama. Keyakinan itu harus ditanamkan semenjak kecil, hingga menjadi bagian dari pada keperibadian si anak. Karena itu, pendidikan moral tidak terlepas dari pada pendidikan agama. Penanaman jiwa agama itu harus dilaksanakan sejak si anak lahir. Dalam agama Islam misalnya, setiap bayi yang baru lahir segera dibacakan doa padanya. Kalimah Ilahi yang dibacakan menjadi pendidikan pertama yang diterima oleh seorang anak yang baru dilahirkan.¹⁴ Doa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW berkenaan dengan bayi yang lahir, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari:

صحيح البخاري - (11 / 157)

٣١٢٠ - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنِ الْمِنْهَالِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جَبْرِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ وَيَقُولُ إِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ يُعَوِّذُ بِهَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَأَمَّةٍ.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin Abi Shaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari al-Minhal dari pada Sa'id bin Jubayr dari Ibn 'Abbas r.a. beliau berkata, adalah baginda Rasulullah SAW memohon perlindungan untuk Hasan dan Husain, sesungguhnya Nabi Ibrahim memohonkan perlindungan untuk Nabi Ismail dan Nabi Ishaq (dengan doanya): (A'uzu bikalimatillahit tammati min kulli syaitan wa hammah wamin kulli 'ainil lammah) "Aku berlindung dengan firman Allah yang sempurna dari pada segala gangguan syaitan, dan penggoda yang jahat."* H.R. al-Bukhârî.¹⁵

Seterusnya, pengalaman-pengalaman yang dilaluinya pada tahun pertama dapat pula menjadi dasar dalam pembinaan jiwa dan moralnya. Karena itu, pendidikan yang diterima oleh si anak dari ibu bapaknya,

¹⁴Wawancara dengan Zakiah Daradjat, 3 Januari 2010, di rumah beliau di Jakarta. Baca juga bukunya yang berjudul; *Kesehatan Mental Dalam Keluarga*, Jakarta: Pustaka Antara, 1994.

¹⁵Imam al-Bukhari (1985), *Sahih al-Bukhari*, h. 157, Beirut: Dar al-Fikir.

baik dalam pergaulan maupun dalam cara mereka berbicara, bertindak dan sebagainya dapat menjadi teladan atau pedoman yang akan ditiru oleh anak-anaknya. Namun, menurut Zakiah Daradjat¹⁶ perlu ditekankan bahwa ibu bapak mesti mempraktikkan agama dalam hidupnya, sehingga pendidikan agama dapat dilaksanakan di rumah tangga. Hal ini agar jangan sampai anak-anak keluar dan bergabung ke kelompok teman-temannya sebelum mereka mengenal agama. Oleh karena itu, ibu bapak harus memperhatikan tahap pendidikan moral serta tingkah laku anak-anaknya, karena pendidikan yang diterima si anak dari ibu bapaklah yang akan menjadi dasar kepada pembinaan moral selanjutnya. Maka dengan ini, ibu bapak jangan membiarkan pertumbuhan anak-anaknya berjalan tanpa bimbingan, bila tidak sempat akibat tuntutan pekerjaan serahkan saja pembinaan dan pendidikannya kepada orang lain, seperti kepada guru di sekolah. Tapi perlu diingat bahwa pembinaan moral dan keperibadian anak pada umumnya lebih banyak terjadi dalam keluarga atau rumah tangga.

Setiap orang menerima pendidikan dan pembinaan keperibadiannya pertama kali dari rumah tangga atau keluarga, sehingga keharmonisan seseorang dalam bergaul dan bersosial dalam masyarakat ditentukan oleh keharmonisan sebuah keluarga. Zakiah Daradjat menyatakan:

Pengendali utama kehidupan manusia adalah keperibadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatkannya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu keperibadian yang harmonis, di mana segala unsur-unsur pokoknya terdiri dari pengalaman-pengalaman yang menentramkan batin, maka dalam menghadapi dorongan-dorongan, baik yang bersifat fisik (biologis), maupun yang bersifat rohani dan sosial, ia akan selalu wajar, tenang dan tidak menyusahkan atau melanggar hukum dan peraturan masyarakat di mana ia hidup. Akan tetapi orang yang dalam pertumbuhannya dulu mengalami banyak kekurangan dan ketegangan batin, maka keperibadiannya akan mengalami kegoncangan. Dalam menghadapi kebutuhannya, baik yang bersifat jasmani, maupun rohani, ia akan dikendalikan oleh keperibadian yang kurang baik

¹⁶Wawancara dengan Zakiah Daradjat, 3 Januari 2010, di rumah beliau di Jakarta. Zakiah Daradjat menambahkan bahwa pendidikan dan perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya hendaknya juga menjamin segala keperluan-keperluannya, sama ada keperluan fisik maupun keperluan jiwa/rohani dan sosial. Kemudian perlu diperhatikan agar si anak merasa aman tenteram, dan hidup tenang tanpa kekecewaan.

itu, dan banyak di antara sikap dan tingkah lakunya akan merusak atau mengganggu orang lain.¹⁷

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka Zakiah Daradjat menjelaskan betapa pentingnya agama dalam kehidupan manusia. Sebab, agama memiliki banyak fungsi. Di antara fungsi yang penting dalam kehidupan manusia ialah agama memberikan bimbingan dalam hidup; agama menolong dalam menghadapi kesulitan dan agama dapat menenteramkan jiwa. Oleh sebab itu, agama perlu ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga menjadi bagian dari unsur-unsur keperibadiannya agar cepat bertindak serta menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari keperibadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam. jadi, boleh dikatakan bahwa agama adalah benteng atau pengendali dari perbuatan-perbuatan yang merusak, menyeleweng atau perbuatan maksiat. Demikian pentingnya agama untuk menjadi pegangan dalam kehidupan kita.

Seseorang tidak akan mengambil hak orang lain atau menyelewengkan sesuatu, bukan karena orang tersebut takut akan kemungkinan diketahui orang lain atau takut akan hukuman pihak yang berkuasa atau masyarakat, akan tetapi orang itu takut akan kemarahan dan kehilangan rido Allah SWT yang diimaninya. Seseorang itu akan bekerja dengan giat untuk kepentingan sosial, negara dan bangsa. Bukan karena ingin dipuji, diberi penghargaan atau dinaikkan pangkatnya, akan tetapi karena keyakinan agamanya menganjurkan demikian. Jika orang tersebut menjadi seorang ibu dan bapak di rumah, orang itu merasa terdorong untuk membesarkan anak-anaknya dengan pendidikan dan asuhan yang diridoi oleh Allah SWT, orang itu tidak akan membiarkan anak-anaknya melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum dan moral.¹⁸

¹⁷Zakiah Daradjat (1982), *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Gunung Agung, cet. Ke-6, h. 56-57.

¹⁸Wawancara dengan Zakiah Daradjat, 4 Januari 2010, di rumah beliau di Jakarta. Zakiah Daradjat juga menambahkan bahwa dalam menghadapi dorongan-dorongan biologi, yang mula timbul setelah pertumbuhan jasmani atau setelah usiabaligh, bagi orang yang tidak beragama, satu-satunya pengendali adalah masyarakat. Jika masyarakat di mana mereka hidup membenarkan keperluan biologi di luar perkawinan, maka akan mudahlah orang melakukannya tanpa rasa bersalah, seperti yang terjadi di negara-negara Eropa,

Bagi orang yang beragama, menurut Zakiah Daradjat, walaupun mereka hidup dalam masyarakat yang serba modern ini, mereka tetap akan berusaha menjaga dirinya apabila dirangsang dorongan-dorongan seksual. Mereka akan mengekang sendiri, tanpa ada paksaan dari luar mereka akan selalu setia kepada suami atau isterinya dan sentiasa menjaga kehormatannya, walaupun kadang-kadang mereka terpaksa hidup berpisah untuk sementara. Mereka tidak mau mengkhianati isteri atau suaminya, walaupun tidak dapat memenuhi keinginannya, bukan karena takut bertengkar, akan tetapi merasa dilarang oleh agamanya itu. Dalam hal ini, jelas dapat dirasakan betapa orang yang menjaga dirinya dari segala kemungkinan yang membahayakan hidup keluarganya dengan bimbingan dan ketentuan-ketentuan yang ditegaskan dalam agama, dapat menghindari dari rusaknya rumah tangga.¹⁹ Faktor kesadaran agama ini akan membentuk keperibadian seseorang dan masyarakat dalam bertingkah laku dan bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya nilai-nilai agama dalam kehidupan keluarga, maka rumah tangga itu akan melahirkan keluarga yang *sakînah*,²⁰ *mawaddah*²¹ *warahmah*,²² keluarga yang dicita-citakan oleh semua umat Islam.

sangat sukar untuk mencari gadis yang masih perawan. Di samping itu, akan didapati pula gadis-gadis yang sudah mempunyai anak. Hubungan seksual yang dilakukan di luar perkawinan itu, akan membuka pintu bagi terjadinya penyakit-penyakit kelamin, seperti HIV, AIDS, dan ketegangan hubungan dalam keluarga. Yang akan lebih menderita adalah anak-anak yang lahir tanpa mengetahui siapa ayahnya. Inilah yang mesti diperhatikan agar jangkitan sampai terjadi, dengan antisipasinya melalui pendidikan agama.

¹⁹Zakiah Daradjat (1982), *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Gunung Agung, cet. Ke-6, h. ?.

²⁰*Sakinah* ialah sifat khusus yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya mampu menguasai gejolak hati dan perasaannya serta mampu mengendalikannya. Iman merupakan faktor utama yang dapat membuat seseorang mencapai kebahagiaan. Dengan iman, manusia itu tidak akan lupa untuk bersyukur dengan apa yang telah diberikan Allah SWT kepadanya. Iman yang disertai istiqamah dapat membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Dengan iman manusia akan merasa tenang, aman, dan tenteram. Hal inilah yang akan dirasakan di dalam jiwanya semua ini kesan dorongan iman. Inilah keuntungan orang yang selalu menghidupkan keimanan di dalam dadanya. Lihat, Tim Penulis Pimpinan Pusat 'Aisyiyah (2014), *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah Edisi Revisi*, Yogyakarta : Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, h. 9-12.

²¹*Wa* artinya dan, sedangkan *Rahmah* (dari pada Allah SWT) yang berarti ampunan, anugerah, karunia, rahmat, belas kasih, rezeki. Jadi, *Mawaddah* ialah jenis cinta membara, yang menggebu-gebu kasih sayang pada lawan jenisnya (boleh dikatakan *mawaddah* ini ialah cinta yang disokong oleh kekuatan nafsu seseorang pada lawan jenisnya). Karena itu, setiap makhluk Allah diberikan sifat ini, mulai dari hewan sampai manusia. *Mawaddah* cinta yang lebih condong pada material seperti cinta karena kecantikan, ketampanan, fisik

Keluarga yang dicita-citakan seperti di atas dapat terwujud, jika keluarga atau rumah tangga tersebut benar-benar telah mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama serta menyalurkan dan memberikan keperluan pokok yang terdapat dalam diri setiap individu, baik anak kecil, orang dewasa maupun orang tua. Keperluan-keperluan pokok ini dapat diketahui dan dipahami melalui bantuan psikologi agama. Psikologi agama boleh membantu masyarakat dalam memahami kejiwaan manusia sekaligus memahami bagaimana agama (dalam hal ini Islam) mengajarkan nilai-nilai universal yang akan menjadikan penganutnya selamat, bahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Beberapa keperluan pokok yang diperlukan oleh anak-anak yang sepatutnya diperoleh dalam rumah tangga ialah:

1. Rasa Kasih Sayang

Bekenaan dengan rasa kasih sayang ini Zakiah Daradjat menyatakan sebagaimana berikut:

Rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling pokok dalam hidup manusia. Anak kecil yang merasa kurang disayang oleh ibu-bapaknya batinnya akan menderita; kesehatan badannya mungkin terganggu, kecerdasannya mungkin akan berkurang, kelakuannya mungkin menjadi nakal, keras kepala dan sebagainya. Orang dewasa pun juga demikian. Tak ada satu orangpun yang merasa gembira apabila ia merasa dibenci orang lain. Setiap orang ingin merasa disayangi oleh orangtua, keluarga dan kalau bisa oleh setiap orang yang dikenalnya. Apabila orang merasa tidak diisenangi oleh masyarakat di mana ia hidup, ia akan merasa sedih dan gelisah.²³

yang menggoda, cinta pada harta benda, dan lain sebagainya. *Mawaddah* itu sinonimnya adalah *mahabbah* yang artinya cinta dan kasih sayang. Lihat, Tim Penulis Pimpinan Pusat 'Aisyiyah (2014), *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah Edisi Revisi*, Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, h. 16-18.

²²*Rahmah* adalah jenis cinta kasih sayang yang lembut, siap berkorban untuk menafkahi dan melayani dan siap melindungi kepada yang dicintai. *Rahmah* lebih condong pada sifat *qolbiyah* atau suasana batin yang terwujudkan pada belaian kasih sayang, seperti cinta tulus, kasih sayang, rasa memiliki, membantu, menghargai, rasa rela berkorban, yang terpancar dari pada cahaya iman. Sifat *rahmah* ini akan muncul manakala niat pertama saat melangsungkan perkawinan ialah karena mengikuti perintah Allah dan sunnah Rasulullah serta bertujuan hanya untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Tim Penulis Pimpinan Pusat 'Aisyiyah (2014), *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah Edisi Revisi*, Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, h. 16-18.

²³Zakiah Daradjat (1982), *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, cet. Ke-6, h.36.

Pandangan Zakiah Daradjat di atas memberikan pelajaran berharga bahwa setiap orang memerlukan kasih sayang, mulai dari anak kecil hingga orang dewasa. Oleh sebab itu, dalam keluarga atau rumah tangga, nilai kasih sayang ini mestilah ditanamkan dan dibina dalam jiwa anak. Jika tidak, anak-anak akan tumbuh dan berkembang dengan jiwa yang kurang sehat. Sebab, menurut Zakiah Daradjat lagi, anak yang kehilangan rasa kasih sayang dari keluarga, maka anak tersebut akan mencari kasih sayangnya di luar dari keluarganya. Boleh jadi, anak tersebut akan merasa puas dengan kasih sayang dari orang-orang yang berada di luar keluarganya. Jika orang-orang tersebut termasuk golongan orang-orang baik, hal ini tidak menjadi persoalan, tetapi jika sebaliknya, maka anak akan masuk ke dalam lingkungan orang-orang yang jahat dan tentunya anak tersebut akan patuh pada orang yang selalu menyayangnya.

Menurut Zakiah Daradjat, tidak sedikit orang yang menjadi bingung dan tidak dapat mengendalikan perasaannya, akibat kehilangan rasa kasih sayang itu. Hal itu akan terlihat jelas jika seseorang kehilangan rasa kasih sayang dari pada masyarakat, atau kehilangan orang yang paling dicintainya, baik ia hilang karena pergi jauh tidak kembali atau meninggal dunia. Biasanya, orang seperti itu akan mengurung diri, menjauhi setiap orang yang mengingatkannya terhadap apa yang hilang darinya. Lama kelamaan orang itu akan makin jauh dari hidup dan alam yang sehat dan akhirnya pikirannya kacau balau, mengalami gangguan atau sakit jiwa, menjadi putus asa, atau mungkin juga akan membunuh diri.²⁴ Hal ini terjadi, karena bimbingan agama yang tidak diberikan ke dalam jiwanya, sehingga jiwanya gersang bagaikan tanah yang tidak pernah disiram air, tentu akan kering. Demikianlah perumpamaan jiwa manusia yang tidak disirami nilai-nilai agama ke dalam jiwanya.

Apabila terdapat dalam diri manusia yang tidak percaya kepada Tuhan atau tidak mampu memanfaatkan kepercayaannya itu untuk menenangkan jiwanya, maka kehilangan kasih sayang atau kehilangan orang yang disayangnya, akan menimbulkan akibat-akibat negatif, seperti yang disebutkan di atas. Kehilangan kasih sayang itu akan mengganggu

²⁴Wawancara dengan Zakiah Daradjat, 4 Januari 2010, di rumah beliau di Jakarta. Zakiah Daradjat (1982), *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, cet. Ke-6, h.36.

dan menggoncang jiwanya. Orang itu tidak mendapat ganti untuk mengisi jiwanya. Jiwanya akan terasa kosong dan hampa. Akan tetapi, menurut Zakiah Daradjat, jika orang yang kehilangan kasih sayang itu orang yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, maka orang itu tidak akan merasa kesepian. Dunia tidak akan menjadi gelap gulita bagi matanya, karena masih ada sumber kasih sayang yang tidak pernah hilang atau terhenti limpahannya. Orang tersebut tidak akan membenci atau menjauhi orang lain, dan tidak akan kehilangan pegangan, karena memiliki pegangan lain, yaitu pegangan abadi, Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, orang tersebut tidak akan bertindak membunuh diri atau menderita sakit jiwa. Sebab, biasanya orang akan menderita penyakit jiwa, jika orang itu telah putus asa dan tidak mampu lagi mengharungi hidup yang nyata. Setiap masalah atau kesulitan dalam hidup dianggapnya sebagai ancaman baginya.²⁵

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa butuhnya jiwa atas kasih sayang akan dipenuhi jika seseorang percaya kepada Tuhan dan dapat betul-betul meyakini bahwa Tuhan itu Maha Pengasih dan Penyayang kepada umatnya. Karena itu orang yang betul-betul percaya kepada Tuhan tidak akan pernah menjadi terganggu atau sakit jiwa, andai kata tidak mendapat kasih sayang dari pada orang atau masyarakat sekeliling.

Berkenaan dengan saling mengasihi, menyayangi dan mencintai sesama saudaranya, ia merupakan anjuran Rasulullah SAW, sebagaimana sabda baginda:

صحيح البخاري - (1 / 21)

١٢ - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنَّائِسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلَّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ

²⁵Wawancara dengan Zakiah Daradjat, 4 Januari 2010, di rumah beliau di Jakarta. Oleh itu, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa dalam ajaran Islam, dianjurkan untuk selalu mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim* (dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang) pada setiap kali memulakan sesuatu pekerjaan atau perbuatan. Ucapan tersebut akan memberikan keyakinan kepada jiwa sendiri, bahwa Tuhan akan melimpahkan kasih sayang dalam melakukan pekerjaan itu. Perasaan seperti ini akan menenangkan hati dan melegakan batin, sehingga perasaan aman tenteram akan selalu terasa. Maka dengan sendirinya tindakan-tindakannya akan tetap menunjukkan bahwa ada rasa kasih sayang yang tersimpan dibelakangnya.

أَتَسَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ [رواه البخاري]

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Musaddad beliau berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari pada Syu'bah dari pada Qatadah dari pada Anas r.a. dari pada Nabi SAW dan dari pada Husayn al-Mu'allim, beliau berkata, telah menceritakan kepada kami Qatadah dari pada Anas dari pada Nabi SAW, baginda bersabda: "Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri."* (H.R. al-Bukhâri).²⁶

Hadis di atas memberikan pengajaran bahwa seorang mukmin dengan mukmin yang lainnya bagaikan satu jiwa. Jika dia mencintai saudaranya maka seakan-akan dia mencintai dirinya sendiri. Inilah anjuran Rasulullah SAW yang merupakan dasar dalam ajaran Islam, agar kita dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Rasa Aman

Rasa aman merupakan keperluan dasar dalam kehidupan manusia. Keperluan rasa aman itulah yang mendorong seseorang untuk selalu berusaha mencari rezeki dan perlindungan. Ini juga yang menyebabkan seseorang bertindak keras dan kasar serta kejam kepada orang yang disangkanya akan membahayakan dirinya atau akan merusak mata pencariannya ataupun kedudukannya.

Menurut Zakiah Daradjat, orang akan berusaha menghindarkan segala kemungkinan yang akan membawa kepada kesusahan atau kehilangan rasa aman. Boleh jadi, orang akan menzalimi atau menghilangkan nyawa orang yang dianggapnya akan membahayakan hidup atau kedudukannya, walaupun orang yang dicurigainya tidak bermaksud jahat kepadanya. Orang yang merasa kurang aman akan berusaha mencari perlindungan dari pada orang yang disangkanya akan dapat menolongnya, yaitu orang yang berkuasa. Di sinilah mula timbul fitnah, adu domba, suka menggungjing

²⁶Imâm al-Bukhâri (1985), *Sahîh al-Bukhâri, Kitab al-Iman, Bab: Min al-Iman an Yuhibba li Akhihi ma Yuhibbu linafsihi*, h. 21, Beirut: Dâr al-Fikir.

dan sebagainya, karena ingin dekat kepada orang yang dipandanginya berkuasa dan berpengaruh. Kritikan atau teguran orang lain kepadanya akan dipandang sebagai ancaman terhadap dirinya. Biasanya orang yang tidak percaya kepada Tuhan, apabila ditimpa bahaya atau bencana yang besar, maka ia akan kehilangan akal. Maka orang tersebut biasanya melakukan sesuatu yang bertentangan dengan agama.²⁷

Lebih lanjut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa orang yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mereka merasa selalu dilindungi oleh Tuhan. Mereka tidak merasa takut dan gentar walau apa pun suasana dan keadaan. Mereka yakin bahwa tidak ada satu kuasa atau kekuatanpun yang akan mempengaruhi atau membinasakannya, kalau Tuhan tidak mengizinkannya.²⁸ Pernyataan Zakiah Daradjat sesuai dengan dasar dalam Alquran, yaitu di dalam surah al-Taghabun (64) ayat 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

M. Quraish Shihab menjelaskan tentang ayat di atas bahwa dalam arti Allah SWT ialah *Rabb al-'Alamîn*, yaitu Tuhan Pengendali alam raya. *Rububiyah* atau pengendalianNya itu berarti bahwa hanya Dia sendiri yang menguasai segala sesuatu. Tidak ada Penguasa selainNya. Sistem yang berlaku di alam raya ini ialah gugusan dari pada seluruh pengendalianNya terhadap makhlukNya. Dengan demikian, tidak bergerak atau diam sesuatu kecuali dengan izinNya. Tidak ada satu aksi dari satu pihak, tidak juga satu reaksi kecuali melalui pengetahuanNya yang mendahului aksi dan reaksi itu serta atas dasar kehendakNya.²⁹

²⁷Wawancara dengan Zakiah Daradjat, 4 Januari 2010. Zakiah Daradjat (1982), *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, cet. Ke-6, h. 45.

²⁸Wawancara dengan Zakiah Daradjat, 4 Januari 2010. Zakiah Daradjat (1982), *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, cet. Ke-6, h.47.

²⁹M. Quraish Shihab (2010), *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 14 Jakarta: Lentera hati, h. 116.

Jelaslah kaitan iman atau keyakinan kepada Tuhan memiliki hubungan yang erat dengan rasa aman. Keyakinan tersebut akan menghindarkan orang dari pada perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan ketentuan ajaran agama yang diyakininya. Menurut psikologi, keperluan akan rasa amanlah yang mendorong manusia untuk menyembah sesuatu yang dipandang berkuasa. Kemudian yang menjadi dasar manusia untuk menerima ajaran agama ialah keperluan jiwa kepada rasa aman tersebut. Pada zaman modern ini, Tuhan yang Maha Berkuasa, Yang Maha Esa dan Penyayang sesungguhnya abstrak, tidak dapat dilihat dan dirasa, tetapi dapat diterima karena pikiran manusia mampu memikirkannya dan sebab adanya Tuhan itu dapat dirasakan oleh hati orang yang beriman, yang memiliki keyakinan pada Tuhan.

Tetapi dalam kalangan cerdik pandai, yang tidak pernah mendapat didikan agama, yang kurang kepercayaan kepada Tuhan, tetap akan mencari sesuatu yang dirasakan dapat memberikan rasa aman. Menurut Zakiah Daradjat, semakin kosong jiwa manusia dari pada kepercayaan kepada Tuhan, semakin banyak yang mencurigakan atau menakutkannya. Maka dia akan mencari sesuatu yang akan melegakan hatinya. Timbullah keperluan orang kepada dukun atau pawang untuk meminta perlindungan. Jika dukun menganjurkan supaya orang tersebut memakai azimat, akan dipakainya karena orang itu percaya bahwa azimat itu akan melindunginya dari pada bahaya, ancaman, dan gangguan dari luar.³⁰

Orang-orang yang kehilangan rasa aman akibat ketidakpercayaannya pada Tuhan secara utuh, akan mengalami sakit jiwa. Orang inilah yang semestinya diterapkan dengan pandangan agama yang benar sehingga orang tersebut akan meyakini bahwa Tuhan Maha Berkuasa agar rasa amannya akan menimbulkan ketenangan hati. Jika tidak, ketenangan akan terganggu yang pada akhirnya ketenangan jiwa juga terganggu.

3. Rasa Harga Diri

Harga diri merupakan salah satu keperluan dasar manusia. Berkenaan dengan hal ini Zakiah Daradjat berkata:

³⁰Wawancara dengan Zakiah Daradjat, 4 Januari 2010. Lihat juga, Zakiah Daradjat (1982), *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, cet. Ke-6, h. 42.

Rasa kurang mendapat penghargaan itu adalah sangat sakit. Maka orang yang merasa kurang dihargai, dihina atau dipandang rendah oleh orang lain, akan berusaha mencari jalan untuk mempertahankan harga dirinya. Mungkin ia akan menghantam orang yang menghina itu terang-terangan, kalau ia sanggup, atau akan mencari jalan pintas dari belakang, apabila ia merasa lemah dan tidak sanggup untuk menantang dengan tegas dan terang-terangan orang yang menghina itu. Misalnya, kalau anak-anak yang merasa dihina, diperintah dan selalu dipukuli oleh orangtuanya, sudah tentu ia tak berani melawan. Maka untuk membela dirinya dari gangguan jiwa dan sakit hati, mungkin ia akan menjadi nakal, mencuri atau tidak mau melakukan yang disuruhkan oleh orangtuanya, atau dikerjakannya apa yang dilarang mereka. Kalau tidak bisa demikian, mungkin pula ia diserang oleh gangguan jiwa.³¹

Dalam kehidupan masyarakat, pada umumnya sudah menjadi kebiasaan untuk menghargai dan menghormati orang-orang yang berpangkat tinggi, mempunyai kekayaan, keturunan bangsawan atau raja-raja dan sebagainya. Karena itu, terdapat banyak orang yang merasa kurang dihargai oleh masyarakat karena kefakiran, kemiskinan atau tidak berpangkat.

Menurut Zakiah Daradjat, jika orang yang merasa kurang dihargai tersebut tidak percaya atau yakin kepada Tuhan, maka dia akan mencari penghargaan itu dengan caranya sendiri. Ia mungkin dengan cara memfitnah orang lain, mengadu domba, menghina bahkan mungkin pula dengan melakukan perbuatan-perbuatan agresif terhadap tindakan yang disangka menghina. Boleh jadi orang tersebut akan dipukul, dianiaya disakiti atau dibunuhnya dengan kejam. Karena dengan demikian rasa sakit hatinya telah dapat dibalas. Orang yang tidak percaya kepada Tuhan itu, tidak dapat merasakan bahwa dirinya masih dihargai oleh Yang Maha Mulia dan Maha Berkuasa.³²

Tetapi untuk orang yang percaya kepada Tuhan, situasinya pasti berbeda. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari, dia kurang mendapat penghargaan dari pada orang lain, namun orang tersebut tidak akan

³¹Zakiah Daradjat (1982), *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, cet. Ke-6, h. 42.

³²Wawancara dengan Zakiah Daradjat, 4 Januari 2010. Zakiah Daradjat (1982), *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, cet. Ke-6.

sampai kehilangan harga diri sama sekali karena masih ada Tuhan yang dapat memberikan pertolongan berupa perasaan berharga itu. Orang yang percaya itu tahu bahwa Tuhan tidak melihat rupa, harta dan pangkat, akan tetapi Tuhan melihat hati dan perbuatan yang baik dari seorang hambaNya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul SAW dalam sabdanya yaitu:

صحيح مسلم - (12/ 427) 4651- حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ. رواه مسلم. كتاب البر والصلة والأداب. 4651.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami ‘Amr al-Naqid, telah menceritakan kepada kami Kathir bin Hisyam, telah menceritakan kepada kami Ja’far bin Burqan dari pada Yazid bin al-Asam dari pada Abu Hurairah berkata; bersabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa kamu, harta-harta kamu tetapi Allah melihat hati kamu dan perbuatan kamu” H.R. Muslim.³³

Pandangan Zakiah Daradjat di atas memberikan pelajaran bahwa betapa pentingnya peranan agama itu untuk memberikan bimbingan dalam kehidupan manusia. Dengan kesadaran yang demikian pula akan terbina keharmonisan dan kerukunan bukan saja dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Berdasarkan itu, dapat dikatakan bahwa pemikiran Zakiah Daradjat dalam bidang pendidikan psikologi agama memiliki sumbangan besar terhadap masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Islam pada khususnya. Hal ini dibuktikan dengan usahanya membuka praktek konsultasi psikologi untuk keluarga yang sedang mengalami masalah kejiwaan baik di lembaga tempat kerjanya maupun di rumahnya. Selain itu, beliau juga aktif memberikan pencerahan psikologi agama melalui televisi, yaitu Televisi Republik Indonesia (TVRI), selama pengabdianya yaitu tahun 1970-an hingga 1990-an, serta beliau banyak

³³Imam Muslim (1975), *Sahih Muslim, Kitab al-Birr wa as-Silah wa al-Adab*, h. 427. Beirut: Dar al-Fikir.

menulis tentang psikologi agama atau kesehatan mental dan diterbitkan oleh penerbit nasional sehingga dapat dibaca oleh bukan saja masyarakat akademik bahkan masyarakat awam. Dengan adanya sumbangan pemikirannya itu, terbangunlah keharmonisan dan kerukunan dalam rumah tangga atau keluarga masyarakat Indonesia. Dari keluarga yang harmonis dan rukun ini terbentuklah umat, masyarakat dan bangsa yang harmonis dan rukun.

Dampak dari pada pendidikan psikologi agama yang diberikan oleh Zakiah Daradjat dapat dirasakan hingga kini, sebab karya-karya beliau tidak saja sebagai rujukan di Perguruan Tinggi di Indonesia, bahkan pula dibaca oleh masyarakat pada umumnya bahkan tersebar di negara-negara Asia Tenggara, seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura.

B. DALAM PENDIDIKAN NON-FORMAL

Pendidikan *non-formal* adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berstruktur dan berjenjang.³⁴ Pendidikan ini pada umumnya dilaksanakan oleh swasta bukan pemerintah (*NGO-Non Government Organization*) di Indonesia dikenal dengan Lembaga Swadaya Masyarakat. Bidang keilmuan yang diajarkan dalam lembaga *non-formal* sangat beragam, baik berkaitan dengan keilmuan keduniaan maupun berhubungan dengan keagamaan. Tujuan yang paling penting dari pada lembaga pendidikan *non-formal* adalah membantu masyarakat untuk menguasai secara praktikal suatu bidang keilmuan. Misalnya, bidang bahasa asing, maka lembaganya ada yang menamakannya dengan Kursus, seperti Kursus Bahasa Inggris atau Kursus Bahasa Arab. Nama yang berbeda diberikan agar sesuai dengan keperluan pemilik lembaga tersebut.

Dalam pendidikan *non-formal* ini, pengaruh pemikiran Zakiah Daradjat tidak berlaku secara langsung, tapi melalui karya-karya tulisnya berkenaan dengan psikologi agama. Para pendidik dan pengurus dari lembaga pendidikan *non-formal* mengambil pelajaran psikologi agama melalui karya beliau.

³⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 tahun 2009 tentang Dosen*, Jakarta: CV. Eko Jaya, 2009, h. 103.

Walaupun beliau sesekali memberikan masukan dan latihan kepada lembaga pendidikan *non-formal*.³⁵

Para guru dalam lembaga pendidikan *non-formal* banyak mendapatkan manfaat dari pemikiran Zakiah Daradjat untuk murid-murid mereka. Berdasarkan wawancara dengan Zakiah Daradjat, para guru di lembaga pendidikan *non-formal* juga banyak yang berkonsultasi dengan beliau berkenaan dengan kejiwaan dan nilai-nilai keagamaan. Mereka yang datang berkonsultasi adalah mereka yang telah lama bekerja sebagai guru di lembaga pendidikan *non-formal*. Mereka datang untuk mencari penyelesaian masalah yang berhubungan dengan diri mereka sendiri dan adapula yang berhubungan dengan para murid mereka.³⁶

Pada umumnya murid-murid yang memasuki lembaga pendidikan *non-formal* di Indonesia memiliki latar belakang agama dan dari suku kaum yang berbeda. Oleh sebab itu, para guru yang mengajar di lembaga ini perlu memahami konsep *multikulturalisme*³⁷ (memiliki banyak budaya, kultur dan adat istiadat) secara umum dan pemahaman tentang keyakinan agama yang ada di Indonesia agar tidak terjadi konflik baik antara murid dengan murid maupun antara guru dengan murid. Untuk itu, salah satu solusinya adalah dengan memahami psikologi agama, sebagaimana yang ditulis oleh Zakiah Daradjat.

Beragamnya latar belakang murid dalam pendidikan *non-formal*, terutama dari segi status sosial dan ekonomi. Jika muridnya berasal dari

³⁵Wawancara dengan Zakiah Daradjat, 4 Januari 2010, di rumah beliau di Jakarta. Zakiah Daradjat (1982), *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, cet. Ke-6.

³⁶Wawancara dengan Zakiah Daradjat, 5 Januari 2010, di rumah beliau di Jakarta.

³⁷Para pakar sosiologi memberikan pengertian yang beragam tentang multikulturalisme. Meskipun demikian, secara sederhana dapat dikatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah ideologi atau pandangan yang mengajarkan bahwa masyarakat harus membenarkan bahkan mengembangkan keberadaan kelompok-kelompok budaya yang berbeda dengan status yang sama. Konsep multikulturalisme adalah kebalikan dari monokulturalisme. Wacana ini muncul dari warisan sejarah Eropa yang terkait dengan proses imigrasi internasional dan negara. Ketika itu Eropa merupakan kawasan yang monokultural, yakni kebanyakan penduduknya sebagai penganut Kristen, sehingga multikulturalisme waktu itu tidak pernah dikaitkan dengan agama. Kemudian kebelakangan ketika Eropa mengalami keragaman dalam hal agama yang dianut, yakni dengan banyaknya para pendatang yang beragama lain seperti Islam, Hindu-Buddha, barulah konsep multikulturalisme ini dikaitkan dengan agama. Tentang multikulturalisme cukup buku yang membahasnya, antara lain dapat dibaca: Benyamin Molan, Et.al., (2009), *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, Jakarta: Index.

pada keluarga yang kaya atau orang tuanya memiliki jabatan yang tinggi di dalam kerajaan, maka orang seperti ini cenderung menimbulkan konflik pada tingkat pendidikan *non-formal* karena mereka merasa lebih tinggi dan lebih kaya. Mereka juga memandang rendah terhadap orang lain, bahkan kepada gurunya sendiri. Biasanya orang seperti ini, akan memamerkan kekayaan orang tuanya dengan datang ke tempat belajar menaiki kereta mewah milik ibu bapaknya, yang bertujuan untuk pamer kepada teman-temannya dan gurunya.³⁸

Untuk mengatasi masalah tersebut, psikologi agama perlu dipahami. Salah satu ajaran psikologi agama adalah agar manusia bebas dari penyakit jiwa dengan berperilaku sombong, angkuh, takabur dan sikap merasa lebih tinggi dari yang lain.³⁹ Salah satu hadis Rasul SAW yang melarang orang yang berperilaku sombong, tetapi sebaliknya perlu saling menyebar kedamaian. Perhatikan hadis Rasul SAW berikut:

صحيح مسلم - (1 / 180)

81 - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوْ لَا أَدْلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْسُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Bin Abi Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu’awiyah (dari jalur yang lain) dari Waki’dari al-A’masy dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata, bersabda Rasulullah SAW: Kamu tidak akan masuk syurga hingga beriman dan tidak beriman kamu hingga saling mengasihi/ menyayangi. Maukah aku tunjukkan sesuatu jika kamu kerjakan maka lahirilah kasih sayang di antara kamu. Sebarkanlah salam di antara kamu”. H.R. Muslim. Kitab al-Iman. No. 81.⁴⁰

Hadis di atas memberikan pelajaran bahwa manusia tidak akan masuk syurga sehingga orang tersebut beriman, dan seseorang itu tidak

³⁸Wawancara dengan Zakiah Daradjat, 5 Januari 2010, di rumah beliau di Jakarta.

³⁹Wawancara dengan Zakiah Daradjat, 5 Januari 2010, di rumah beliau di Jakarta.

⁴⁰ Imâm Muslim (1975), *Sahîh Muslim, Kitab al-Iman, Bab: Bayan Annahu La Yadkhulu al-Jannah illa al—Mu’minun wa Anna Mahabbah*, h. 180, Beirut: Dar al-Fikir.

dikatakan beriman sebelum saling mencintai sesama manusia (dalam hal kebaikan). Sifat dan perilaku saling mengasihi itu tidak akan lahir jika tidak menyebarkan kedamaian (*salam*). Menyebarkan kedamaian itu merupakan inti sari dari pada hadis di atas dan orang beriman itu akan masuk syurga.

Orang beriman itu memiliki perilaku yang damai. Kedamaian yang dimaksudkan di sini terbagi kepada dua. Damai kepada Allah SWT dan damai kepada makhlukNya. Damai kepada Allah SWT ialah dengan mematuhi apa saja yang ditetapkan dan diperintahkanNya tanpa ada rasa terpaksa. Sedangkan damai kepada sesama makhlukNya pula ialah dengan melakukan pelbagai kebaikan, tidak melakukan kerusakan, bukan saja kepada manusia, bahkan kepada alam sekitar. Dari segi pergaulan sesama manusia, maka di sini jelas manusia diperintahkan untuk saling mengasihi, bukan saling meremehkan atau merendahkan karena semua manusia sama di sisi Allah kecuali orang yang bertaqwa. Semakin mantap nilai ketakwaannya kepada Allah, maka semakin mulialah manusia tersebut di sisiNya.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas, boleh dikatakan bahwa sumbangan pemikiran Zakiah Daradjat dalam bidang psikologi agama di lembaga pendidikan *non-formal* cukup signifikan, terutama dalam membina keharmonisan pergaulan antara guru dan murid. Dengan pemahaman psikologi agama yang baik, pergaulan guru dan murid semakin erat karena saling menghormati dan saling mengasihi sesama mereka. Demikian penjelasan Zakiah Daradjat selama pengalamannya diminati konsultasi dari mereka.⁴²

C. DALAM PENDIDIKAN FORMAL

Pendidikan formal ialah jalur pendidikan yang berstruktur dan berjenjang, dikelola mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.⁴³ Dalam pendidikan formal ini, salah satu unsur

⁴¹Wawancara dengan Zakiah Daradjat, 5 Januari 2010, di rumah beliau di Jakarta.

⁴²Wawancara dengan Zakiah Daradjat, 5 Januari 2010, di rumah beliau di Jakarta.

⁴³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 tahun 2009 tentang Dosen*, Jakarta: CV. Eko Jaya, 2009, h. 103.

yang memainkan peran penting ialah guru, dalam pendidikan dasar dan menengah, dan dose dalam pendidikan tinggi.

Guru⁴⁴ adalah pendidik profesional,⁴⁵ karenanya secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebahagian tanggung jawab pendidikan yang harus dipenuhi oleh para ibu bapak (orangtua). Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti membebaskan sebahagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal inipun menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru.

Istilah guru yang dimaksudkan di sini, sebagaimana yang didefinisikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

⁴⁴Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris pula, kata *teacher* berarti pengajar. Selain itu terdapat kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah dan mengajar kelas tambahan. Juga terdapat istilah yang sama *educator*, pendidik, ahli didik *lecturer*, pemberi kuliah, penceramah. Lihat, John M. Echols dan Hassan Shadily (1982), *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, h. 581, 608, 207 dan 535. Dalam bahasa Arab istilah yang membawa kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti *al-alim* (jamaknya *ulama*) atau *al-mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk merujuk pada arti guru. Selain itu ada pula sebahagian ulama yang menggunakan istilah *al-mudarris* untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu terdapat pula istilah *al-muaddib* yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana. Lihat Ahmad Salabi (1954), *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir: Kasysyaf li al-Nasyr al-Taba'ah wa al-Tauzi', h. 65. Juga lihat, Majdag Hanusy Saruji (1992), *Turuq al-Ta'lim fi al-Islam*, Mesir: Matba'ah Dâr al-Masyriq li al-Tarjamah wa at-Taba'ah wa al-Nasyr, h. 10.

⁴⁵Profesional adalah pekerjaan atau aktivi yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standard mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Lihat, Syawal Gultom, *Profesionalisasi Dosen Dalam Perspektif Undang-undang Guru dan Dosen*, dalam seminar Nasional, *Profesionalisasi Dosen Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara*, Medan, 3 Februari 2007, h.7. Setidaknya ada 10 ciri suatu profesi, yaitu: (1) memiliki fungsi dan signifikansi sosial, (2) memiliki keahlian dan keterampilan dengan menggunakan teori dan metode ilmiah, (3) didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas, (4) diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama, (5) aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional, (6) memiliki kode etika, (7) kebebasan untuk memberikan keputusan dalam menyelesaikan masalah dalam lingkup kerjanya, (8) memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi, (9) memperoleh pengakuan dari masyarakat dan (10) mendapat imbalan atas kerja profesionalnya. Lihat, Nana Syaodih Sukmadinata (1997), *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 191.

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁶ Sedangkan dose ialah “Pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.”⁴⁷

Guru sebagai pendidik profesional memiliki kesan yang baik di mata masyarakat apabila dapat menampilkan teladan yang baik. Masyarakat akan menilai sikap dan perbuatan guru itu setiap saat. Bagaimana guru meningkatkan pengabdian, pengetahuan, memberi nasehat dan motivasi kepada anak didiknya. Malah, cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat yang lain sering menjadi perhatian masyarakat umum.

Dalam ajaran Islam, terutama merujuk pada sumber hukum Islam (Alquran),⁴⁸ setidaknya terdapat empat karakter yang harus dimiliki seorang guru:

- 1) Seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi (*IQ*), sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari pada segala ciptaan Tuhan, serta memiliki

⁴⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 tahun 2009 tentang Dosen*, Jakarta: CV. Eko Jaya, 2009, h. 48. Idealnya, seorang guru memang seorang pendidik profesional dan berkarakter. Hal ini agar dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan kemajuan suatu masyarakat. Pada umumnya masyarakat yang maju dan modern adalah mereka yang sangat memperhatikan dunia pendidikan. Hampir tidak ditemukan dalam sejarah peradaban dunia yang negaranya maju tetapi tidak memperhatikan dunia pendidikan. Dengan demikian korelasi antara guru dan masyarakat yang maju memiliki kaitan yang sangat signifikan. Selanjutnya, dalam tatanan masyarakat, terkadang masih ada anggapan bahwa guru bukan tenaga profesional, sehingga kurang mendapat apresiasi yang semestinya. Hal ini mungkin, mereka masih belum melihat secara jelas sumbangan para guru secara langsung atas perubahan sosial yang lebih baik. Terutama pada masyarakat Indonesia pada masa penelitian ini dilakukan. Karena masih adanya peristiwa moral, tawuran dan perkelahian antara pelajar/murid pelbagai lembaga pendidikan baik di kota besar maupun kecil, dan perilaku menyimpang lainnya yang terjadi di lembaga pendidikan, yang semestinya merubah sikap dan perilaku anak didik kepada yang lebih baik.

⁴⁷*Ibid.* h. 49.

⁴⁸Lihat; Q.S.*Sad*/38:29,43; *al-Zumar*/39:9,21; *Ghafir*/40:54; *al-Baqarah*/2:269,179; *Ali 'Imran*/3:7, 13; *al-An'am*/6:162,164; *al-Nûr*/24:44; *al-Qamar*/54:17,22,32,40; *al-Syu'ara*'/26: 24,109; *al-Mutaffifin*/83:6; *al-Talaq*/65:10; *al-Nahl*/16:43; *al-Isra*'/17:24,102; *al-A'raf*/7:122 dan *Tâhâ*/20:10, 70, 128.

jiwa yang kuat sehingga guru tersebut dapat melaksanakan tugasnya semata-mata hanya untuk mengabdikan kepada Tuhan.

- 2) Seorang guru harus dapat menggunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya (ESQ) untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah SWT.
- 3) Seorang guru harus memiliki jiwa dan pikiran yang bersih sehingga dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak yang tercela (*madhmumah*).
- 4) Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pegarah, pembimbing, pemberi ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada orang-orang yang memerlukannya.⁴⁹

Idealnya memang guru harus memiliki karakter sebagaimana disebutkan di atas, sehingga dapat memberikan inspirasi, mencerahkan dan merubah sikap dan pola hidup ke arah yang lebih baik bagi peserta didik. Apabila seorang guru telah memiliki karakter yang jelas, guru tersebut akan mendapat apresiasi dan penghormatan tersendiri dari pada masyarakat dan sekitarnya. Sebab guru tersebut dapat dijadikan contoh teladan yang baik (*uswatun hasanah*), baik dalam ucapan dan perilakunya. Guru seperti ini ucapan dan perbuatannya tidak bertentangan. Sebab, dalam Alquran ditegaskan bahwa Allah tidak suka terhadap mereka yang hanya pandai bicara tetapi tidak mengamalkannya. Dengan kata lain, orang yang hanya pandai mengatakan sesuatu yang baik, tetapi tidak diiringi dengan perbuatan yang sesuai, atau orang hanya pandai menyuruh orang lain berbuat kebaikan tetapi melupakan dirinya sendiri. Allah berfirman dalam surah as-Saf (61): ayat 2-3:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ
تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan*

⁴⁹Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, h. 47.

sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

M. Quraish Shihab menjelaskan berkenaan ayat di atas, bahwa ayat di atas mengecam orang-orang yang munafik dan orang-orang yang beriman yang belum mantap keimanannya. Ayat tersebut juga menyatakan kesan penyatuan akhlak pribadi dengan keperluan masyarakat di bawah naungan akidah keagamaan (Islam). Kecaman Allah dalam ayat ini sangat keras, bahkan Allah murka kepada mereka yang hanya pandai berbicara tetapi tidak melaksanakan apa yang dikatakannya. Kepribadian seorang muslim ialah untuk mewujudkan kebenaran dan istiqamah atas kebenaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Allah SWT berfirman dalam Alquran surah al-Baqarah (2): 44:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu semua membaca Kitab Allah, Maka tidaklah kamu berpikir?

Menurut Buya Hamka dengan ayat ini Tuhan telah memberikan teguran dengan menyatakan iman yang sebenarnya ialah iman yang tumbuh dari hati sanubari. Oleh sebab demikian, ayat ini bukan hanya tertentu kepada orang Yahudi saja, bahkan telah dilukiskan dalam Alquran sebagai peringatan bagi umat Islam. Jangan sampai umat Islam membacanya, lalu hanya Yahudi yang terbayang di hadapan umat Islam, tidak diingat bahwa Islam sendiripun dari dalam sudah rusak, jika iman hanya di mulut saja, tidak diamalkan dan ditanamkan dalam jiwa tentu sangat bertolak belakang dengan cita-cita Islam itu sendiri.⁵¹

Berdasarkan ayat-ayat di atas, maka jelaslah bahwa seorang guru mestinya memberikan contoh terlebih dahulu sebelum menyuruh para peserta didik atau siswanya. Pada sisi lain, seorang guru dalam mendidik supaya memperhatikan dan mampu menciptakan suasana yang kondusif

⁵⁰M. Quraish Shihab (2010), *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 14 Jakarta: Lentera hati, h. 12-13.

⁵¹Hamka (2008), *Tafsir Al-Azhar*, juz I-II, Jakarta: Pustaka Panjimas, h. 236.

antara guru dan peserta didik/siswa. Menurut Ibn Jama'ah, seorang guru dalam menghadapi para muridnya hendaklah:

- 1) Bertujuan mengharapkan keridoan Allah, menyebarkan ilmu dan menghidupkan syariat Islam.
- 2) Memiliki niat yang baik.
- 3) Menyukai ilmu dan mengamalkannya.
- 4) Menghormati kepribadian para pelajar pada saat pelajar tersebut salah atau lupa, karena guru sendiri kadang-kadang terlupa.
- 5) Memberikan peluang terhadap pelajar yang menunjukkan kecerdasan dan keunggulan.
- 6) Memberikan pemahaman menurut kadar kemampuan murid-muridnya.
- 7) Mendahulukan pemberian pujian dari pada hukuman.
- 8) Menghormati muridnya.
- 9) Memberikan motivasi kepada para pelajar agar giat belajar.
- 10) Memperlakukan para pelajar secara adil dan tidak pilih kasih.
- 11) Memberikan bantuan kepada mereka sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.
- 12) Bersikap tawaduk (rendah diri) kepada para siswa antara lain dengan menyebut namanya yang baik dan sesuatu yang menyenangkan hatinya.⁵²

Jika seorang guru telah memiliki karakter tersebut di atas, maka dapat dikatakan guru tersebut memiliki kompetensi.⁵³ Kompetensi, yang pada masa kini yang merupakan syarat bagi seseorang yang ingin menjadi guru.

Menurut Zakiah Daradjat, guru harus selalu memikirkan moral, tingkah laku, dan sikap yang harus menumbuhkan dan membina anak didik (murid). Seorang guru tidak cukup sekedar memberikan pengetahuan kepada anak-anak, hanya meningkatkan kognitif dan kecakapannya

⁵²Abd al-Amir Syams, *al-Madhhab al-Tarbawy 'inda Ibn Jama'ah*, Beirut: dar Iqra', 1404 H/1984 M, h. 23.

⁵³Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

saja, namun juga harus memperhatikan dan berusaha meningkatkan pengamalannya. Menurut beliau, apabila pembinaan kepribadian dan moral agama tidak dimasukkan dalam pendidikan anak-anak, maka sama halnya hanya menciptakan manusia-manusia punya pengetahuan luas dan tinggi tapi tidak dapat memberikan manfaat yang betul-betul berarti kepada masyarakat. Karena mereka hanya akan memikirkan diri sendiri, menggunakan ilmunya untuk mencari keuntungan dan kesenangan dirinya sendiri.⁵⁴

Dalam hal pendidikan formal, Zakiah Daradjat telah memberikan sumbangan yang besar dengan memberikan buku panduan atau modul yang digunakan di berbagai perguruan tinggi umum di seluruh wilayah Republik Indonesia. Buku itu adalah hasil kerjasama antara Departemen Agama RI dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada masa itu. Dalam bukunya itu Zakiah Daradjat bertindak selaku Ketua Penyusun sekaligus selaku penanggung jawabnya. Judul bukunya ialah *Dasar-dasar Agama Islam, Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*.⁵⁵

Bukunya itu dibagi menjadi enam bab, dan setiap bab dibagi kepada beberapa subbab. Pembahasan dalam Bab Pertama berkenaan dengan masalah makhluk; Bab Kedua berkenaan dengan *Khaliq* (Pencipta), Bab Ketiga tentang masalah risalah; Bab Keempat tentang rukun-rukun Islam (*arkanal-Islam*); Bab Kelima berkenaan dengan akhlak dan ihsan; dan Bab Keenam ialah tentang syariah dan ibadah. Buku teks ini pada masa itu merupakan buku wajib untuk mahasiswa yang mengambil jurusan pendidikan di perguruan tinggi umum di seluruh Indonesia. Jelas sumbangan Zakiah Daradjat dalam buku ini sangat signifikan, sebab digunakan untuk bahan pendidikan agama Islam di berbagai perguruan tinggi.

Buku tersebut dapat dijadikan referensi bagi orang yang baru belajar tentang Islam. Karena bahasanya mudah dipahami dan uraiannya cukup

⁵⁴Mastuhu (1999), *Pendidikan Islam dan Kesehatan Mental*, dalam: *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h. 106. Tegasnya, menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama tidak mungkin terlepas dari pada pengajaran agama. Jika penanaman dan pengajaran jiwa agama tidak memungkinkan dilakukan oleh orang tua, maka perlunya orangtua memanggil guru agama di rumah, baik ustaz atau ustazah, dan terakhir tentunya diserahkan pendidikan anak-anak tersebut ke sekolah untuk dibina dan dididik oleh para guru.

⁵⁵Lihat ;Zakiah Daradjat, Et.al., (1994),*Dasar-dasar Agama Islam, Buku teks pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, cetakan kesembilan.

lengkap walaupun belum mendalam (komprehensif). Sebagai contoh, penjelasan dalam buku tersebut berkenaan dengan pelajaran akhlak. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa untuk lebih memudahkan membentuk akhlak peserta didik sekurang-kurangnya ada dua pendekatan, yaitu:

Pertama, rangsangan-tanggapan (*stimulus-response*) atau yang disebut proses mengkondisikan sehingga terjadi otomatis dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Latihan
2. Melalui tanya jawab
3. Melalui contoh/demonstrasi

Kedua, kognitif – yaitu melalui penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Melalui dakwah.
2. Melalui perbandingan akhlak dengan etika.⁵⁶

Uraian di atas merupakan contoh penjelasan yang sistematis dan terencana, sehingga dosen dan mahasiswa dapat dengan mudah mengikuti petunjuk yang disebutkan dalam buku tersebut.

Selain buku tersebut, Zakiah Daradjat juga telah memberikan sumbangan dalam pendidikan formal. Selain jabatan beliau sebagai dosen di IAIN Yogyakarta dan Jakarta serta IAIN lainnya, beliau juga menulis buku psikologi agama untuk buku bacaan mahasiswa dalam bidang pendidikan psikologi agama atau ilmu jiwa agama. Bukunya yaitu, *Ilmu Jiwa Agama*, diterbitkan oleh Penerbit Bulan Bintang, dan *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, diterbitkan oleh Penerbit Gunung Agung Jakarta. Sedangkan untuk kerukunan umat beragama dalam arti memahami agama lain, beliau menulis buku, *Perbandingan Agama* yang terdiri dari pada dua jilid dan diterbitkan dengan kerjasama Penerbit Bumi Aksara, Jakarta dan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.⁵⁷

⁵⁶Zakiah Daradjat, Et.al., (1994), *Dasar-dasar Agama Islam, Buku teks pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, cetakan kesembilan., h. 254.

⁵⁷Buku-buku karya Zakiah Daradjat tersebut di atas sehingga kini telah mengalami beberapa kali cetakan ulang, sebagai contoh, bukunya yang bertajuk, *Ilmu Jiwa Agama*, telah dicetak ulang ke-20 pada tahun 2009.

Buku ini ditujukan kepada mahasiswa atau masyarakat pada umumnya agar dapat saling memahami dan menghargai keyakinan orang lain, tanpa mengorbankan keyakinannya sendiri. Tentang hal ini, Zakiah Daradjat menyatakan:

Bangsa Indonesia dalam perjalanan sejarahnya tampak merupakan bangsa yang menghargai kerukunan dan toleransi yang terjalin dalam alam pikiran bangsa Indonesia, sehingga merupakan dasar keserasian dan keselarasan hidup. Sikap itupun tampak dalam perjalanan sejarah agama di Indonesia ketika agama-agama masuk ke Indonesia tanpa menimbulkan kekacauan. Sikap hidup rukun dan toleransi ini memungkinkan terjadinya sinkretisme yang meluluhkan dan membaurkan agama. Keadaan demikian mengakibatkan pemeluk agama yang mempertahankan keyakinannya memperkaya dengan unsur dari agama lain. Sinkretisme demikian tampak menghasilkan kerukunan, meskipun kerukunan tersebut bukan suatu kerukunan yang kuat karena tidak bersifat doktriner. Kerukunan tersebut tidak mendasar melainkan hasil penyesuaian. Namun demikian kerukunan tersebut dapat dibawa kepada kerukunan yang lebih berakar. Adapun kerukunan yang sebenarnya ialah kerukunan yang dilandasi atas penghargaan terhadap nilai-nilai rohani yang ada pada agama lain dan mengakui identitas agama-agama lain.⁵⁸

Pandangan Zakiah Daradjat di atas memberikan pelajaran bahwa kerukunan yang hakiki ialah sikap penghargaan terhadap nilai-nilai rohani yang diyakini oleh orang lain, juga mengakui identitas agama-agama lain. Walaupun demikian, bukan berarti kita meyakini apa yang diyakini oleh orang lain. Menghormati dan menghargai keyakinan orang lain bukan berarti kita mengorbankan keyakinan kita sendiri.

Berdasarkan itu, maka dapat dikatakan bahwa sumbangan Zakiah Daradjat dalam membangun dan membina kerukunan umat di Indonesia telah lama dilakukannya, yaitu sejak beliau menjabat di Departemen Agama RI, hingga kini.

Buku-bukunya yang menguraikan kerukunan dan psikologi agama membawa perubahan terhadap masyarakat Indonesia. Bahkan hingga kini, buku-bukunya tersebut masih ada dan menjadi referensi bagi mahasiswa

⁵⁸Zakiah Daradjat, Et.al., (1996), *Perbandingan Agama* jilid 2, Jakarta: Bumi Aksara, h. 149.

di perguruan tinggi di Indonesia. Ketika beliau memegang jabatan di Departemen Agama RI (sekarang berganti nama menjadi Kementerian Agama RI), banyak memberikan manfaat yang besar terhadap pendidikan di perguruan tinggi di Indonesia, terutama perguruan tinggi agama Islam di seluruh Indonesia. Ini karena, beliau membuat kebijakan yang baik dengan memasukkan pelajaran agama di semua sekolah di Indonesia, mulai dari peringkat Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Bukan saja di perguruan tinggi agama Islam, tetapi semua sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia wajib mengajarkan agama kepada murid-murid dan mahasiswa-mahasiswanya.

Inilah salah satu bukti sumbangan pemikiran Zakiah Daradjat dalam membangun kerukunan umat beragama melalui pendidikan psikologi agama di Indonesia.

D. DALAM AKTIVITAS KEBERAGAMAAN

Aktivitas keberagamaan dalam perbahasan ini maksudnya ialah segala aktivitas yang dilakukan individu maupun masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakini oleh masyarakat itu sendiri.

Selanjutnya, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa semangat agama yang positif tidak berlawanan dengan toleransi agama. Artinya, walaupun mereka sangat aktif dan bersemangat dalam agamanya, namun tidak menghalanginya dari pada berkerjasama dan bergaul baik dengan penganut agama lain dan tidak pula menghalanginya dari pada kegiatan-kegiatan lain, juga tidak menghambatnya dari pada pergaulan dengan pelbagai golongan dalam masyarakat (termasuk dari agama yang berbeda).⁵⁹ Oleh karena itu, agama dapat memperkukuh kerukunan umat beragama.

Indonesia merupakan negara yang warganya bersifat pluralistik.⁶⁰ Hal ini karena masyarakat Indonesia memiliki keragaman, keyakinan (agama), keragaman budaya, bahasa dan adat istiadat.

⁵⁹Zakiah Darajat (1989), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, h. 95.

⁶⁰Pluralistik adalah suatu situasi yang dihadapi oleh umat manusia di muka bumi kesan dari pada globalisasi, termasuk agama. Oleh sebab itu, pluralitas atau kemajemukan adalah sebuah halangan yang harus dihadapi umat beragama selain tentangan berupa modernisasi. Tentangan pluralitas agama ini terjadi dalam satu tradisi keagamaan, yaitu

Negara Indonesia⁶¹ yang menjadikan Pancasila sebagai dasar dan falsafah bangsa menetapkan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa yang berarti semua warga negara memiliki hak hidup dan hak untuk beribadat di Indonesia. Negara Indonesia mempunyai lebih dari 235 juta penduduk dengan ribuan pulau yang didiami, merupakan negara kepulauan yang paling besar di dunia. Masyarakatnya terdiri dari macam-macam suku bangsa, bahasa, adat-istiadat dan agama, menjadikan bangsa Indonesia sebuah masyarakat yang majemuk. Pada era globalisasi masa kini, umat beragama berhadapan dengan rangkaian ancaman baru, yaitu pluralisme agama, konflik saudara atau antara agama. Untuk mencari jawaban atas segala sikap destruktif ini dialog antara umat beragama hendaknya dapat berjalan baik. Telah tiba saatnya umat beragama meninggalkan tradisi monolog untuk menuju tradisi berdialog. Adapun maksud dialog antara umat beragama adalah untuk saling mengenal dan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang agama melalui dialog. Dialog tersebut dengan sendirinya akan memperkaya wawasan kedua-dua belah pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam sesebuah masyarakat.⁶²

dengan semakin berkembangnya kepahaman atau aliran-aliran yang semakin beragam dalam kalangan umat satu agama. Dengan demikian, pada dasarnya pluralitas atau kemajemukan pada satu sisi dapat menjadi mosaik yang indah, akan tetapi pada sisi lain merupakan tentangan bagi dunia keagamaan. Hal yang demikian karena di dalamnya terdapat potensi berlakunya konflik. Karena meskipun agama mempunyai kekuatan penyatu, agama juga memiliki potensi pemecah belah seperti watak agama yang cenderung bersifat mutlak (*absolutism*) dan watak penyebaran agama yang *ekspansionisme*.

⁶¹Republik Indonesia disingkat RI atau Indonesia adalah negara di Asia Tenggara, yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Lautan Pasifik dan Lautan Hindia. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau, oleh karena itu ia disebut juga sebagai Nusantara (Kepulauan Antara). Dengan populasi sebesar 222 juta orang pada tahun 2006, Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dan negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia, meskipun secara resmi bukanlah negara Islam. Bentuk pemerintahan Indonesia adalah republik, dengan Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah dan Presiden yang dipilih langsung. Ibu kota negara ialah Jakarta. Indonesia berbatasan dengan Malaysia di Pulau Kalimantan, dengan Papua New Guinea di Pulau Papua dan dengan Timor Leste di Pulau Timor. Negara tetangga lainnya adalah Singapura, Filipina, Australia, dan wilayah persatuan Kepulauan Andaman dan Nikobar di India. Badan Pusat Statistik Indonesia (1 September 2006). *Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2005–2006* (PDF).

⁶²Zakiah Daradjat, Et.al. (1996), *Perbandingan Agama* jilid 2, Jakarta: Bumi Aksara, h. 146-147.

Kegagalan umat beragama menjadikan agama sebagai instrumen pemersatu dalam perjalanan sejarah telah terbukti menimbulkan akibat-akibat yang luar biasa bagi kemanusiaan. Terjadinya ancaman, pemaksaan, konflik bahkan penyiksaan dan pertumpahan darah antara umat beragama di beberapa daerah di Indonesia akhir-akhir ini merupakan bukti kegagalan tersebut. Meskipun disadari bahwa terjadinya konflik-konflik antara umat beragama tidak semata-mata disebabkan oleh faktor-faktor teologis, seperti perbedaan doktrin keagamaan, tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa hendaknya sikap keberagamaan para penganut agama tidak membuat orang menjadi eksklusif, hingga mengasingkan atau menjauhkan diri dari pergaulan sesama manusia. Sikap dan perilaku keberagamaan semestinya secara inklusif, artinya sikap keberagamaan yang tidak saja mententeramkan bagi penganut agama itu sendiri tetapi juga membuat harmonis dan toleransi terhadap penganut agama lainnya. Agar terjadi kerukunan sesama umat beragama, baik umat dalam komunitas agama yang sama, maupun komunitas agama yang berbeda, dialog ini sangat diperlukan. Dalam hal ini Zakiah Daradjat menyatakan sebagai berikut:

Terlaksananya suatu dialog memerlukan prasyarat kesadaran agama pada kedua belak pihak harus kuat. Apabila dialog tematis (formal) belum dapat dilaksanakan, tidak ada alasan untuk meninggalkan dialog sama sekali. Dalam hal ini dialog karya atau kerjasama dalam bidang sosial dapat dilanjutkan. Dialog dalam bidang sosial tampaknya lebih menguntungkan dari pada sekaligus meningkat kepada dialog doktrin atau sistem. Karena dialog berusaha mengetahui batin orang lain, maka lebih baik terlebih dahulu memulai dari dialog karya, baru kemudian pada dialog doktrin dan sistem.⁶³

Agar terjadi dialog antara sesama golongan masyarakat, baik yang berkaitan dengan agama ataupun lainnya, perlu pemahaman yang baik terhadap multikulturalisme. Interaksi antara identitas budaya yang saling berbeda di dalam masyarakat dalam sosiologi biasanya mengambil beberapa bentuk. Di antaranya adalah asimilasi atau integrasi, yakni

⁶³Zakiah Daradjat, Et.al., (1996), *Perbandingan Agama* jilid 2, Jakarta: Bumi Aksara, h. 145.

proses penyesuaian dari lingkungan baru dengan mengakomodasi budaya yang dominan untuk turut menjadi bagian dari padanya. Atau kelompok minoritas menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas. Bentuk kedua adalah akomodasi, yakni dua kelompok mampu mengabaikan perbedaan-perbedaan budaya, dan menekankan kepentingan bersama. Bentuk ini justeru akan dapat menghasilkan kelestarian beberapa budaya yang berbeda dalam suatu masyarakat. Bentuk inilah yang disebut *cultural pluralism* atau *multi-cultural society*, atau juga interkulturalisme.

Jadi, perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena adanya interaksi antara sesama mereka atau saling memahami budaya yang ada, menunjukkan pentingnya dikembangkan pemahaman pluralisme atau multikulturalisme. Jika tidak, maka dikhawatirkan akan muncul etnosentrisme (*ethnocentrisme*), yakni suatu pendapat yang berpandangan bahwa segalanya diukur dan dihakimi menurut nilai dan ukuran sukunya sendiri. Puncak dari sikap etnosentrisme inilah yang dikenal dalam sejarah Afrika Selatan dengan *apartheid*, yang menganggap etnik di luar etniknya adalah rendah. Pada gilirannya sikap etnosentrisme ini menimbulkan stereotip, yang mengakibatkan diskriminasi. Diskriminasi pula menimbulkan kekerasan (*violence*). Dalam psikologi agama, terutama dalam bukunya Zakiah Daradjat, masalah ini diuraikan dengan jelas agar saling memahami dan bertoleransi antara kelompok masyarakat yang ada.

Harapan umat beragama untuk hidup rukun, tenang dan damai di tengah masyarakat yang pluralis akan tidak menjadi sekedar euforia⁶⁴ belaka tanpa saling mengetahui, dan memahami ajaran-ajaran dasar agama lain. Oleh sebab itu, usaha-usaha yang dapat mengarahkan umat beragama memahami unsur-unsur persamaan dan perbedaan antara tradisi beragama perlu dilakukan. Memahami adanya perbedaan antara satu agama dengan agama lain ini menjadi elemen penting dalam menjaga kerukunan. Ketidaktahuan ini pada akhirnya menimbulkan salah paham yang berpotensi menjadi penyebab timbulnya konflik umat beragama.

⁶⁴*Euforia* menurut *Kamus Dewan*, Edisi Keempat, artinya rasa riang yang berlebihan dalam atau penyakit mania; atau boleh juga berarti: rasa gembira yang amat sangat. Lihat: Hajjah Noresah bt. Baharom (Ketua Editor) (2005), *Kamus Dewan*, Edisi Keempat, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h. 402.

Alquran juga menegaskan tentang kebijaksanaan Ilahi pada pluralisme masyarakat,⁶⁵ seperti keanekaragaman bahasa, budaya, dan agama. Tentu saja tujuan keanekaragaman ini bagi laki-laki dan perempuan adalah agar manusia saling mengenal dan memahami, bekerjasama, saling berlomba-lomba dalam berprestasi atau menyebarkan kebaikan di muka bumi. Oleh sebab itu, kebenaran tidak ditentukan oleh identitas etnik, ras, bangsa, bahkan agama tertentu. Alquran menyatakan bahwa: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. al-Maidah/5:82).

Menurut Zakiah Daradjat, sikap keberagamaan setiap pemeluk agama hendaknya berperilaku secara toleran dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam pegangan agama orang lain sehingga akan memberikan sumbangan yang besar terhadap kerukunan dan keharmonisan kehidupan masyarakat, khususnya di Indonesia.

Sumbangan pemikiran Zakiah Daradjat dalam hal kerukunan antara umat penganut agama, terutama melalui psikologi agama, telah memberikan dampak yang besar dalam kehidupan keberagamaan di Indonesia. Sebab, dengan psikologi agama masyarakat akan memahami kejiwaan sesama manusia. Dengan itu terciptalah sikap dan perilaku saling menghormati, memahami antara satu sama lain.⁶⁶

Boleh dikatakan bahwa sumbangan Zakiah Daradjat terhadap pemikiran keberagamaan umat, telah dicurahkan dalam pelbagai karyanya, terutamanya karya dalam bidang psikologi agama, sekaligus beliau mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga beliau tidak saja menerima konsultasi dari umat muslim tetapi juga non muslim yang mempunyai persoalan dalam hal kejiwaan.

Seseorang yang memahami psikologi agama masyarakat, jiwanya akan sehat, tidak berperilaku menyimpang, seperti menyakiti dan menzalimi

⁶⁵Lebih lanjut baca, Pengantar: Soetjipto Wirosardjono (1991), *Proceedings Seminar Sehari, Agama dan Pluralitas Masyarakat Bangsa*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).

⁶⁶ Zakiah Darajat (1989), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, h. 96.

orang lain. Bahkan manfaatnya akan terwujud kerukunan dan keharmonisan sesama masyarakat penganut agama di Indonesia.⁶⁷

E. DALAM AKTIVITAS SOSIAL

Aktivitas sosial dalam pembahasan ini ialah bagaimana seseorang atau individu mengekspresikan eksistensi dirinya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, menurut Zakiah Daradjat masih terdapat perbedaan antara peranan kaum laki-laki dan perempuan. Secara umum, masyarakat menganggap kaum laki-laki memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan kaum perempuan. Padahal ajaran agama, dalam hal ini agama Islam, tidaklah membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam mengekspresikan kebolehan dan perannya dalam kehidupan sosial. Berikut, sebagai perbandingan akan diuraikan beberapa pandangan pemikir dan juga *mufassir* tentang kedudukan laki-laki dan perempuan. Pemikir seperti, Fatima Mernissi, sedangkan *mufassir*, antara lain al-Zamakhshari, al-Alusi, Tabari, Qurtubi dan Sya'rawi.

Dalam wacana feminisme, konsep penciptaan perempuan adalah isu yang sangat penting dan menarik dibicarakan, baik ditinjau secara falsafah maupun teologis, dibandingkan dengan isu-isu feminisme yang lain, karena konsep kesetaraan atau ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan berakar dari pada konsep penciptaan perempuan. Menurut Riffat Hasan,⁶⁸ jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan setara oleh Allah SWT, maka di kemudian hari tidak boleh berubah menjadi tidak setara. Begitu juga sebaliknya, jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan tidak setara oleh Allah SWT, maka pada akhirnya di kemudian hari mereka tidak boleh menjadi setara (seimbang/sama).⁶⁹

Pada prinsipnya laki-laki dan perempuan adalah setara. Apabila seseorang perempuan telah berumah tangga, tumpuannya beralih terhadap suaminya. Maka, menurut Zakiah Daradjat perempuan sebagai isteri sangat penting karena kebahagiaan atau kesengsaraan dalam kehidupan

⁶⁷Zakiah Darajat (1989), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, h. 97.

⁶⁸Riffat Hasan, lahir tahun 1943, merupakan ulama perempuan Pakistan-Amerika.

⁶⁹Fatima Mernissi dan Riffat Hasan (1995), *Setara di Hadapan Allah SWT, Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*, terjemahan Team LSPPA, Yogyakarta: LSPPA-Yayasan Pra karsa, h. 44.

keluarga banyak ditentukan oleh isteri. Manakala isteri yang solehah dan berakhlak mulia akan mampu menjaga kehormatan keluarga, memberi ketenangan kepada suami dalam bekerja dan berpikir. Isteri yang bijaksana akan mampu mengatur kehidupan keluarga sesuai dengan kemampuan suami mencari nafkah dan akan dapat menciptakan suasana bahagia dalam rumah tangga.⁷⁰ Dengan kedudukan yang setara itu akan mudah membina keharmonisan dan kerukunan sambil menjalankan aktivitas sosial lain, karena tidak akan terjadi jurang di antara mereka.

Selanjutnya, untuk memahami tugas dan peranan laki-laki dan perempuan, kita perlu menelaah bagaimana penciptaan manusia dalam Alquran sebagai rujukan utama ajaran Islam. Dalam tradisi Islam, telah dikenal dan diyakini empat cara penciptaan manusia: (1) diciptakan dari tanah (penciptaan Nabi Adam a.s.); (2) diciptakan dari (tulang rusuk) Adam (penciptaan Hawa); (3) diciptakan melalui seorang ibu dengan proses kehamilan tanpa ayah, baik secara hukum maupun secara biologis (penciptaan Nabi Isa a.s.); dan (4) diciptakan melalui kehamilan dengan adanya ayah secara biologis dan hukum, atau minimal secara biologis semata-mata (penciptaan manusia selain Adam, Hawa dan Isa di atas).⁷¹

Berbeda dengan tiga cara penciptaan yang lain, ayat-ayat tentang penciptaan tidak menyebutkan secara jelas dan terperinci mekanisme penciptaan Hawa. Dalam ketiga-tiga ayat tersebut hanya disebutkan bahwa dari padanya (*nafs wahidah*–Adam) Allah menciptakan isteri Adam (*zaujaha*–Hawa). Makna seperti itu sangat berpotensi untuk ditafsirkan secara kontroversi. Rangkuman ayat-ayat tersebut adalah;

a. Alquran surah al-Nisâ'(4): ayat 1.

يَتَأْتِيَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا

⁷⁰Fadhilah Suralaga (1999), "Pandangan Zakiah Daradjat tentang Peran Perempuan", dalam, *Perkembangan psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Darajat*, Jakarta: Pusat Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah bekerja sama dengan Penerbit Logos Wacana Ilmu, h. 157.

⁷¹Ayat-ayat yang dijadikan rujukan untuk keempat jenis cara penciptaan manusia di atas antara lain; *surah Fatir*/35:11; *as-Saffat*/37:11 dan *al-Hijr*/15:26 (tentang penciptaan manusia pertama dari tanah); *surah-Nisa*'/4:1; *al-A'raf*/7:189 dan *al-Zumar*/39:6 (tentang penciptaan hawa); *surah Maryam*/19:19-22 (tentang penciptaan Isa); dan *surah al-Mukminun*/23:12-13 (tentang proses perkembangan manusia melalui rahim ibu).

وَبَثَّ مِنْهَا رَجُلًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿٦٠﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

- b. Alquran surah al-A'raf (7) : ayat 189:

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا لَتَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Artinya: Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: “Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami terraasuk orang-orang yang bersyukur”.

- c. Alquran surah al-Zumar (39): ayat 6:

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا لَتَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦﴾

Artinya: Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam

perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan, yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?

Walaupun ketiga-tiga ayat di atas dapat dijadikan acuan tentang penciptaan Hawa, tetapi dalam pembahasan ini penyelidik memilih untuk membahas satu ayat saja, yaitu surah al-Nisa' ayat 1. Dalam ayat ini, tidak disebutkan secara eksplisit nama Adam dan Hawa, tetapi diungkapkan dengan kata *nafs wahidah* dan *zaujaha*. Namun demikian dengan bantuan ayat-ayat lain (misalnya Q.S. al-Baqarah/2:30-31; Ali'Imran/3:59; dan al-A'raf/7:27) dan hadis-hadis Nabi, umumnya para mufassir—kalau tidak seluruhnya—memahami dan meyakini bahwa yang dimaksud dengan *nafs wahidah* dan *zaujaha* dalam ayat itu adalah Nabi Adam a.s. (laki-laki) dan Hawa (perempuan) yang dari keduanya terjadi perkembangbiakan umat manusia. Kontroversi sesungguhnya bukan pada siapa yang pertama, tetapi pada penciptaan Hawa yang dalam ayat ini diungkapkan dengan kalimat *wakhalaqa minha zaujaha*. Persoalannya adalah, apakah Hawa diciptakan dari pada tanah sama seperti penciptaan Adam, atau diciptakan dari pada (bahagian tubuh) Adam itu sendiri. Kata kunci penafsiran yang kontroversi itu terletak pada kalimah *minha*. Apakah kalimah itu menunjukkan bahwa untuk Adam diciptakan dari pada (diri) Adam itu sendiri. Persoalan inilah sebenarnya yang menjadi inti perbedaan pandangan antara para mufassir dan para feminis muslim seperti Riffat Hasan dan Amina Wadud Muhsin⁷².

Menurut Zamakhsyari⁷³ yang dimaksud dengan *nafs wahidah* adalah Adam, dan *zaujaha* adalah Hawa yang diciptakan oleh Allah dari salah satu tulang rusuk Adam.⁷⁴ Pendapat yang sama dikemukakan oleh al-Alusi⁷⁵ dengan menambahkan keterangan bahwa tulang rusuk yang dimaksud

⁷²Amina Wadud lahir 25 September 1952 merupakan tokoh Islam di Amerika yang fokus terhadap tafsir al-Quran.

⁷³Al-Zamakhsyari (1074/1075-1143/1144) juga dikenal dengan gelar "Jar Allah" atau "Neighbor of God".

⁷⁴Lihat, Abu al-Qasim Jarullah Mahmud ibn 'Umar az-Zamakhsyari al-Khawarizmi (1977), *al-Kasyaf 'an Haqâiq at-Tanzîl wa 'Uyun al-'Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*, Dâr al-Fikir, Beirut, jilid I, h. 492.

⁷⁵Mahmud al-Alusi (1217AH-121270AH), merupakan seorang tokoh/ulama Islam.

adalah tulang rusuk sebelah kiri Adam.⁷⁶ Berbeda dengan Zamakhsyari yang tidak menyatakan dalil atau *syahid*, Alusi mengutip sebuah hadis riwayat Bukhari, yaitu:

صحيح البخاري - (11 /112)

3084 - حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَمُوسَى بْنُ حِزَامٍ قَالَا حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتُهُ وَإِنْ تَرَكَتُهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ. (رواه البخاري)⁷⁷

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Kurayb dan Musa bin Hizam berkata keduanya telah menceritakan kepada kami Husayn bin 'Ali dari pada Zaidah dari Maisarah al-Asyja'i dari Abi Hazim dari Abi Hurairah r.a. berkata, bersabda Rasulullah SAW: Saling mengingatkanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk. Sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atasnya. Kalau engkau luruskan tulang yang bengkok itu, engkau akan mematahkannya, (tetapi) kalau engkau biarkan, dia akan tetap bengkok. Saling berpesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan" (H.R. al-Bukhari).

Selain itu, Alusi mengutip penafsiran lain dari Abu Muslim tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, dan sekaligus membantahnya. Menurut Abu Muslim, Allah SWT tidak menciptakan Hawa dari pada tulang rusuk Adam, tetapi dari tanah seperti penciptaan Adam. Apa gunanya Allah SWT menciptakan Hawa dari tulang rusuk padahal Dia mampu menciptakannya dari tanah? Dengan pengertian seperti itu, bagi Abu Muslim, yang dimaksud dengan kalimat *wa khalaqa minha zaujaha* adalah, Allah menciptakan Hawa dari jenis yang sama dengan Adam

⁷⁶Lihat; Abu al-Fadl Shihab ad-Din as-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Bagdadi (tt), *Ruh al-Ma'âni fî Tafîsîr al-Qurân al-'Azîm wa as-Sab'î al-Mathâni*, Dâr al-Fikir, t.tp. , jilid II, h. 180-181.

⁷⁷Matan hadisnya dikutip dari Al-Imâm Abi Abdillâh Muhammad bin Isma'îl bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhârî (Imam al-Bukhârî) (1981), *Sahih al-Bukhari, Kitab Ahadith al-Anbiya'*, Bab: *Khalq Adam wa Zurriyatuh*. juz 4, h. 135. T.tp: Syarikah an-Nur Asiya.

(maksudnya manusia) seperti firman-Nya *ja'ala lakum min anfusikum zaujaha* (Allah menjadikan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri)⁷⁸

Alusi menolak pendapat Abu Muslim di atas dengan argumentasi bahwa, andaikata benar seperti yang dikatakan Abu Muslim itu, maka tentu manusia, makhluk yang diciptakan, tidak berasal dari satu diri (*min nafs wahidah*), tetapi dari dua diri (*min nafsain*). Hal ini tentu bertentangan dengan nas ayat itu sendiri dan *akhbar sahihah* dari Rasul SAW.⁷⁹ Sedangkan apa gunanya Allah SWT menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam, padahal Dia mampu menciptakannya dari tanah seperti Adam. Alusi menjawab, bahwa selain hikmah yang tidak kita ketahui, adalah untuk menunjukkan bahwa Allah SWT mampu menciptakan makhluk hidup dari makhluk hidup yang lain tanpa proses pembiakan (*tawalud*), sebagaimana Dia mampu menciptakan makhluk hidup dari benda mati. Andai kata kemampuan mencipta dari tanah menjadi penghalang untuk mencipta dari selain tanah dengan alasan tidak ada gunanya, tentu Dia mesti menciptakan segala sesuatu dari tanah tanpa perantara. Sebagaimana Dia mampu mencipta Adam dari tanah tentu Dia juga mampu menciptakan semua manusia dari tanah. Apa alasannya juga Allah SWT menciptakan manusia dari manusia (pemiakan) padahal Dia mampu menciptakan manusia dari tanah seperti Adam?⁸⁰

Selanjutnya pandangan Sa'id Hawwa tidak berbeda dengan Zamakhsyari dan Alusi, bahkan Sa'id Hawwa banyak mengutip keterangan Alusi. Kalau ada tambahan, hanyalah kutipan pendapat Ibn Abbas yang menyatakan "Perempuan diciptakan dari laki-laki, oleh sebab itu kegairahannya ada pada laki-laki, dan diciptakan laki-laki dari tanah (bumi), maka dijadikan kegairahannya pada bumi, maka jagalah perempuan-perempuanmu" (Riwayat Ibn Abi Hasyim).⁸¹ Setelah mengutip Ibn Abbas, Sa'id Hawwa menegaskan penolakannya terhadap segala macam pemahaman lain terhadap kalimat ⁸²

Demikianlah pandangan ketiga *mufassir* tersebut tentang penciptaan perempuan. Ketiga-tiganya sepakat bahwa Hawa diciptakan dari pada

⁷⁸*Ibid.*, h. 181.

⁷⁹*ibidi*, h. 182.

⁸⁰*Ibid.*, h. 182.

⁸¹Lihat, Sa'id Hawwa (1989), *Al-Asas fi at-Tafsir*, Kaheerah: Dar as-Salam, jilid II, h. 986.

⁸²*Ibid.*, h. 987.

tulang rusuk Adam. Kesimpulan tersebut diambil, *pertama*, berdasarkan argumentas bahasa; *min* dalam kalimah *وخلق منها زوجها* adalah *min* yang menyatakan sebahagian, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan *min tab'idiyah*.⁸³ *Min* seperti itu misalnya terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 3 *ومبارزقنهم ينفقون* yang jika diterjemahkan menjadi” dan (mereka) menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka”. *Kedua*, berdasarkan hadis Nabi riwayat Bukhari dan Muslim yang disebut di atas.

Pandangan Zakiah Daradjat⁸⁴ bersesuaian dengan pandangan Hamka tentang ayat 1 surah al-Nisa' di atas, khususnya berkenaan dengan penciptaan Hawa oleh Allah SWT dari pada tulang rusuk Adam tidak begitu tegas, sebab beliau menyatakan beberapa pendapat *mufasssir*, yang berbeda pendapat antara satu sama lain. Dalam hal ini beliau menyatakan;

Ahli-ahli ijtihad itu sekali-kali tidak membantah hadis yang sahih ini, tetapi belum dapat menumpangi faham, bahwa hadis ini dapat dijadikan alasan yang tepat untuk mengatakan, bahwa Hawa terjadi dari tulang rusuk sebelah bawah, sebelah kiri Nabi Adam. Setinggi-tinggi yang dapat diambil dari hadis ini hanyalah, bahwa tabiat, kelakuan perempuan itu menyerupai tulang rusuk, yang kalau dikerasi akan patah dan kalau dibiarkan saja, tetap bengkok. Jadi, bukan dirinya yang dibuat dari tulang rusuk, melainkan perangnya menyerupai tulang rusuk. Dan yang terang sekali ialah, bahwa sekalian perempuan dalam dunia ini tidaklah terjadi dari tulang rusuk. Apakah lagi tulang rusuk suaminya. Yang menjadi pertikaian hanyalah tentang Hawa itu sendiri. Bukan sekalian perempuan.⁸⁵

Dari pada pandangan Hamka di atas dapatlah disimpulkan bahwa Hamka tidak cenderung kepada penciptaan perempuan (Hawa) dari pada tulang rusuk, walaupun ada hadis sahih yang diriwayatkan oleh

⁸³Selain untuk menyatakan sebagian (*tab'id*), dalam bahasa Arab dikenal paling kurang enam penggunaan *min* lainnya; yaitu (1) Menerangkan jenis yang sama (*bayan al-jins*); (2) Menyatakan berasal dari tempat tertentu (*ibtida' al-ghayah al-makaniyah*); (3) Menunjukkan generalisasi hal tertentu (*at-tansis 'ala al-'umum*); (4) Menunjukkan ganti sesuatu (*ma'na al-badl*); (5) Menunjukkan keterangan tempat atau waktu (*az-zarffiyah*); dan (6) Menunjukkan alasan melakukan sesuatu (*at-ta'li*). Lihat; Abu Muhammad 'Abdullah ibn Hisyam al-Anshari (1979), *Audah al-Masalik Ila al-Fiyah Ibn Malik*, Beirut: Dar al-Jail, jilid III, h. 21-28.

⁸⁴Wawancara dengan Zakiah Daradjat, 4 Januari 2010, di rumah beliau di Jakarta.

⁸⁵Hamka (1997), *Tafsir al-Azhar*, juz IV, Jakarta: Pustaka Panjimas, h. 217.

Bukhari dan Muslim tentang penciptaan perempuan dari pada tulang rusuk. Beliau tidak memahami dalam arti fisikal, tetapi sebagai pemahaman secara “kontekstual”⁸⁶ terhadap tulang rusuk itu sebagai sifat perempuan. Dan beliau tidak mau memanjangkan pertikaian permasalahan ini. Namun, pemahamannya tentang ayat 1 surah al-Nisa’ tersebut dapat dilihat dari pada penjelasan berikut ini;

“Dia telah menjadikan kamu dari satu diri” ialah bahwa seluruh manusia itu, laki-laki dan perempuan, di benua manapun mereka berdiam, dan betapapun warna kulitnya, namun mereka adalah diri yang satu. Sama-sama berakal, sama-sama menginginkan yang baik dan tidak menyukai yang buruk. Sama-sama suka kepada yang elok dan tidak suka kepada yang jelek. Oleh sebab itu, hendaklah dipandang orang lain itu sebagai diri kita sendiri juga. Dan meskipun ada manusia yang masyarakatnya telah amat maju dan ada pula yang masih sangat terbelakang, bukanlah berarti bahwa mereka tidak satu. Kemudian diri yang satu itu dipecah; dari padanyalah dijadikan jodohnya atau betinanya, atau istrinya. Ibaratkan kepada kesatuan kejadian alam semesta, yang kemudian dibagi dua menjadi positif dan negatif. Demikian pulalah manusia. Terjadinya pembagian antara laki-laki dan perempuan hanyalah satu perubahan kecil dalam “teknik” Ilahi pada menjadikan alat kelamin, yang disebut dalam istilah bahasa Arab; *Liab* dan *salab*.⁸⁷

Dalam memahami ayat tersebut Hamka lebih mengarah pada falsafah, yakni makna universal yang dapat ditangkap dari pada nilai-nilai atau pesan moral yang disampaikan Tuhan kepada umat manusia.⁸⁸

Dengan demikian Hamka memiliki pandangan bahwa pada dasarnya penciptaan lelaki dan perempuan tidaklah dimaksudkan membedakan antara keduanya, dari segi kemuliaannya, tetapi penciptaan itu adalah

⁸⁶Lawan kata ini adalah secara tekstual. Makna kontekstual maksudnya adalah mengambil makna secara tersurat dari ayat tersebut, atau menggali makna ayat bagaimana konteks ketika ayat itu diturunkan dan dikorelasikan dengan masa kini, yang diambil adalah esensi kandungan ayatnya, bukan makna tersurat/teksnya.

⁸⁷Hamka (1997), *Tafsir al-Azhar, juz IV Jakarta*, Pustaka Panjimas, h. 220.

⁸⁸Pesan moral yang dimaksud Hamka adalah bahwa ayat tersebut merupakan dasar dalam membangun masyarakat yang bertuhan dan berperikemanusiaan. Dasar pertama, adalah percaya kepada Allah SWT dan bertakwa kepadaNya. Dia yang selalu menjadi isi pertanyaan antara anda bila berjumpa satu sama lain. Dan di dalam bertakwa kepada Tuhan itu pulalah dibina silaturahmi antara sesama manusia. Sebab pada hakikatnya, kita ini sejak asal semula jadi adalah dari satu jiwa. *Ibid.*, h. 223.

merupakan suatu kekuasaan Allah SWT karena antara lelaki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang prinsipil dari pada segi kemuliaannya. Selanjutnya Hamka memperingatkan lagi, bahwa “dua hal yang mesti selalu diingat tentang ayat ini tentang hubungannya sesama manusia. *Pertama*, adalah kepada Allah SWT; *kedua*, hubungan keluarga. Maka kepada Allah SWT hendaklah kamu bertakwa dan kepada keluarga, karena sama keturunan darah manusia dari pada yang satu, hendaklah kamu berkasih-sayang”.⁸⁹

Demikian pula dengan M. Quraish Shihab, seorang ahli tafsir Indonesia cukup populer dalam kalangan ahli akademik Islam, menyatakan pandangannya tentang asal kejadian perempuan. Di antaranya mengutip Q.S. al-Hujurat ayat 13, beliau menjelaskan;

Ayat ini (Alquran surah al-Hujurat:13) berbicara tentang asal kejadian manusia—dari seorang lelaki dan perempuan—sekaligus berbicara tentang kemuliaan manusia—baik lelaki maupun perempuan—yang dasar kemuliaannya bukan keturunan, suku, atau jenis kelamin, tetapi ketakwaan kepada Allah SWT Memang secara tegas dapat dikatakan bahwa perempuan dalam pandangan Alquran mempunyai kedudukan terhormat.⁹⁰

Kecenderungan M. Quraish Shihab hampir senada dengan Hamka, bahwa beliau cenderung tidak memihak kepada pegangan bahwa perempuan diciptakan dari pada tulang rusuk Adam, yang memiliki kesan negatif terhadap kaum perempuan. Dengan menyatakan berbagai pendapat para *mufassir* terdahulu, akhirnya beliau menyatakan pendapatnya bahwa Alquran meletakkan perempuan pada tempat yang sewajarnya, serta meluruskan segala pandangan salah dan keliru yang berkaitan dengan kedudukan dan asal kejadian kaum perempuan.⁹¹

⁸⁹*Ibid.* h.221-222. Selanjutnya Hamka mengemukakan bahwa dengan merenungkan ayat ini dapatlah kita memahami dasar kedamaian perikemanusiaan dalam ajaran Islam. Jika manusia berasal dari satu keturunan itu berarti telah sama-sama bertakwa kepada Allah SWT, dengan sendirinya timbullah keamanan jiwa. Apalagi setelah mereka sadari, bahwa mereka itu adalah satu keluarga besar yang disatukan oleh satu aliran darah dan aliran kasih sayang. *Ibid.* hh. 222.

⁹⁰M. Quraish Shihab (1996), *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persolan Umat*, Bandung: Mizan, h. 298.

⁹¹*Ibid.*, h. 303. Salah seorang *mufassir* yang dikutipnya adalah Rasyid Ridha, yang menyatakan bahwa ‘Seandainya tidak tercantum kisah penciptaan Adam dan Hawa dalam

Pandangan Hamka serta *mufassir* yang senada dengannya, memiliki alasan tersendiri mengapa tidak menjadikan usul kejadian perempuan sebagai satu permasalahan. Hal ini karena, jika dari pada sudut kejadian perempuan telah direndahkan maka akan selamanya perempuan berada pada posisi rendah. Ia akan terus menimbulkan persepsi rendah secara terus menerus tanpa sikap kritis untuk merendahkan pemahaman tentang eksistensi perempuan dalam Islam. Untuk itulah beliau menyatakan bahwa antara lelaki dan perempuan memiliki eksistensi yang sama. Dalam bukunya *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, beliau mengutip ayat 71-72 surah at-Taubah kemudian menjelaskannya;

Kedua ayat inilah didampingi oleh beberapa ayat yang lain yang memberikan jaminan dan kedudukan yang sama di hadapan Tuhan, di antara mukmin laki-laki dengan mukmin perempuan. Bolehlah kita pandang ayat-ayat ini dari segala seginya, niscaya akan kelihatanlah kedudukan perempuan mendapat jaminan yang tinggi dan mulia. Sama-sama memikul kewajiban dan sama-sama mendapat hak. Pahit dan manis beragama sama-sama ditanggungkan. Dan lebih jelas lagi bahwa dalam beberapa hal, bukan saja orang laki-laki yang memimpin perempuan, bahkan orang perempuan memimpin laki-laki (*ba'dhum auliyau' ba'din*).⁹²

Pandangan Hamka di atas kelihatan progresif. Pengakuannya bahwa perempuan dalam beberapa hal dapat memimpin lelaki adalah pandangan yang masih tabu oleh banyak pemikir konservatif.

Hamka menekankan eksistensi perempuan dalam hidup di dunia ini, terutama adalah sebagai seorang manusia (khalifah). Hal ini ditunjukkan dengan mengatakan terdapat peranan yang sama antara lelaki dan perempuan yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*, mengeluarkan zakat, dan solat.⁹³ Berdasarkan ini, maka bagi Hamka yang penting bukan bagaimana Hawa diciptakan, tetapi kenyataan bahwa Hawa adalah pasangan (*zauj*) dari Adam. Pasangan menurut Hamka, dibuat dari pada dua bentuk yang saling melengkapi

Kitab Perjanjian Lama (Kejadian II:21-22), niscaya pendapat yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak pernah akan terlintas dalam benak seorang Muslim". Lihat *Ibid*, h. 301; juga lihat, Muhammad Rasyîd Ridha (1367 H), *Tafsîr al-Manâr*; juz IV, Qâherah: Al-Manâr, h. 330.

⁹²Hamka (1984), *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, h. 7.

⁹³*Ibid.*, h. 8.

dari sudut realitas tunggal, dengan sejumlah perbedaan sifat karakteristik dan fungsi, tetapi kedua bahagian yang selaras ini pasti saling melengkapi secara keseluruhan. Setiap anggota pasangan mensyaratkan adanya anggota pasangan lainnya dengan logik dan keduanya berdiri tegak hanya atas dasar hubungan ini.⁹⁴

Dengan demikian, menurut Hamka antara laki-laki dan perempuan sebenarnya berada pada posisi sebagai pasangan, sehingga peranan perempuan dalam pengembangan hak dan kewajiban berada pada posisi yang terpelihara. Jadi, penciptaan perempuan yang diinformasikan Alquran bukan bermaksud untuk merendahkan martabat perempuan, tetapi adalah sebagai pasangan yang harmonis untuk lelaki dalam menjalankan bahtera kehidupannya di dunia ini.

Zakiah Daradjat memberikan pemikirannya dalam hal ini, bahwa manusia itu tidaklah dibedakan jenis kelaminnya jika berhadapan dengan peranannya dalam kehidupan sosial, termasuk kepada kepemimpinan dalam suatu institusi ataupun negara. Lelaki dan perempuan sama saja pada mata Tuhan, yang terpenting ialah kemampuan yang dimiliki dan amal soleh yang dilakukannya. Jadi, perempuan juga boleh menjadi pemimpin masyarakat jika berkemampuan.⁹⁵

Dalam bukunya yang berkenaan psikologi agama, Zakiah Daradjat memberikan pandangan bagaimana peranan perempuan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Peranan perempuan dalam kehidupan sosial sangat penting, sebab melalui perempuan setiap orang dilahirkan. Dengan demikian kasih sayang seorang perempuan, jika jiwanya sehat akan mewujudkan anak-anak yang soleh dan solehah. Demikian pula sebaliknya, jika kejiwaan perempuan tidak tenang, kacau bilau, maka anak-anak yang dalam asuhannya akan terpengaruh dengan kondisi ibunya yang kurang sehat jiwanya. Inilah pentingnya pendidikan psikologi agama, sebagaimana yang diajarkan dan ditulis oleh Zakiah Daradjat.⁹⁶

⁹⁴*Ibid.*, h. 13.

⁹⁵Wawancara dengan Zakiah Daradjat, 4 Januari 2010, di rumah beliau di Jakarta. Baca juga bukunya, (1978), *Islam dan Peranan Perempuan*, Jakarta: Bulan Bintang.

⁹⁶Baca bukunya, (1989), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.

F. DALAM AKTIVITAS POLITIK

Sedangkan aktivitas politik dalam pembahasan ini maksudnya ialah bagaimana masyarakat bergerak aktif dalam bidang politik dalam suasana harmonis dan rukun, jika berlandaskan pemahaman psikologi agama yang baik. Zakiah Daradjat sendiri pernah memiliki karier dalam bidang politik yaitu beliau pernah menjadi anggota MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) pada tahun 1992-1997. MPR merupakan lembaga tertinggi negara di Republik Indonesia. Ketika berada di lembaga tinggi pada masa itu, salah satu tugasnya ialah memilih presiden dan wakil presiden, juga termasuk memberhentikannya, sehingga peranan lembaga ini sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Namun, dalam perjalanan aktivitas politik di Indonesia masih ada jurang antara peranan perempuan boleh atau tidak dilantik menjadi pemimpin dalam bidang politik, seperti menjadi walikota, gubernur, menteri sehingga keududukan presiden. Pada zaman reformasi di Indonesia, presiden dan wakil presiden tidak lagi dipilih oleh MPR, tetapi dipilih secara langsung oleh rakyat, timbul persoalan baru, yaitu bolehkah perempuan menjadi presiden? Pada masa itu ada seorang perempuan yang berkeinginan maju sebagai calon presiden, yaitu Megawati Sukarno Puteri, yang merupakan putri Soekarno, Presiden pertama RI. Zakiah Daradjat tidak menjadikannya sebagai halangan bagi perempuan untuk menjadi presiden atau pemimpin dalam bidang politik, asalkan perempuan tersebut memiliki kemampuan dan kriteria sebagaimana yang diatur dalam undang-undang Indonesia.⁹⁷

Zakiah Daradjat tampil di pentas politik, yaitu di Majelis Perwakilan Rakyat RI yang merupakan salah satu keistimewaannya sebagai perempuan pertama memegang jabatan tinggi. Kaum perempuan pada masa itu, belum banyak yang memiliki kapasitas keilmuan dan wawasan sebagaimana yang dimiliki Zakiah Daradjat.

Dalam hal tindakan politik yang bijak secara tidak langsung, Zakiah Daradjat, telah memberikan sumbangan dalam pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan ketika beliau menjabat sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama. Zakiah Daradjat telah melakukan beberapa perubahan antara lain mengadakan pembedangan

⁹⁷Wawancara dengan Zakiah Daradjat, 4 Januari 2010, di rumah beliau di Jakarta.

atau pengkhususan ilmu agama. Pembindangan yang dilakukan dengan kerjasama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), menurut Zakiah Daradjat, selain mendapat dukungan dari pada kalangan ilmuwan, juga sudah dikembangkan melalui sejumlah Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Selain itu, Zakiah Daradjat juga mengkoordinasikan penyusunan *master plan* Perguruan Tinggi Agama Islam, yang dikenali dengan Rencana Induk Pengembangan (RIP) IAIN 25 tahun. RIP ini kemudian menjadi rujukan kepada IAIN seluruh Indonesia dalam menyusun rencana pengembangannya selama 5 tahun. “Melalui RIP inilah Departemen Agama dapat lebih meyakinkan pegawai-pegawai di Departemen Keuangan dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), sehingga IAIN memperoleh jumlah anggaran yang lebih masuk akal,” demikian ungkap Zakiah Daradjat.⁹⁸

Selain itu, Zakiah Daradjat juga mengkoordinasikan penyusunan kurikulum dan buku pendidikan agama Islam untuk perguruan tinggi umum. Dari pada usaha ini tersusunlah kurikulum Islam untuk pelbagai disiplin ilmu. “Jadi kurikulum Islam untuk disiplin ilmu kedokteran, misalnya, berbeda dengan untuk disiplin ilmu biologi, demikian seterusnya. Masa itu berhasil disiapkan untuk 15 fakultas, saat ini barangkali sudah bertambah”, demikian kata Zakiah Daradjat.

Bukti bahwa Zakiah Daradjat ikut serta dalam keputusan politik secara langsung, beliau pernah menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) RI, tahun 1992-1997. Semasa di MPR ini beliau juga ikut berperan mewarnai keputusan yang dilaksanakan oleh pemerintah, dengan nilai-nilai keharmonisan dan kerukunan, sehingga akan mewujudkan susunan masyarakat yang damai dan harmonis.

Selain itu, sumbangan peraturan yang dibuat oleh Zakiah Daradjat, ketika beliau menjabat sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama Islam, tahun 1983, dengan menerbitkan teks Perbandingan Agama sebanyak dua jilid. Beliau bertindak sebagai ketua penyusunnya. Buku teks ini merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan mutu ilmiah mahasiswa IAIN seluruh Indonesia. Dengan keputusan itu, maka tersebarlah buku teks Perbandingan Agama yang merupakan sarana untuk memahami agama-agama yang ada di Indonesia yang bertujuan

⁹⁸Wawancara dengan Zakiah Daradjat, 5 Januari 2010, di rumah beliau di Jakarta.

agar semua penganut agama di Indonesia dapat saling memahami. Termasuk juga psikologi agama yang diajarkan di IAIN seluruh Indonesia.⁹⁹

Hal tersebut di atas, tidak akan terjadi jika tidak memiliki kekuatan politik. Keahlian Zakiah Daradjat dalam bidang aktivitas politik tidak diragukan lagi, walaupun penguasa tertinggi pada masa itu tergolong pemimpin yang memiliki otoritas tinggi, yaitu Soeharto, presiden Indonesia pada zaman Orde Baru, yang memimpin hingga 32 tahun, dan akhirnya dijatuhkan oleh demonstrasi mahasiswa pada tahun 1998. Zakiah Daradjat ternyata mampu mempengaruhi para pemimpin dan para pembuat dasar negara pada masa itu. Hal ini, jelas disebabkan oleh peranan psikologi agama yang menjadi konsentrasi keilmuannya.¹⁰⁰

Berdasarkan itu, maka boleh dikatakan bahwa Zakiah Daradjat memiliki keistimewaan dalam aktivitasnya dalam bidang politik. Sebab beliau dapat mempengaruhi para pembesar negara Indonesia, tentunya inilah pengaruh dari pada psikologi agama yang terus disebarkannya ke seluruh pelosok wilayah Indonesia. Karya-karyanya dan aktivitas-aktivitasnya akan terus tercatat dalam sejarah dunia, bahwa beliau telah pernah berjasa membangun nilai-nilai kerukunan umat penganut agama di Indonesia melalui pendidikan psikologi agama.¹⁰¹

Menurut pandangan penulis sumbangan pemikiran Zakiah Daradjat dalam membangun kerukunan umat di Indonesia melalui psikologi agama menyatakan bahwa umat beragama mesti mengetahui dan melakukan lima asas agar tercapai kebahagiaan, ketenteraman, dan kerukunan diantara penganut agama yaitu:¹⁰²

1. Saling mengerti
2. Saling menerima
3. Saling menghargai
4. Saling mempercayai
5. Saling mencintai

⁹⁹Komaruddin Hidayat dan Dede Rosyada (penanggung jawab tim penerbitan buku 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat) (1999), *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, h. 128.

¹⁰⁰*Ibid.*

¹⁰¹*Ibid.*

¹⁰² Prof. Dr. Zakiah Daradjat (1974), *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, h. 9.

Manusia akan terhindar dari konflik kegelisahan, kecemasan, ketegangan jiwa serta hidup akan tenang, tenteram, rukun dan damai.¹⁰³ Oleh karena itu hendaklah manusia percaya kepada Tuhan dan mengamalkan ajaran agamanya. Ini karena agama adalah keperluan jiwa yang mesti dipenuhi.

Menelusuri berbagai pemikiran Zakiah Daradjat dan juga wawancara dengan beliau, maka menurut pandangan penulis bahwa pemikiran Zakiah Daradjat tentang psikologi agama dan kerukunan umat hingga saat ini masih sejalan dengan apa yang dituliskan dalam karyanya.

Zakiah Daradjat telah memberikan sumbangan pemikirannya dalam bidang psikologi agama yang memiliki hubungan yang erat dengan kerukunan umat yang ada di Indonesia. Zakiah Daradjat memandang kebahagiaan hidup dalam rumah tangga adalah modal utama untuk dapat menikmati kebahagiaan pada umumnya. Dalam buku *Kesehatan Mental* yang telah mengalami cetak ulang ke-23 kali tahun 2001, Zakiah Daradjat menulis bahwa yang menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental. Oleh itu, jika masyarakat memiliki kesehatan mental maka akan terwujud masyarakat yang damai, bahagia dan harmonis. Namun, jika masyarakat punya mental yang tidak sehat, maka kedamaian dan keharmonisan serta kerukunan umat akan sulit diwujudkan.

¹⁰³*ibid.*

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan uraian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa, pertama, terdapat adanya hubungan yang erat antara psikologi dan agama. Rasulullah SAW mengajarkan tauhid (agama) kepada manusia dengan memperhatikan keadaan dan situasi psikologis masyarakat pada masa itu. Selain itu, dalam agama terdapat larangan memaksa orang lain untuk masuk dan menerima ajaran agamanya, tetapi sebaliknya manusia itu sendiri hendaklah dengan tulus dan bersedia menjadi hambaNya yang baik dan taat.

Kedua, pembentukan keperibadian seseorang awalnya melalui pendidikan yang diberikan oleh orangtua ataupun anggota keluarga yang lain dalam rumah tangga. Perkembangan dan pertumbuhan keperibadian itu kemudian dilengkapi melalui pembinaan pendidikan formal di sekolah. Dalam pendidikan formal ini, salah satu unsur yang memainkan peran penting adalah para guru.

Ketiga, kepercayaan seseorang tidak dapat dipisahkan dari pada cara berpikir, bersikap, beraktivitas, dan bertingkah laku. Psikologi agama diperlukan untuk mengetahui hakikat agama dalam hubungan manusia dengan kejiwaannya. Dengan demikian, perilaku dan keperibadian seseorang pada hakikatnya mencerminkan kepercayaannya.

Keempat, hakikat kerukunan menurut Zakiah Daradjat ialah sikap penghargaan terhadap nilai-nilai rohaniyah yang diyakini oleh orang lain dan juga mengakui eksistensi agama lain. Namun perlu digaris bawahi bahwa sikap demikian bukan berarti meyakini kepercayaan orang lain, tapi hanya karena menghormati dan menghargai kepercayaan mereka, dan bukan berarti harus mengorbankan kepercayaan sendiri.

Kelima, Peran Zakiah Daradjat dalam membina dan menciptakan kerukunan umat beragama di Indonesia sangat besar. Salah satunya ialah dengan melakukan dialog antara umat beragama. Namun sebelum

melakukan dialog ada prasyarat yang perlu untuk diperhatikan, yaitu: kedua belah pihak (yang ingin berdialog) harus memiliki dedikasi yang tinggi dalam beragama. Dialog formal dan dialog karya atau kerjasama dalam bidang sosial perlu dilakukan. Dialog sosial ini tampaknya lebih bermanfaat karena sekaligus dapat ditingkatkan ke dialog doktrin, mengingat banyaknya masalah-masalah yang tersirat dan pada akhirnya dapat disingkap, lebih-lebih apa yang terpendam dalam pikiran orang lain.

Keenam, dalam perjalanan sejarah Indonesia hingga saat ini, telah terbukti bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang menghargai kerukunan dan toleransi, sehingga ia menjadi dasar keserasian dan keselarasan hidup. Hal ini tampak ketika agama-agama masuk ke Indonesia tanpa menimbulkan konflik dan pertikaian. Namun disisi lain, sikap hidup rukun dan saling toleransi ini sangat berpotensi terjadinya *sinkretisme* (aliran mencari persesuaian agama) yang akan mengaburkan dan membaurkan agama. Keadaan demikian justru mengakibatkan pemeluk agama yang dapat mempertahankan kepercayaan agamanya bisa sambil memperkayakannya dengan unsur dari agama lain. *Sinkretisme* demikian tampak menghasilkan kerukunan meskipun kerukunan tersebut bukan suatu kerukunan yang kuat kerana tidak bersifat prinsip atau doktrin. Kerukunan tersebut tidak mendasar, melainkan hasil penyesuaian. Namun demikian, kerukunan tersebut dapat dibawa kepada kerukunan yang lebih mendalam.

Ketujuh, para penganut agama disarankan agar tidak eksklusif dengan mengasingkan diri tetapi sebaliknya sikap dan perilaku keagamaan semestinya secara inklusif. Artinya sikap keberagamaan yang dapat memberi ketenteraman kepada para penganut agama itu sendiri dan juga dapat menciptakan keselarasan dan toleransi terhadap penganut agama lain. Untuk itu dialog antara umat beragama sangat diperlukan baik sesama seagama maupun antara agama yang berbeda.

Kedelapan, Zakiah Daradjat telah menulis dan menerbitkan buku dengan kerjasama Departemen Agama RI, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Buku tersebut diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi di seluruh Indonesia dan menjadi bahan bacaan mahasiswa dalam bidang pendidikan psikologi agama atau ilmu jiwa agama. Buku seputar tentang perbandingan agama yang terdiri dari 2 jilid. Sedangkan buku-buku beliau yang lain adalah berkaitan dengan kesehatan mental.

Kesembilan, Zakiah Daradjat adalah seorang ilmuwan, birokrat, penulis buku ilmiah, dan juga tokoh yang turut menyumbangkan dasar pemikiran secara langsung terhadap perjalanan politik Indonesia. Beliau juga pernah menjadi dosen, dan beberapa periode memegang jabatan tinggi negara, seperti konsultan kesehatan mental (psikologi), dan menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) RI tahun 1992-1997. Selama menjabat beberapa profesi tersebut, beliau turut aktif mewarnai segala kebijakan dan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah melalui nilai-nilai keharmonisan dan kerukunan sehingga terciptalah lapisan masyarakat yang hidup damai dan sejahtera. Buku-buku dan karya-karya beliau khusus tentang psikologi agama hingga kini masih digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran psikologi agama.

DAFTAR PUSTAKA

Bahasa Indonesia

- Abdul Wahid (2009), *Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung : PT.Refika Aditamma.
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001, h. 47.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Tabâri (2001), *Tafsîr at-Tabari Jami' al-Bayân 'an Ta'wîl al-Qur'ân*, Qaherah : Dâr Hijr, Jilid 21.
- Ahmad Syalabi (1978), *Sejarah Kebudayaan Islam, jilid III*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Ahmad Fauzi (2004), *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, h. 9
- Alamsjah Ratu Perwiranegara (1982), *Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta: Biro Hukum dan Humas Departemen AgamaRI, h. 49-50.
- Ahmad Warson Munawir (1994), *Kamus al-Munawir*. Yogyakarta: P.P Kapyak.
- Ali Abdul Halim Mahmud (1996), *Karakteristik Umat Terbaik; Telaah Manhaj, Aqidah dan Harakah*, terj. As'aad Yasin, Jakarta : Gema Insani Press.
- Alwi Darul Fikir (1998), *Islam Inklusif Menuju Sikap terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan.
- Alkitab*, Lembaga Alkitab Indonesia, 1986.
- Aliza Ali Izet Begovic (1982), *Islam Between East and West*, alih bahasa, Nurul Agustina, *Membangun Jalan Tengah, Islam Antara Timur dan Barat*, Bandung : Mizan.
- A. Mukti Ali (1975), *Agama dan Pembangunan Indonesia VI*. Jakarta: Biro Hukum & Humas Departemen Agama RI.

- A. Mukti Ali (1992), *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah, dan Missi*, dalam Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Negri Belanda*. Jakarta: INIS.
- Arbiyah Lubis (1993), *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh; Suatu Perbandingan*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Arifinsyah (2010), *Alquran dan Harmonitas Antariman*, Bandung: Citapusta Media Perintis, h. 195-199.
- Azizan (Penyunting) (2005), *Islam dan Dialog Peradaban : Satu Perspektif*, Kuala Lumpur : Pusat Dialog Peradaban Universiti Malaya.
- Azymardi Azra (1996), *Pergolakan Politik Islam; daripada Pundamentalisme, Modernisme Hingga Postmodernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Banawiratma (1994), *Bersama-sama Saudara-saudaripada Beriman Lain: Perspektif Gereja Katholik*. Sumartana (ed.), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Dian & Pustaka Pelajar.
- BS.. Mardiatmatdja (1986), *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, h. 19.
- Cyril Glasse (1999), *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, terjemah; Ghufroon Mas'adi, PT. Jakarta ; RajaGrafindo Persada.
- Dadang Hawari (1996), *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, h. 517.
- Dadang Hawari (1999), *Agama, Psikiatri, dan Kesehatan Jiwa*, dalam: *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h. 133.
- Daradjat, Zakiah (1970), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang.
- _____ (1970), *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang.
- _____ (1974), *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang.
- _____ (1971), *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- _____ (1975), *Perkawinan Yang Bertanggung Jawab*, Jakarta : Bulan Bintang.
- _____ (1978), *Islam dan Peranan Wanita*, Jakarta : Bulan Bintang.

- _____ (1979), *Peranan IAIN dalam Melaksanakan P4*, Jakarta: Bulan Bintang.
- _____ (1975), *Pembinaan Remaja*, Jakarta : Bulan Bintang.
- _____ (1974), *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga*, Jakarta : Bulan Bintang.
- _____ (1975), *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta : Bulan Bintang.
- _____ (1974), *Menghadapi Masa Monopouse*, Jakarta : Bulan Bintang.
- _____ (1977), *Kunci Kebahagiaan*, Jakarta : Bulan Bintang.
- _____ (1977), *Membangun Manusia Indonesia Yang Bertaqwa Kepada Tuhan YME*, Jakarta : Bulan Bintang.
- _____ (1978), *Kepribadian Guru*, Jakarta : Bulan Bintang.
- _____ (1974), *Pembinaan Jiwa/Mental*, Jakarta : Bulan Bintang.
- _____ (1982), *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak*, Jakarta: Bulan Bintang.
- _____ (1989), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang.
- _____ (1969), *Kesehatan Mental*, Jakarta : Gunung Agung.
- _____ (1970), *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.
- _____ (1971), *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.
- _____ (1991), *Kesehatan Mental Dalam Keluarga*, Jakarta: Pustaka Antara.
- _____ (1994), *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama.
- _____ (T.T), *Problem Remaja Di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- _____ (T.T), *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Deliar Noer (1996), *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta : LP3ES, cet-8.
- Departemen Agama RI (1989), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putera

- Departemen Agama (1986), *Pedoman P4 Umat Hindu*. Jakarta: Proyek Bimbingan P4 Umat Beragama.
- Departemen Agama (1983), *Hasil Musyawarah Antara Umat Beragama Tahun 1982-1983*. Jakarta: Departemen Agama.
- Djohan Effendi (1989), *Persahabatan Lebih Penting daripada Kesepakatan Formal*. Dalam *Mimbar Ulama* No. 128, Tahun XII/1988.
- Djoko Soetopo (1990), dalam; *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Jakarta: INIS.
- Fatima Mernissi dan Riffat Hasan (1995), *Setara di Hadapan Allah swt, Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*, terjemahan Team LSPPA, Yogyakarta: LSPPA-Yayasan Pra Karsa.
- G. Pudja MA, SH (1999), *Bhagavad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Haidar Putra Daulay (2001), *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta : Citapustaka Media
- Hajah Noresah bit. Baharom, (ketua editor) (2005), *Kamus Dewan, Eedisi Keempa*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka,
- Hamka (1997), *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat.
- Hamka (1984), *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hanuman Sakti (1996), *Dhammadpada: Sabda-sabda Buddha Gotama*. Jakarta: Dharma Nusantara Bahagia.
- Hardjana, AM (1993), *Penghayatan Agama yang Otentik dan Tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harun Nasution (1983), *Islam Kesatuan dan Keragaman*, Jakarta, Yayasan Perkhidmatan.
- Hasbullah Bakri (1983), *Pendekatan Dunia Islam dan Dunia Kristen*. Jakarta: Grafindo Utama.
- Hedropuspito (1989), *Sosiologi Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- H. Muhammad Rasydi (1974), *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hendro Puspito (1993), *Sosiologi Agama*, Jakarta, BPK. Gunung Mulia.
- Hornby, AS, Parnwell & Siswojo (1984), *Kamus Besar Inggris-Indonesia*. Jakarta: OxfordUniversity, PT Batara Antara Asia.

- Ida Bagus Gde Yudha Triguna (2000), *“Kerukunan Antar Umat Agama di Bali”*. Kertas Kerja Seminar Kerukunan Hidup Umat Beragama se-Sumatera di Pekanbaru Riau, 24-25 Jun 2000.
- I Nyoman Kanjeng *et.al* (1999), *Sarasamuccaya dengan Teks Bahasa Sansakerta dan Jawa Kuna*. Surabaya: Paramita.
- Irawati Singarimbun (1983) dalam *Metode Kajian Survei*. Masri Singarimbun (Editor), Jakarta : LP3ES.
- Iskandar (2009), *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta : Gaung Persada Press (GP Press).
- Jalaluddin Rakhmat (1988), *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah di Kampus*, Mizan, Bandung, cet. Ke IX, muka surah selepas halaman. Lihat juga, bukunya, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2003, h. v-vi.
- Jalaluddin Rakhmat (2002), *Renungan-Renungan Sufistik, Membuka Tirai Kegaiban*: Bandung Mizan, h. 16-17.
- Joesoef Sou'yb (1983), *Agama-Agama Besar Di Dunia*, Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- Kejaksanaan Tinggi Sumatera Utara, *Bahan Seminar*, 20 Januari 1995.
- Khadijah Binti Mohd Khambali (1999), *Perayaan-Perayaan Agama Kristian*, Kuala Lumpur : Jabatan Akidah Dan Pemikiran Islam Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya.
- Khadijah Mohd. Hambali dan Khairul Nizam Mat Karim, *Interaksi dan Dialog Agama (Dialog Peradaban): Satu Paparan*, dalam Azizan Baharuddin (penyunting) (2005), *“Islam dan Dialog Peradaban: Satu Perspektif*, Kuala Lumpur : Pusat Dialog Peradaban, Universiti Malaya.
- Komaruddin Hidayat (1996), *Ragam Beragama*, Majalah Umat, No. XIV, Jakarta.
- Komaruddin Hidayat dan Dede Rosyada (penanggung jawab panitia penerbitan buku 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat) (1999), *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu., h. 133-134.
- Kuntowijoyo (1991), *Paradigma Islam*, Bandung : Mizan.
- Kuntowijoyo (1997), *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung; Mizan

- Lembaga Alkitab (1998), *Kitab Suci Perjanjian Baru*. Jakarta: Dirjen Bimas Katholik Departemen Agama.
- Lexi J. Moleong (1996), *Metodologi Kajian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mansour Fakhri (1999), *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke-4.
- Moeljatno (1999), *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)*, Jakarta: Bumi Aksara, h.59.
- Muhammad Abdul Rauf (1984), dalam Tunku Abdurrahman, Tan Sri Tan Che Khoo, D. Chandra Muzaffar dan Lim Kit Siang. *Contemporary Issues on Malaysia Religious*. Petaling Jaya: Pelanduk Publications.
- Muhammad 'Utsman najati (2002), *Jiwa dalam Pandangan Filosof muslim, i* diterjemahkan daripada tajuk asli Arabnya, *al-Dirasah al-Nafsiyah 'inda al-'ulama al-muslimin*, Bandung : Pustaka Hidayah.
- Muhammad Tholha Hasan (1987), *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jakarta: Galasa Nusantara, h. 16.
- Mujamil (1993), *Kontribusi Islam Terhadap Peradaban Manusia*, Ramadhani, Solo.
- Murni Djamal (1999), "Perkembangan Psikologi Agama di Indonesia, dalam: *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h.141.
- M.Ridwan Lubis (2005), *Pendidikan Agama Melalui Pendekatan Multikulturalisme*, dalam Seminar Nasional Pendidikan Multikultural dalam Keluarga, Kerjasama LPKUB Indonesia Perwakilan Medan dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Departemen gama RI Jakarta, di Medan 2 Juli.
- M.Solihin dan Rosihon Anwar (2002), *Kamus Tasawuf*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- M. Quraish Shihab (2010), *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab (1996), *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Mahdu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Munif Chatib (2009), *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: Kaifa.

- _____ (2011), *Gurunya Manusia, Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung : Kaifa.
- Mursyid Ali (2000), *Pluralitas Sosial dan Upaya Membina Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta: Depag.
- Musthoha (1972), *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama.
- Mushaf Malaysia Rasm Uthmani, Tafsir Pimpinan Ar-Rahman Kepada Pengertian Al-Qur'an (30 Juz)*, Dar Al-Kitab-Malaysia, Kuala Lumpur: Diterbitkan Darul Fikir, cet. ke-11 Safar 1422 H/ Mei 2001 M, h.1063.
- Nana Syaodih Sukmadinata (1997), *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasrul Hamdani (2006), *Morfologi, "Sisi Keras" dan Orang Medan : Sejarah Kota (1930-1950)*, dalam Buletin Historisme, Media Kreativitas Insan Sejarah, edisi No. 22/Tahun XI/Agustus 2006.
- Nurcholish Madjid (1992), *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis terhadap Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- _____ (1997), *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina.
- Noresah bt. Baharom, (ketua editor) (2005), *Kamus Dewan, Edisi Keempat*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h.1349 dan 1704.
- Nyoman S. Pandit (1978), *Bhagavatgita*. (terj.) Jakarta: Lembaga Penyelenggara Penerjemahan Kitab Suci Veda Departemen Agama.
- Panel Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1988), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, h.9.
- Pendeta Drs. Sonika (2000), *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Menurut Tinjauan Buddha*. (Kertas Kerja Seminar dan Lokakarya Kerukunan Hidup Beragama se-Sumatera di Pekanbaru, Riau, 24-25 Jun 2000).
- Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006, tentang *Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat*

Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadah, Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama Republik Indonesia Tahun 2006. h. 27 dan 36.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 tahun 2009 tentang Dosen, Jakarta: CV. Eka jaya, 2009, h. 102.

Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Dep. Agama RI (1982/1983), *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta.

Proyek Pengadaan Kitab Suci Buddha (t.t.), *Dhammapada Atthakatha*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Buddha.

Puja, G. (1980), *Weda*, Jakarta : Departemen Agama RI.

Pudja & Tjokorda Rai Sudarta (1973), *Manawa Dharmacastra atau Veda Smrti: Compedium Hukum Hindu*. Jakarta: Lembaga Penterjemah Kitab Suci Beda Departemen Agama.

Ratna (2006), *Labuhan Deli : Riwayatmu Dulu*, dalam Buletin Historisme, Media Kreativitas Insan Sejarah, edisi No. 22/Tahun XI/Agustus 2006.

Rig Veda X 191, 2-4 dalam Mursyid Ali (2000), *Konflik Sosial Demokrasi dan Rekonsiliasi Menurut Perspektif Agama-agama*. Jakarta: Depag.

R, Stark & C.Y.Glock (1986), "Dimensi-dimensi Komitmen Religius," dalam, Roland Robertson (ed.), *Sociology of Religion*, edisi Indonesia oleh Paul Rosyani, *Sosiologi Agama*, Jakarta : Aksara Persada.

Sahibi Naim (1983), *Kerukunan Antara Umat Beragama*. Jakarta: Gunung Agung.

Stephen K. Sanerson (1983), *Sosiologi Makro*. Farid Wadji (terj.). Jakarta: Raja Wali Press.

Sayyed Amir Ali (1989), *Api Islam*, terjemahan, H.B.Jasin, Jakarta : Bulan Bintang.

Tim Penulis Pimpinan Pusat 'Aisyiyah (2014), *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah Edisi Revisi*, Yogyakarta : Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, h.

TM. Suliaman (2002), *Terorisme Global dan Pengganas Agama: Cabaran Hidup Beragama pada Alaf Baru*. Kualalumpur: Utusan Publication.

Sujanggi (ed) (1996), *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Balitbang Depag.

- Syahrin Harahap (1994), *Sejarah Agama-Agama, Sejarah, Ajaran dan Pengembangan*, Medan : Pustaka Widyasarana.
- Syahrin Harahap (1995), *Penuntun Penulisan Karya Ilmiah Studi Tokoh dalam Bidang Pemikiran Islam*, Medan: IAIN Press, h. 16-17.
- Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution (Editor) ((2003), *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Jakarta : Prenada Media
- Tarmizi Taher, (1996), *Himpunan Sambutan Menteri Agama RI*, Dep. Agama, Jakarta.
- Tim Penyusun al-Mukmin (1999), *Tragedi Ambon*. Jakarta: Yayasan al-Mukmin
- Tim Penterjemah Kitab Suci Agama Buddha (2001), *Sutta Pitaka Digha Nikaya X*. Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Bimas Hindu dan Buddha.
- Umar Hasyim (1979), *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Dialog Antara Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 tahun 2009 tentang Dosen*, Jakarta: CV. Eko Jaya, 2009, h. 103.
- Wojowasito (1974), *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Penerbit Cypress.
- Yusuf Qaradawi (1985), *Minoritas Non Muslim di dalam Masyarakat Islam*, (terj) Muhammad Baqir. Bandung: Mizan.
- Zainul Fuad (2006), *Membangun Toleransi Agama dalam Konteks Pluralitas Masyarakat Indonesia*, dalam seminar Sehari, "Pemikiran Teoritik Pembinaan Kerukunan Umat Beragama," Medan, 28 Desember 2006, di Hotel Garuda Citra Medan.
- Zubaedi, (2012), *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 144.

Bahasa Arab

- Abd al-Amir Syams, *al-Madhab al-Tarbawy 'inda Ibn Jama'ah*, Beirut: dar Iqra', 1404 H/1984 M, h. 23.
- 'Abd al-Rahmân ibn Kamâl Jalâl al-Dîn al-Suyûti (1983), *Al-Dur al-Mansûr fi Tafsîr al-Ma'thûr*, jilid 2. Beirut: Dâr al-Fikir

- Abul Ala Al-Maududi (1969), *Ma Hiyal Qadiyaniyyah*, Quwait: Dar al-Qalam.
- Abu al-Fida' Muhammad ibn Ismail Ibn Khathîr (1990), *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*. Al-Haramayn: al-Fikir.
- Abu al-Qasim Jarullah Mahmud ibn 'Umar az-Zamakhsyari al-Khawarizmi (1977), *al-Kashaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-'Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Dar al-Fikir, Beirut, jilid I.
- Abu al-Fadl Syihab ad-Din as-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Bagdadi (t.t.), *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i al-Mathani*, Dar al-Fikir: (t.tp), jilid II
- Abu Muhammad 'Abdullah ibn Hisham al-Ansari (1979), *Audah al-Masalik Ila al-Fiyah Ibn Malik*, Beirut: Dar al-Jail, jilid III.
- Ahmad Mustafaal-Maraghi (tt), *Tafsir al-Maraghi*, juz X, Beirut: Dar al-Fikir.
- Al-Faid Allah al-Hasani (1332 H), *Fath al-Rahman li Talib Ayat al-Qur'an. Lubnan: al-Matba'ah al-Ahliyah*, h. 410.
- Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari (Imam al-Bukhari) (1981), *Sahih al-Bukhari*, juz 4.
- Al-Raghib al-Asfahani (t.t.), *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an*. Lubnan: Dar al-Fikir, h. 491-492.
- A. Zaki Badawi (1982), *Mu'jam Mustalahat al-'Ulûm al-Ijtimâ'iyah*. Beirut: Maktabah Lubnân.
- Husein Haikal (1985), *Hayat Muhammad*, Mustafa al-Babi al-Halabi : Al-Qahirah.
- Ibn Kathir (1985), *Tafsir Ibn Kathir*, juz 1, Beirut: Maktabah Wahbah.
- Ibn Khaldun (t.t), *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Beirut ;Dar al-Fikir.
- Ibn Manzûr (1966), *Lisân al-'Arab*, jilid 3. Beirut: Dâr al-Misriyyah.
- Ibn Qayyim al-Jauziyah (1986), *Kitab al-Ruh*, ditahqiq dan dikaji oleh Sayyid Jamili, cet. VI, Bairut : Dar al-Kitab al-' Arabi.
- Imam al-Bukhari (1985), *Sahihal-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikir, h. 157.
- Imam al-Hâfid Imâd al-Dîn (1995), *Tafsir al-Qur'ân 'Azîm*, jilid 1. Beirut: 'Alim al-Kutub.
- Imam Muslim (1975), *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikir, h. 427.

- Luis Ma'ûf (1992), *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lâm*. Beirut: Dâr al-Mashriq.
- Muhammad Abduh (1975), *al-Islam wa al-Nasraniyyat ma'a al-'Ilm wa al-Madiyyah*, Al-Qahirah : Maktabah Wahbah.
- Muhammad Abd.Al-Baqi (1992), *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, *op.cit*, h. 849-850.
- Muhammad Rashid Rida (1367 H), *Tafsir al-Manar*; *juz IV*, Al-Qahirah: Al-Manar.
- Muhammad Usman Najati (2011), *Al-Hadith wa 'Ulum an-Nafs*, Beirut: Dar asy-Syuruq.
- Muslim (1995), *Sahîh Muslim*. J. I, Lubnan: Dâr Ibn Hazm. Kitâb Imân. No. 45
- Mustafa al-Siba'i (t.t), *Min Rawai' Hadaratina*, Beirut : Dar al-Irsyad.
- Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi (1991), *Tafsîr al-Sya'rawi*, Qaherah: Akhbâr al-Yaum, jilid 1,
- Sa'id Hawwa (1989), *Al-Asas fi al-Tafsir*; Al-Qahirah: Dar as-Salam, jilid II.
- Sayyîd Qutb (1980), *al-Salâm al-'Alâmi wa al-Islâm*. Dâr al-Syarq.
- Suhaily (t.t), *Al-Rawd al-Anfu fi Tafsir al-Sirat al-Nabawiyyah li Ibn Hisham*, Maktabah al-'Arabiyah : Al-Qahirah, *juz IV*.
- Yusuf Qaradawi (1985), *Khasais'ammah li Din al-Islam*, Al-Qahirah: Maktabah Wahbah.
- Yusuf al-Qaradawi (1985), *Qalil min Ghair Muslim fi Mujtama' al-Islam*, Beirut: Dar al-Ma'rifah. h. 95-97.

Bahasa Inggris

- Afzalur Rahman((1981), *Encyclodaedia of Serah*, jilid IV. London: The MoslemSchool Trust, h. 139-140.
- Alamsjah Ratu Perwiranegara (t.th.), *Islam and Other Religions: A Case of an Inter-Religious Life in Indonesia*," dalam *Dialog*, No. 4. Mac Tahun VII, h. 9.
- Balbaki Rohî (1994), *al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary*. Beirut: Dâr El-Ilmi Li al-Malâyîn.
- Bernard Lewis (ed) (1982), *Christian and Jews in Ottoman Empire: The Functioning of Plural Society*, New York: Holmes and Meir.

- Council of Florennce (1438-1445), “Decree for Jacobites”, (terj) John F. Clarcson et. al. (1995), *The Church Teaches Document of the Church in English Translation*.
- Edward William Lane (1968), *An Arabic-English Lexicon*. Part 4. Lubnan: Offset Condrogravure.
- Elbert W. Stewart & James A. Glynn (1975), *Introduction to Sociology*. New York: Mc. Grow Hill Company.
- Frithjof Schuon (1975), *The Transcendent Unity of Religious*, New York: Harper & Row, Publisher.
- Fred N. Kerlinger (1973), *Fondation of Behavioral Research*, New York: Rinehart and Winston Holt, Inc, h. 525.
- Galen M. Vernon (1962), *Sociology and Religion*, Mec Hill Comp., New York.
- G.R. Elton, “Introduction”, dalam W.J. Shields (1984), *Persecution and Toleration*, Oxford: Basil Blakwell.
- H.A.R.Gibb and Kramers (1947), *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden: E.J.Brill.
- Harold Coward (1995), “Religious Pluralism and The Future of Religion”, dalam Thomas Dean (ed.) *Religious Pluralism and Truth Essays on Cross-Cultural Philosophy of Religion*, Albany: State University of New York Press
- Hendrik Kremer (1995), ‘Christian Attitudes Toward Non-Christian Religions’ dalam Carl E. Braaten dan Robert W. Jenson, ‘A Map of Twentieth Century Teology: Reading Romans Barth to Radical Pluralism. Minneapolis: Fortress.
- Hornby, AS, E. V. Gatenby & Hackfield (1973), *The Advanced Learner’s of Current English*. London: OxfordUniversity Press.
- Jane D. McAuliffe (1991), *Qur’anic Christian: An Analysis of Clasical and Modern Exegesis*, Cambridge: CambridgeUniversity Press
- Joachim Wach (1958), *The Comparative of Religion*, JM. Kitagawa (Ed), New York: ColumbiaUniversity Press.
- John. L. Elposito (1995), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*. Vol. IV. New York: OxfordUniversity Press.

Michael Quinn Patton (1987), *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hills : Sage Publications.

Muhammad Azizan Sabjan (2010), *The People of the Book and the People of Dubious Book in Islamic Religious Tradition*, Pulau Pinang, Malaysia: Universiti Sains Malaysia

Muhammad Naquid Al-Attas (1992), *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.

Noor Shakirah Mat Akhir (2008), *Al-Ghazali and His Theory of The Soul A Comparative Study*, Pulau Pinang, Malaysia: Universiti Sains Malaysia, h. 176.

Philip K. Hitti (1962), *The New East in History*. New York: D. Van NostRomans Company.

Peter Worsley (1974), *The Trumpet Shall Sound*, New York: Schocken Book.

R.R Alford (1972), *Religion and Politics*, Penguin Books, Baltimore.

Robert.S.Woodworth & Marquis D.G (1977), *Psychology*, New York: Henri Holt and Co., h. 7.

Robert.S.Woodworth (1986), *Contemporary Schools of Psychology*, London: Methueen & Co.KTD, h. 71.

William Ernest Hocking (1976), *Living Religions and a World Faith*, New York: AMS Press Inc.

Woodworth dan Marquis (1947), *Psychology*, New York: Henry Holt and Co.

Website:

Malik Badri, *Muslim Psychologists in the Lizard's Hole*, dan *The Islamization of Psychology Its "why", its "what", its "how" and its "who"*, **Error! Hyperlink reference not valid.**, 21 Februari 2014.

Hasil Seminar

Syawal Gultom, *Profesionalisasi Dosen Dalam Perspektif Undang-undang Guru dan Dosen*, dalam seminar Nasional, *Profesionalisasi Dosen Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara*, Medan, 3 Februari 2007.